

SKRIPSI
RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DI PAPUA MELALUI FOKALISATOR
DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S.
THAYF



DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

SKRIPSI
RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DI PAPUA MELALUI FOKALISATOR
DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S.
THAYF



Oleh

AISHA AULIA RAHMA
NIM 120610209

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

SKRIPSI

**RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DI PAPUA MELALUI FOKALISATOR
DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S.
THAYF**



Oleh

**AISHA AULIA RAHMA
NIM 120610209**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011**

**RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DI PAPUA MELALUI FOKALISATOR
DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S.
THAYF**

SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh

AISHA AULIA RAHMA
NIM 120610209

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 3 Maret 2011**

Oleh

Pembimbing Skripsi

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

NIP. 196001131985032002

Mengetahui

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dra. Dwi Handayani, M.Hum

NIP. 196702161992032001

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011**

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
komisi penguji pada tanggal 8 Maret 2011**

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Dr. I. B. P. Manuaba, Drs., M.Hum
NIP. 196408091990021001 _____

Anggota : Dra. Adi Setijowati, M.Hum
NIP. 196001131985032002 _____

Anggota : Bramantio, S.S., M.Hum
NIP. 198105042008121002 _____

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender Di Papua melalui Fokalisator dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini:

1. Allah SWT, Tuhanku yang karena ridho dan izin-Nya maka skripsi ini bisa selesai;
2. Kedua orang tuaku, Ibu Roesianah dan Bapak Moedjiono. Terima kasih atas pengertian dan doanya;
3. Dra. Adi Setijowati, M.Hum sebagai dosen pembimbing skripsi ini yang dengan sabar, telaten dan perhatian memberikan arahan, bimbingan dan kesempatannya;
4. Para dosen Sastra Indonesia semuanya yang tentu sangat berjasa dalam mendidik saya. Jasa-jasa kalian pasti akan diingat dan dibalas;
5. Saudara-saudaraku: Mbak Niar yang mau ikut repot dengan skripsi ini dan Adik Nisa yang sempat bantu ngetik;

6. Sahabat-sahabatku semasa kuliah: Manda, Mimi, dan Teta beserta Mas Wildan. Akhirnya aku lulus juga uyy!!;
7. Teman-teman Sasindo angkatan 2006 semuanya. Khususnya buat Difana (teman satu bimbingan), *koko* Anton (makasih atas bantuannya), Warih (*partner in crime* waktu di ruang baca), Ican dan kakak Winda (narasumber info dan tips-tipsnya), dan semua teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah menyemangati saya. Semoga sukses menaungi kita semua!!!;
8. Semua pihak yang dengan ikhlas dan secara tidak langsung ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan meluangkan waktu dan membuka pikiran untuk membacanya. Sebagai seorang manusia, saya sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya sangat menghargai segala saran dan kritik terhadap skripsi ini.

Surabaya, 3 Maret 2011

Aisha Aulia Rahma

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 3 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Aisha Aulia Rahma

NIM 120610209

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan pencerita dan tokoh serta bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua melalui fokusator dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif Jan van Luxemburg, yang merupakan bagian dari teori struktural untuk mengetahui pencerita, cerita, dan fokus, juga penokohan yang terdapat dalam teks. Teori lainnya adalah kritik sastra feminis dengan teori bantunya konsep gender. Fungsinya adalah untuk mengetahui ketidakadilan gender beserta resistensi dalam novel *Tanah Tabu*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang antara lain marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan, yang diketahui setelah teridentifikasinya tokoh-tokoh yang tertindas dan penindas. Selain itu, novel *Tanah Tabu* juga memuat usaha resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua yaitu resistensi yang tersuarakan melalui suara hewan yaitu babi dan anjing. Resistensi yang ingin disampaikan oleh fokusator adalah visi Mabel dalam mengusahakan kaum perempuan untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan.

Kata kunci: resistensi, ketidakadilan gender, novel Tanah Tabu, Papua

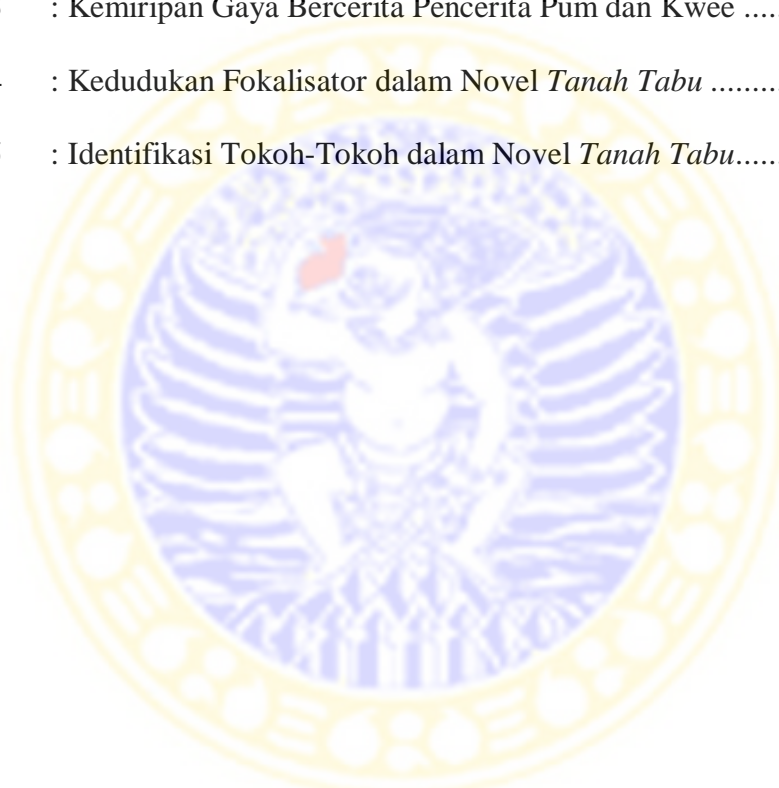
DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Sampul Depan | i |
| Sampul Dalam | ii |
| Prasyarat Gelar | iii |
| Persetujuan Pembimbing Skripsi..... | iv |
| Pengesahan Dewan Penguji Skripsi | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PERNYATAAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| HALAMAN DAFTAR TABEL..... | xii |
| HALAMAN DAFTAR SKEMA..... | xiii |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. | Ru |
| musan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | |
| 1. Penelitian Sebelumnya..... | 7 |
| 2. Konsep Gender | 11 |
| 3. Resistensi..... | 17 |
| F. Landasan Teori | |
| 1. Teori Naratif Jan van Luxemburg | 19 |
| 2. Kritik Sastra Feminis..... | 21 |
| G. Metode Penelitian | |
| 1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek | 24 |
| 2. Tahap Pengumpulan Data | 25 |
| 3. Tahap Analisis Data..... | 26 |

| | |
|--|-----|
| H. Sistematik Penyajian | 26 |
| BAB II Kedudukan Pencerita dan Tokoh dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | |
| A. Ringkasan Peristiwa Novel <i>Tanah Tabu</i> | 29 |
| B. Pencerita Hewan dan Manusia dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | |
| 1. Teknik Bercerita Novel <i>Tanah Tabu</i> | 53 |
| 2. Kedudukan Pencerita dan Tokoh dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 54 |
| C. | Cer |
| ita dan Fokus dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 58 |
| D. Tokoh yang Tertindas, Tokoh Penindas, dan Tokoh Hewan dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | |
| 1. Tokoh yang Tertindas..... | 71 |
| 2. Tokoh Penindas..... | 80 |
| 3. Tokoh Hewan..... | 83 |
| 4. Relasi Antartokoh..... | 94 |
| BAB III Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender di Papua dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | |
| A. Latar Belakang Budaya Suku Dani dan Amungme | 103 |
| B. Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh-tokoh Perempuan Papua | |
| 1. Marginalisasi..... | 109 |
| 2. Stereotip..... | 114 |
| 3. Subordinasi | 123 |
| 4. Kekerasan | 133 |
| 5. Beban Ganda..... | 157 |
| C. Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender di Papua melalui Fokalisator dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 160 |
| BAB IV PENUTUP | |
| 1. Simpulan..... | 167 |
| 2. Saran..... | 169 |
| DAFTAR PUSTAKA | 170 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|--|----|
| Tabel 1 | : Perbedaan Seks dan Gender | 12 |
| Tabel 2 | : Penceritaan dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 35 |
| Tabel 3 | : Kemiripan Gaya Bercerita Pencerita Pum dan Kwee | 45 |
| Tabel 4 | : Kedudukan Fokalisator dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 68 |
| Tabel 5 | : Identifikasi Tokoh-Tokoh dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 88 |



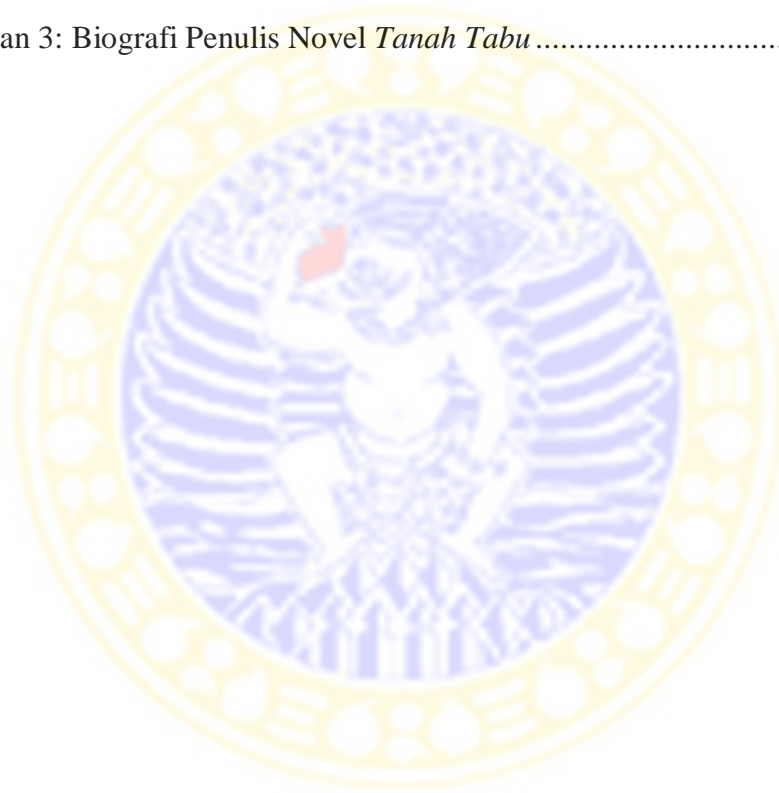
DAFTAR SKEMA

| | | |
|---------|---|----|
| Skema 1 | : Kedudukan Para Pencerita dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 55 |
| Skema 2 | : Penceritaan Tokoh-tokoh yang Mengalami Ketidakadilan Gender Melalui Beberapa Pencerita | 55 |
| Skema 3 | : Relasi Antartokoh dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> | 94 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Analisis Pengaluran Novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita S. Thayf . | 172 |
| Lampiran 2: Sinopsis Novel <i>Tanah Tabu</i> karya Anindita S. Thayf | 239 |
| Lampiran 3: Biografi Penulis Novel <i>Tanah Tabu</i> | 243 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketidakadilan gender (*gender inequalities*) berawal dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan perempuan. Realitas menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender pada perempuan yang hidup dalam budaya patriarki. Fakih (1996:12-13) merumuskan bahwa ketidakadilan gender membawa implikasi yang luas dan termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan seperti: subordinasi, marginalisasi, stereotip terhadap perempuan, kekerasan dan beban kerja ganda.

Ketidakadilan gender tersebut ditemukan juga dalam karya sastra, sebagai salah satu bentuk usaha perlawanan untuk menyuarakan ketidakadilan yang selama ini menimpa perempuan. Seringkali para pengarang perempuan Indonesia tersebut menampilkan seorang perempuan sebagai tokoh utamanya yang dijadikan corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu perempuan atas kesewenang-wenangan kaum laki-laki (Prihatmi dalam Sugihastuti, 2005:3). Kehadiran perempuan pengarang yang semakin marak juga ikut menandakan sudah mulai terbukanya ruang bagi perempuan untuk bersuara dalam dunia kesusastraan. Tentu tidak

terlepas dari merebaknya kajian dan wacana mengenai feminisme yang berasal dari Barat.

Feminisme merupakan gerakan reaksi perlawanan atas konstruksi kultural yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan menjadikan posisi perempuan berada di dalam bayang-bayang lelaki. Adapun sebagai akibatnya, terjadi ketimpangan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Permasalahan mengenai gender dalam karya sastra sendiri merupakan bentukan dari kebudayaan khusus yakni budaya patriarki yang mendudukan posisi perempuan sebagai inferior sedangkan laki-laki sebagai superior.

Fenomena kemunculan para pengarang perempuan dalam kesusastraan Indonesia di akhir tahun 1990-an, terutama sejak kemunculan novel *Saman* karya Ayu Utami-pemenang sayembara DKJ tahun 1997 tersebut telah menjadikan sastra Indonesia diluapi kegembiraan seputar “era pengarang perempuan”.

Budiman (2005) dalam “Sihir yang Membebaskan: Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam *Sihir Perempuan*” menjelaskan bahwa ada dua kecenderungan utama dari maraknya kemunculan karya sastra dari pengarang perempuan yaitu pertama adalah karya-karya pengarang perempuan yang secara sadar mengangkat tubuh dan seksualitas sebagai persoalan serius. Kedua, karya-karya pengarang perempuan yang tidak secara khusus bergelut dengan soal-soal keperempuanan, meskipun tokoh-tokoh utamanya kebanyakan adalah perempuan. Termasuk dalam kelompok pertama adalah Ayu Utami, Dinar Rahayu, dan Djenar Maesa Ayu, untuk menyebut beberapa di antaranya. Sementara itu, nama-nama

seperti Linda Christianty, Nukila Amal, Nova Riyanti Yusuf, dan beberapa yang lain cenderung menjadi bagian dari kelompok kedua.

Anindita S. Thayf, dari segi pilihan topik, tampaknya lebih mudah dikelompokkan bersama mereka yang tidak terlalu pusat perhatiannya pada soal-soal tubuh perempuan dan seksualitasnya. Namun, ada dua hal penting yang membedakan Anindita dari kebanyakan pengarang perempuan dalam kelompok ini. Pertama, Anindita menempatkan perspektif perempuan sebagai aspek utama dalam karyanya yang tak hanya berbicara tentang tokoh-tokoh perempuan dan apa yang dialami mereka, melainkan juga memandang kesemuanya itu dari kacamata perempuan. Persoalan sudut pandang ini penting, terutama dalam meringkaskan pesan yang hendak disampaikan lewat cerita dan mengarahkan identifikasi pembaca pada tokoh-tokoh perempuan dalam cerita. Hal kedua, yang juga menarik untuk diperbincangkan, adalah teknik penceritaan yang berganti-ganti antara pencerita yang satu dengan yang lain dan penggunaan binatang sebagai pencerita. Dalam hal inilah barangkali Anindita membedakan dirinya dari para pengarang segenerasinya.

Tanah Tabu keluar sebagai satu-satunya novel pemenang sayembara novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2008 yang ditulis oleh Anindita S. Thayf ini memang menawarkan tema yang relatif berbeda dengan mengambil setting budaya daerah Papua serta kehidupan perempuan di daerah yang termaginalkan itu.

Seperti diketahui, pemenang sayembara novel DKJ tahun-tahun sebelumnya misalnya, novel *Saman*¹ (1998) karya Ayu Utami, *Hubbu* (2006) karya Mashuri, *Tanah Tabu* (2009) juga memiliki ciri khas pada konflik sosial dan warna lokalitas yang diangkat serta gaya bertutur atau sudut pandang yang unik. Jika *Saman* dengan konflik sosial berupa sengketa tanah dan kerusuhan di daerah Sumatera pada masa orde baru, *Hubbu* dengan konflik batin tokohnya dengan lokalitas masyarakat pesantren Jawa Timur, maka sama halnya dengan *Tanah Tabu* yang mengangkat konflik sosial berupa ketidakberpihakan adat terhadap perempuan. Bedanya dengan novel Ayu Utami yang sama-sama merupakan pengarang perempuan ialah *Tanah Tabu* mendedahkan kisahnya dengan bahasa yang lugas, sederhana tanpa bunga-bunga kata yang membingungkan dan rumit.

Novel yang muncul pada pertengahan tahun 2009 ini, berlatar wilayah Papua yang dijuluki oleh Anindita sebagai Tanah Tabu, sebab tanah tersebut dipercaya oleh leluhur mereka untuk dijaga demi anak dan cucu mereka. *Tanah Tabu* ini berkisah tentang tiga tokoh perempuan dalam generasi berbeda yang merupakan satu keluarga penduduk asli Papua dari Suku Dani. Kisah kehidupan tokoh perempuan yakni tokoh utama Mabel di sini merupakan kisah yang dominan.

¹ *Saman* merupakan novel yang menjadi juara pertama pada sayembara penulisan roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Setelah sukses beberapa tahun kemudian muncullah *Larung*, yang merupakan sekuel dari *Saman*. Kedua novel tersebut penggerak munculnya pengarang perempuan muda lainnya.

Salah satu tema yang menonjol dalam novel ini adalah tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan akibat dominasi laki-laki. Hal ini merupakan dampak dari ideologi gender yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Kondisi yang memprihatinkan seperti itulah yang mendorong kaum perempuan yang diwakili oleh tokoh Mabel untuk melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Dengan kata lain, novel ini juga mengungkap usaha perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang terungkap melalui fokusatornya.

Hal yang menarik dari novel *Tanah Tabu* sebagai objek material penelitian ini karena; *pertama*, novel ini merupakan pemenang sayembara DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 2008 yang berarti layak untuk diteliti sebagai objek penelitian sastra. *Kedua*, mengingat latar sosial yang jarang diangkat dalam novel-novel Indonesia yaitu daerah Papua. *Tanah Tabu* cenderung menjadi novel dengan membawa suara-suara kritis seperti ketidakadilan gender, yang mengacu pada lokalitas dalam mewacanakan kehidupan masyarakat pinggiran. *Ketiga*, novel ini dituturkan dengan cara yang unik yakni oleh beberapa pencerita yang secara bergantian menurut sudut pandangnya masing-masing. Uniknya, tak hanya manusia yang menjadi narator. Seekor hewan seperti babi (Kwee) dan anjing (Pum) pun ikut menjadi pencerita.

Isu gender dalam novel *Tanah Tabu* menunjukkan bahwa dalam memahami objek penelitian dibutuhkan bantuan konsep gender dan kritik sastra feminis. Namun sebelum menjelaskan lebih lanjut, sebagai penelitian karya sastra, tentunya tidak terlepas dari penjabaran-penjabaran struktur dari karya tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang pertama dibutuhkan adalah teori naratif Jan Van Luxemburg.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedudukan pencerita dan tokoh dari novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf serta ketidakadilan gender yang diungkap di dalamnya?
2. Bagaimanakah bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua melalui fokusator dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kedudukan pencerita dan tokoh dari novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf serta mengungkap ketidakadilan gender di dalamnya.
2. Untuk mengetahui bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua melalui fokusator dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S.Thayf.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pengkajian dan perkembangan sastra sehingga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca khususnya bagi pembaca perempuan mengenai perspektif gender.
2. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca tentang banyaknya kasus ketidakadilan gender dimana sebagian besar korbannya adalah perempuan, serta perjuangan kaum perempuan untuk mempertahankan hak-haknya sehingga pembaca selaku masyarakat dapat memperoleh gambaran nyata betapa kasus ketidakadilan gender kerap terjadi di sekitar kita.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf merupakan karya yang terbilang cukup baru dengan tahun terbitnya 2009. Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menemukan beberapa ulasan berupa artikel, resensi, maupun penelitian yang membahas tentang novel *Tanah Tabu*.

Christomi, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dalam artikel “Tanah Tabu: Hanya Secuil Kisah Teriakan Kaum Hawa” (<http://www.oase.kompas.com>, 2009), mengatakan bahwa novel *Tanah Tabu* ini dari segi penulisan terhitung rumit. Menurutnya, Anindita sebagai penulis novel ini telah mencoba mengungkap tema tentang isu-isu sekitar masyarakat Papua, melalui kacamata tokoh-tokoh 'aku' yang melaporkan dan menguping tentang

segala hal. Adapun tokoh-tokoh dalam novel ini bukan pria berotot, melainkan anak-anak dan kaum ibu yang mencoba bertahan dan memahami perubahan di tanah Papua.

Lain halnya menurut Mantik, selaku analis sastra gender yang juga dosen aktif di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI ini, lebih jelas menyampaikan bahwa novel ini sarat dengan isu gender. Ada sudut pandang tiga generasi dari tokoh-tokoh perempuan di dalam cerita ini. Kemudian ada beberapa realitas dalam cerita yang membukakan mata pembaca tentang ketertindasan kaum perempuan di tanah Papua.

Tiga hal pokok terkait gender yang dominan dalam novel ini ialah pertama, tentang stereotip atau pelabelan terhadap jenis kelamin tertentu yang digambarkan lewat tokoh Yosi sebagai karakter perempuan yang tak hanya punya beban bekerja di lingkungan domestik tapi juga menjadi bahan eksploitasi secara finansial bagi kaum pria di keluarganya. Kedua, muncul gambaran posisi ketidakseimbangan (subordinasi) dalam sebagian besar kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Ketiga, pengungkapan masalah-masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di mana ketertindasan kaum perempuan Papua sebenarnya juga diperparah dengan budaya kolonialisme yang mendarahdaging dalam pola pikir para pria Papua.

Tanzil dalam artikel yang berjudul “Melawan Kejahatan di Papua, Sekaligus Menghibur” (<http://bukuygkubaca.blogspot.com>, 2009), menyatakan bahwa *Tanah Tabu* selain membongkar berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di Papua, novel ini juga berbicara mengenai budaya patriarki Suku Dani yang

amat merugikan kaum perempuan. Lelaki adalah penguasa, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tapi tidak dari penindasan keluarga sendiri. Hal itu terlihat jelas pada semua tokoh perempuan dalam novel ini. Mabel, Mace, dan Mama Helda yang bernasib sama yaitu mengalami penderitaan fisik dan mental akibat perlakuan para suaminya tanpa bisa melawan.

Saraswati (2010) dalam “Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Resistensi Perempuan Papua dalam Perspektif Ekofeminisme” menekankan bahwa resistensi patriarki menjadi tema penting dalam novel *Tanah Tabu* karena adanya bayang-bayang kuasa kapitalisme dan negara. Kekuasaan kapitalisme mengakibatkan keluarga-keluarga di Papua banyak mengalami kehancuran karena mata pencaharian utama orang-orang di sana, yakni bertani dan berburu, hilang karena kampung mereka di lereng gunung digusur oleh perusahaan pertambangan emas milik pendatang. Dampak perubahan sistem perekonomian ini pula yang dialami oleh Mabel muda dalam pernikahan keduanya dengan Pace Mauwe, maupun Mama Helda dengan suaminya.

Berdasarkan gambaran kedua keluarga Mabel dan Mama Helda di atas, maka wajarlah jika ekspresi resistensi terasakan dalam ambisi untuk melakukan demonstrasi karena orang-orang Papua selalu menjadi pihak yang merugi tanpa kompensasi seimbang.

Masyarakat Papua yang tergolong masyarakat tradisional ini merupakan pendukung orientasi budaya yang ‘selaras dengan alam’ di mana manusia adalah

bagian yang integral dengan ekosistemnya. Tokoh Mabel di sini menjadi juru bicara dalam proses penyadaran terhadap orang-orang Papua.

Sikap dan pola pikir Mabel yang sederhana dalam menunjukkan perlawanan terhadap dominasi kapitalis-patriarki di masyarakatnya menunjukkan resistensi khas perempuan Papua yang meyakini bahwa kekayaan alam yang diwariskan nenek moyang haruslah dijaga dengan baik demi kepentingan generasi yang akan datang. Mabel-lah sang penjaga Tanah Tabu dari tangan-tangan jahat yang ingin menjarah. Terhadap itu semua Mabel selalu menganjurkan untuk selalu melawan.

Berdasarkan pembacaan pada novel *Tanah Tabu*, peneliti berpendapat bahwa novel ini sarat akan permasalahan sosial di Papua. Maksudnya, *Tanah Tabu* tidak sekadar menjadi novel fiksi yang penuh imajinasi pengarang namun nyatanya juga memiliki korelasi dengan realitas sosial yang menjadi latar dalam novel ini yaitu Papua. Permasalahan sosial yang diangkat dalam novel ini antara lain, ketidakadilan gender yang menimpa perempuan Papua, dampak modernisasi yang mulai masuk di Papua, kapitalisme dan pascakolonialisme di mana Papua merupakan wilayah bekas jajahan Belanda, serta permasalahan sosial lainnya.

Selain itu, letak keunikan dalam novel ini adalah dari segi penceritaannya yang menggunakan teknik bercerita secara berganti-gantian lewat kehadiran ketiga penceritanya. Ketiga pencerita tersebut bukan hanya seorang manusia saja, tetapi juga terdapat pencerita yang merupakan seekor hewan. Di sinilah kelebihan yang membuat novel *Tanah Tabu* menarik dan berbeda dibanding novel yang lain.

2. Konsep Gender

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga melahirkan beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Kemudian terjadi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan domestik, bersifat lemah lembut, emosional, subjektif, pasif, tidak umum sebagai pemimpin, kurang bebas berbicara, sulit membedakan antara rasa dan rasio, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki identik dengan pekerjaan nondomestik, agresif, objektif, aktif, logis, umumnya selalu tampil sebagai pemimpin, lebih bebas berbicara, dan sebagainya. Identifikasi seperti ini sifatnya tidak tetap dan masih bisa saling dipertukarkan tergantung di mana manusia tersebut berada.

Untuk memaknai konsep gender maka perlu dibedakan terlebih dahulu antara seks dan gender. Seks sendiri berarti pembagian jenis kelamin secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu yang fungsinya tidak dapat dipertukarkan dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat). Misalnya jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki jakun, memproduksi sperma, dan seterusnya. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (ovum), memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui, dan sebagainya. Sementara itu gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang sifatnya bukan kodrat dan dapat dipertukarkan. Perubahan identifikasi tersebut bersifat relatif

karena selalu bergerak sesuai waktu, tempat dan kelas sosial dalam tataran sosial.

Berikut akan ditunjukkan mengenai perbedaan seks dan gender.

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

| No. | Karakteristik | Seks | Gender |
|-----|-------------------|---|--|
| 1. | Sumber Pembeda | Tuhan | Manusia (masyarakat) |
| 2. | Visi, Misi | Kesetaraan | Kebiasaan |
| 3. | Unsur Pembeda | Biologis (alat reproduksi) | Kebudayaan (tingkah laku) |
| 4. | Sifat | Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan | Harkat, martabat, dapat dipertukarkan |
| 5. | Dampak | Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan lain- lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak. | Terciptanya norma- norma/ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas”. Sehingga sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan. |
| 6. | Keberlakuan | Sepanjang masa, di | Dapat berubah, |

| | | | |
|----|-------|---|--|
| | | mana saja, tidak mengenal perbedaan kelas. | musiman dan berbeda antara kelas. |
| 7. | Peran | Laki-laki: Produksi Perempuan:Reproduksi | Laki-laki: Mencari nafkah, pemimpin. Perempuan: Menjaga rumah, anak, memasak. |

Sumber: Dra. Trisakti Handayani, M.M dan Dra. Sugiarti, M.Si. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang. 2001 hlm.6

Pemaparan di atas dimaksudkan untuk menjernihkan kerancuan dan pemutarbalikkan makna tentang definisi seks dan gender yang selama ini terjadi di masyarakat. Selama ini telah terjadi kesalahan di mana gender pada dasarnya adalah hasil konstruksi sosial kultural tapi oleh sebagian masyarakat telah dimaknai sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Padahal peran gender yang selama ini diemban oleh perempuan menjadikan beban kerja ganda bagi perempuan yang sebenarnya bisa dipertukarkan atau dilakukan oleh kaum laki-laki seperti mendidik dan merawat anak maupun menjaga kebersihan rumah tangga.

Perbedaan jenis kelamin atau seks tersebut melahirkan perbedaan gender (*gender difference*) yang sejarahnya antara lelaki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Kemudian dari perbedaan gender tersebut telah

melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) adalah perbedaan yang dilakukan oleh aturan masyarakat dan bukan perbedaan biologis itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan (kodrat). Adapun salah satu gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya dengan menempatkan kaum perempuan pada posisi yang dirugikan.

Hierarki antara lelaki dan perempuan merupakan produk dari budaya patriarki. Sebagaimana mitos-mitos atau aturan yang muncul di masyarakat yang menguntungkan kaum lelaki dan mendiskreditkan kaum perempuan. Karena negara Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dari keluarga berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Dalam budaya ini, pelbagai ketidakadilan muncul dalam berbagai bentuk. Menurut Fakih (1996:12-13), manifestasi bentuk ketidakadilan gender, yakni: marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja berlebih (*overburden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.

a. Marginalisasi terhadap perempuan

Suatu proses penyisihan yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi bagi salah satu jenis kelamin misalnya perempuan. Dalam hal ini, marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur

dan bahkan negara. Salah satu yang termasuk dalam marginalisasi dalam keluarga ialah diskriminasi untuk memperoleh akses pendidikan.

b. Stereotip terhadap Perempuan

Stereotip adalah pelabelan atau pemberian citra baku terhadap seseorang atau suatu kelompok tertentu yang menimbulkan ketidakadilan sehingga dinamakan pelabelan negatif. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan pada mereka. Akibat adanya stereotip ini banyak tindakan-tindakan seolah-olah sudah merupakan kodrat.

c. Subordinasi terhadap Perempuan

Subordinasi adalah anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting di mana tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan waktu yang satu ke waktu yang lain.

Menurut Ridwan (2006:2), subordinasi terhadap perempuan ini sudah berlangsung cukup lama dan universal, hanya bentuk subordinasinya yang beragam dengan intensitas yang berbeda-beda. Subordinasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya sekadar perbedaan seksual dalam artian secara biologis, tetapi kemudian berkembang pada perbedaan fungsi-fungsi reproduksi dan produksi, baik dalam penguasaan sumber-sumber ekonomi, ideologi kelas, maupun stratifikasi sosial melalui serangkaian sosialisasi untuk melanggengkan posisi perempuan yang tersubordinat, yakni sebagai pihak yang dikuasai.

Tak hanya menguasai fisik belaka, tetapi juga kekuasaan laki-laki atas perempuan ini memperoleh persetujuan dari yang dikuasai, dalam hal ini oleh pihak perempuan itu sendiri. Perempuan dengan sukarela menerima perlakuan kuasa laki-laki sebagai hal yang wajar.

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan yang dialami satu jenis kelamin tertentu disebabkan karena anggapan gender yang disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh kekuasaan atau ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Berikut macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender:

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- 3) Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harrassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*.²

Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan adalah bagian dari cara kaum laki-laki dalam mengekspresikan maskulinitasnya sebagai

² dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 17-20.

pribadi yang kuat dan punya otoritas serta kekuasaan dalam bentuk kemampuan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan lahir karena mendapat pembenaran, baik secara teologis maupun kultural, yang bersumber pada pencitraan seorang perempuan sebagai makhluk kelas dua dan menempatkan kaum laki-laki sebagai penentu dan arus peradaban. Berbagai peran gender sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya pada arus budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan terkait dengan karakteristik fisik dan reproduksinya.

e. Beban Kerja Ganda terhadap Perempuan

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan, sehingga perempuan menerima beban ganda yang selain bekerja domestik, perempuan juga membantu mencari nafkah.

3. Resistensi

Resistensi (Inggris: *resistance*) mengacu pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Resistensi>, 2011)

Resistensi selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ini merupakan hal yang wajar mengingat manusia selalu mencari hal-hal baru. Akan tetapi di tengah

pencariannya itu, keinginan untuk meninggalkan yang telah ada, juga tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Itulah yang kemudian menimbulkan resistensi yakni sebuah perlawanan. Bentuk-bentuk perlawanan dalam kehidupan manusia, terbawa ke dalam karya sastra, hal ini tidak terlepas dari kehadiran pengarang sebagai anggota masyarakat. Pengarang menjadi mediator dalam penyampaian gagasan berupa resistensi antara dunia real (kenyataan) dengan dunia rekaan (sastra). Oleh karena itulah karya sastra menjadi cerminan realitas sosial. Resistensi yang terjadi dalam karya sastra, seringkali dikaitkan dengan hubungan sosial, baik itu menyangkut hubungan antar personal, personal dengan lembaga, maupun antar lembaga (Kurniawan dalam Maburi, 2010:28).

Dalam kehidupan masyarakat, kedua sikap seperti konservatif dan progresif, muncul menjadi penyebab resistensi. Pencapaian resistensinya tidak sekadar pada proses penolakan begitu saja. Namun juga diperlukan semangat untuk berubah pada kondisi yang dialami. Maka, ketika keinginan itu telah mencapai puncak, resistensi pun muncul.

F. Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan dua teori, teori naratif Jan Van Luxemburg dan kritik sastra feminis dengan teori utamanya adalah struktur naratif. Pemanfaatan kedua teori sekaligus dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri dominan yang dimiliki *Tanah Tabu*, yaitu struktur naratif yang kompleks dan aspek ketidakadilan gender. Teori naratif dimanfaatkan untuk memaparkan struktur naratif *Tanah Tabu*. Analisis terhadap struktur naratif *Tanah Tabu*

tersebut dilanjutkan dengan analisis terhadap aspek ketidakadilan gender dengan memanfaatkan kritik sastra feminis.

1. Teori Naratif Jan van Luxemburg

Menurut Jan Van Luxemburg (1986:119-120), yang dimaksud dengan teks-teks naratif ialah semua teks yang tidak bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Selanjutnya Luxemburg membagi teks naratif dalam tiga aspek:

- a. Situasi bahasa yang tidak homogen, dengan adanya penutur primer dan sekunder yang merupakan ciri khas bagi jenis ini; maka dari itu diperlukan suatu penelitian mengenai cara pencampuran sehingga teks tidak homogen. Aspek ini menyangkut ungkapan dengan kata-kata, segi bahasa, teksnya.
- b. Pada aspek ini, fungsinya adalah memperlihatkan gambaran wajah dunia (fiktif) itu disajikan. Wajah itu ditentukan oleh tempat berpijaknya pencerita. Aspek-aspek yang bersangkutan merupakan isi langsung teks itu. Istilah yang lazim dipakai untuk menunjukkan baik aspek visi, maupun penjabaran dan susunan ialah cerita. Di sini istilah tersebut dipergunakan menurut arti yang khas dan teknis. Menurut arti ini, cerita tidak terikat akan sarana bahasa.
- c. Susunan dunia (fiktif) itu menentukan struktur deretan peristiwa. Pada aspek ini, akan ditunjukkan hubungan antara para pelaku dalam deretan peristiwa itu, yaitu para pelaku dengan pelaku dan antara para pelaku dengan peristiwa-

peristiwa yang menyangkut mereka. Isi cerita, isi langsung teks ditunjukkan dengan istilah teknis alur.

Dalam teks naratif, dibahas pula mengenai pencerita atau penutur yang dihubungkan dengan gejala seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri, dan pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa. Selanjutnya, pencerita dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penampilannya yaitu, pencerita intern (ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh) dan ekstern (hanya sebagai pencerita). Selain itu juga dibahas imbuhan si pencerita yaitu pendengar, pembaca atau yang menjadi sasaran pembicaraan.

Kemudian dibahas mengenai sudut pandang atas dunia cerita. Di sini, sudut pandang dibedakan antara sudut pandang luar yaitu dari pencerita dan sudut pandang yang berasal dari tokoh di dalam dunia cerita. Istilah untuk sudut pandang dalam teori naratif adalah fokalisor. Hampir sama dengan penutur atau pencerita, dalam fokalisor juga terdapat pembagian baik itu intern, ekstern, primer maupun sekunder.

Berhubungan dengan aspek ketiga yang telah disebutkan sebelumnya, susunan dunia fiktif atau bangun dunia cerita itu sendiri meliputi peristiwa dan rangkaian yang dibentuknya, tokoh yang menjadi pelaku atau mengalami perlakuan, dan dimensi ruang dunia tempat terjadinya peristiwa.

Ada berbagai bentuk penampilan ungkapan bahasa dalam naratif. Pertama, penuturan tidak langsung di mana ciri-cirinya memiliki anak kalimat dan kata ganti orang ketiga. Kedua, penuturan tidak langsung bebas yang bedanya secara

semantik tidak dibawah oleh sebuah kalimat induk serta secara sintaktik tidak dapat dipastikan kata-kata tersebut yang dikutip itu diucapkan atau hanya dipikirkan, atau bahkan menampilkan perasaan yang samar-samar.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang feminisme di Barat pada sekitar abad ke-19. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki.

Secara umum, feminisme adalah ideologi dan gerakan pembebasan perempuan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya. Pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara pria dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai dalam pengambilan kesempatan dan keputusan dalam hidup.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita. Kritik sastra feminis menurut Yoder (1987) bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Culler dalam Sugihastuti (2005)

mengemukakan bahwa kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan (*reading as woman*) yang berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, unsur karya dan faktor luar itulah yang ikut mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Kolodny dalam Djajnegara (2000: 20-30) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu:

1. Dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di setiap masa;
2. Membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan;
3. Menilai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis menurut Sugihastuti (2005) adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki, sehingga dapat diketahui adanya ketimpangan gender dalam karya sastra yang terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar

pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi semata-mata. Pandangan tersebut tidak sejalan dengan pandangan yang berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki.

Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. *Kelima*, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Untuk selanjutnya, ketidakadilan gender dalam penelitian ini akan diungkapkan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan menerapkan langkah-langkahnya (Djajanegara, 2003:51-54) yang antara lain, mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya lalu mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat. Kemudian mencari tahu tujuan hidup dari tokoh-tokoh perempuan tersebut. Lebih lanjut, dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan pengarang.

Langkah berikutnya ialah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang peneliti amati. Terakhir,

mengamati sikap pengarang karya yang sedang diteliti dengan memperhatikan nada atau suasana yang pengarang hadirkan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis isi (content analysis). Sastra tergolong penelitian kualitatif yang artinya adalah penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sebagaimana dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya dan naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Jenis penelitian yang menitikberatkan pada analisis isi pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.

Secara ringkas, tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Memilih novel *Tanah Tabu* sebagai objek penelitian yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009.

Novel ini terdiri dari 237 halaman, terbagi atas 13 bab, dan memiliki sampul depan berwarna dominan coklat dan biru sedangkan sampul belakang

berwarna hitam. Pada sampul depan terdapat potret foto perempuan *komen* kecil dari papua yang tersenyum sambil tangannya saling menepuk dimana dalam hal ini peneliti menilai bahwa itu adalah gambaran dari tokoh Leksi. Pada sampul belakang berisi sinopsis singkat terhadap teks, dengan beberapa komentar dari juri sayembara DKJ yang mana novel ini sebagai pemenangnya.

Setelah memahami novel tersebut, ditemukan beberapa aspek yang menarik, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu struktur naratifnya, pencerita yang unik, dan aspek ketidakadilan gender di dalamnya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah menentukan aspek yang menarik dari novel tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data. Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks *Tanah Tabu*, dalam hal ini adalah naratif *Tanah Tabu* dan aspek-aspek ketidakadilan gender. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti ruang baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga Surabaya, media massa, internet dan informan-informan yang dapat membantu peneliti terhadap materi yang akan dikaji. Selain itu, mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian ini.

Pada tahap ini juga ditentukan landasan teori yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu teori naratif yang dikembangkan oleh Jan Van Luxemburg dan kritik sastra feminis dengan bantuan konsep gender dan resistensi.

3. Tahap Analisis Data

Analisis terhadap novel *Tanah Tabu* melalui dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah menganalisis struktur naratif. Melalui tahap ini diharapkan terlihat adanya data-data hasil pengidentifikasian terhadap diskursus ketidakadilan gender.

Pada tahap kedua adalah menganalisis dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan) serta teori bantu yaitu konsep gender untuk mengemukakan realitas ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* melalui pengungkapan eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan; serta korelasinya dengan ide-ide yang dikemukakan oleh feminisme.

H. Sistematik Penyajian

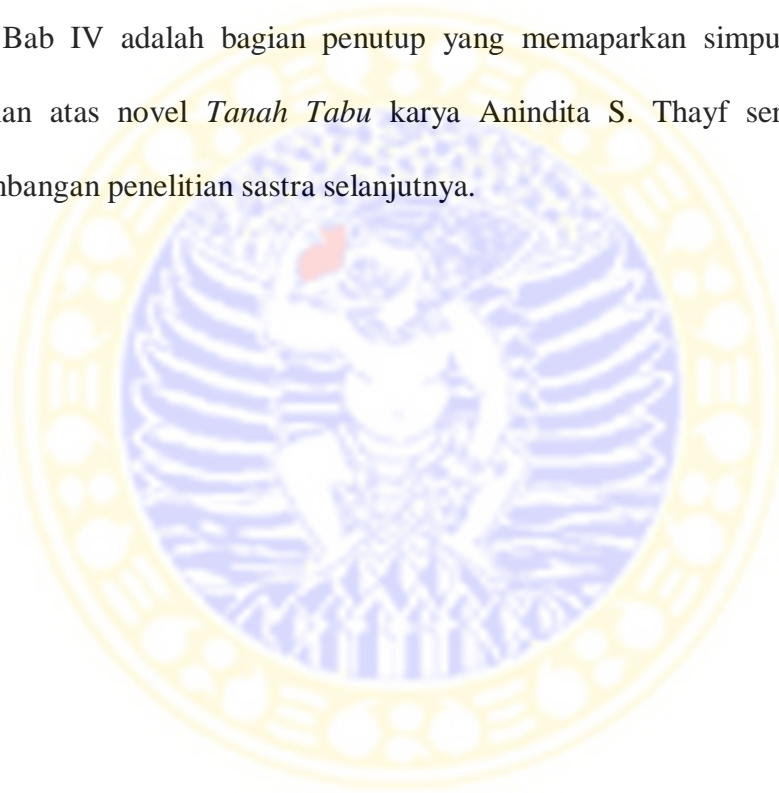
Bentuk penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab, secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan teori; metode penelitian; sistematik penyajian.

Bab II merupakan analisis struktur naratif dalam novel *Tanah Tabu*. Dalam bab ini berupa pembahasan mengenai pencerita, kedudukan pencerita dan tokoh, cerita dan fokus novel *Tanah Tabu* serta tokoh-tokoh di dalamnya.

Bab III merupakan analisis kritik sastra feminis yang lebih jauh untuk menguraikan ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan di Papua yang meliputi marginalisasi terhadap tokoh perempuan, stereotip tokoh perempuan, subordinasi terhadap tokoh perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan, serta bentuk perlawanan tokoh perempuan atas ketidakadilan gender yang diterimanya.

Bab IV adalah bagian penutup yang memaparkan simpulan dari hasil penelitian atas novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf serta saran bagi pengembangan penelitian sastra selanjutnya.



BAB II
KEDUDUKAN PENCERITA DAN TOKOH DALAM NOVEL *TANAH*
***TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF**

Novel *Tanah Tabu* terdiri dari tiga belas bab dengan menggunakan nama pencerita sebagai judul babnya. Terbagi dalam tiga pencerita, *Tanah Tabu* menawarkan tiga sudut pandang penceritaan yang berbeda: antara Aku (manusia), Pum (seekor anjing), dan Kwee (seekor babi). Dari ketiga penceritaan inilah kisah perempuan-perempuan yang mengalami ketidakadilan gender di tanah Papua teriwayatkan. Mereka, ketiga pencerita saling bergantian menceritakan peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan, alami, atau pun pernah didengar.

Pada bab 2 ini, penulis akan membahas *Tanah Tabu* sebagai teks naratif yang ditinjau dari tiga aspek di dalamnya. Aspek pertama membahas tentang pencerita. Istilah “pencerita” dihubungkan dengan gejala seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri, dan pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa. Selain itu juga akan dibahas imbalan si pencerita, yaitu pendengar, pembaca atau yang menjadi sasaran pembicaraan. Dalam aspek pertama ini, pencerita diklasifikasikan menjadi intern atau ekstern dan primer atau sekunder. Aspek ini berfungsi untuk mengetahui siapa saja yang bercerita mengenai dunia tempat peristiwa-peristiwa dalam *Tanah Tabu* itu terjadi.

Setelah itu, aspek yang kedua membahas tentang sudut pandang atau biasa disebut dengan fokalisator. Luxemburg dkk membedakan sudut pandang menjadi

dua, yaitu sudut pandang luar yang berasal dari pencerita dan sudut pandang yang berasal dari tokoh di dalam dunia cerita. Aspek yang kedua ini berfungsi untuk menjawab bagaimana wajah dunia (fiktif) *Tanah Tabu* itu disajikan.

Terakhir atau aspek ketiga membahas tentang bangun dunia cerita itu sendiri khususnya tokoh, yang akan ditelaah satu-satu secara mandiri, dalam saling hubungan atau yang disebut dengan relasi antartokoh dan kaitannya dengan peristiwa. Melalui aspek yang ketiga ini dapat diketahui hubungan antara para pelaku dalam deretan peristiwa.

Sebelum itu, peneliti secara ringkas akan menguraikan alur peristiwa dalam novel *Tanah Tabu* sebagaimana bagian dari komunikasi teks naratif.

A. Ringkasan Peristiwa Novel *Tanah Tabu*

Pada novel yang terbagi dalam 13 (tiga belas) bab ini, peristiwa-peristiwanya disajikan tidak secara kronologis tetapi tetap saling bergayutan. Mengawali peristiwa dengan menceritakan bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, pencerita Pum yang seekor anjing mencoba mengkritik tentang perubahan yang terjadi di alam Papua yang sudah tak seindah dahulu. Menurutnya, keindahan alam Papua mengundang banyak nafsu manusia yang rakus dan kejam. Selanjutnya cerita bergulir di bawah kendali pencerita Kwee (seekor babi) yang menceritakan tentang tiga tokoh utama perempuan dalam novel ini yaitu Mabel, Mace, dan Leksi. Kemudian giliran pencerita Aku (seorang manusia) yang merupakan tokoh Leksi, bercerita tentang peristiwa di pagi hari ketika dirinya

enggan pergi bersekolah dan mendeskripsikan infrastruktur sekolah yang memprihatinkan.

Bab 2 masih dengan pencerita Aku yang menceritakan peristiwa satu tahun lalu yang telah menginspirasi Mace (ibu dari Leksi) untuk menyekolahkaninya. Mace berkeinginan agar Leksi dapat menjadi pribadi yang baik dan meraih pendidikan yang tinggi. Berbeda dengan Mabel (nenek dari Leksi) yang menginginkan supaya Leksi tumbuh menjadi anak yang sehat dan gemuk. Pada diri tokoh Leksi harapan besar kedua perempuan itu diletakkan. Tongkat 'estafet' penceritaan diambil alih oleh pencerita Pum yang bercerita mengenai peristiwa beberapa puluh tahun yang lalu di mana ia sempat bertemu dengan Kematian yang hampir menjemputnya. Di situ, Pum ditunjukkan berbagai bentuk akhir jalan kehidupan.

Lanjut bab 3 yang bercerita ialah pencerita Aku dengan mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh Yosi (sahabat dari Leksi) ketika melihat ibunya Mama Helda mendapat kekerasan dari Bapaknya. Masih berhubungan dengan bab 3, di dalam bab 4 yang diceritakan oleh pencerita Pum dijelaskan alasan dari tindakan kasar laki-laki Papua terhadap perempuan yang konon dikarenakan sifat laki-laki sana yang pemberani, baik di medan perang maupun berburu di hutan. Bukan karena alasan itu saja, sikap kasar yang berbuah kekerasan itu juga disebabkan adanya relasi timpang antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakar sejak lama. Masih dalam bab 4, berganti pencerita Kwee yang menceritakan peristiwa lalu di mana Mace memutuskan pergi ke kota Timika guna meminta bantuan Mabel. Sesudah tiba di kota itu, tak berapa lama anak

sulung laki-laki Mace yang bernama Lukas (Kakak dari Leksi) meninggal karena sakit parah dan kekurangan gizi.

Pada bab 5 oleh pencerita Aku, diceritakan soal modernisasi yang sudah mulai masuk di Papua dengan berbagai dampaknya. Selanjutnya di bab 6, waktu penceritaannya kembali saat beberapa puluh tahun yang lalu. Kisah perjalanan hidup tokoh utama Mabel diceritakan oleh pencerita Pum mulai dari masa kecil di Lembah Baliem lalu diangkat menjadi anak oleh keluarga asing, de Wissel yang kemudian membawanya berpindah-pindah kota sampai akhirnya keluarga de Wissel kembali ke negaranya, Belanda.

Di bab 7 diceritakan lewat pencerita Kwee tentang peristiwa kemisteriusan tindakan Mabel dan juga tentang kehidupan pernikahan kedua Mabel dengan Pace Mauwe dahulu kala yang berakhir pisah. Perpisahan tersebut dipicu oleh dampak kehadiran perusahaan emas di lingkungan kampung suku Pace Mauwe. Karena itulah Mabel membenci keberadaan perusahaan yang juga telah menyebabkan perang antarsuku karena berebut wilayah tambang emas. Pencerita Aku dalam bab 8 berkisah tentang situasi yang mencekam saat perang sampai sesudahnya. Dilanjutkan oleh pencerita Pum yang secara bergantian menceritakan masa lalu ketika Mabel ditangkap pertama kali karena tuduhan bersekongkol dengan gerakan pemberontak.

Selanjutnya dalam bab 9, pencerita Kwee mengisahkan kekerasan yang dialami Mama Helda di suatu malam yang ujungnya perempuanlah yang selalu menjadi korban jika selamanya bodoh. Secara bergantian dan masih dalam bab 9, pencerita Aku menceritakan masa-masa kampanye yang sudah tiba dan banyak

dari partai datang dengan janji-janji dan negosiasi seperti yang dialami Mabel. Bab 10, pencerita Pum bercerita tentang peristiwa pertengkaran yang menimpa Mama Helda dengan suaminya yang berujung pada keguguran anak dan perpisahan. Selain itu, Pum juga bercerita tentang masa lalu Mabel di pernikahan pertamanya sebelum dengan Pace Mauwe yang juga berakhir kandas karena suaminya merasa Mabel tidak sepadan dengan pengorbanannya dalam berperang.

Pencerita Aku di bab 11 menceritakan peristiwa saat Pace Gerson berusaha untuk merayu Leksi dengan serangkaian kampanye partainya. Hal itu dimaksudkan agar Leksi dapat mengajak Mabel untuk memberikan suaranya memilih partai Pace Gerson. Dilanjutkan oleh pencerita Pum yang menceritakan peristiwa kemarahan Mabel yang meluap saat partai Pace Gerson berkampanye di pasar. Secara spontan Mabel mengeluarkan komentar-komentar pedas menyoal janji-janji palsu saat kampanye. Namun setelah tindakan itu, Mabel menjadi menyesal.

Bab 12, terjadi peristiwa penangkapan Mabel untuk kedua kalinya dengan tuduhan telah membuat noken bermotif bendera musuh. Pencerita Kwee juga menceritakan tentang masa lalu Mace yang menjadi korban pemerkosaan oleh tiga orang laki-laki bersenjata dan bersepatu hitam besar yang meninggalkan bekas berupa traumatik di diri Mace.

Terakhir, dalam bab 13 pencerita Pum menceritakan keadaan Mace dan Leksi pasca penangkapan Mabel lalu usaha Pum untuk mencari Mabel yang kemudian disusul oleh Kwee hingga keduanya tewas tertembak oleh beberapa

penjaga yang menangkap Mabel. Semua peristiwa yang dianalisis peneliti dalam novel *Tanah Tabu* untuk lebih detailnya sudah tersaji dalam halaman lampiran.

Setelah menguraikan mengenai ringkasan peristiwa dalam novel *Tanah Tabu*, maka dapat diketahui bahwa dari ketiga belas bab dengan penggunaan nama ruang yang antara lain, nama pencerita (Pum, Kwee, dan Aku), latar tempat (Lembah Baliem, Mindiptana, Manokwari, dan Wamena), dan latar waktu (Hari ketiga, keempat, besok, dan besoknya lagi) sebagai judul subbabnya. Maka tampak jelas bahwa dunia cerita dan peristiwa-peristiwa di dalamnya dibangun oleh tiga pencerita (Pum, Kwee, dan Aku) yang saling bergantian dan melengkapi cerita berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Pencerita di sini terlihat paling menonjol dan aneh. Maksudnya, kehadiran tiga pencerita yaitu dua hewan dan satu manusia inilah yang khas dari novel ini. Hewan seperti anjing dan babi tersebut bercerita seolah-olah dapat berbicara seperti manusia.

Dalam artikel berjudul “Melawan Kejahatan di Papua, Sekaligus Menghibur” yang dimuat dalam Koran *Tempo* pada tanggal 26 Juni 2009, dikemukakan alasan Anindita selaku pengarang novel *Tanah Tabu* yang justru memilih hewan sebagai pencerita dan bersuara sedangkan tokoh manusia di dalam novelnya tidak. Hal tersebut bisa dikatakan irrasional namun bagi Anindita novelnya kali ini memang ingin menerobos logika pembacanya. Dalam ranah fiksi, umumnya pembaca Indonesia sering terjebak bahwa semua kisah dalam novel itu haruslah rasional, karena ketika ada sesuatu yang tidak rasional maka hal itu akan dipertanyakan.

Di sinilah keunikan novel ini yang menggabungkan dunia rasional dengan fantasi. Kehadiran seekor anjing dan babi yang bernarasi pada novel ini bisa dimaknai sebagai sebuah simbol dan perenungan bahwa rasionalitas tak dapat menjawab problem sosial yang dialami oleh rakyat Papua.

Dipilihnya hewan babi dan anjing menjadi pencerita dalam *Tanah Tabu* pun bukan tanpa alasan. Kedua hewan tersebut memang memiliki nilai di mata masyarakat suku Dani. Menurut peneliti, dipilihnya hewan anjing dan babi sebagai pencerita lebih didasarkan pada makna kedua hewan tersebut dalam tradisi orang Papua khususnya suku Dani. Oleh karena asal-mula suku Dani berdasarkan pada mitos yang dipercayai mereka (Saadah, 2002:5-6), pertama kali keluar dari dalam sebuah lubang di dua kampung dekat sungai Baliem. Di situ ada dua manusia yang keluar dari lubang tersebut yaitu satu perempuan dan satu laki-laki bernama *Bak*. Mereka keluar dengan membawa berbagai kebutuhan seperti ubi jalar, keladi tembakau, tebu, anjing dan babi. Maka hewan seperti anjing dan babi dinilai sejajar dengan manusia sebab mereka keluar secara bersamaan.

Babi sendiri bagi suku Dani dinilai lebih berharga dibanding seorang perempuan atau isteri. Begitu berharganya seekor babi hingga seringkali dapat dilihat seorang ibu menggendong dan menyusui anak babi layaknya anaknya sendiri. Karena itu, babi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain: (1) Dagingnya sebagai makanan utama; (2) Darahnya dipakai untuk berbagai upacara religius; (3) Tulang dan ekornya dibuat hiasan; (4) Tulang rusuknya dibentuk menjadi pisau pengupas ubi; (5) Alat kelaminnya diikatkan pada gelang untuk menolak roh jahat; (6) Alat tukar ekonomi dan

sekaligus mengukuhkan perdamaian serta persatuan antarkelompok kerabat antarkonfederasi dalam upacara pesta babi yang besar³.

Selain itu, hewan babi merupakan prestise dan melambangkan status sosial seseorang. Babi juga menjadi ternak utama yang dipelihara sebagai nilai kekayaan utama yang digunakan sebagai mas kawin, pembayaran denda, bahkan untuk menyembuhkan penyakit oleh dukun⁴.

Hampir sama dengan hewan babi, anjing juga mempunyai nilai penting bagi orang Dani yaitu pada bagian tulangnya biasa digunakan untuk penangkal roh jahat dan hantu saat menjelang kelahiran bayi. Umumnya diletakkan di atas atap.

Di bawah ini dapat dilihat lebih jelas tabel pencerita per bab dalam novel *Tanah Tabu*:

Tabel 2. Penceritaan dalam Novel *Tanah Tabu*

| Tokoh | Bab | | | | | | | | | | | | | Jumlah Teks yang diceritakan |
|-------|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|------------------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | |
| Pum | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | - | ✓ | ✓ | - | ✓ | 8 |
| Kwee | ✓ | - | - | ✓ | - | - | ✓ | - | ✓ | - | - | ✓ | - | 5 |
| Aku | ✓ | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | - | ✓ | ✓ | - | ✓ | - | - | 7 |

³ Sri Saadah dan Elizabeth T.G, *Aneka Budaya Masyarakat Dani (IRJA) dan Sumba (NTT)* (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hlm. 7.

⁴ S.A Patty, *Penduduk Dani Barat dan Pembangunan* (Jakarta: LIPI, 1994), hlm. 112.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Tanah Tabu* diceritakan oleh ketiga pencerita yaitu dua hewan (Pum dan Kwee) serta satu manusia (Aku-Leksi) yang bercerita secara bergantian, baik dalam per bab maupun subbab.

B. Pencerita Hewan dan Manusia dalam Novel *Tanah Tabu*

Pencerita atau juru bicara merupakan unsur yang cukup penting dalam sebuah novel. Cerita yang dikisahkan pun akan menjadi menarik atau membosankan bergantung pada teknik berceritanya lewat hadirnya pencerita. Pencerita sendiri ialah pribadi yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita.

Seperti halnya dalam *Tanah Tabu*, pencerita menjadi pokok bahasan yang patut diperhitungkan. Hal tersebut dikarenakan pencerita memiliki fungsi utama, sebagai jembatan atas semua yang terjadi dalam *Tanah Tabu* baik itu tokoh, peristiwa, ideologi, sudut pandang, latar, serta alur, yang kesemuanya tersaji melalui pencerita. Lewat pencerita pula, pembaca jadi memahami pemikiran tokoh mana yang ingin dikedepankan, peristiwa-peristiwa penting mana yang menggerakkan cerita, serta jelas sudut pandang pencerita dalam menanggapi masalah yang ada dalam dunia rekaan.

Tak hanya itu, pencerita dalam novel *Tanah Tabu* memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan definisinya, pencerita diciptakan oleh pengarang, maka sah-sah saja bila pengarang bebas menentukan siapa saja penceritanya. Anindita selaku pengarang *Tanah Tabu* memilih tiga pencerita (Pum, Kwee dan Aku) yang

akan menyampaikan cerita maupun gagasannya. Letak keunikan dari segi penceritanya adalah dipilihnya tokoh hewan sebagai pencerita atau juru bicara tokoh-tokoh di dalamnya yakni Pum yang seekor anjing dan Kwee yang seekor babi. Kutipan ini akan menjelaskan bahwa tokoh Pum yang sekaligus menjadi pencerita itu ternyata adalah seekor anjing: “Persis seekor anjing yang sedang berbaring malas di atas tanah dengan sepasang telinga terkulai lemas. Persis seperti yang sedang kulakukan sekarang ini, yang mencoba bersantai di jelang siang yang terik” (Thayf, 2009:7).

Selain itu juga dapat disimpulkan dari diksi maupun perumpamaan yang digunakan oleh pencerita Pum ketika ia bercerita seperti berikut ini:

Apa yang sudah hilang tidak mungkin kembali lagi, meskipun ada yang mengaku mengembalikannya. Seperti daging yang telah dicuri dari tulangnya. (Thayf, 2009:10)

Belum lagi kura-kura yang mengeluarkan asap pada buntutnya itu, yang mondar-mandir merayapi jalan dan sangat menyita perhatianku, juga Mabel. Kelak kutahu kalau itulah namanya mobil VW. (Thayf, 2009:114)

Dari dua kutipan di atas, jelaslah bahwa pencerita Pum yang seekor anjing itu memilih kata ‘daging’ dan ‘tulang’ sebagai perumpamaan. Sedangkan ia menyebut mobil pun juga dengan perumpamaan hewan yaitu ‘kura-kura’.

Selanjutnya, peneliti akan menunjukkan kutipan yang dapat menyatakan bahwa tokoh yang juga menjadi pencerita Kwee adalah seekor babi: “Waktu itu,

Mace yang sedang hamil Leksi dan menggendong noken⁵ berisi aku yang masih sangat kecil dan kakak laki-laki Leksi yang berumur tiga tahun (. . .)” (Thayf, 2008:70).

Dalam tradisi orang Dani, tas noken biasa dipakai untuk mengangkat barang-barang seperti hasil ladang, anak babi, dan bayi. Kwee di situ dimaksudkan sebagai anak babi. Untuk memperkuat bahwa Kwee adalah babi, dapat dilihat dari kutipan berikut, “Leksi dibuainya dalam pelukan, aku diusapnya dengan kasih sayang” (Thayf, 2009:15).

Pemilihan kata atau diksi ‘diusap’ menunjukkan bahwa indera peraba berupa sentuhan seorang Mace pada hewan peliharaannya tentu berbeda jika dengan manusia, berbeda halnya bila dengan hewan yang biasanya disentuh lewat usapan.

Dalam *Tanah Tabu*, Pum dipelihara oleh tokoh Mabel sedangkan Kwee dipelihara oleh tokoh Mace. Selanjutnya, kedua hewan itu menjadi saksi hidup atas kehidupan pemilik atau pemelihara mereka. Berdasar pada pembacaan berulang kali terhadap teks *Tanah Tabu*, peneliti menyimpulkan bahwa pemilihan hewan sebagai saksi dan pencerita itu dikarenakan hewan diyakini tidak akan berani mengadu seperti yang diungkapkan oleh tokoh Leksi dalam kutipan berikut, “Aku membawa serta Kwee dan Pum sebagai teman karena kutahu mereka tidak akan berani mengadu” (Thayf, 2009:26). Hal itu juga terkait dengan peraturan adat istiadat Papua yang mana perempuan tidak diberi hak untuk

⁵ Noken ialah tas jala yang biasanya dibuat oleh kaum perempuan di saat luang, Biasanya disangkutkan di kepala dan kadang-kadang menggelayang sampai ke pantat. *Ibid.*, hal. 7.

bersuara. Maka dapat diketahui bahwa kedua hewan mendapat sebuah bahan cerita karena mereka adalah saksi atas apa yang dilakukan oleh tuannya.

Pencerita Pum dan Kwee yang merupakan hewan berjenis kelamin laki-laki ini sebenarnya mewakili kacamata perempuan. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar mereka yang mana pemelihara mereka kesemuanya adalah perempuan yang dalam hal ini ialah Mabel, *Mace* Lisbeth, Leksi, Yosi, dan Mama Helda. Pum dan Kwee jelas tampak menyuarakan kebenaran versi perempuan dan menuntut keadilan bagi kaum perempuan meski terkadang tetap saja menggambarkan perempuan sebagai objek seksual layaknya seorang laki-laki memandang. Misalnya, pencerita Kwee di bab 9 yang dalam penceritaannya tengah berada dalam pertemuan para pedagang pasar memandang seorang *mace* (ibu) seperti dalam kacamata laki-laki pada umumnya.

Seorang *mace* (*sic!*) berpayudara sebesar pepaya tiba-tiba bergegas bangkit dari duduknya di sebuah kursi kayu rapuh di sudut ruangan. Dengan dada yang terus bergetar-getar hebat selagi ia berbicara, ia mulai meneriakkan makian kepada orang-orang perusahaan yang dianggapnya sebagai pendatang tak tahu diri. (Thayf, 2009:173-174)

Perbedaan antara Pum dan Kwee lebih terletak pada penokohan mereka. Pum yang sudah tua sedangkan Kwee yang masih kecil. Kemudian Pum yang lebih menyukai berdiam diri di siang hari, Kwee lebih suka mengelilingi sekitar rumah. Antara Pum dan Kwee tidak jarang bersitegang. Pum merasa mempunyai hak untuk menasihati Kwee. Sementara Kwee melihat Pum suka mengatur-ngatur.

Pencerita primer dalam novel *Tanah Tabu* ialah Pum, Kwee, dan Aku yang pihaknya lebih otonom dan merupakan pembuka dan penutup cerita.

Ketiganya ditempatkan sebagai pencerita primer atau utama dikarenakan mereka (ketiga pencerita) berdiri sendiri dalam teks penceritaannya masing-masing, sehingga khusus dalam novel ini tidak terdapat pencerita sekunder. Pengisahan cerita dalam novel *Tanah Tabu* menggunakan persona pertama “aku”. Dalam teknik tersebut, pencerita adalah seseorang yang terlibat langsung dalam cerita dengan penggunaan kata ganti ‘aku’. Selanjutnya akan diungkapkan bahwa pencerita Aku dalam novel ini ialah tokoh Leksi yang merupakan anak manusia yang berusia tujuh tahun.

“Kau dari mana lagi, Leksi?”

“Jalan-jalan.”

“Di mana?”

“Depan pasar”.

“Sampai ke jalan yang besar yang jauh di sana?”

Aku merasa terjebak dengan pertanyaan Mace. Kalau kujawab tidak, bagaimana jika ternyata ia sedang mengujiku untuk berkata jujur, sebab ia sebenarnya sudah tahu kebenaran pertanyaan itu. (Thayf, 2009:91)

Pada kutipan di atas terjawab bahwa pencerita Aku adalah tokoh Leksi yang sedang berdialog dengan Mace. Penggunaan orang pertama “Aku” sebagai pencerita menegaskan posisinya sebagai subjek dan biasanya merupakan karakter dalam cerita. Di samping sebagai tokoh, Aku tidak lupa memberi petunjuk kepada pembaca dengan kata-kata “aku merasa”.

Pencerita primer yang bertugas melaporkan dan mengutip kata-kata yang diucapkan para tokoh ini, pada prinsipnya para aktor tersebut “tidak tahu” bahwa kata-kata mereka dikutip. Misalnya, pengutipan yang dilakukan pencerita Pum berikut ini:

Berbicara tentang ini, aku jadi teringat sebuah perkataan Mabel.

“Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga manusia seperti dirinya”.

Aku tahu mungkin kau tidak setuju dengan perkataan itu, tetapi cobalah untuk sesekali mengamini kebenaran seperti yang kulakukan sekarang. Kuakui kalau laki-laki kelahiran tanahku adalah pemberani. Mereka tidak pernah gentar untuk bertempur di medan perang dan berburu di hutan liar. Mereka adalah penakluk alam sejati. Namun yang sangat kusesali mengapa mereka membawa kebuasan itu sampai ke rumah? Menjadikan para perempuan, istri sendiri, dan anak-anak sebagai korban. (Thayf, 2009:66)

Selain komentar yang mengantar teksnya, Pum selaku pencerita primer dapat juga mengadakan seleksi dengan sewenang-wenangnya terhadap teks para aktor dan dengan sangat halus menyusun kutipan-kutipannya. Jelaslah bahwa demikian si juru cerita dapat bermanipulasi dengan leluasa. Dalam hal ini, Pum lebih banyak menceritakan pemikiran-pemikiran Mabel daripada tokoh-tokoh yang lain, karena Pum memiliki pandangan yang hampir sama dengan Mabel khususnya tentang perilaku laki-laki Papua yang kerap menjadikan perempuan sebagai korban.

Dari segi identitas, pencerita dibagi menjadi dua yaitu pencerita intern dan ekstern. Pencerita “Aku” yang merujuk pada tokoh Leksi ini selalu bertindak atau muncul selaku aktor dalam peristiwa yang dilaporkannya atau yang disebut pencerita intern. Pencerita intern ikut terlibat menjadi bagian dalam dunia yang

dipantulkan dalam cerita. Secara gramatikal biasanya pencerita intern ditampilkan sebagai orang pertama (“aku”), maka juga dikenal dengan istilah “pencerita orang pertama”. Berikut kutipan Leksi sebagai pencerita intern.

Namun yang terjadi justru aku makin sedih.
Terpenjara di atas tempat tidur hanya berteman Pum
dan Kwee.

“Aku ingin keluar”.

“Nanti saja, kalau kau sudah sembuh”.

“Tapi aku sudah sembuh”. (Thayf, 2009:175)

Lain halnya dengan pencerita Pum dan Kwee yang bertindak sebagai pencerita intern juga ekstern secara berganti-ganti. Berhubung Pum dan Kwee adalah hewan maka mereka jarang terlibat dalam teks tokoh. Umumnya mereka hanya melaporkan dan mengutip ungkapan para tokoh yang lazimnya adalah manusia maka dari itu tidak ada komunikasi verbal antara tokoh hewan dengan tokoh manusia dalam teks tokoh kecuali melalui isyarat. Misalnya, pada teks pencerita Kwee berikut, ”Tentu saja, Leksi-ku sayang. Kau selalu bisa mengandalkanku. Begitulah hendak kusuarakan kesediaanku, tetapi tak perlu karena aku dan Leksi sudah saling mengerti tanpa perlu kata-kata” (Thayf, 2009:127).

Jadi, mereka lebih khusus tampil sebagai pencerita yang memberi petunjuk untuk sikap baca yang dimungkinkan. Namun bukan berarti bahwa pencerita ekstern tidak muncul dalam cerita. Ia dapat muncul dengan memberi komentar tentang tokoh dan peristiwa. Seperti kutipan di bawah ini dimana Kwee sebagai pencerita ekstern:

Meskipun begitu, jangan remehkan kekuatan
Mabel-ku sayang. Dengan tangannya yang lebar, dia

bisa mematahkan batang lehermu sekali genggam. Dengan tubuhnya yang besar, dia bisa menyembuhkan dua bocah sekaligus di belakang punggungnya tanpa terlihat. Iya benar. Kejadian ini pernah kulihat beberapa bulan lalu. Ketika itu, Mabel berhadapan dengan seorang paitua pemabuk yang mencoba menyiksa kedua anaknya. Anak-anak malang yang wajahnya berlepotan air mata dan ingus itu berlari ke arah Mabel yang kebetulan sedang menyapu halaman. Mereka pun disembunyikan Mabel di balik punggungnya, sementara bapak mereka memburu dari belakang. (Thayf, 2009:12-13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kwee selaku pencerita ekstern muncul memberi komentar tentang peristiwa dan tokoh saat Mabel melindungi dua bocah dari bapaknya yang ingin memukul mereka. Di situ Kwee melaporkan kejadian yang tak sengaja dilihatnya. Pencerita ekstern seperti Kwee dapat menyebut dirinya dengan menggunakan kata ganti “aku” dalam hal ini terlihat pada kalimat: “Kejadian ini pernah kulihat beberapa bulan lalu”.

Pada bab lainnya, Kwee didapati juga bertindak sebagai pencerita tokoh atau pencerita intern. Berikut kutipan yang diambil dari bab 12 yang menunjukkan bahwa Kwee sebagai pencerita intern.

Si tua itu ternyata sedang duduk di depan pintu dengan sikap waspada. Sok gagah sekali dia. Sudah tua tetapi merasa masih muda.
“Tidak mau. Kau saja yang tidur.”
“Jangan membantah, Kwee!”
“Siapa yang membantah?”
“Kau. Anak kecil yang sok tahu”.
“Kalau kau, si tua yang sok kuat”.
Pum menggeram marah. Aku pun tak mau kalah. (Thayf, 2009:228).

Dari kutipan tadi jelas Kwee mengambil bagian sebagai tokoh lewat kemunculannya dalam peristiwa saat para penghuni rumah ditinggalkan oleh Mabel yang dibawa ke penjara. Pum di situ mengambil peran untuk menjaga rumah. Kwee dalam cerita itu tengah berdebat dengan tokoh Pum yang menyuruhnya untuk lekas tidur.

Sama dengan Kwee, Pum dalam *Tanah Tabu* juga bertindak sebagai pencerita ekstern dan intern secara bergantian. Misalnya pada bab 13, Pum menjalani tugas sebagai juru bicara sekaligus berperan sebagai tokoh. Pum ditemukan sedang berdialog dengan Kwee dalam teks tokoh tersebut.

Meski bukan tubuhku yang mengalaminya, tetapi kesakitan yang dirasakan Mabel sudah tersiarkan lewat jeritannya yang panjang melengking. Karena itu, kuputuskan mencari Mabel pagi ini ketika semua penghuni rumah masih tidur, kecuali Kwee.

“Apakah kau tahu tempatnya?” tanya Kwee yang ternyata sanggup memangkas waktu tidurnya akhir-akhir ini. Apakah karena ia terus memikirkan Mabel? Entahlah. Anak itu sering tak tertebak jalan pikirannya.

Aku menggeleng lemah. “Tidak tahu. Hanya menebak saja”. (Thayf, 2009:232).

Jika dibandingkan nukilan itu dengan berikut ini, maka terlihat dengan jelas perbedaan saat Pum sebagai pencerita intern atau sebagai pencerita ekstern.

Mabel anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakaknya, laki-laki, para calon pemburu yang pemberani. Mabel lebih sering menghabiskan waktu bersama mereka dibandingkan dengan adik perempuannya, si bungsu yang pendiam dan lemah. Ayah Mabel seorang laki-laki tinggi besar dengan otot-otot yang melingkar di kedua lengannya. (Thayf, 2009:98).

Tampak dari nukilan sebelumnya, Pum hanya sebagai pencerita saja tanpa ikut lebih dalam menjadi tokoh dalam cerita yang diceritakannya. Sebagai pencerita ekstern, Pum hendak menceritakan tentang Mabel dan keluarganya.

Kedua pencerita yaitu Pum dan Kwee yang menjadi pencerita luaran atau ekstern ini, ternyata memiliki gaya bercerita yang mirip. Gaya tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata “Maksudku” sebagai bentuk penekanan dan memperjelas inti yang dibicarakan. Sebagai bukti, berikut akan tampak gaya bercerita yang hampir sama di antara keduanya:

Tabel 3. Kemiripan Gaya Bercerita Pencerita Pum dan Kwee

| Pencerita | Kutipan |
|-----------|---|
| Pum | “Aku berpikir seandainya suatu saat hidup berubah menjadi lebih baik hati, tidak kejam, akankah kita yang hidup ini tidak harus dituntut menjadi kejam pula? <u>Maksudku</u> , aku sudah terlalu tua untuk bersikap kejam seperti dahulu. (Hlm. 9) |
| Kwee | Namun kau tidak perlu takut karena aku tahu Mabel-ku tidak pernah marah sembarangan. <u>Maksudku</u> , dia selalu marah hanya pada tempatnya. (Hlm.14) |

Tak hanya itu, pencerita seperti Pum dan Kwee yang saat itu bertindak selaku pencerita memiliki cara yang juga sama dalam mengantarkan pembaca 'kau' ke cerita masa lalu. Dapat dilihat sebagai berikut:

Biar kau tidak mulai menerka-nerka sembarangan, ada baiknya kuceritakan sedikit kisah hidupku kepadamu. Begini:

Pum sahabat setia Mabel, sedang ibuku kawan dekat Mace. (Thayf, 2009:70)

Baiklah kumulai saja sebelum kau bosan. Begini:

Si Anak Lembah

(Lembah Baliem, 1946)

Lembah Baliem masih seperawan saat diciptakan. Hutannya masih lebat, kaya, dan sehiuau daun muda segar yang belum terjamah ulat dan serangga. (Thayf, 2009:97)

Dari dua kutipan di atas, kutipan pertama diceritakan oleh Kwee sedangkan kutipan kedua diceritakan oleh Pum. Keduanya memiliki cara yang sama dalam mengantarkan cerita masa lalu pada pembaca 'kau' dengan penggunaan kata "Begini" disertai tanda baca titik dua (:).

Setelah membahas berbagai pembicaraan atau pencerita, selanjutnya peneliti akan menyoroti cara-cara lain untuk mengungkapkan bahasa. Ada berbagai bentuk yang memungkinkan seorang pembicara (pencerita) tataran pertama mengemukakan ungkapan tokoh-tokoh tanpa melepaskan peranannya sebagai pencerita. Bentuk penggambaran atau penampilan yang pertama dikenal sebagai cakap atau penuturan tidak langsung. Sedangkan bentuk keduanya adalah cakap atau penuturan tidak langsung bebas. Dalam *Tanah Tabu* dijumpai kedua bentuk penggambaran atau penampilan yakni penuturan tidak langsung dan

penuturan tidak langsung bebas. Untuk penuturan tidak langsung dapat dilihat dalam kutipan berikut, “Pada hari pertama saja, menurut pengakuan Mabel, ia sudah dipukuli, ditendang, dan ditampar agar mau mengakui sesuatu yang tidak dilakukannya” (Thayf, 2009:160).

Sesuai dengan ciri-ciri penuturan tidak langsung, maka kutipan di atas dapat dijabarkan memiliki anak kalimat diawali oleh “menurut”. Selain itu menggunakan kata ganti orang berupa ia. Pada kutipan tersebut juga mempunyai sifat “ilusi ketelitian”. Hal tersebut dikarenakan isi ungkapan bahasa yang ditampilkan oleh pencerita cukup panjang lebar sehingga kata-kata pelaku (Mabel) dikutip dengan cermat dan teliti dapat diperkuat.

Ciri lainnya ialah memiliki anak kalimat diawali oleh kata “bahwa”. Seperti cuplikan berikut sebagai pembuktiannya: “Salah satu dari mereka lalu menjelaskan bahwa mereka ingin membantu kami, para penduduk kampung, agar bisa menjalani hidup yang lebih baik” (Thayf, 2009:29).

Sama seperti penuturan tidak langsung, penuturan tidak langsung bebas yang berarti secara semantik tidak dapat dipastikan apakah kata-kata yang dikutip itu sungguh diucapkan atau hanya dipikirkan, atau bahkan hanya menampilkan suatu perasaan yang samar-samar, sedangkan secara sintaktik penampilan tersebut tidak dibawahahi oleh sebuah kalimat induk.

Mirip adiknya Yosi jika sedang memakai kaos kesayangannya yang bergambar Superman. Setiap kali ada siapa pun yang lewat, dengan cepat ia akan membusungkan dada untuk memamerkan gambar itu. Namun, baju pemuda itu tidak bergambar. Ataukah ia sedang sakit pinggang seperti Mabel jika berjalan macam begitu? Entahlah. (Thayf, 2009:86)

Kutipan di atas merupakan penuturan tidak langsung bebas sebab selain menggunakan pronomina persona ketiga (ia), tampak gaya bahasa percakapan yang mana merupakan fungsi yang sering dimiliki oleh penuturan tidak langsung bebas. Gaya bahasa percakapan seperti itu, memberikan warna gunjingan kepada teks, sehingga berbeda dengan teks pencerita.

Seperti halnya dalam tutur bahasa, dalam novel *Tanah Tabu* juga terdapat penutur atau pembicara, seorang “aku” dan ada seorang pendengar yaitu seorang “kau”. “Kau” dalam teks naratif ini ialah imbalan si pencerita baik itu disebut pendengar, pembicara, atau yang menjadi sasaran pembicaraan.

Dari ketiga pencerita, pencerita “aku” (Leksi) terlihat jarang mengajak tokoh “kau” yang mengacu pada pembaca atau pendengar untuk berbicara. Hanya dalam bab 2, pencerita “aku” (Leksi) ditemukan menyebut pendengar atau pembacanya yaitu “kau”: ”Kata Mabel, jika kau memakan roti, rasanya seperti mengunyah kue sagu yang manis, asin, dan gurih, yang langsung meleleh dalam mulutmu” (Thayf, 2009:35).

Kutipan tadi menyiratkan bahwa pencerita “aku” (Leksi) hendak memberitahu pada “kau” tentang bagaimana rasa roti itu seperti perkataan Mabel padanya. ”Kau” yang menjadi sasaran penceritaan Leksi adalah tokoh Yosi sebab pada Yosi, Leksi atau pencerita Aku kerap menceritakan apapun yang dialaminya seperti berikut. ”Kepada Yosi, aku pernah bercerita tentang sekolahku” (Thayf, 2009:23).

Jika pencerita “aku” (Leksi) jarang menyebut seorang “kau” maka lain halnya dengan kedua pencerita lainnya, Pum dan Kwee. Keduanya sering

mengajak tokoh “kau” untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan atau setidaknya sebagai pendengar cerita-cerita yang mereka kisahkan. Mereka berdua terlihat memiliki pendengar “kau” sebagai sasaran pembicaraan yang sama sehingga seolah-olah Pum dan Kwee tengah memperebutkan simpati “kau” atas apa yang telah mereka ceritakan. Tak heran apabila setelah pencerita Pum bercerita dan kemudian dilanjutkan oleh pencerita Kwee maka akan tampak hubungan keduanya yang bersitegang. Untuk maksud itu dapat dibuktikan di bawah ini.

Apakah Pum baru saja memaksamu mendengar ceritanya yang panjang-lebar tentang suatu hal? Oh, tentu saja ! Wajahmu sudah memberitahu itu. Dan jangan berani bohong kepadaku. Kau pasti bosan, bukan? Cerita yang semula kaukira hanya sebentar ternyata menyita banyak waktu luangmu. (Thayf, 2009:125).

Peneliti berhasil menemukan bahwa ”Kau” yang ditujukan oleh pencerita Pum dalam penceritaannya adalah tokoh Kwee dan tokoh Leksi atau pencerita Aku. Sebagaimana terlihat di bawah ini:

Mama Pembawa Berita bergegas pamit pulang dengan membawa sepasang matanya yang bersinar penuh arti dan senyum yang menguncup tertahan di balik pintu yang mengayun pelan. (Thayf, 2009:141)

Kau pastinya pernah dihinggapi perasaan seperti yang kurasa saat melihat tawa Mama Pembawa Berita. (Thayf, 2009:211)

Semua yang masih terjaga di ruang depan tahu ada pertengkaran yang terjadi di rumah Yosi. (Thayf, 2009:168)

Mungkin kau sudah tahu tentang pertengkaran di rumah Yosi malam itu. (Thayf, 2009:184)

Keempat kutipan sebelumnya diambil dari teks pencerita Kwee dan Pum di mana dapat dibuktikan disitu nampak keterkaitan antara cerita yang telah diceritakan Kwee dengan "Kau" yang dituju Pum di dalam teks ceritanya sendiri yang ternyata "Kau" yang dimaksud adalah tokoh Kwee.

Selain tokoh Kwee yang menjadi pendengar cerita Pum, tokoh Leksi atau pencerita Aku juga merupakan "Kau" yang dimaksud pencerita Pum pada beberapa bagian ceritanya.

Letih tuaku menguap akhir-akhir ini. Bagaimana tidak, ada banyak warna yang bertebaran di sana-sini kau tentunya tahu aku suka sekali warna. Warna-warni yang berasal dari bendera, umbul-umbul, spanduk, poster, hingga kaos pembagian. Kau benar, masa itu datang lagi. Masa ketika banyak partai ramai-ramai beraksi. (Thayf, 2009:181)

Sebentar lagi hari perayaan kemerdekaan. Tak lama lagi juga pilkada. Aku tidak tahu apa maksud dengan kata terakhir itu, yang banyak disebut-sebut orang akhir-akhir ini, tetapi yang pasti bendera semakin banyak berkibar. Tidak hanya merah-putih, tetapi juga warna lain. (Thayf, 2009:195)

Sebab Pum terlalu terpesona dengan warna-warni bendera dan umbul-umbul yang dipasang berjejer di sepanjang jalan kampung. (Thayf, 2009:196-197)

Kutipan pertama dikutip dari teks pencerita Pum, sedangkan kutipan kedua dan ketiga dari teks pencerita Aku. Jelaslah bahwa "Kau" yang mengetahui kesukaan tokoh Pum akan warna ialah tokoh Leksi atau pencerita Aku. Pencerita

Aku atau tokoh Leksi jugalah yang mengatakan pada tokoh Pum bahwa masa dimana banyak bendera berkibar sudah tiba. Jadi, tokoh Leksi yang juga bertindak sebagai pencerita Aku sebenarnya merupakan "Kau" pendengar cerita Pum.

Sama halnya dengan pencerita Pum, pencerita Kwee juga seringkali menyebut "Kau" sebagai pendengar atas segala ceritanya yang ternyata adalah tokoh Leksi atau pencerita Aku. Itulah salah satu yang menyebabkan pencerita Pum dan Kwee terlihat bersitegang karena saling memperebutkan simpati maupun kepercayaan "Kau" – Leksi.

Mace kurus karena banyak pikiran. Aku sering mendapatinya menangis diam-diam di sumur belakang atau di tengah kebun. Entah mengapa ia tidak pernah menangis di rumah. Namun jika kau bertanya kepada Mabel tentang hal itu, jawaban yang bakal kauterima mungkin akan berbeda. Mengapa? Sebab Mabel selalu punya jawaban sendiri. Mabel juga selalu punya cara sendiri. Itulah yang membuatnya berbeda dari para mama lain yang ada di kampung ini. Beda apanya? Mungkin kau akan bertanya begitu. (Thayf, 2009:15)

Pencerita Kwee pada kutipan di atas menceritakan pada "Kau" mengenai Mace yang tertangkap olehnya tengah menangis. Pencerita Kwee lantas memberitahu pada "Kau" jika Mabel selalu punya jawaban sendiri perihal menangis. Hal itulah yang kemudian ditanyakan oleh tokoh Leksi atau pencerita Aku di bab cerita selanjutnya.

Cerita Yosi sungguh mengerikan sekaligus menyedihkan. Aku pun ingin menangis rasanya. Mungkin Mace dan Mabel juga akan menangis jika mendengarnya dariku. Nyatanya tidak.
"Kenapa kau tidak menangis mendengar itu, Mace?"

”Sebab aku terlalu lelah untuk melakukannya.”

”Bagaimana denganmu, Mabel? Kau tidak pernah kulihat menangis.”

”Dari dulu aku jarang menangis, Sayang. Menangis hanya membuatku semakin lemah, dan aku tidak mau itu terjadi. Selain itu, aku juga kasihan dengan Tanah Ibu kalau kita terus-menerus menyiramnya dengan air mata kita. Air jadi asin. Tanaman tidak bisa tumbuh subur. Binatang di hutan berkurang, Langit pun mendung. Nasib baik tidak akan datang kalau kau menangis terus.” (Thayf, 2009:57-58)

Terlihat benang merah antara teks pencerita Kwee dan Aku yaitu membahas soal alasan Mabel tentang menangis dimana dalam teks pencerita Akulah diketahui alasan tersebut sedangkan dalam teks pencerita Kweelah dilontarkan pertanyaan tentang alasan itu. Jadi, pencerita Aku sebenarnya yang menjadi pendengar atas cerita-cerita pencerita Kwee.

Dalam *Tanah Tabu*, peneliti juga menemukan suatu usaha pencerita untuk melibatkan pendengar atau pembaca pada pandangannya melalui pemakaian kata “kita” atau “kami.

Dan pada masa ini pula, di sebuah dataran terbuka yang menghampar di tengah-tengah lembah, Mabel terlahir dan dibesarkan sebagai salah satu anak suku Dani. Orang-orang di sana memanggilnya dengan nama Waya. Namun sebaiknya kita tetap menyebutnya Mabel saja. (Thayf, 2009:98).

Penggunaan kata “kita” pada kutipan tersebut ialah salah satu dari usaha pencerita Pum untuk mengikutsertakan pendengar pada pandangannya bahwa lebih baik memanggil Waya dengan nama Mabel, sedangkan di bawah ini merupakan contoh pemakaian kata “kami” dalam novel *Tanah Tabu*.

Sementara itu, tak jauh dari kampung kami yang kumuh dan sebagian gelap gulita jika malam tiba, karena tidak mampu membayar listrik, bermunculan menara-menara tinggi berkaki baja yang entah berguna untuk apa, kecuali untuk menjemur pakaian para mace yang tinggal di dekatnya. (Thayf, 2009:183)

Kata “kami” dimaksudkan pencerita Pum agar pendengar menyetujui pandangannya tentang lingkungan kampung tempat Mabel dan keluarga tinggal itu kumuh dan ironis.

1. Teknik Bercerita Novel *Tanah Tabu*

Secara keseluruhan, teknik bercerita dengan berbagai pencerita dihadirkan secara bergantian dan alur yang dikembangkan oleh tiga pencerita yang masing-masing merangkaikan peristiwanya sendiri meskipun saling melanjutkan dan melengkapi ini bertujuan untuk memberikan penilaian dan pandangan terhadap Mabel yang menjadi sentral dari keseluruhan cerita. Dengan demikian cerita *Tanah Tabu* mengalir dari sudut pandang yang variatif sehingga tidak terjebak dalam format cerita panjang yang membosankan. Selain itu, teknik bercerita seperti ini pun menghindari tokoh utama dari proses pendewaan, di mana sebagai protagonis ia hadir sebagai orang yang serba baik dan mulia. Dengan memakai beberapa sudut pandang pencerita, narasi serta deskripsi tentang tokoh utama pun menjadi lebih beragam dan ‘fair’. Tokoh-tokoh dalam cerita juga tidak hadir dalam bentuk hitam-putih.

Teknik bercerita lainnya ialah penceritaan dengan gaya bahasa seperti sedang berdialog atau berbicara dengan pembaca atau pendengarnya dengan

mengajukan pertanyaan pada “kau” seperti yang terlihat pada kutipan ini, ”Tolong katakan kepadaku, apakah setiap makhluk yang lebih tua selalu bersikap menyebarkan itu? Kurasa tidak dengan ibuku, seandainya ia masih hidup. Namun entahlah” (Thayf, 2009:69).

Sebagaimana teknik bercerita, tahap bercerita dengan prinsip pencangkokan ungkapan bahasa pun juga terdapat dalam penceritaan *Tanah Tabu*. Di sini, tahap penceritaan kedua antara Yosi yang bercerita pada Leksi dicangkokkan pada tahap pertama di dalam teks penceritaan Pum dengan ciri-ciri menggunakan kata kerja “berkata” dan sinonimnya seperti berikut, “Ketika Yosi berkata kepada Leksi tentang keinginannya menjadi pengantin perempuan tercantik di kampung ini, yang langsung terbayang dalam kepalaku adalah sosok Mama Helda pada bulan-bulan pertama setelah menikah” (Thayf, 2009:63).

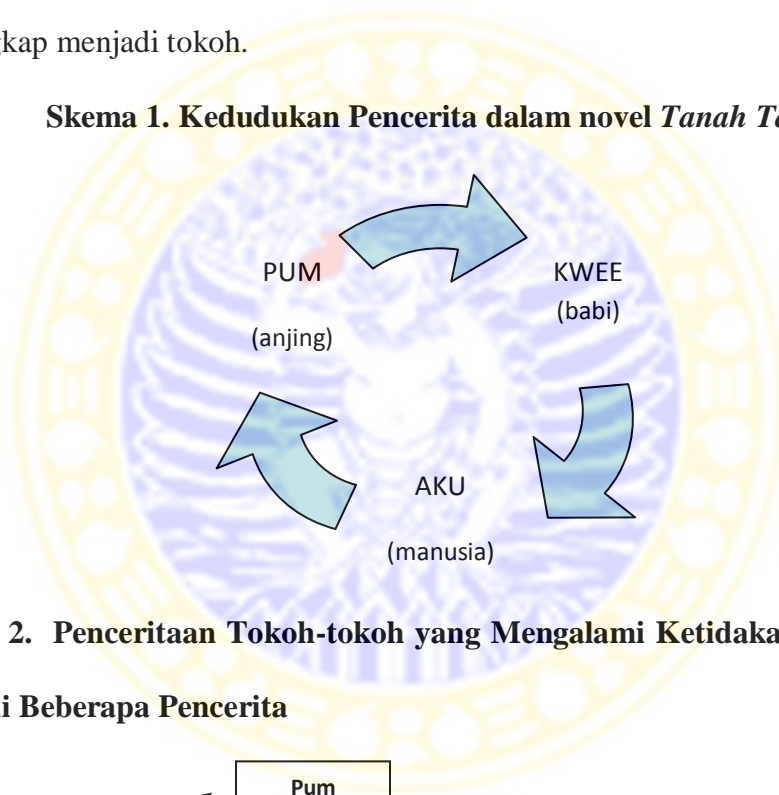
2. Kedudukan Pencerita dan Tokoh dalam Novel *Tanah Tabu*

Dengan demikian cerita *Tanah Tabu* jelaslah berturut-turut menampilkan berbagai pencerita. Perkataan seorang dengan yang lain saling bergantian sehingga keseluruhan penuturan mereka membentuk cerita besarnya. Dalam hal semacam itu kedudukan semua pencerita sederajat. Mengingat *Tanah Tabu* disampaikan oleh tiga pencerita yaitu Pum, Kwee, dan Aku yang masing-masing merangkaikan peristiwanya sendiri dalam teks penceritannya sendiri pula meskipun saling melanjutkan dan melengkapi namun tetap saja ketiganya memiliki kedudukan yang sederajat.

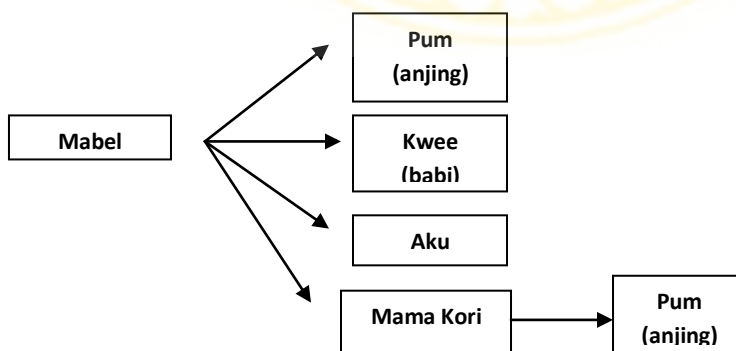
Berbeda halnya bila tokoh-tokoh dikutip oleh seorang pencerita maka yang terjadi kedudukan itu tidak sederajat. Oleh karena pembicaraan dapat diambil alih lagi oleh pencerita, dan si tokoh tidak dapat berdiri pada tataran pencerita melainkan tercipta tataran penceritaan kedua.

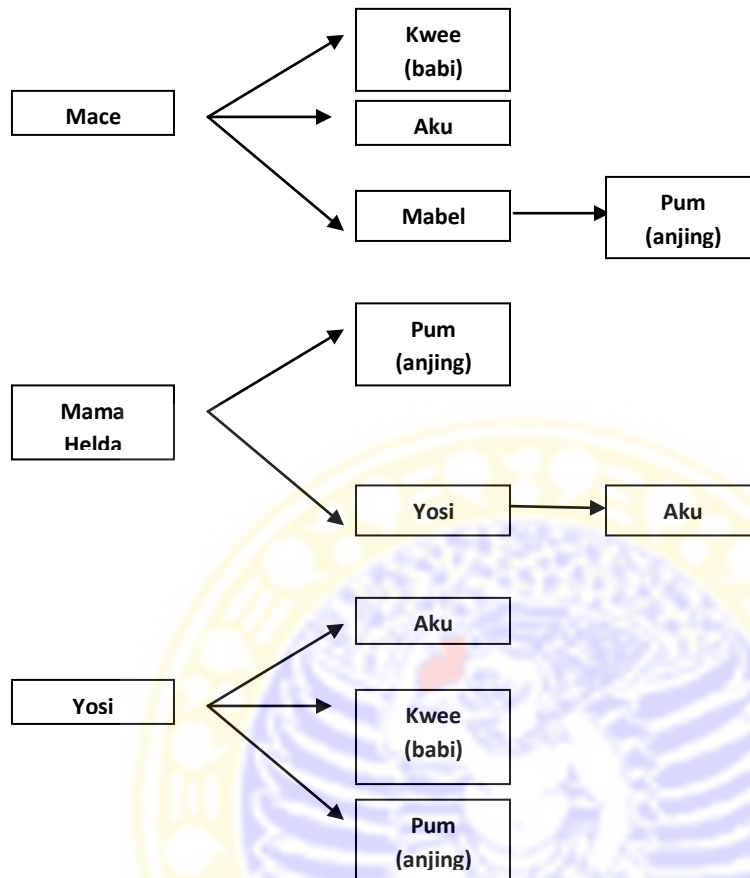
Kedudukan pencerita dalam membawakan cerita yang dipakai dalam penceritaan *Tanah Tabu* ialah pencerita orang pertama 'aku' yang biasanya merangkap menjadi tokoh.

Skema 1. Kedudukan Pencerita dalam novel *Tanah Tabu*



Skema 2. Penceritaan Tokoh-tokoh yang Mengalami Ketidakadilan Gender Melalui Beberapa Pencerita





Melihat dari temuan dalam penceritaan novel *Tanah Tabu*, maka terungkap bahwa tokoh-tokoh yang menjadi korban ketidakadilan gender tersebut bisa dikatakan tidak berani bersuara sendiri. Hal itu juga didukung oleh budaya atau adat Papua yang sarat masalah gender dan juga masalah representasi (perwakilan), apalagi di lingkungan kebudayaan ‘big men’ dimana laki-laki mudah dan perempuan biasanya tidak boleh bersuara⁶. Selain itu, terkekangnya kaum perempuan Papua untuk bersuara dapat pula diakibatkan mesin diktator lama dibawah Soeharto masih berjalan hingga kini. Kebebasan berbicara sama sekali tidak berlaku di Papua, tulisan yang kritis dibredel, mereka yang melakukan

⁶ [http://mq.academia.edu/JaapTimmer/.../Otsus Tersurat dan Tersirat](http://mq.academia.edu/JaapTimmer/.../Otsus_Tersurat_dan_Tersirat), diakses pada tanggal 19 Januari 2011.

demonstrasi damai ditangkap, disiksa, dan dipenjarakan. Siapapun yang bersuara melawan ketidakadilan dicap separatis dan dijadikan sebagai musuh negara⁷ seperti yang dialami tokoh Mabel dalam dua kali penangkapannya karena tuduhan bersekongkol dengan gerakan pemberontak serta membuat bendera negara separatis. Apabila dikaitkan dengan adat di Papua, maka ketika perempuan sudah ‘dibeli’ dengan beberapa ekor babi sebagai mahar pernikahannya lantas perempuan itu dianggap tidak lagi bisa menggunakan hak pilihnya bahkan hak suaranya dalam menentukan masa depannya apalagi melakukan protes yang akan dinilai telah melawan adat dan dikenai hukuman adat sebagai balasannya. Itulah alasan yang melatarbelakangi mengapa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak bersuara sendiri dan menceritakan kisahnya secara mandiri.

Berdasarkan uraian pada subbab pertama ini, peneliti menyimpulkan bahwa siapa yang bercerita mengenai dunia peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Tanah Tabu* ialah tiga pencerita “aku” yaitu, Pum dan Kwee yang keduanya seekor hewan dan pencerita Aku-Leksi yang seorang manusia yang menyuarakan tokoh-tokoh perempuan yang tidak bisa bersuara atau bercerita sendiri. Makna keberadaan pencerita hewan yakni babi dan anjing yang ditemukan dalam novel ini, tidak terlepas dari budaya masyarakat Papua khususnya suku Dani yang menempatkan kedua jenis hewan tersebut dalam adat mereka yang mana babi lebih bernilai daripada perempuan, sedangkan anjing pada salah satu bagian tubuhnya biasa digunakan dalam upacara adat. Kedua

⁷ <http://www.etan.org/issues/wpapua/2010/1006wpbh.htm>, diakses pada tanggal 19 Januari 2011.

hewan tersebut juga menjadi hewan yang muncul bersamaan dengan manusia Dani pertama.

C. Cerita dan Fokus dalam Novel *Tanah Tabu*

Pum, sebagai pencerita memilih satu tempat ia berpijak, ia mendekati peristiwa atau situasi dari sudut tertentu. Dalam novel *Tanah Tabu*, Pum berusaha mengingat dan menceritakan kembali cerita tentang peristiwa yang dialaminya bersama tokoh lain seperti kutipan berikut: “Aku jadi teringat kejadian beberapa hari lalu. Ketika aku, Mabel, dan Leksi berkunjung ke sebuah yayasan sosial, begitu beritahu Mabel kepada Leksi, yang letaknya di Satuan Pemukiman lain” (Thayf, 2009:184).

Dalam sebuah cerita, kisah atau apa saja yang disajikan sebagai isi cerita itu selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu. Hal itu dapat berasal dari berbagai pihak entah pencerita maupun tokoh. Untuk istilah sumber sudut pandang dikenal dengan *fokalisator* atau subjek yang melihat. Pencerita primer seperti Pum dan Kwee bisa disebut dengan fokalisator primer, sebab menceritakan sesuatu itu selalu menyangkut fokalisasi⁸ dan mempunyai suatu visi terhadap apa yang ingin diceritakan. Dalam menampilkan visi (pandangan), pencerita tersebut melakukan pengamatan. Di sini keakraban menjadi faktor yang dapat mempengaruhi objektivitas dari suatu pengamatan. Misal, pencerita Kwee yang sangat akrab dengan tokoh *Mace* Lisbeth. Ia menjadi saksi hidup kehidupan *Mace*

⁸ Fokalisasi adalah hubungan antara unsur-unsur peristiwa dengan visi yang disajikan kepada pembaca. Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 131.

Lisbeth yang berdasarkan pengamatannya walaupun fisik *Mace* Lisbeth kurang begitu bagus tapi bagi Kwee semua perkataan orang-orang kampung itu tidaklah benar.

Mace bertubuh kurus dan layu. Matanya pun sendu dengan binar hidup yang lesu. Membuatnya tak jauh beda dengan sebatang pohon sagu kosong dan setengah kering. Tidak menarik hati. Jauh jodoh dan rejeki, kata sekumpulan mama cerewet yang suka bergosip di ujung jalan. Pertanda tidak subur, celoteh beberapa lelaki muda pengangguran penunggu pos ronda. Semua komentar itu tentu saja kutolak mentah-mentah karena sungguh mereka tidak tahu Mace-ku yang manis ini penuh perhatian dan penyayang. (Thayf, 2009:14-15)

Tanah Tabu di sini menampilkan berbagai tokoh sebagai fokusator sehingga tampil pula berbagai sudut pandang yang berlainan dan kadang-kadang berbenturan, seperti yang terjadi antara pencerita Kwee dan Pum. Kwee berpandangan bahwa tokoh Mabel adalah sosok yang misterius dan patut dicurigai. Bagi Pum, sudut pandang Kwee terhadap Mabel itu tidak benar.

Pum, Kwee, dan Aku tidak sepenuhnya menjadi fokusator sebagai juru cerita sendiri dalam *Tanah Tabu*. Maksudnya, dalam sub-sub tertentu terdapat fokusator-fokusator selain fokusator utamanya dan bila fokusator sama dengan seorang tokoh, maka secara teknis tokoh itu lebih beruntung daripada tokoh-tokoh lainnya. Dalam hal ini Pum, Kwee, Leksi, Yosi, Mabel, Mama Kori, dan ibu Kwee lebih beruntung daripada tokoh-tokoh lain seperti *Mace* Lisbeth, Mama Helda, *Pace* Gerson, *Pace* Mauwe, *Pace* Johanis, dan sebagainya karena berlaku sebagai fokusator serta tokoh sehingga dapat menceritakan fokusnya

secara panjang lebar. Semakin banyak hal yang dibicarakan dari sudut pandang mereka, kemungkinan besar pula pembaca akan terpengaruh dengan fokus-fokus mereka. Kesemua focalisator tersebut mewakili dan memberikan keberpihakannya untuk membela tokoh-tokoh perempuan sehingga tokoh laki-laki dalam novel ini dipersepsikan negatif. Tak ada tokoh pria baik dalam novel ini kecuali ayah angkat Mabel, itupun karena ayah angkatnya seorang Belanda. Semua pria Papua digambarkan dengan begitu buruk, suka memukul, pemabuk, tak menghargai wanita, licik, bahkan seorang anak laki-laki (Karel), teman Leksi pun digambarkan sebagai anak yang sombong. Peneliti pun menjadi terpengaruh dengan sudut pandang para focalisator bahwa laki-laki Papua tidak ada yang baik.

Tanah Tabu yang menggunakan pergantian focalisasi bab demi bab ini, focalisasinya tidak terikat pada seorang tokoh tetapi bisa berganti-ganti dari tokoh yang satu kepada yang lain, sehingga dapat diperoleh gambaran jelas mengenai sebab musabab sebuah konflik. Seperti halnya konflik Mabel dengan perusahaan emas yang pertama kali difokalisasi oleh Pum lalu digantikan Kwee dan selanjutnya Aku-Leksi sampai akhirnya diketahui bahwa penyebab Mabel membenci perusahaan emas di ujung jalan besar adalah karena hadirnya perusahaan itu telah memberi dampak bagi dirinya, masyarakat dan ekosistem yang ada yang tergambar dalam kutipan ini: “(. . .) perusahaan di ujung jalan itu hanya setia pada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas milik mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!” (Thayf, 2009:134).

Teknik pergantian fokusasi seperti itu dapat mengakibatkan sikap netral terhadap berbagai tokoh, walaupun tetap saja Anindita (pengarang *Tanah Tabu*) dapat memperlihatkan kepada siapa simpatinya diarahkan.

Penggunaan sang “aku” dalam fokusasi dalam *Tanah Tabu*, menandakan bahwa termasuk dalam fokusasi ekstern. Biasanya sang “aku” sudah tambah usia (tua) dan dari luar memberikan visinya terhadap peristiwa-peristiwa yang dahulu ketika masih muda diikutinya. Pada *Tanah Tabu*, fokusasi eksternnya yaitu Pum. Pum saat masa mudanya yang mengikuti perjalanan kehidupan Mabel berpandangan jika Mabel sungguh beruntung bisa diangkat menjadi anak oleh keluarga asing: “Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, isteri Tuan Piet, meminta Mabel menjadi anak piarannya” (Thayf, 2009:106).

Namun seiring bertambahnya usia Pum, ia baru menyadari bahwa selama Mabel menjadi anak angkat sebenarnya Mabel lebih tepat disebut sebagai pembantu dan pengasuh anak-anak mereka yang dapat dilihat dari kutipan berikut, “Mabel pernah bekerja pada keluarga de Wissel. Ia melewatkan masa remajanya dengan menjadi pembantu dan pengasuh anak-anak mereka” (Thayf, 2009:39).

Pergantian fokusasi antara sang “aku” fokusator ekstern yang lebih tua dan intern yang lebih muda juga dapat diidentifikasi dari visi sang “aku” muda yang masih polos, naif dan belum tahu banyak. Persis seperti dua kutipan sebelumnya.

Di *Tanah Tabu* juga ditemukan engsel yaitu fokusator ekstern turut melihat dengan seorang tokoh dimana sebuah fragmen dengan fokusasi ganda yang terletak di antara dua taraf. Dapat dilihat pada nukilan di bawah ini.

Mama Kori tidak tahu bukan hanya dia yang menangis, tetapi juga aku walau hanya dalam hati. Entah mengapa, aku menyakini kesedihan yang kami berdua rasakan mungkin ditimbulkan satu hal yang sama – kami tidak kuasa berbuat apa-apa untuk menolong Mabel pada hari itu. (Thayf, 2009:156)

Nukilan tadi menyiratkan bahwa fokusator ekstern Pum melihat dengan seorang tokoh yaitu Mama Kori yang juga melakukan fokusasi intern sebuah peristiwa Mabel ditangkap dan keduanya tidak mampu berbuat apa-apa.

Dalam dunia rekaan, semua unsur seperti tokoh-tokoh, benda-benda, pemandangan alam, dan peristiwa itu dapat difokusasi, oleh karenanya semua unsur itu disajikan dengan sebuah tafsiran yang pasti tidak netral. Taraf penyajian itu mengandung suatu opini yang dapat berbeda-beda; demikian juga taraf si fokusator menonjolkan fokusnya. Tokoh pertama-tama dicirikan oleh cara mereka memandang lingkungan sekitar mereka. Mereka memilih objek-objek yang mereka minati dan ini memberikan informasi mengenai tokoh yang bersangkutan. Misalnya, Pum memfokusasi kaos bergambar pohon dan berwarna kuning milik Mama Helda. Pum memilih objek tersebut karena ia memiliki minat pada warna kuning.

Kaos bergambar pohon dan berwarna kuning manyala yang telah pudar sudah lama absen dari jemuran Mama Helda. Kutahu kaos itu hasil pembagian karena hampir semua warga kampung

memilikinya. Bedanya, Mama Helda masih setia memakai kaos kuningnya meski belasan tahun telah berlalu – seingatku, sejak dibawanya pulang dari sebuah keramaian besar di lapangan bola. (Thayf, 2009:10)

Melalui kutipan yang disajikan, para tokoh dapat diberi ciri-ciri khas. Jika Pum adalah sosok yang peka terhadap lingkungan sekitarnya sedangkan Mama Helda adalah orang yang setia terhadap apa yang dimilikinya.

Pada penyajian peristiwa-peristiwa, sosok fokalisator dianggap berpengaruh sebab dapat menimbulkan dampak sebuah cerita antara lain mengakibatkan salah paham pada pihak pembaca yang kurang paham arti sebuah perbuatan atau bisa menjadikan suatu perbuatan yang kurang simpatik menjadi simpatik. Fokalisator Mabel berhasil menjadikan tindakan pengayauan⁹ yang sesungguhnya perbuatan yang liar, tidak berperikemanusiaan dan kurang simpatik itu menjadi simpatik bahkan mempengaruhi emosi pembaca termasuk peneliti yang ikut merasa kasihan kepada para pengayau.

Di keramaian orang itu, untuk pertama kalinya, Mabel melihat sosok pengayau¹⁰. Kupikir ia akan bergidik ngeri, nyatanya tidak.

“Mungkin sukunya tidak punya babi untuk dimakan, Pum. Makanya mereka makan daging orang. Kasihan sekali. Harusnya Tuan Piet tidak menghukumnya, tetapi member beberapa ekor babi untuk dipelihara supaya nanti bisa dimakan.” (Thayf, 2009:112-113)

⁹ Pengayauan berarti perbuatan mengayau atau membunuh orang dengan cara memenggal kepalanya. (<http://kamus.sabda.org/kamus/pengayau>), diakses pada tanggal 27 Desember 2010.

¹⁰ Pengayau: orang yang mengayau. *Ibid.*

Dalam masyarakat modern seperti Tuan Piet yang orang Barat, tindakan pengayauan itu dinilai pantas diadili dan mendapatkan hukuman karena merupakan sebuah tindak pidana. Akan tetapi berkat adanya fokusator Mabel tindakan tersebut justru melahirkan perasaan empati bagi pembaca karena para pengayau tersebut memakan manusia akibat tidak mampu membeli babi.

Dalam penyajian ruang berupa tempat-tempat atau lokasi terjadinya peristiwa seperti yang diamati oleh fokusator, entah yang ekstern atau pun intern juga ditentukan oleh fokusasi. Ruang merupakan dunia yang menampung peristiwa-peristiwa dan para tokoh yang disajikan berdasarkan suatu visi. Dalam pengamatan ruang juga digunakan empat indera yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Dengan penglihatan diamati bentuk-bentuk, warna-warni, dan ukuran, dan ini selalu dalam suatu fokusasi tertentu. Bunyi-bunyian dapat turut menciptakan kesan mengenai ruang, biarpun dalam hal ini kalah dengan penglihatan. Indera peraba tiba pada kedudukan nomor tiga; pengamatan lewat perabaan dan penciuman biasanya hanya sedikit berperan dalam menggambarkan ruang. Misalnya dalam nukilan berikut adalah penggambaran suasana ruang yang berada di sebuah pasar. Ruang tersebut bisa dideskripsikan dengan keempat indera manusia.

Namun karena suara Mabel yang besar, aku masih bisa mendengarnya meskipun mulai samar ditelan riuh rendah suara pasar.

Tanpa melihat lagi ke belakang, kuselipkan diriku dengan lincah di antara tubuh-tubuh para pengunjung yang lengket berpeluh. Baju-baju yang basah di bagian punggung, leher, dan ketiak.

Melewati seorang pace tukang daging yang asyik merokok sambil memotong-motong seonggok daging merah segar dengan pisau lebarnya. Seorang pembeli yang berusaha meneropong isi telur dan si penjual telur yang mengomel tersinggung. Pun, seekor kucing liar berbulu pitak-pitak yang berancang-ancang mencuri ikan. Kupintasi juga seorang mama berpakaian mengilat tetapi baunya minta ampun. (Thayf, 2009:84)

Indera penglihatan berusaha dimunculkan lewat kalimat “Melewati seorang pace tukang daging yang asyik merokok sambil memotong-motong seonggok daging merah segar dengan pisau lebarnya”. Melalui kalimat itu dapat diketahui penggunaan mata dalam mengamati bentuk pisau dan warna daging. Indera suara dimunculkan lewat kalimat “Namun karena suara Mabel yang besar, aku masih bisa mendengarnya meskipun mulai samar ditelan riuh rendah suara pasar” menimbulkan kesan pada ruang yang penuh sesak orang dan ramai. Kalimat “kuselipkan diriku dengan lincah di antara tubuh-tubuh para pengunjung yang lengket berpeluh” menunjukkan dipakainya indera perabaan. Sedangkan indera penciuman terlihat dalam kalimat “Kupintasi juga seorang mama berpakaian mengilat tetapi baunya minta ampun”. Kata “baunya minta ampun” tersebut secara eksplisit menjelaskan peran indera penciuman dalam penggambaran sebuah ruang.

Penyajian ruang juga dapat memenuhi berbagai fungsi terhadap arti cerita yang bersangkutan. Dengan memusatkan peristiwa-peristiwa tertentu di dalam ruang-ruang tertentu maka dapat ditimbulkan pertentangan-pertentangan. Misalnya, para tokoh di *Tanah Tabu* yaitu Mabel, *Mace* Lisbeth, Leksi, Pum dan

Kwee lebih merasa aman di dalam rumah karena merasa terancam jika berada di luar yang tengah terjadi peperangan.

Entah siapa yang datang, karena kami sedang di dapur, membawa kabar bahwa telah terjadi perang di jalan besar. Semua perempuan diminta tinggal di dalam rumah dan menjaga anak-anak. Kudengar Mace memekik panik, sebelum kemudian bergegas menutup semua jendela dan pintu. (Thayf, 2009:131)

Bagi mereka, ruang (rumah) itu bisa mempunyai suatu nilai yang positif atau negatif. Rumah dianggap bernilai negatif jika seperti kutipan di bawah ini.

“Kuharap Leksi tidak seperti kebanyakan anak perempuan di sini, Pum. Merasa rumah tempat yang buruk sehingga ingin cepat-cepat pergi dengan cara menerima pinangan. Menikah muda. Yah, seperti mereka itu. Kau pasti sudah tahu kan siapa yang kumaksud?”. (Thayf, 2009:63)

Dalam hal itu ruang lalu memperoleh suatu arti simbolik yang kadang-kadang demikian kuat sehingga menjadi suatu ramalan.

Sebuah cerita dianggap menegangkan apabila menimbulkan pertanyaan yang tidak sengaja terjawab sehingga muncul ketegangan. Ketegangan itu dapat diakibatkan bila informasi sedikit demi sedikit diberikan oleh berbagai tokoh yang tersangkut dalam proses komunikasi naratif. Dapat pula disebabkan karena pembaca menghadapi keadaan yang tidak jelas sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang diulangi dalam perkembangan seterusnya. Apabila kedua-duanya (tokoh dan pembaca) tidak menerima informasi yang mereka perlukan untuk menjawab pertanyaan maka sedang berhadapan dengan sebuah

teka-teki. Cerita *Tanah Tabu* ditemukan sebuah *teka-teki* tentang benar tidaknya Mabel pernah ditangkap. Di awal cerita informasi tersebut belum didapat sehingga muncul ketegangan yang dirasakan pembaca dan tokoh Kwee. Baru di akhir cerita terjawablah pertanyaan yang berulang kali menggelisahkan Kwee: “Ternyata benar gosip orang-orang kampung tentang Mabel yang kudengar sebelum perang kemarin. Kau masih ingat tentunya, bukan? Mabel memang pernah ditangkap, seperti pengakuan Mama Kori” (Thayf, 2009:168).

Salah satu akal yang dipakai oleh pengarang dalam peristiwa yang diungkapkan ialah dengan mengubah *hubungan waktu*. Dalam *hubungan waktu*, penyusunan cerita dan kronologi peristiwa dapat terjadi selisih waktu atau *penyimpangan waktu*. Sebuah *penyimpangan waktu* dapat mengacu pada masa lampau maupun kepada masa sekarang. Khusus *Tanah Tabu* arahnya ke belakang yang disebut *retroversi*. Pencerita ekstern Kwee mengingat dan menceritakan kembali cerita yang didengarnya dari Ibunya setelah beberapa tahun berlalu mengenai traumatik *Mace* Lisbeth pada orang-orang bersenjata dan bersepatu hitam besar (Polisi) yang telah memerkosanya.

Tak dapat kupungkiri hari ini adalah hari terberat bagi kami semua, terutama Mabel dan Mace. Kenapa kubilang Mace? Sebab tak hanya harus mengalami kejadian tadi, ia pun dipaksa menghadapi ketakutannya sendiri pada lelaki yang membawa senjata. Agar kau tidak terus bertanya-tanya, izinkan kuceritakan kepadamu sebuah kisah yang berhubungan dengan ketakutan dan trauma Mace itu.

(...) Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbeth ke sebuah kebun dan memerkosanya bergiliran. (Thayf, 2009:226)

Itulah fungsi sebuah *retroversi* sering kali menerangkan sesuatu, misalnya memberikan informasi-informasi pelengkap yang lebih menjelaskan “masa kini” tepatnya sikap Mace saat peristiwa Mabel ditangkap di mana *Mace* Lisbeth tampak ketakutan dan tak berdaya mencegah supaya Mabel tidak dibawa.

Tabel 4. Kedudukan Fokalisator dalam subbab Novel *Tanah Tabu*.

| BAB | Pencerita | Fokalisator |
|-----|-----------------------------|-------------------------------|
| 1 | 1. Pum 2. Kwee 3. Aku | 1. Pum 2. Kwee 3. Leksi |
| 2 | 1. Aku 2. Pum | 1. Mabel 2. Pum |
| 3 | Aku | Yosi |
| 4 | 1. Pum 2. Kwee | 1. Mabel 2. Kwee |
| 5 | Aku | Leksi |
| 6 | Pum | Pum |
| 7 | Kwee | Kwee |
| 8 | 1. Aku 2. Pum | 1. Leksi 2. Mama Kori |
| 9 | 1. Kwee 2. Aku | 1. Kwee 2. Leksi |
| 10 | Pum | Pum |

| | | |
|----|------------------|----------------------|
| 11 | 1. Aku 2. Pum | 1. Leksi 2. Mabel |
| 12 | Kwee | ibu Kwee |
| 13 | Pum | Pum |

Setelah memahami kedudukan masing-masing tokoh dalam tabel fokalisator tersebut, maka diketahui bahwa dalam *Tanah Tabu* memakai dua sudut pandang yakni dari dalam tokoh seperti tokoh Mabel, Mama Kori, Yosi, dan ibu Kwee dan sudut pandang luar dari pencerita Pum, Kwee, dan Aku. Fokalisator yang paling banyak dan kuat adalah Pum dengan menampilkan visi tokoh yang dekat dengannya yaitu, tokoh Mabel. Visi Mabel ialah mengusahakan kaum perempuan untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan. Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bab 3.

D. Tokoh yang Tertindas, Tokoh Penindas, dan Tokoh Hewan dalam Novel *Tanah Tabu*

Setelah membahas sumber yang memberikan informasi yaitu situasi penceritaan dan sudut pandang, maka pada subbab ini akan dibahas mengenai unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Tanah Tabu* yang akan dilakukan melalui dua tahap, yakni identifikasi tokoh dan penokohan serta melalui relasi antartokoh.

Dalam sebuah karya naratif, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting. Tokoh¹¹ itu sendiri merupakan bagian yang bersama unsur lain membangun totalitas karya sastra novel. Tokoh adalah pelaku yang berfungsi sebagai fakta cerita sebagai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan cerita dan karakteristik sebuah novel. Novel *Tanah Tabu* sebagai objek penelitian penulis menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut dengan nama diri atau tidak. Tokoh yang disebut dengan nama diri, yaitu Mabel, *Mace* Lisbeth, Mama Helda, Leksi, Pum, Kwee, Yosi, Johanis, Pace Gerson, Pace Mauwe, Karel, Lukas, Tn. Piet van de Wissel, Ny. Hermine Stappen, Mama Mote (Mama Pembawa Berita), Mama Kori, Ann, Vic, Kaye, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut terdiri atas tokoh yang terlibat intensif dalam setiap peristiwa atau hanya muncul dalam satu peristiwa. Sedangkan tokoh yang tanpa penyebutan nama diri antara lain, para anak muda anggota LSM, ketiga adik Yosi, sekelompok anak-anak jelang remaja yang suka memeras uang gula-gula, ibu Kwee, ayah Yosi (Pace Poro Boku), suami pertama Mabel, pemuda yang ditemui Leksi di depan ruko, ayah Mabel, ibu Mabel, orang-orang berseragam dan bersenjata, *paitua*¹² penjual labu, pemuda penjual sayur, ibu Karel, dsb hanya berfungsi sebagai tokoh pelengkap dalam cerita.

Namun proses pengidentifikasian wacana ketidakadilan gender melalui tokoh dan penokohan di sini hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang terlibat intensif dalam setiap peristiwa atau hanya satu peristiwa di cerita *Tanah Tabu*,

¹¹ Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah orangnya. Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 16.

¹² Paitua: laki-laki tua (bahasa daerah Papua).

seperti Mabel, *Mace* Lisbeth, Leksi, Mama Helda, Yosi, dan Mama Kori yang kesemuanya merupakan tokoh perempuan yang tertindas. Sementara itu juga terdapat tokoh hewan yang antara lain: Pum, Kwee, dan ibu Kwee serta tokoh yang menjadi pelaku penindasan seperti Pace Mauwe, Johanis, dan *Pace Poro Boku*¹³. Pengidentifikasian tersebut dilakukan dengan melihat segala gambaran perwatakan dan semua tindakan yang mengarah pada ketidakadilan gender yang tersaji menurut sudut pandang pencerita. Hal ini disebabkan tokoh lain selain pencerita tidak tampil secara langsung. Tokoh-tokoh lain tersebut hanya muncul lewat teks pencerita dan mereka tidak nampak berdiri sendiri. Selalu ada pencerita yang mencoba membantu untuk menceritakan tokoh-tokoh lain dalam novel ini. Sehingga sedikit banyak pencerita ikut memberikan sudut pandangnya mengenai tokoh dan maksud-maksud tokoh. Adapun data hasil pengidentifikasian ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam analisis pada bab selanjutnya.

1. Tokoh yang Tertindas

Dalam novel ini, tokoh-tokoh yang mengalami penindasan berupa kekerasan atau ketidakadilan ialah tokoh Mabel, *Mace* Lisbeth, Leksi, Mama Helda, Yosi, dan Mama Kori. Keenam tokoh tersebut menjadi perempuan korban ketidakadilan gender. Berikut uraian lebih jelasnya:

a. Mabel

Mabel dalam novel *Tanah Tabu* menjadi tokoh sentral atau tokoh utama yang paling sering diceritakan oleh pencerita. Sosok Mabel diceritakan lewat

¹³ Bapak Perut Besar.

kacamata ketiga pencerita yaitu, Pum, Kwee, dan Aku, tetapi lebih banyak diceritakan oleh Pum sebab memiliki kedekatan dan selalu mengikuti jejak Mabel dari kecil. Mabel ialah perempuan suku Dani yang bernama asli Waya dan berasal dari Lembah Baliem. Secara fisik, ia sudah tua dengan perawakan tubuh yang gemuk dan besar. Dengan kondisi fisiknya tersebut, Mabel masih tetap kuat dan bekerja keras. Dalam kesehariannya, Mabel mencari nafkah dengan menjual sirih pinang dan kapur di pinggir jalan serta menjual hasil kebun di pasar. Ia tinggal bersama Mace selaku menantunya dan Leksi, cucunya lalu dengan peliharaannya, Pum dan Kwee. Di kehidupan masyarakat, Mabel ialah tokoh penting dan disegani. Ia juga dianggap sebagai wakil dari para pedagang di pasar. Hal itu dikarenakan Mabel merupakan sosok yang berani dan lantang menyuarakan ketidakadilan. Selain itu, Mabel juga digambarkan sosok yang cerdas, mandiri, dan berpikiran modern namun tetap memegang teguh adat. Pola pikirnya itu didapat Mabel dari hasil didikan dan asuhan keluarga de Wissel yang mengangkatnya menjadi anak piaraan. Oleh Ny. Hermine, Mabel diberi nama baru yaitu Anabel yang juga dikenal dengan panggilan Anabel Okale (panggilan dari Mama Kori) atau Mabel (singkatan dari Mama Anabel).

Sampai akhirnya di tahun 1962, keluarga angkatnya harus pulang kembali ke negeri asalnya, Mabel lantas mulai mengalami masa-masa kelam dalam hidupnya. Dua kali pernikahannya gagal. Pernikahan pertama di saat usia Mabel yang belum genap lima belas tahun yang dijodohkan orang tuanya itu gagal karena Mabel diculik oleh suku lain hingga terjadilah perang antarsuku yang kemudian suami pertama Mabel memutuskan untuk mengembalikan Mabel pada

orang tuanya begitu saja, sedangkan pernikahan kedua gagal karena Mabel mengalami tindak kekerasan dan perselingkuhan oleh suami keduanya yang juga ayah dari anaknya, Johanis (suami Mace). Mabel kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah dan suaminya itu.

Mabel juga pernah mengalami tindak kekerasan saat dipenjara selama dua kali berupa siksaan hebat dari sekelompok orang bersenjata hingga mengalami cacat permanen pada keempat jari tangan kirinya karena dituduh bersekongkol dengan gerakan pemberontak dan dijebak dengan tuduhan membuat noken warna bendera negara separatis akibat kebutaan warna pada matanya.

Mabel memiliki cita-cita mulia yakni memberikan pendidikan memadai pada cucunya, Leksi dengan menyekolahkaninya. Cita-cita Mabel tersebut bertujuan agar kelak perempuan Papua seperti mereka dapat mencari jalan keluar atas ketidakadilan yang selama ini menimpa para perempuan Papua.

Dalam kedua pernikahannya, Mabel menjadi korban dengan mengalami ketidakadilan gender seperti kekerasan, perselingkuhan, dan perkosaan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab 3.

b. Mace Lisbeth

Bernama asli Lisbeth namun biasa dipanggil *Mace* (Ibu) yang merupakan menantu Mabel dan ibu dari Leksi. Tokoh *Mace* dalam penceritaan novel *Tanah Tabu* hanya bertindak sebagai tokoh yang kisahnya disampaikan oleh ketiga pencerita yaitu Pum, Kwee (cerita tentang peristiwa pemerkosaan *Mace* didapatkannya dari Ibu Kwee), dan Aku. Ia menikah dengan Johanis (anak dari Mabel-Pace Mauwe) dan dikaruniai dua orang anak yaitu Lukas dan Leksi. *Mace*

juga mengalami pernikahan dini sama seperti Mabel di usianya yang masih lima belas tahun. Setelah anak pertama mereka lahir yaitu Lukas, *Pace* Johanis memutuskan untuk pergi ke kota dan meninggalkan *Mace* juga. Saat ditinggal *Pace*, *Mace* mengalami musibah. Ia diperkosa secara bergiliran oleh tiga lelaki bersenjata di sebuah kebun. *Pace* Johanis yang sempat pulang dan mengetahui hal tersebut menjadi marah. Tapi *Pace* tetap mempertahankan pernikahannya dengan *Mace* dan masih melakukan hubungan suami-istri walau dengan memaksa. Sampai akhirnya *Mace* hamil anak kedua, *Pace* tidak mau mengakui jika itu anak kandungnya dan kemudian mencampakkan *Mace*.

Bersama ibu Kwee, *Mace* pergi ke Timika untuk mencari suaminya yang mungkin tinggal bersama mamanya, Mabel. Lukas yang saat itu sudah sakit dan kurang gizi, akhirnya meninggal dunia setelah 4 bulan *Mace* tiba di kota. Meski sudah dicampakkan oleh *Pace*, *Mace* tetap membela dan berharap *Pace* kembali. Ia justru terus menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Lukas.

Dari fisiknya, *Mace* terlihat lebih tua dari usianya dengan kerut di dahinya. Walaupun rambutnya belum memutih dan payudaranya masih cukup menantang. Tapi tetap saja tubuhnya kurus dan layu. Matanya pun sendu dengan binar yang lesu. Tubuhnya yang kurus itu menurut pencerita Kwee dikarenakan banyak pikiran karena itu ia bisa dibilang cukup tertutup dengan apa yang ia rasakan atau ia alami.

Mace digambarkan Kwee sebagai ibu yang adil dalam memberikan kasih sayang pada Kwee dan Leksi. Ia orangnya mudah panik, konsisten terhadap omongannya dan amat protektif pada Leksi. Sebenarnya *Mace* itu polos dan tidak

pernah mengenyam bangku sekolah. Tapi ia berbeda dengan para mama lainnya karena *Mace* berpikiran maju dan menginginkan anaknya berpendidikan tinggi serta memperbaiki diri.

Sehari-hari *Mace* bekerja membantu menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel yang kemudian akan dijual ke pasar.

Sejak *Mace* gagal mempertahankan pernikahannya, ia menjadi kehilangan harapan pada seorang pace atau laki-laki. Ia memutuskan untuk tidak menikah lagi. Ia berpandangan bahwa pernikahan itu dalam menjalaninya begitu susah.

Saat peristiwa Mabel ditangkap, *Mace* berusaha untuk bersikap tegar di depan Leksi walau sebenarnya sedih. *Mace* juga memiliki trauma pada orang bersenjata dan bersepatu hitam besar, maka dari itu ia hanya bisa memohon ketika Mabel hendak ditangkap. Dalam *Tanah Tabu*, *Mace* menjadi korban dari ketidakadilan gender lewat kekerasan, penelantaran oleh suami, dan perkosaan yang dialaminya. Ia juga memiliki pandangan tentang sebuah pernikahan. Lebih jelasnya akan penulis ungkapkan pada bab 3.

c. Leksi

Tokoh Leksi ini juga bertindak sebagai pencerita dalam novel *Tanah Tabu*. Ketika menjadi pencerita, Leksi dikenal dengan kata ganti orang pertama yaitu Aku. Sebagai tokoh, Leksi juga diceritakan oleh pencerita lainnya yaitu oleh Pum dan Kwee.

Leksi adalah bocah perempuan yang berusia tujuh tahun dengan paras manis berlesung pipi. Anak kedua dari pasangan Johanis-Mace Lisbeth ini juga merupakan cucu dari Mabel. Ia adalah sosok yang paling disayangi, disukai dan

dilindungi oleh tokoh-tokoh lain seperti Pum, Kwee, Mabel, dan *Mace*. Ia juga menjadi tumpuan harapan Mabel dan *Mace* atas perubahan hidup maka dari itu ia dibekali pendidikan yang layak.

Tingkah Leksi yang lincah dan tidak pernah bisa diam ini, mempunyai mimpi tertinggi yang begitu sederhana yakni bisa menghabiskan waktu dengan Pum juga Kwee serta menang bertanding lari melawan Yosi. Sesungguhnya ia anak yang berpikiran kritis dan suka bertanya.

Yosi dan Kwee adalah teman terdekat Leksi. Karena usianya yang masih kecil, maka Leksi gemar sekali bermain dan mempunyai kebiasaan menguping yang dianggapnya sebagai permainan mencari berita terseru sepanjang masa. Ia juga terbiasa untuk menceritakan kembali apapun yang dilihat maupun didengarnya pada *Mace* dan Mabel.

Leksi digambarkan bersifat polos, iseng, cerdas, jahil yang khas kanak-kanak, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak mudah terpengaruh dan percaya pada orang asing tapi ia keras kepala dan susah dinasihati. Ia juga sudah bisa mengambil keputusan yang benar walaupun sempat menolak untuk bersekolah karena membuatnya cepat lelah saat bermain dan menjadi ketinggalan berita di kampung atau pasar. Akhirnya Leksi sadar dan mau bersekolah karena ia tidak ingin mengecewakan Mabel dan *Mace*. Ia pun begitu disiplin dan patuh terhadap peraturan sekolah dan mulai merasakan manfaat dari sekolah.

Sayangnya, ia tidak pernah mengenal sosok Bapaknyanya dan *Mace* malah mengatakan jika Bapak Leksi sudah tiada. Bapak Leksi, *Pace* Johanis tidak mengakui Leksi sebagai anak kandungnyanya. Leksi sendiri berusaha membenci

Bapaknya dan ia tidak suka jika berjalan sendirian dan teman sombong seperti Karel. Ia juga tidak suka dengan Ayah Yosi hingga ia memberi julukan *Pace Poro Boku* (Perut Besar). Tapi ia suka lelaki gagah dan kelak ia ingin menikah dengan seorang lelaki gagah.

Saat peristiwa penangkapan Mabel, Leksi hanya bisa menanggapi kepergian Mabel dan marah sepanjang hari. Ia sebenarnya juga takut kehilangan Pum dan Kwee sehingga menyuruh Kwee untuk menyusul Pum yang ketika itu hendak menolong Mabel.

Pencerita Aku atau tokoh Leksi menjadi pencerita atau juru bicara sekunder bagi ketidakadilan gender yang dialami *Mace* juga Yosi dan mamanya, Mama Helda walau dari sumber lain yaitu Yosi.

d. Mama Helda

Tokoh Mama Helda dalam novel *Tanah Tabu* diceritakan lewat kacamata dua pencerita yaitu Pum dan Aku (mengetahui tentang Mama Helda dari cerita Yosi). Ibu dari Yosi dan ketiga adiknya ini tak jauh berbeda dengan Mabel dan *Mace* yang juga menikah dini di usia belum genap lima belas tahun. Secara fisik, ia begitu cantik dengan hidung bangir sempurna, mata yang berbulu mata lentik dan rambut kribu berwarna merah. Mama Helda dinikahkan setelah 1 bulan mendapat haid.

Akibat menikah di usia muda maka saat Mama Helda hamil pertama kalinya ia tidak tahu tentang tanda-tanda kehamilan hingga ia mengalami keguguran. Sejak itu, keceriaan dan sifat kekanak-kanakannya hilang dan berubah seketika menjadi dewasa. Ia berusaha keras menjadi istri yang baik meskipun

telah mengalami tiga kali keguguran, namun Mama Helda dikaruniai lima orang anak.

Mama Helda digambarkan memiliki pola pikir konservatif dan masih memegang teguh adat dengan melarang Yosi bekerja di luar dan hanya diijinkan melakukan tugas sebagaimana perempuan *Komen* yaitu membantu ibu dengan menjaga adiknya, mengurus rumah dan kebun.

Mama Helda kerap melampiaskan kekesalan pada suaminya dengan memarahi dan memperlakukan kasar Yosi. Padahal sesungguhnya ia sayang pada Yosi dan ketiga adiknya. Sebagai bukti, Mama Helda rela dipukuli Pace agar anak-anaknya juga tidak dipukuli. Wajahnya pun menjadi tirus karena kelelahan dan memikirkan kehidupan pernikahannya yang tidak membaik.

Mama Helda sebenarnya sosok yang penyabar dan penurut. Selama ini ia mencoba sabar dan bertahan sambil berharap kelak *pace* mau berubah. Ia pun pasrah dan mengalah menerima tindakan kasar *pace*. Walau akhirnya Mama Helda tidak kuat dan memutuskan kabur dari rumah bersama anak-anaknya karena Pace memukulinya hingga anak yang dikandungnya mati dan memilih tinggal di sebuah yayasan sosial.

Sama halnya dengan Mabel dan *Mace*, Mama Helda juga menjadi korban ketidakadilan gender di mana ia mengalami KDRT dan perselingkuhan. Lebih lengkapnya akan penulis bahas dalam bab 3.

e. Yosi

Tokoh Yosi ialah anak perempuan yang bertubuh kurus dan berambut kribu merah. Ia adalah anak dari Mama Helda dan merupakan sahabat dari Leksi.

Usianya lebih tua lima tahun dari Leksi. Ia tidak bersekolah karena orang tuanya tidak menyekolahkanya dan tidak mampu membiayainya. Kedua orangtuanya pun menyuruh Yosi tinggal di rumah untuk membantu ibu dan mengurus adik-adiknya.

Lewat kacamata ketiga pencerita (Aku, Pum, dan Kwee) terutama pencerita Aku, Yosi diceritakan memiliki sifat yang pendiam, pemurung, pasrah, percaya pada mistis dan penakut. Hal itu dikarenakan perlakuan juga didikan Mama Helda yang membuat Yosi menjadi serba salah. Tetapi Yosi merupakan sosok yang perhatian meskipun sedikit keras kepala dan tidak mudah dirayu saat Leksi membujuknya.

Sebagai seorang kakak, Yosi begitu sabar dan perhatian dalam menghadapi adik-adiknya. Jika bermain, Yosi seringkali keluar sebagai pemenang.

Perlakuan kasar yang diterima Yosi sempat membuatnya berpikir jika ia bukan anak kandung Mama Helda. Yosi merasa ia bukan anak yang diharapkan orang tuanya hingga ia benci pada mamanya dan menganggap Mama Helda-lah yang sesungguhnya bersalah karena tidak becus mengurus rumah tangga. Yosi merasa menyesal memiliki Pace yang pemabuk dan mama yang seperti Mama Helda.

Yosi yang sempat salah paham atas sikap Mama Helda pun akhirnya tahu jika yang bersalah sesungguhnya ialah ayahnya yang suka semena-mena dan melakukan kekerasan pada mamanya. Semenjak peristiwa kekasaran Pacenya

yang dilihat Yosi, Yosi menjadi acuh terhadap Pacenya. Ia memilih meninggalkan Pacenya dan tinggal di sebuah yayasan sosial.

Tokoh Yosi juga mengalami ketidakadilan gender dengan stereotip Mama Helda tentang perempuan yang lebih baik mengurus rumah daripada pergi ke sekolah. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada bab 3.

f. Mama Kori

Diceritakan oleh Pum, Aku, dan Kwee sebagai tokoh yang baik. Ia adalah sahabat lama Mabel yang datang dari Biak yang dulunya ialah tetangga sebelah rumah Mabel. Fisiknya digambarkan berambut putih. Sifat Mama Kori yang ceria, bisa mencairkan suasana, setiakawan, sopan, tidak tegaan serta rela berkorban.

Ketika penangkapan pertama Mabel, di situ berada Mama Kori yang sedang membantu Mabel menjaga Johanis kecil yang sedang sakit. Dengan dramatik keduanya menghadapi peristiwa itu. Mama Kori yang tidak terima dan percaya pada tuduhan sekelompok orang itu mati-matian mencegah dan membela Mabel. Ia juga mendapat kekerasan dan siksaan saat bersaksi untuk Mabel yang lebih jelasnya akan dibahas dalam bab 3.

Bagi Pum, Mama Kori sudah seperti keluarga sendiri sedangkan bagi Mabel (menurut Pum) sudah seperti saudaranya. Mama Kori memiliki anak laki-laki dan ia memiliki pandangan yang hampir sama dengan Mabel perihal perempuan.

2. Tokoh Penindas

Berikut ketiga tokoh laki-laki yang menjadi pelaku ketidakadilan gender dengan perbuatan yang menindasnya:

a. *Pace Mauwe*

Tokoh yang menjadi salah satu pelaku ketidakadilan gender atas diri Mabel ini diceritakan dalam teks pencerita Kwee yang bersumber dari Pum. Ia adalah suami kedua dari Mabel dan ayah dari Johanis yang berasal dari suku Amungme¹⁴. Pada awal pernikahannya dengan Mabel, *Pace Mauwe* digambarkan sebagai sosok suami yang bertanggung jawab, penyayang, dan perhatian. Selain itu, ia juga seorang pekerja keras dan pemburu yang tangkas.

Bila dibanding dengan suami Mabel sebelumnya, *Pace Mauwe* memiliki kelebihan yang memikat hati Mabel yaitu pernah merasakan bersekolah maka dari itu ia mampu berhitung dan membaca.

Setelah kampungnya digusur, *Pace Mauwe* lantas menjadi pengangguran karena sudah tidak mempunyai kebun lagi. Setelah mendapatkan pekerjaan sebagai tukang sapu di perusahaan emas, *Pace* pun mengalami perubahan sikap. Kebanggaan dalam diri *Pace* yang bisa mendapat pekerjaan serta upah itu menjadikan *Pace* berubah perangainya. Ia menjadi suka mabuk-mabukan,

¹⁴ Suku Amungme adalah kelompok Melanesia yang tinggal di dataran tinggi Papua. Mereka menjalankan pertanian berpindah, berburu dan mengumpul. Amungme sangat terikat kepada tanah leluhur mereka dan menganggap sekitar gunung suci. Gunung yang dijadikan pusat penambangan emas dan tembaga oleh PT. Freeport Indonesia merupakan gunung suci yang di agung-agungkan oleh masyarakat Amungme, dengan nama Nemang Kawi.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Amungme, diakses pada tanggal 27 Desember 2010)

berselingkuh dengan Paha Putih, dan suka pergi sampai tengah malam. Hingga suatu malam perbuatan menyeleweng itu diketahui Mabel, *Pace* justru semakin semena-mena dengan sudah berani memukuli Mabel dan anaknya, Johanis kecil. *Pace* juga semakin kasar dan melakukan penyiksaan. Akhirnya *Pace* ditinggal pergi oleh Mabel dan anaknya yang memutuskan pindah karena tidak tahan dengan perilaku *Pace* yang tidak mau berubah. Dalam bab selanjutnya yaitu bab 3 akan diketahui tindakan ketidakadilan gender apa saja yang telah dilakukan oleh tokoh *Pace* Mauwe.

b. *Pace* Johanis

Tokoh yang juga menjadi pelaku ketidakadilan gender atas perbuatannya pada *Mace* dalam *Tanah Tabu* ini diceritakan melalui pencerita Aku, Kwee juga Pum. Lelaki yang mewarisi garis keturunan Bapaknya bersuku Amungme yang merupakan anak Mabel-*Pace* Mauwe ini, memiliki jarak usianya lebih tua 4-5 tahun dari *Mace*, istrinya. Dari pernikahannya dengan *Mace*, ia dikaruniai dua orang anak yaitu Lukas dan Leksi.

Setelah memiliki anak pertama (Lukas), Johanis memutuskan meninggalkan *Mace* beserta Lukas untuk pergi ke kota. Setelah kembali dan mengetahui istrinya telah diperkosa oleh orang lain, Johanis berubah menjadi pemarah, kasar, bertindak semena-mena, dan pemabuk. Ia juga sudah tidak menghargai *Mace*. Ia pun pergi menghilang meninggalkan *Mace* yang saat itu tengah mengandung Leksi dan ia tidak mau mengakui keberadaan Leksi sebagai anak kandungnya.

Selama menikah dengan *Mace*, Johanis yang plin-plan dalam bertindak dan berkata itu sering melupakan tanggung jawabnya sebagai sosok suami dan bapak yang baik.

Lebih jelas mengenai tindakan ketidakadilan gender yang dilakukan *Pace* Johanis akan dibahas dalam bab 3.

c. *Pace Poro Boku*¹⁵

Ayah dari Yosi dan suami Mama Helda ini ialah seorang yang bekerja sebagai buruh bangunan. Ia digambarkan dengan sosok yang kasar dan semena-mena pada istrinya, Mama Helda. Lewat penceritaan Aku, Kwee, dan Pum, tokoh ini juga merupakan pelaku ketidakadilan gender terhadap keluarganya, Mama Helda dan Yosi.

Kebiasaannya ialah menghambur-hamburkan uang gajinya dengan minum-minum, suka memaki, melempar barang, mengancam dengan panah dan marah-marah tanpa jelas. Ia sosok yang kurang bersyukur atas hasil kerjanya hingga sering kesal hati, kerap membesar-besarkan masalah dan suka memaksakan kehendak pada Mama Helda.

Secara fisik, ia digambarkan oleh Kwee memiliki bibir yang tebal, hidung dan perut yang besar. Ia juga mudah sekali tersinggung sehingga ia jarang bergaul dengan *Pace-pace* yang lain.

Pernikahannya dengan Mama Helda kerap diwarnai pertengkaran yang berujung pada tindak kekerasan. Hubungan suami-istri dengan Mama Helda pun akhirnya kandas lantaran perlakuan kasar *Pace* yang suka memukul itu membuat

¹⁵ *Pace Poro Boku* dalam bahasa Indonesia berarti Bapak Perut Besar.

Mama Helda tidak tahan dan keguguran. Dalam bab 3 akan dipaparkan mengenai ketidakadilan gender yang telah dilakukan oleh tokoh ini.

3. Tokoh Hewan

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa dalam novel *Tanah Tabu* mempunyai keunikan tersendiri yakni pencerita dan tokoh di dalamnya adalah seekor hewan yang antara lain hewan anjing dan babi yang lazim ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Papua khususnya suku Dani. Di sini ada tiga tokoh hewan yaitu Pum, Kwee, dan Ibu Kwee.

a. Pum

Tokoh Pum adalah salah satu pencerita primer dalam novel *Tanah Tabu*. Dalam penceritaan *Tanah Tabu*, tokoh Pum selain melakukan kualifikasi eksplisit¹⁶, ia juga diceritakan oleh pencerita Kwee dan Pum.

Ia adalah seekor anjing yang berjenis kelamin laki-laki dan merupakan teman setia Mabel sejak kecil. Sebenarnya Pum harus mengawani kakak tertua Mabel untuk berburu tetapi Pum lebih suka memilih bersama Mabel. Bersama Mabel, ia menemani perjalanan kehidupan Mabel dari usia delapan tahun hingga sudah tua, dari meninggalkan Lembah Baliem hingga menetap di Timika. Kebersamaan yang berpuluh-puluh tahun tersebut melahirkan ikatan yang amat kuat hingga Pum menjadi sangat mengenal pribadi Mabel dan sebagai tempat curahan hati Mabel.

¹⁶ Tokoh melakukan analisa diri (berbicara mengenai dirinya sendiri). Jan Van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta, 1986), hal. 140.

Di usia tuanya, Pum ialah sosok anjing dengan fisik berbulu putih dengan bercak-bercak bulu warna coklat yang bersikap pemalas dan terbiasa menikmati siang hari dengan tidur. Ia juga memiliki kesukaan akan suasana siang hari terutama warna-warni kain jemuran dan warna kuning yang memikat mata. Seiring ketuaannya, sifat bijak, mencintai alam dan suka berbagi cerita ini muncul pada diri Pum. Ia gemar bernostalgia sambil mencoba mencari-cari kehangatan dalam setiap kenangan masa lalu.

Dahulunya, Pum yang secara fisik digambarkan anjing pemburu yang bergigi tajam ini merupakan anjing yang kejam dan ganas. Walaupun begitu dengan Mabel ia rela mengorbankan nyawanya hingga pernah suatu waktu terjadi perang antarsuku karena Mabel diculik dan di situ Pum hampir saja mati terkena lesatan anak panah yang nyatanya menyebabkan kebutaan pada sebelah matanya. Tak heran jika Pum memiliki pandangan yang sama dengan Mabel disebabkan saking intimnya hubungan mereka.

Hubungannya dengan Kwee memang kurang begitu baik, sikap keras Pum disalahartikan oleh Kwee. Sebenarnya Pum memiliki niat baik pada Kwee supaya nantinya Kwee menjadi sosok yang lebih berani dan tidak pemalas.

Saat peristiwa penangkapan Mabel yang pertama, Pum tidak kuasa berbuat apa-apa untuk mencegah Mabel dibawa pergi dari rumah dan yang tersisa rasa penyesalan dan bersalah. Pada penangkapan Mabel yang kedua pula, Pum bersama Kwee sudah berusaha mencegah namun sia-sia yang justru mengakibatkan kepala Pum tersungkur. Di akhir cerita, Pum mati tertembak ketika berusaha menolong Mabel.

Bagi Pum, ada yang salah dengan sikap laki-laki yang dengan keberaniannya membawa kebuasan mereka sampai ke rumah dan relasi antara seorang suami dan istri yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender. Pum di sini hadir sebagai juru bicara bagi para korban ketidakadilan gender seperti Mabel dan Mama Helda. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas penulis pada bab selanjutnya, bab 3.

b. Kwee

Kwee juga merupakan salah satu pencerita primer dalam novel *Tanah Tabu*. Selain bercerita sendiri tentang dirinya, tokoh Kwee juga diceritakan oleh pencerita lain seperti Aku dan Pum. Ia adalah seekor babi yang menjadi teman setia Leksi. Dahulunya Ibu kwee adalah kawan setia Mace yang merupakan ibu Leksi, sedangkan dirinya menemani Leksi, anak *Mace*. Kwee tumbuh dan besar bersama Leksi. Ia diurus dan dirawat oleh Mace.

Berbeda dengan Pum, Kwee lebih suka menikmati siang dengan berjalan-jalan mengelilingi rumah, halaman dan sekitarnya. Kebiasaannya ialah suka menguping pembicaraan orang dan suka bermain kejar-kejaran. Akibat kebiasaannya, Kwee menjadi mudah merasa penasaran dan ingin tahu.

Kepada Leksi, Kwee sangat penurut dan bisa diandalkan. Keduanya juga saling mengerti satu sama lain. Kemiripan sifat dan sikap di antara keduanya ialah suka menguping, keras kepala, dan tidak menyukai sosok Ayah Yosi.

Kwee yang sedikit ceroboh dan suka melamun ini hampir saja bernasib sama dengan ibunya. Ia mempunyai trauma pada mobil atau yang disebutnya kerbau berasap. Kendaraan tersebutlah yang telah merenggut nyawa ibunya yang

tertabrak mobil. Jika dengan ibunya, Kwee bersikap manja dan pandai membujuk atau merayu.

Kwee yang belum pernah melihat kejadian perang ini, berjiwa ksatria dan berani mengaku salah juga meminta maaf jika dirinya keliru. Ia juga begitu menyayangi Mabel, *Mace*, dan Leksi. Kepolosannya membuat Kwee sempat mencurigai Mabel.

Saat peristiwa penangkapan Mabel yang kedua, Kwee yang ikut menjadi saksi merasa tidak tega melihat Mabel. Kwee yang berusaha mencegah justru mendapatkan beberapa kali tendangan di perutnya.

Kwee sendiri memiliki hubungan yang kurang begitu rukun dengan Pum sebab Kwee kurang suka atas sikap Pum yang sok bijak dan sok tahu. Maka dari itu, Kwee kerap bersikap sinis menanggapi tingkah Pum. Namun akhirnya hubungan keduanya membaik ketika Kwee yang diperintahkan oleh Leksi datang untuk menolong Pum. Tapi Kwee juga ikut menjadi korban dari orang bersenjata yang memburu lalu menembak Kwee dan Pum hingga mati.

Di sini, Kwee menyuarakan atau berlaku sebagai juru bicara bagi para korban ketidakadilan gender seperti *Mace* yang ditinggal oleh suaminya dan diperkosa oleh orang dan Mabel yang menerima KDRT. Meskipun kadang kala Kwee mendapatkan cerita tersebut dari sumber selain dirinya yaitu Pum dan Ibu Kwee.

c. Ibu Kwee

Lewat cerita Kwee, ibunya adalah kawan setia dan pelindung bagi *Mace*. Ia juga merupakan seekor babi. Sebagai saksi dari jejak kehidupan *Mace*, Ibu

Kwee ini cukup mengetahui kehidupan *Mace* mulai dari menikah hingga memiliki dua anak termasuk melihat peristiwa pemerkosaan *Mace*.

Sosoknya begitu penyayang dan perhatian pada anaknya, Kwee. Ia memiliki keahlian dalam menghafal jalan di hutan. Namun hidupnya berakhir dengan mati ditabrak mobil.

Setelah mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Tanah Tabu* ini, secara singkat data identifikasi tersebut dapat dibuat tabel berikut.



Tabel 5. Identifikasi Tokoh-Tokoh dalam Novel *Tanah Tabu*

| No. | Nama Tokoh | Penitikberatan Identifikasi Tokoh | |
|-----|------------|--|--|
| | | Gambaran Watak | Pengalaman Hidup |
| 1. | Mabel | Kuat, baik, pekerja keras, dewasa, berpikiran maju dan modern, tidak pelit, introvert, berhati-hati, tidak mudah terpengaruh, dan perhatian. | <ul style="list-style-type: none"> - Menikah dini. - Menikah sebanyak dua kali namun kedua-duanya gagal. - Dua kali ditangkap karena difitnah. - Diangkat anak oleh keluarga asing, keluarga de Wissel. - Pernah dipukuli dan diselingkuhi oleh sang suaminya. - Menjadi wakil dari para pedagang di pasar. - Menyaksikan bunuh diri seorang Perempuan Komen. - Pernah sakit Malaria. - Mengalami tindak kekerasan saat |

| | | | |
|----|------------|--|---|
| | | | dalam penjara sampai menderita cacat permanen di empat jari tangan kirinya. |
| 2. | Mace | Penuh perhatian, penyayang, bersikap adil dan introvert. | <ul style="list-style-type: none"> - Menikah dini. - Menikah sekali dan gagal karena ditelantakan suaminya. - Pernah diperkosa oleh tiga lelaki bersenjata secara bergiliran. - Menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. - Ditelantarkan suaminya. |
| 3. | Leksi | Riang, cerdas, suka menguping, polos, iseng, berakal cerdas, keingintahuan yang besar, keras kepala, lugu, dan hiperaktif. | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah mengenal sosok Bapaknya. - Mengenyam pendidikan sekolah formal - Menyaksikan Mabel ditangkap pada penangkapan yang kedua. |
| 4. | Mama Helda | Konservatif, keras kepala, penurut | <ul style="list-style-type: none"> - Sering dipukul oleh suaminya. - Diselingkuhi juga oleh suaminya. |

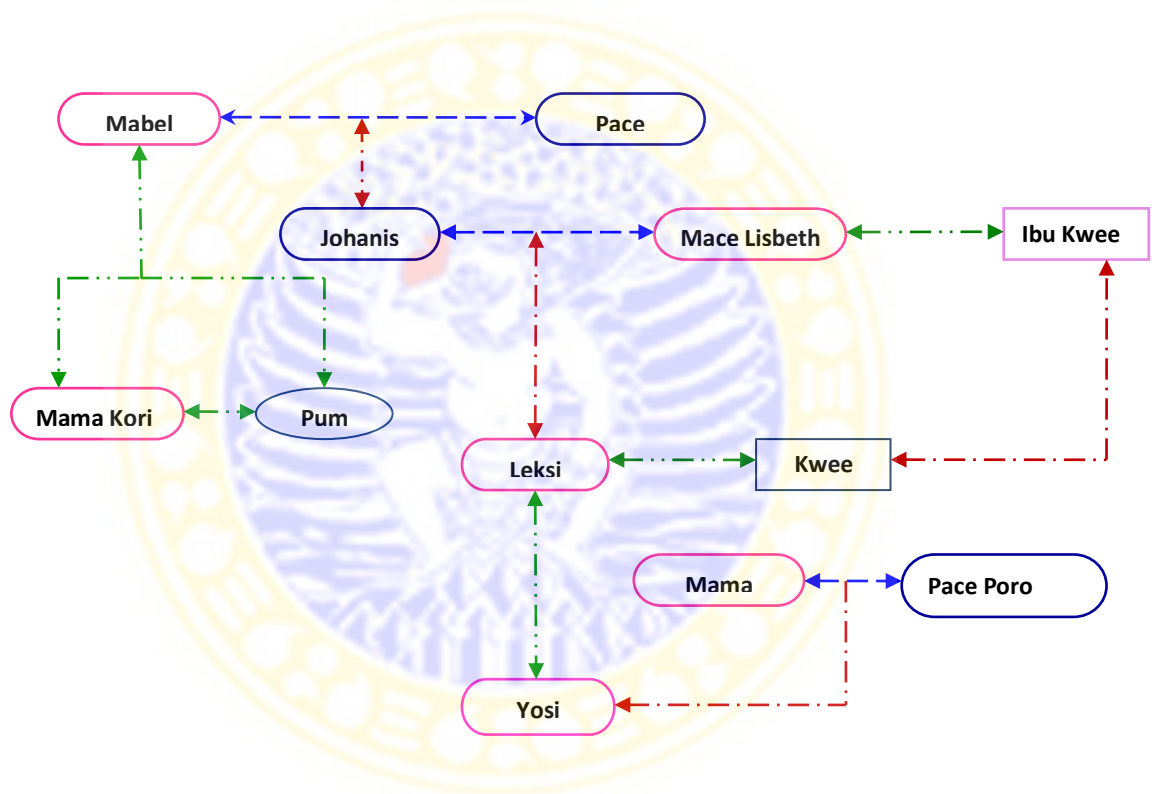
| | | | |
|----|------------|---|--|
| | | terhadap suaminya, dan pasrah. | <ul style="list-style-type: none"> - Menikah dini. - Pernah keguguran sebanyak tiga kali. - Tinggal di yayasan sosial. |
| 5. | Yosi | Penurut, penuh kepedulian, penakut, pemurung dan pendiam juga pasrah. | <ul style="list-style-type: none"> - Melihat KDRT yang dilakukan orang tuanya. - Mengalami tindak kekerasan dari ibunya, Mama Helda. - Tinggal di yayasan sosial. - Tidak bersekolah |
| 6. | Mama Kori | Ceria, bisa mencairkan suasana, setiakawan, sopan, tidak tegaan serta rela berkorban. | <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi saksi atas penangkapan Mabel yang pertama kali. - Mengalami tindak kekerasan saat bersaksi untuk Mabel. |
| 7. | Pace Mauwe | Pekerja keras, mudah tergoda pada uang, kasar, tangkas, dan main perempuan. | <ul style="list-style-type: none"> - Pernah merasakan bersekolah sehingga mampu berhitung dan membaca. - Pernah bekerja sebagai tukang |

| | | | |
|-----|----------------------|--|--|
| | | | <p>sapu di perusahaan emas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berselingkuh dengan Paha Putih dan bertindak kasar pada istri dan anaknya. |
| 8. | Pace Johanis | Kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan tidak konsisten. | <ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan Mace dan Johanis untuk mengadu nasib ke kota - Melihat ibunya, Mabel ditangkap. |
| 9. | Pace Poro Boku | Kasar, otoriter, gemar berselingkuh, kurang bersosialisasi, semena-mena, mudah tersinggung, boros, dan pemaarah. | <ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sebagai buruh bangunan. - Sering memukuli istrinya. |
| 10. | Pum | Pemalas, rela berkorban, dan bisa diandalkan. | <ul style="list-style-type: none"> - Pernah ikut serta dalam perang hingga kehilangan salah satu fungsi matanya. - Mati tertembak saat menolong Mabel. |
| 11. | Kwee | Suka menguping, mudah penasaran, | -Trauma terhadap mobil sebab |

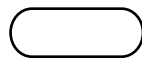
| | | | |
|-----|----------|--|---|
| | | susah ditebak, berjiwa ksatria dimana mau minta maaf jika salah. | ibunya mati ditabrak mobil. - Mati tertembak saat menolong Pum. |
| 12. | Ibu Kwee | Polos, bisa menjaga rahasia, dan penyayang. | - Mati tertabrak mobil - Menyaksikan Mace diperkosa secara bergiliran oleh tiga orang bersenjata, - Pernah bepergian ke Timika untuk menemani Mace. |


1. Relasi Antartokoh

Berdasarkan identifikasi terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Tanah Tabu* sebelumnya, secara singkat dapat diperoleh relasi yang terjalin antartokohnya. Berikut adalah bagan beserta keterangan yang dapat menunjukkan keterkaitan antartokoh yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu*.




Keterangan dan garis penghubung pada bagan :


 : Tokoh yang merupakan manusia

 : Tokoh yang merupakan hewan anjing

 : Tokoh yang merupakan seekor hewan babi

 : Tokoh berjenis kelamin Perempuan

 : Tokoh berjenis kelamin Laki-laki

 : Hubungan Suami-Istri

 : Hubungan Anak

 : Hubungan Persahabatan

Bagan relasi tokoh tersebut, memperlihatkan relasi yang terjalin antartokoh dalam novel *Tanah Tabu*. Adapun relasi yang ditemukan ialah hubungan suami-istri, hubungan anak, hubungan persahabatan, dan hubungan persaudaraan. Pemaparan mengenai relasi antartokoh ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pemahaman terhadap relasi-relasi baik, tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan, yang menjadi pelaku ataupun korban dari ketidakadilan gender. Di bawah ini akan menjelaskan hubungan-hubungan yang terdapat dalam *Tanah Tabu* :

a. Hubungan Suami-Istri

Hubungan suami-istri dalam novel *Tanah Tabu* terjalin antara tokoh Mabel dengan Pace Mauwe, *Mace* dengan Johanis, dan Mama Helda dengan Pace

Porro Boku. Ketiga pasangan suami-istri tersebut mengalami kegagalan dengan penyebab yang sama yaitu kekerasan dan perselingkuhan.

b. Hubungan Anak

Dalam novel *Tanah Tabu* terdapat hubungan anak antara *Mace* dengan Leksi dan Mama Helda dengan Yosi. Pada hubungan anak *Mace*-Leksi cukup terjalin baik meskipun terkadang terjadi silang pendapat. Sedangkan hubungan anak Mama Helda-Yosi awalnya terjadi kesalahpahaman sikap tapi pada dasarnya saling menyayangi.

c. Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan dalam novel *Tanah Tabu* terjalin antara tokoh Mabel dengan Pum, Mabel dengan Mama Kori, *Mace* dengan Ibu Kwee, Leksi dengan Yosi dan Kwee. Persahabatan Mabel dan Pum lebih lama dan intim sebab mereka bersama-sama dari keduanya masih kecil hingga tua. Berbeda halnya dengan persahabatannya dengan Mama Kori yang berawal dari hubungan tetangga rumah yang saat Mabel ditimpa masalah, Mama Kori hadir untuk membantu. Sedangkan persahabatan Leksi dan Kwee terjalin dikarenakan kedua ibu mereka telah bersahabat sebelumnya. Leksi dengan Yosi bersahabat karena mereka bertetangga dan hampir seumuran sekaligus menjadi teman bermain.

Pemaparan tokoh dan penokohan di dalam novel *Tanah Tabu* ini juga didukung oleh latar. Dengan mengambil latar di wilayah Indonesia bagian Timur yaitu Papua, peristiwa-peristiwa dalam *Tanah Tabu* juga terkait dengan budaya masyarakat Papua seperti suku Dani dan Amungme. Pada penceritaan bab 6,

ruang ditampilkan secara lebih kentara. Hal itu dikarenakan perkembangan peristiwanya sangat berpengaruh atau bahkan ditentukan oleh ruang. Bab 6 di sini menceritakan tentang perjalanan hidup Mabel dari satu kota ke kota lain dalam jangka waktu 22 tahun dimana ruang menjadi tumpuan perkembangan peristiwa selanjutnya. Dimulai dari Lembah Baliem (1946) – Mindiptana (1956) – Manokwari (1958) – Wamena (1968). Latar tempat atau ruang berupa nama kota tersebut menunjukkan bahwa cerita terjadi di daerah Papua. Hal itu dapat diperjelas dalam kutipan berikut.

Aku teringat suatu waktu pada masa lampau manakala semua warna itu menjadi satu dalam latar hijau yang teduh dan biru yang cerah: cenderawasih kuning kecil, kakaktua jambul merah, bunga keris berbatang ungu, ikan arwana bersirip jingga, anggrek hutan berkelopak hitam, dan buah raksasa berkulit merah, bahkan sekelompok buaya berkulit hijau zamrud yang sangat memesonakan. (Thayf, 2009:8)

Dari kutipan di atas jelaslah digambarkan latar tempat yang berada di Papua di mana dapat ditunjukkan lewat flora dan fauna endemik khas yang hanya ada di wilayah Indonesia di bagian timur itu seperti cenderawasih dan buah merah.

Selain didukung oleh latar, tokoh dalam hal ini untuk menentukan penokohnya juga dipengaruhi oleh konflik yang terjadi dengan melihat bagaimana tokoh tersebut ketika menghadapi konflik. Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Yang dimaksud konflik adalah situasi di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan

pihak yang lain. Konflik yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* adalah konflik antarmanusia dan konflik batin yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Konflik antarmanusia terjadi antara tokoh Mabel dengan Pace Gerson, Mabel dengan Mama Helda, Mabel dengan Mace, Yosi dengan Karel, dsb yang lebih disebabkan adanya perbedaan pendapat dan kepentingan.

Selain konflik antarmanusia, juga ditemukan konflik batin seperti yang dialami tokoh Mace yang bertarung dengan dirinya sendiri melawan ketakutan pada sekelompok pria yang bersenjata dan bersepatu hitam dan Kwee yang melawan ketakutannya pada mobil.

Tak dapat kupungkiri hari ini adalah hari terberat bagi kami semua, terutama Mabel dan Mace. Kenapa kubilang Mace? Sebab tak hanya harus mengalami kejadian tadi, ia pun dipaksa menghadapi ketakutannya sendiri pada lelaki yang membawa senjata. (Thayf, 2009:223)

Pada subbab ini, penulis mendapat gambaran bahwa dalam novel *Tanah Tabu* terdapat tokoh-tokoh yang tertindas, penindas, dan tokoh hewan. Hubungan antartokohnya juga diceritakan saling berkaitan dan bersinggungan antara yang satu dengan yang lain dengan dibumbui konflik di dalamnya. Untuk latar atau ruangnya sendiri berada di wilayah Papua. Lebih detailnya mengenai tokoh dan penokohan serta latar tempat *Tanah Tabu* dapat dilihat di bagian lampiran.

Berdasarkan analisa melalui teks-teks naratif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagian penceritanya cukup menonjol. Hal itu ditunjukkan lewat keanehan sosok pencerita yang terdiri dari dua pencerita hewan dan satu pencerita manusia. Kehadiran hewan babi dan anjing sebagai pencerita, merepresentasikan bahwa tokoh-tokoh perempuan yang tidak dapat menyuarakan sendiri itu mengalami ketidakadilan gender. Inilah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* sebagai teks naratif. Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami penderitaan atau ketidakadilan gender seperti Mabel, Mace, Mama Helda, dan Yosi tidak hadir secara mandiri sebagai pencerita melainkan diceritakan oleh ketiga pencerita (Pum, Kwee, dan Aku) dalam teks pencerita.

Visi yang lebih banyak mendapatkan sorotan adalah visi Mabel meski ia tidak bertindak sebagai pencerita maupun focalisator namun kehadiran focalisator kuat yakni Pum sebagai saksi dari kehidupan Mabel. Kehidupan Mabel dan keluarganya merupakan fokus dari cerita *Tanah Tabu*, sedangkan hal yang ingin disampaikan lewat focalisasi bergantian bab demi bab oleh focalisator adalah visi Mabel dalam mengusahakan kaum perempuan untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan. Ketidakadilan gender inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab 3.

Subbab terakhir dalam bab 2 ini peneliti mendapat gambaran tentang tiga macam tokoh yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* yaitu tokoh yang tertindas, tokoh penindas, dan tokoh hewan. Selain itu latar yang melatari cerita novel ini mengambil latar di wilayah Papua.

BAB III

RESISTENSI TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DI PAPUA MELALUI FOKALISATOR DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF

Pada analisis penceritaan novel *Tanah Tabu* dalam bab sebelumnya, ditemukan bahwa *Tanah Tabu* memuat tentang ketidakadilan gender yang ditunjukkan lewat tidak bersuaranya tokoh-tokoh perempuan yang terbelenggu oleh aturan adat di Papua. Papua sebagai latar dari cerita novel *Tanah Tabu* mempunyai kondisi sosial, budaya, dan politik yang khas. Menurut Wenas¹⁷, kondisi penduduk di Papua dalam menempatkan perempuan antara lain: perempuan masih menjadi objek dalam tugas, tanggung jawab, dan pekerjaan rumah tangga; perhatian terhadap peran perempuan masih kurang; kesempatan bagi perempuan untuk menuntut ilmu masih terbatas; keharmonisan, keserasian, dan kesejahteraan rumah tangga belum terwujud karena rendahnya posisi perempuan; adat-istiadat atau budaya masih menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah.

Dengan sistem kekerabatan yang menganut garis ayah atau patrilineal, kekuasaan perempuan Papua sangat besar hanya dalam urusan keluarga terutama tentang pangan. Selain berperan sebagai Ibu, perempuan Papua di lain pihak juga harus berperan sekaligus sebagai pekerja keras dalam rangka menunjang kehidupan rumah tangga. Namun ideologi patriarki yang masih kuat tetap menempatkan perempuan masih pada posisi yang subordinat sehingga tidak me-

¹⁷ <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id>, diakses pada tanggal 28 Januari 2011.

miliki hak dalam menentukan apapun baik bagi dirinya maupun masyarakat dan terjadilah diskriminasi. Diskriminasi terhadap perempuan dalam konteks budaya Papua terjadi dalam ruang domestik yang antara lain, pembagian kerja, pola pengasuhan anak, pembagian hak kepemilikan dan warisan serta pengambilan keputusan dalam keluarga.

Peran dan kedudukan perempuan Papua yang secara sosial dan adat istiadat masih berada pada posisi subordinat tersebut, cukup menonjol dikarenakan faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya yang masih dominan mempengaruhi *mindset* masyarakat di Papua di mana laki-laki sebagai pemeran utama dalam berbagai aspek kehidupan yang memegang urusan di ranah publik dan proses pengambilan keputusan sementara perempuan masih dibatasi pada peran domestik dan pengasuhan anak.

Dengan demikian, perempuan Papua sering digambarkan sebagai perempuan yang kalah dengan laki-laki yang mana hidupnya hanya sekitar honai, di antara babi dan bayi. Hidup mereka (perempuan Papua) selamanya terkungkung dalam aturan adat yang memposisikan laki-laki lebih bebas dan berkuasa atas perempuan. Untuk itu, sebagai sarana untuk melestarikan kemapanan struktur sosial yang memenangkan pihak laki-laki maka muncul aturan jika perempuan Papua tidak diperbolehkan protes atas kehendak yang sudah dititahkan, karena memprotes adalah melawan adat dan hukuman adat balasannya¹⁸.

¹⁸ <http://papuapost.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

Budaya tersebut mempengaruhi terbentuknya struktur dan kultur sosial yang timpang di masyarakat, sehingga perempuan Papua yang berposisi lemah hanya bisa bertahan dalam kuasa budaya patriarki ini. Akhirnya, dari ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan di Papua yang diwariskan oleh budaya dominan dan hegemonik yaitu budaya patriarki yang kuat maka timbullah konflik laten yang berdampak pada ketidakadilan gender. Dalam hal ini, kaum perempuan adalah pihak yang paling sering menerima perlakuan ketidakadilan gender dan hampir selalu pelakunya adalah laki-laki. Semua itu adalah bukti dari pranata-pranata yang mengkondisikan laki-laki dominan di masyarakat.

Perempuan sebagai bagian dari pihak yang termarginalkan, masih mengalami subordinasi, diskriminasi, pelecehan, marginalisasi, kekerasan, eksploitasi, dan lain-lain, baik dari segi fisik lahiriah maupun psikis batiniah. Tindakan yang tidak berpihak pada keadilan itu terjadi di wilayah publik maupun domestik.

Selain membahas tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu*, peneliti juga akan mengungkapkan resistensi yang terdapat dalam novel ini sebagai salah satu upaya untuk membebaskan diri dari ketidakadilan tersebut.

Sebelum itu, peneliti akan memaparkan sekilas mengenai suku Dani dan Amungme yang merupakan suku dari beberapa tokoh dalam novel *Tanah Tabu* yaitu Mabel, Pace Mauwe dan Pace Johanis.

A. Latar Belakang Budaya Suku Dani dan Amungme

Papua terdiri dari 255 suku yang menyebar di seluruh wilayah dengan keanekaragaman bahasa dan adat-istiadat, tetapi dua suku di antaranya yang mendominasi cerita *Tanah Tabu* ialah suku Dani dan Amungme. Dalam hal ini suku Dani mendiami wilayah Lembah Baliem dan sekitarnya. Menurut mitos, manusia pertama suku Dani keluar dari sebuah lubang bersama dengan binatang yaitu anjing dan babi¹⁹. Oleh karena itu kedua hewan tersebut menjadi hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat suku Dani, terutama babi. Babi dalam budaya Dani memegang peranan cukup penting dalam kehidupan sosial. Menurut Patty (1994:112), babi merupakan ternak utama yang sekaligus melambangkan status sosial seseorang. Tetapi babi pun bisa menyebabkan pecahnya perang suku, dan hewan ini juga berperan sebagai mas kawin (uang mahar) serta sering dipakai untuk memecahkan persoalan sosial dalam suku. Sampai-sampai dalam adat suku ini hewan babi dinilai lebih berharga ketimbang seorang perempuan.

Dasar religi masyarakat Dani (Saadah, 1994:13) yaitu percaya pada kekuatan gaib, roh leluhur dan roh-roh kerabat yang telah meninggal. Konsep kepercayaan atau keagamaan yang terpenting adalah *Atou*, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal (diturunkan kepada anak laki-laki).

Suku Dani tinggal dalam rumah-rumah bulat yang terdiri dari rumah lelaki (*Kunu atau Belai*) dan rumah perempuan (*o atau epe-ai*) yang dilengkapi dengan

¹⁹ Ibid., (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hal. 5-6.

dapur juga kandang babi. Sistem kekerabatan masyarakat Dani ada tiga yaitu kelompok kekerabatan, paroh masyarakat, dan kelompok teritorial. Pernikahan orang Dani bersifat poligami diantaranya poligini. Laki-laki berpoligami dengan tujuan semula adalah untuk meningkatkan kekuatan hidup mereka. Sejak masuknya agama Kristen yang mensucikan “kawin somah”, ajaran istri adalah milik suami. Dengan demikian pemahaman pemilikan ini mengubah hubungan yang semula horisontal menjadi vertikal.

Hubungan antara ibu dan anak kemudian menjadi sangat dekat sebab anak dilahirkan di *epe-ai* (rumah perempuan) dan menjadi tanggung jawab sang ibu. Ia juga selalu bersama ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Misalnya, memasak, menjaga adik, mengantar makanan ayah, memelihara babi, menganyam *noken*, dan membantu serta menjual hasil kebun. Sedangkan ayah berperan dalam menentukan jodoh seorang anak perempuan, perawatan dan pendidikan anak²⁰. Maka dari itu pernikahan dalam suku Dani umumnya merupakan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua dan terkadang melibatkan para tetua adat. Selain ditentukan jodohnya oleh orang tua, seorang paman ikut serta menentukan masa depan anak perempuan. Perlu tidaknya anak perempuan melanjutkan sekolah bukan hanya ditentukan oleh orang tuanya tetapi merupakan keputusan keluarga, termasuk pamannya.

Dalam budaya Papua termasuk suku Dani, rata-rata usia perkawinan perempuan pada usia muda. Budaya kawin muda tersebut dipicu oleh adanya

²⁰ Ibid., (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), hal. 8-9.

anggapan bahwa bila memiliki anak perempuan maka bisa dianggap memiliki “tabungan” karena kelak di kemudian hari keluarga itu akan mendapatkan mahar atau mas kawin atas dipersuntingnya anak mereka. Dari situlah muncul berbagai penyimpangan nilai adat mengenai ‘mahar’ yang dipersepsikan seperti ‘jual beli’ perempuan. Semula ‘mahar’ perkawinan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan merupakan simbol penghargaan bagi perempuan tersebut dan keluarganya (<http://papua.wordpress.com>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011). Budaya pembayaran mahar atau mas kawin dalam adat di Papua termasuk suku Dani sangat populer dan umum. Dalam suku ini, hewan babilah yang menjadi maharnya.

Sesuai adat Dani Baliem, perempuan yang telah menikah memperoleh pengakuan sifat “keibuan” yang merupakan sumber kesuburan keluarga dan masyarakat. Nilai kesuburan itu sendiri sangat penting sebagai penentu kelancaran kehidupan. Dengan demikian perempuan adalah bagian penting dalam sistem kehidupan. Peran perempuan dalam keluarga selain terlibat dalam kegiatan rumah tangga, juga dalam kegiatan produktif (ekonomi) untuk menopang kehidupan.

Sistem pembagian kerja yang berlaku dalam keluarga luas suku Dani didasarkan pada seks (jenis kelamin). Seorang isteri atau perempuan lebih berperan berkebun, dan memelihara ternak. Sementara itu, laki-laki lebih banyak bekerja dalam bidang pertahanan. Keadaan ini lebih disebabkan adanya kebiasaan berperang pada masa lalu yang tetap diberlakukan dalam kehidupan mereka sekarang sehingga kaum lelaki terlihat lebih banyak menganggur. Pembagian kerja lebih berat justru diemban oleh kaum perempuan, sebab selain terlibat dalam

kegiatan rumah tangga, juga berperan dalam kegiatan produksi (ekonomi) untuk menopang kehidupan yang dilakukan melalui kegiatan on-farm atau berkebun.

Setelah kawin, seluruh hidup mereka diberikan untuk mengelola kebun dan menjual hasilnya, serta mengurus keluarga dan hewan piaraan. Tugas perempuan yang lebih berat dipengaruhi oleh beberapa hal yang kesemuanya tidak terlepas dari kepercayaan terhadap peran dan kedudukan mereka dalam adat bahwa perempuan adalah simbol kesuburan, penentu kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Dengan demikian selain bertanggung jawab untuk hamil, melahirkan, mengurus anak, memelihara kebun, juga berperan dalam memelihara ternak.

Hal lain yang menonjol dalam kebudayaan Dani ialah menjunjung tinggi sebuah harga diri dan sering terjadinya konflik peperangan. Sebab-sebab umum timbulnya peperangan antara lain karena harga diri, perzinahan, pencurian babi, penggunaan ilmu sihir, dan masalah tanah. Biasanya perang akan berakhir bila terdapat keseimbangan korban dari kedua belah pihak²¹. Seperti yang tampak dalam penggalan cerita novel *Tanah Tabu* berikut ini:

Kata Mama Pembawa Berita, perang itu terjadi antara dua suku: Kelompok Atas dan Kelompok Bawah. (Thayf, 2009:137-8)

Rupanya perang tersebut terjadi karena kedua suku itu saling berebut batas wilayah sungai tempat mereka biasa mendulang emas. (Thayf, 2009:139)

“Perang sudah berhenti! Berhenti karena korban yang mati sudah sama (....)”. (Thayf, 2009:143)

²¹ Patty, *Penduduk Dani Barat dan Pembangunan* (Jakarta: LIPI, 1994), hlm.113.

Lain halnya dengan suku Amungme. Suku yang mendiami beberapa lembah luas atau dataran tinggi di daerah Pegunungan Jayawijaya atau yang mereka sebut Nemangkawi (anak panah putih) ini memiliki konsep integral dengan tanah dan lingkungan alam. Tanah digambarkan sebagai figur seorang ibu yang memberi makan, memelihara, mendidik dan membesarkan dari bayi hingga lanjut usia dan akhirnya mati. Tanah dengan lingkungan hidup habitatnya dipandang sebagai tempat tinggal, berkebun, berburu dan pemakaman juga tempat kediaman roh halus dan arwah para leluhur sehingga ada beberapa lokasi tanah seperti gua, gunung, air terjun dan kuburan dianggap sebagai tempat keramat atau disebut dengan *Magaboarat Negel Jombe-Peibe*. Mata pencaharian suku Amungme umumnya berburu, bertani, dan beternak karena ditunjang faktor alam.

B. Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh-Tokoh Perempuan Papua dalam Novel *Tanah Tabu*

Ideologi gender²² dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial antara kaum laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses yang panjang, akhirnya perbedaan-perbedaan gender itu dianggap dan dipahami sebagai sebuah kodrat (ketentuan dari Tuhan). Dalam proses tersebut, seringkali

²² Ideologi gender merupakan pola berpikir yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya. A. Nunuk Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif sosial, politik, ekonomi, hukum, dan HAM* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 62.

terjadi anggapan yang salah kaprah mengenai gender dan jenis kelamin (seks) (Fakih, 1999:9) .

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk atau dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.

Di masyarakat, apa yang disebut gender dianggap sebagai kodrat Tuhan sehingga timbullah prasangka gender. Prasangka gender tersebut lantas menjadi semakin mapan karena dilembagakan oleh adat kuno di Papua yang telah berjalan turun-temurun. Adat di Papua memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah derajatnya daripada laki-laki. Jelaslah bahwa adat yang telah lama berkembang mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan prasangka gender²³. Untuk selanjutnya prasangka gender yang tumbuh di dalam masyarakat Papua melahirkan ketidakadilan gender.

Dalam bab sebelumnya, ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan diidentifikasi dari sisi struktur naratifnya. Melalui penjabaran struktur naratif novel *Tanah Tabu*, dapat diketahui bahwa terdapat ketidakadilan

²³ “Adat masih meminggirkan perempuan Papua”, <http://papuapost.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Papua tercermin pada bagian pencerita dan penceritaan. Dalam bagian tersebut, didapati bahwa tokoh-tokoh perempuan *Tanah Tabu* mengalami ketidakadilan gender itu tidak dapat bercerita atau bersuara sendiri atas kisah hidupnya. Peranan pencerita khususnya pencerita hewan yang diberi andil dalam menceritakan kisah hidup tokoh-tokoh perempuan di dalam *Tanah Tabu* ini, semakin menekankan betapa ketidakadilan gender tersebut membelenggu tokoh-tokoh perempuan Papua hingga tak bersuara.

Berdasarkan hal itu, maka ditemukan wacana gender dalam novel *Tanah Tabu* yang mengindikasikan adanya pelbagai manifestasi ketidakadilan gender sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Wacana-wacana gender tersebut antara lain marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda terhadap tokoh perempuan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender ini secara tidak sadar dijalankan oleh ideologi patriarki, yakni ideologi kelelakian.

1. Marginalisasi Terhadap Tokoh Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan yang dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Namun bentuk pemiskinan yang menimpa salah satu jenis kelamin tertentu yang dalam hal ini kaum perempuan disebabkan oleh adanya prasangka gender, terjadi pada tokoh Yosi dan Mabel. Marginalisasi dalam keluarga ini terjadi dalam bentuk diskriminasi gender atas anggota keluarga

perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Yosi sebagai salah satu tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan tidak mendapat akses pendidikan formal. Hal itu terkait erat dengan konstruksi gender yang telah mengakar bahwa pendidikan tidak mutlak bagi kaum perempuan *Komen*²⁴. Beban gender yang semestinya diemban Yosi sebagai perempuan *Komen* ialah diharapkan berada di sektor domestik dengan peran gender mengurus rumah tangga, merawat dan menjaga adik: “Yang kutahu, Yosi tidak diizinkan sekolah karena ia anak perempuan, yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya yang sedang hamil besar, di rumah dan di kebun” (Thayf, 2009:23).

Tampak jelas bahwa tokoh Yosi dimarginalisasi oleh keluarganya dalam memperoleh akses pendidikan dikarenakan stereotip gender yang bersumber dari keyakinan tradisi khususnya tradisi Papua (*Komen*). Selama ini peran gender perempuan dalam tradisi Papua dikonstruksikan untuk mengurus keluarga, rumah, dan kebun. Perempuan dalam novel ini masih terbelenggu dengan aktivitas domestik sebagai kewajiban yang diungkapkan lewat kutipan berikut, “Seperti kewajiban perempuan *Komen*²⁵ yang harus mengurus keluarga, rumah, dan kebun, kata Mace (...)” (Thayf, 2009:19).

Di luar kewajiban perempuan *Komen* seperti bekerja di sektor publik yang ingin dilakukan tokoh Yosi dinilai Mama Helda (ibu dari Yosi) sebagai hal yang tidak pantas. Struktur sosial yang telah membagi tugas antara laki-laki dan perempuan acapkali merugikan pihak perempuan yang sangat sering menerima

²⁴ sebutan untuk orang asli Papua.

²⁵ istilah untuk menyebutkan orang Papua asli.

berbagai larangan dan dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki.

“Apalagi kuingat ia pernah bilang jika saja anak pertamanya laki-laki, pasti sudah disuruhnya bekerja di luar. Jadi kuli di pasar atau bantu-bantu jadi tukang batu jika ada proyek bangun rumah. (...)”

“Sebenarnya aku juga mau bekerja yang menghasilkan uang, Leksi. Aku sadar keluargaku sangat miskin. Upah mingguan Pace tidak cukup biarpun ditambah jualan hasil kebun(...).

‘Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir macam-macam.’

(Thayf, 2009:51)

Dalam kutipan di atas, Mama Helda membatasi ruang gerak Yosi yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Menurut Mama Helda, bekerja bukanlah merupakan tanggung jawab perempuan maka lain halnya apabila anaknya seorang laki-laki yang ia akan berikan kesempatan untuk mencari ilmu juga pekerjaan. Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan tersebut jelas mulai ditanamkan sejak mereka masih kanak-kanak. Anak perempuan seperti Yosi diarahkan orang tuanya Mama Helda bekerja dalam sektor domestik yang mencakup pekerjaan rumah tangga meliputi memasak, menjaga kebersihan rumah, mengasuh adik dan lain-lain. Karenanya, perempuan diposisikan sebagai orang yang mengurus rumah tangga dan menjaga anak, maka sejak kecil kehidupannya sudah diatur oleh orang tua agar tidak menyalahi peran tersebut setelah dewasa kelak.

Pembagian tugas yang dikonstruksikan pada masing-masing jenis kelamin bersumber dari stereotip masyarakat bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan di bawah kendali tugas perempuan, sedangkan tugas laki-laki adalah mencari nafkah. Hal itu dikarenakan kelas perempuan dianggap lebih rendah daripada kelas laki-laki dan hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan tidak dibolehkan menuntut ilmu tinggi-tinggi dan bekerja di luar sebagaimana laki-laki. Dari anggapan gender itulah, perempuan diposisikan subordinat dengan hanya bergelut pada tugas domestik yang mana dinilai tidak produktif atau menghasilkan bahkan berfungsi sebagai tambahan. Perempuan pun menjadi miskin karena hanya diperbolehkan bekerja pada sektor domestik (rumah tangga) seperti memasak, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Semua pekerjaan domestik itu tidak digaji dan bahkan dianggap bukan pekerjaan. Bagaimanapun, perempuan juga menginginkan penghasilan sebagai jalan untuk mengatasi kemiskinan mereka, bukan hanya ditawarkan jalan untuk mempertahankan peran gender tradisionalnya sebagai penjaga adat istiadat suku mereka.

Serupa dengan yang dialami tokoh Yosi, Mabel di masa mudanya juga termarginalisasi dalam mendapatkan akses pendidikan formal yang lebih luas. Ketika itu Mabel yang menjadi bagian dari keluarga de Wissel sebagai anak angkatnya mempunyai hasrat untuk memperluas ilmunya dengan bersekolah. Akan tetapi oleh keluarga de Wissel keinginan Mabel tersebut tidak dikabulkan.

Namun anehnya, ketika Mabel berkenalan dengan seorang pemuda Papua yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah anak-anak kampung, dan pemuda itu berhasil menularkan semangat bersekolah murid-muridnya kepada Mabel, lantas beberapa hari kemudian Mabel memberanikan diri

meminta kepada Nyonya Hermine dan Tuan Piet untuk disekolahkan pula, mereka malah menolak. (Thayf, 2009:121-122)

Kesempatan para perempuan Papua dalam menikmati pendidikan formal memang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal tersebut ditengarai oleh adanya kekhawatiran laki-laki jika perempuan memiliki kepandaian yang lebih sehingga dapat mengancam eksistensi mereka dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan masalah sosial atau adat dan adakalanya bersekolah dianggap menghabiskan waktu²⁶ seperti yang dirasakan oleh tokoh Leksi dalam kutipan berikut.

Memang, aku jadi bisa mengenal huruf dan angka sejak bersekolah, tetapi aku jadi cepat lelah di tengah waktu bermain bersama Pum, Kwee, dan Yosi. Itulah yang aku tidak suka. Bersekolah juga membuatku tahu banyak hal baru, tetapi sebaliknya aku jadi ketinggalan peristiwa yang terjadi di kampungku atau di pasar. (Thayf, 2009:26)

Selain karena kekhawatiran tersebut, sudah menjadi tradisi bahwa banyak orang tua di Papua lebih suka memilih anak-anaknya dikawinkan daripada bersekolah tinggi. Hal ini terkait dengan sejumlah 'mahar' yang akan diterima orangtua dari anak perempuan bila kelak anaknya menikah. Tak heran muncul anggapan bahwa memiliki anak perempuan dianggap memiliki 'tabungan' karena kelak kemudian hari keluarga itu akan mendapat mas kawin²⁷.

²⁶ Wenas, *Peran kepemimpinan Papua dalam pengambilan keputusan untuk pembangunan desa dalam kaitannya dengan persiapan penempatan bidan di desa* (Jayapura, 1994).

²⁷ <http://papuapost.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

Akibat dari serangkaian marginalisasi yang juga diperkuat oleh adat istiadat di Papua, banyak kaum perempuan yang ditempatkan menjadi objek laki-laki karena miskin dan rendahnya pendidikan. Hidup perempuan pun menjadi sangat bergantung (*dependent*) pada kaum laki-laki karena tidak memiliki bekal yang mumpuni untuk hidup mandiri dengan tingkat pendidikan perempuan yang masih relatif rendah dan kualitas sumber daya perempuan relatif terbatas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi ekonomi terhadap kaum perempuan terjadi tidak terlepas dari adanya stereotip atau penandaan yang telah lama mengakar dalam kehidupan sosial budaya yang melingkupi kaum perempuan Papua.

2. Stereotip terhadap Tokoh Perempuan

Ideologi gender yang menghasilkan peran gender dan dengan adanya peran gender, maka muncul stereotip gender. Stereotip terhadap perempuan yang bersumber dari adat telah membakukan pandangan tentang bagaimana perempuan “seharusnya”. Stereotip tersebut muncul tanpa memberi kesempatan untuk “keluar” dari ciri yang telah ditetapkan oleh masyarakat sehingga membuat seorang pribadi apabila melakukan tindakan di luar cara pandang maka ia akan merasa bersalah atau dikucilkan.

Secara umum, masyarakat Papua masih menganut sistem patriarki, dimana ada anggapan kuat bahwa seorang perempuan yang baik harus mampu menjadi ibu rumah tangga dan istri yang baik.

Stereotip pertama yang terungkap dalam novel ini ialah stereotip dalam keluarga di mana urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan. Adanya anggapan masyarakat tentang peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan perempuan hanya diposisikan pada tugas-tugas domestik seperti yang dialami tokoh Yosi: *"Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam"* (Thayf, 2009:52).

Anggapan tersebut ditunjang dengan pelegitimasi adat-istiadat, tradisi, peraturan penguasa dalam masyarakat Papua sehingga dipercaya sebagai kodrat yang akhirnya membudaya. Kodrat perempuan Papua yang antara lain mengurus rumah tangga dan merawat kebun, membuat perempuan terkungkung dan sulit untuk dapat lepas dari peran tersebut. Perempuan sesungguhnya sangat dirugikan oleh stereotip yang dilekatkan pada dirinya mengenai peran dan pembagian tugas antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan ini. Worsley dalam Suharto (2005:211) menyebut hal ini sebagai domestisitas paksa. Tampak dari perkataan tokoh Mama Helda kepada tokoh Yosi bahwa Mama Helda sebagai seorang ibu masih percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga atau domestik. Pekerjaan domestik yang tidak dibayar ini telah menimbulkan pandangan masyarakat sehingga harga diri perempuan yang hanya bekerja di sektor ini menjadi turun dan otonomi perempuan menjadi hilang.

Stereotip atau anggapan selanjutnya terungkap melalui tokoh Mace yang dipandang oleh beberapa lelaki muda pengangguran penunggu pos ronda tidak subur.

Mace bertubuh kurus dan layu. Matanya pun sendu dengan binar hidup yang lesu. Membuatnya tak jauh beda dengan pohon sagu kosong dan setengah kering. Tidak menarik hati. Jauh jodoh dan rezeki, kata sekumpulan mama cerewet yang suka bergosip di ujung jalan. Pertanda tidak subur, celoteh beberapa lelaki muda pengangguran penunggu pos ronda. (Thayf, 2009:14-15)

Kutipan tersebut memperlihatkan pandangan sinis terhadap tokoh perempuan Mace yang bertubuh kurus dan layu yang memunculkan penilaian negatif bahwa Mace tidak subur. Pandangan tersebut dilestarikan melalui pengangkatan keindahan ragawi yang dijadikan atribut untuk mengukur kesuburan seorang perempuan. Kesuburan seorang perempuan dalam budaya Dani dinilai penting sebab mereka percaya bahwa perempuan adalah simbol kesuburan yang selanjutnya akan menjadi penentu kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat. Selain mendasarkan kesuburan seorang perempuan pada bentuk tubuh atau fisiknya, dalam budaya Dani perempuan juga distereotipkan subur bila dapat menganyam noken. Hal tersebut tercermin dalam perkataan tokoh Mabel kepada tokoh Leksi berikut ini.

“Sejak zaman nenek moyang dulu, setiap perempuan tanah kita harus bisa membuat noken. Noken yang bagus dan kuat berarti kesuburan dan kemakmuran yang lebih baik bagi suku si perempuan. Sebaliknya, kalau kau tidak bisa membuat noken, itu artinya kau belum dewasa dan belum siap menikah.” (Thayf, 2009:217)

Bukan hanya stereotip kaum laki-laki pada perempuan didasarkan pada kesuburan saja, seringkali mereka menilai perempuan dari sudut kecantikannya seperti yang terlihat berikut: “Kau tahu, Leksi? Pemuda itu sangat tergila-gila pada Mabel-mu yang waktu itu cantiknya tak terkalahkan” (Thayf, 2009:150).

Pada kutipan itu, jelas terlihat bahwa kebanyakan kaum laki-laki menilai perempuan dari sudut kecantikannya atau hanya pada sisi fisik lahiriahnya semata. Dalam mitos kecantikan yang dipahami kaum laki-laki membuat kaum perempuan harus berusaha mewujudkan kualifikasi yang distereotipkan padanya sebab mereka berpandangan bahwa harga perempuan terletak pada kecantikannya. Menurut Murniati (2003:177), situasi tersebut dianggap perlu dan alamiah karena merupakan hal yang biologis, seksual, dan evolusioner. Laki-laki perkasa berkelahi demi perempuan cantik, dan perempuan cantik secara reproduktif lebih berhasil. Merujuk pada cerita novel *Tanah Tabu*, mitos perempuan cantik menimpa tokoh Mabel hingga terjadi perang antarsuku yang memperebutkannya.

Pada suatu hari, sekelompok lelaki dari suku lain tiba-tiba saja menculik Mabel ketika ia tengah memangkur sagu di hutan (...) Menurutku, pesona Mabel telah memikat hati salah satu penculiknya, sehingga terjadilah apa yang mungkin telah digariskan untuk terjadi. Perang antarsuku pun pecah. (Thayf, 2009:192)

Sejak sistem ini didasarkan pada seleksi seksual, sistem ini tidak dapat dihindarkan dan diubah. Kecantikan perempuan pun harus berkorelasi kepada kesuburannya. Stereotip feminin tentang kecantikan seorang perempuan semakin memperkuat asumsi bahwa kaum perempuan diharuskan memenuhi kriteria dan hal itu dikorelasikan dengan kepercayaan budaya suku Dani tentang perempuan

sebagai simbol kesuburan. Dari stereotip ini terlihat adanya ketidakadilan gender yang harus diterima pihak perempuan.

Stereotip berikutnya adalah mengenai kewajiban seorang perempuan dalam hal penguasaan pekerjaan yang berada di wilayah privat atau domestik. Stereotip ini merupakan salah satu ideologi yang paling kuat yang menghasilkan perbedaan gender yaitu dalam pembagian tugas antara wilayah publik dan privat. Wilayah publik ini menurut Mosse (2002:106) didominasi oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan dikonstruksikan berada di wilayah privat yang acapkali dinilai tidak produktif dan identik dengan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga yang harus dipikul perempuan Papua meliputi menyiapkan kebutuhan pangan, memasak, mengasuh dan membesarkan anak, juga berkebun.

Dalam novel *Tanah Tabu*, tokoh perempuan yang digambarkan begitu terbebani semua pekerjaan rumah tangga ialah tokoh Mabel.

Sebagai istri, Mabel tahu betul tugasnya dan senantiasa mengerjakan semuanya sebaik mungkin. Ia mengurus rumah, suaminya, Johanis, juga kebun-kebun mereka. Ia juga selalu menyempatkan diri membuat noken baru, menganyam keranjang bahkan tak pernah membiarkan tempat sagu sampai kosong. (Thayf, 2009:134-135)

Stereotip perempuan yang selalu berurusan dengan persoalan dalam rumah tangga seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Mabel di atas menyiratkan bahwa dalam konstruksi sosial masyarakat terdapat ideologi familialisme. Ideologi tersebut menurut Abdullah (1997:7) semakin menegaskan perempuan tentang peran domestik yang menjadi tanggung jawab mereka, sehingga ruang gerak

perempuan pun terkungkung dalam bidang domestik. Dengan kata lain, perempuan dituntut untuk memiliki keahlian dalam pekerjaan rumah tangga jika ingin menjadi istri yang baik bagi suami. Oleh karena itu bila seorang perempuan atau istri tidak becus mengurus rumah tangganya maka muncul penilaian negatif pada perempuan tersebut. Hal ini tercermin dalam pemikiran tokoh Yosi yang mengarahkan tokoh Mama Helda yang merupakan ibunya sebagai pihak yang patut disalahkan karena tidak bertanggung jawab atas kewajibannya.

“Menyimpan sakit dan marahku sendiri lebih kepada Mama. Dia kuanggap paling bersalah dalam hal ini. Dia tidak mampu mengurus keluarganya sendiri sehingga menimpakan beban itu kepadaku, anaknya.” (Thayf, 2009:52)

Penilaian negatif yang muncul dari masyarakat mengenai kegagalan seorang perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga juga dirasakan oleh tokoh Mace. Setelah kematian putra pertamanya Lukas yang diakibatkan sakit parah dan kurang gizi, Mace merasa dirinyalah yang pantas disalahkan karena tidak cakap dalam merawat anaknya seperti yang tampak pada kutipan berikut, “Tapi sekarang Lukasnya telah mati. Aduh bagaimana ini? Aku mengaku bersalah, Mabel. Aku siap dipukulnya kalau perlu. Sungguh aku tidak pantas jadi ibu. Tidak pantas jadi istri Johanis” (Thayf, 2009:72).

Perasaan bersalah tokoh Mace dalam kutipan tersebut disebabkan adanya sebuah anggapan dalam masyarakat yang mengatakan bahwa jika terjadi sesuatu yang buruk pada sebuah keluarga, maka perempuan tersebut tidak pantas menjadi istri dan ibu yang baik sehingga tokoh Mace pun sampai rela jika harus menerima pukulan suaminya sebagai konsekuensi atas kelalaiannya.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam masyarakat terjadi kesalahpahaman dengan menganggap peran gender yang dikonstruksikan secara sosial itu sebagai kodrat perempuan yang “seharusnya”.

Stereotip lainnya yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* ialah mengenai figur istri yang dikonstruksikan harus tunduk pada kemauan suami. Dalam budaya Papua, ketika seorang telah menikah dan menjadi seorang istri maka ia sudah tidak lagi mempunyai hak untuk bersuara dan memilih serta dilarang untuk melakukan sejumlah protes sebab akan dinilai telah melawan adat.

Tokoh Mama Helda dalam novel ini juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang sesuai dengan budaya patriarki termasuk adat suku Dani.

Sebaliknya, jika suaminya telah pulang – laki-laki itu tiba di rumah sebelum malam merangkak terlalu jauh – Mama Helda menyimpan ceria kanak-kanaknya di dalam saku. Ia memaksa dirinya menjadi dewasa. Berusaha menjadi seorang istri yang dimau suami. Penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang akan bertambah sesuai kebutuhan. (Thayf, 2009:66)

Sikap yang ditunjukkan tokoh Mama Helda dalam kutipan tadi memperlihatkan sosok perempuan tradisional yang penuh pengabdian dan tunduk terhadap suami. Ajaran ideologi patriarki yang tumbuh subur di Papua telah menanamkan sejumlah nilai kepantasan mengenai figur istri yang seharusnya. Hal itulah yang diyakini oleh tokoh Mama Helda sehingga ia berusaha untuk menerapkan pada dirinya. Sifat penyabar, penurut, pendiam, dan pemaaf merupakan dimensi feminin yang menandakan bahwa perempuan seperti Mama Helda berada di bawah kekuasaan suaminya. Terbukti dari kutipan di bawah ini

yang mana meski diperlakukan kasar dan tidak pantas oleh suaminya, Mama Helda masih memaafkan semua perbuatan suaminya.

“Kau tahu... sebenarnya sudah sejak lama aku merasa tidak kuat lagi. Apalagi kandunganku sudah semakin tua. Aku tidak tahan terus-menerus ditampar, dijambak, dipukul, dan ditendang. Rasanya hancur semua tulang ini, Mabel. Tapi aku mencoba tetap bertahan. Pikirku, mungkin suatu saat nanti dia akan berubah. Jadi lebih baik dan pengertian seperti diawal pernikahan dulu. Mungkin jika upahnya jadi dinaikkan, anak-anak tidak rewel di depannya, dan semua kebutuhannya sudah kusiapkan sebelum ia meminta, ia bisa bersikap lebih manis”. (Thayf, 2009:185)

Tindakan Mama Helda yang mengalah tersebut tidak terlepas dari begitu besarnya harapan dalam diri Mama Helda jika suatu saat nanti suaminya mengalami perubahan sikap. Sebagai seorang istri yang mengalami kepahitan selama menjalani biduk rumah tangga dengan suaminya *Pace Poro Boku*, tidak membuat Mama Helda berhenti untuk patuh dengan perintah *Pace* meskipun terkadang bertentangan dengan hati nuraninya sendiri.

Stereotip bahwa seorang istri harus tunduk pada suami disebabkan posisi subordinat perempuan sehingga laki-laki cenderung memperlakukan perempuan (istri) dengan sewenang-wenangan dan semena-mena, sedangkan istri seolah-olah tidak mempunyai hak untuk melawan tindakan kasar suami. Namun kenyataannya hal itu justru semakin memperlihatkan lemahnya posisi dan bergantungnya tokoh perempuan terhadap kekuasaan tokoh laki-laki. Pengaruh lingkungan yang menciptakan perempuan sebagai makhluk pemelihara yang melayani segala

kebutuhan hidup juga turut membentuk perempuan menjadi bermental sebagai makhluk dependen.

Pola ketergantungan perempuan terhadap laki-laki ini mengukuhkan stereotip perempuan sebagai makhluk dependen dan dalam realitanya terjadi ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Hal itu dikarenakan tidak diberinya kesempatan yang sama untuk mengembangkan kepribadian dan seluruh potensi yang ada dalam diri perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa di dalam novel *Tanah Tabu* terdapat stereotip yang telah melekat pada masing-masing tokoh perempuan yang kemudian menjadi beban mental tersendiri bagi perempuan, baik sebagai pribadi maupun dalam kelompok masyarakat. Dalam masyarakat, stereotip terhadap perempuan itu berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Pandangan stereotip tersebut membuat para tokoh perempuan menjadi sulit untuk menemukan identitas dirinya. Hal itu tentu berpotensi menghambat kemandirian perempuan, sebab perempuan selalu mendengarkan penilaian masyarakat yang tidak jarang memberi nilai negatif karena bertindak tidak sesuai kodrat. Berbagai stereotip yang melekat pada para tokoh perempuan dalam novel ini justru diciptakan oleh tokoh kontrafeminis²⁸ dan juga pencerita.

3. Subordinasi terhadap Tokoh Perempuan

²⁸ Tokoh kontrafeminis adalah tokoh cerita yang bertentangan paham dan tingkah lakunya dengan tokoh profeminis. Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 253.

Prasangka gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, dimulai dari pandangan tentang perbedaan biologis. Perempuan dilihat secara fisiologis dan dari fungsi reproduksinya yang terlihat lemah atau sengaja “dilemahkan” itu dijadikan alasan untuk menyubordinasi perempuan. Posisi subordinat inilah awal sumber perlakuan tidak adil karena posisi ini mengkondisikan perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya.

Dalam novel *Tanah Tabu* ditemukan subordinasi terhadap tokoh perempuan yang salah satunya yaitu subordinasi atas pembagian tugas atau pekerjaan antara kaum laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada perbedaan biologis. Di sini, perempuan mengambil tugas bercocok tanam atau berkebun sedangkan laki-laki hidupnya di luar dengan mengambil tugas berburu. Pembagian tugas tersebut tampak dalam dua kutipan di bawah ini.

Tentu saja, Mace juga ikut membantu; menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar (...). (Thayf, 2009:63)

Kuakui kalau laki-laki kelahiran tanahku adalah para pemberani. Mereka tidak gentar bertempur di medan perang dan berburu di hutan liar. (Thayf, 2009:66)

Kedua kutipan tadi menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat khususnya di suku Dani telah membagi tugas antara perempuan dan laki-laki. Perempuan suku Dani seperti tokoh Mace dikonstruksikan bekerja dalam kegiatan berkebun sampai pada proses penjualan. Sementara itu, laki-laki lebih banyak bekerja dalam bidang pertahanan. Dasar pemikiran pembagian tugas ini menurut

Murniati (2004:256) yakni karena perempuan kodratnya haid, kemudian berkonsekuensi hamil, melahirkan, dan menyusui, maka membutuhkan ruang lingkup kehidupan dan pekerjaan yang sesuai. Kedekatan dengan alam ini membuat perempuan diberi simbol air, tanah, atau yang bersifat *nature*, sedangkan laki-laki dengan tugas berburunya yang membutuhkan peralatan untuk melaksanakan fungsinya tersebut disimbolkan sebagai *nurture*.

Lalu muncul pandangan dalam budaya bahwa *nurture* mengalahkan atau menguasai *nature*. Alasannya, *nurture* terkait dengan fungsi produktif yang menghasilkan karya lewat penciptaan peralatan, berbeda halnya dengan *nature* yang menjalankan fungsi produksi. Pandangan ini selanjutnya diikuti oleh pandangan bahwa posisi fungsi reproduksi subordinat sehingga secara logis perempuan menurut kodrat juga subordinat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam penyubordinasian pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin di mana perempuan diberi jenis pekerjaan yang dianggap pantas dengan stereotipnya sebagai perempuan seperti menjadi pedagang di pasar. Akibatnya, kaum perempuan memiliki pengalaman yang minim karena tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Selain itu, dalam novel ini juga terdapat sebuah metafora yang memperlihatkan subordinasi posisi perempuan. Metafora tersebut dilontarkan oleh pencerita Pum yang melihat serta menyadari bahwasanya ada relasi yang timpang dan tidak adil antara laki-laki dan perempuan.

Aku pun tak heran tatkala mendengar banyak anak perempuan yang bercita-cita menjadi pengantin,

salah satunya Yosi. Seorang pengabd. Sementara anak laki-laki ingin menjadi yang terhebat. Seorang jagoan. Huh, sungguh pasangan hidup yang rapuh, menurutku. Serupa manusia dan sandalnya. Gerobak dan rodanya. Raja dan keset kakinya. Yang senang menindas dan yang sukarela ditindas. Suami yang jagoan dan istri yang pengabd. Hah! Betapa kacaunya dunia jika kebiasaan itu menjadi warisan abadi turun-temurun. Para laki-laki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu. (Thayf, 2009:61)

Dari kutipan itu, terlihat cara berpikir patriarki sehingga terciptalah cara berpikir pasangan biner dan dikotomis yang memposisikan si kuat menentukan kehidupan si lemah. Laki-laki diasosiasikan sebagai yang kuat dilawankan dengan perempuan yang diasosiasikan lemah. Cara berpikir ini merasuk ke dalam segala aspek kehidupan sampai akhirnya menghegemoni dan dianggap wajar, alamiah, kodrat dengan kerelaan seorang perempuan untuk mengabdikan dan sukarela ditindas serta pasrah. Ketidaksejajaran relasi perempuan dengan laki-laki tampak pada perumpamaan bahwa perempuan serupa dengan sandal, roda atau keset kaki. Perumpamaan tersebut jelas sangat merendahkan perempuan karena penggunaan metafora sandal, roda atau keset kaki mengarah pada benda-benda yang berada di bawah. Dalam kebudayaan Jawa hal senada diungkapkan dengan mengandaikan perempuan bahwa "*nek awan dadi theklek, nek bengi dadi lemek*" yang berarti kalau siang menjadi alas kaki, kalau malam menjadi alas tidur sang laki-laki. Meskipun Papua bukanlah Jawa, namun ungkapan tersebut terjadi pula pada kebudayaan Papua. Perempuan yang diposisikan berada di bawah itu menjadi rawan akan sebuah penindasan. Relasi vertikal atas-bawah dengan perumpamaan

manusia dan sandalnya, gerobak dan rodanya, raja dan keset kakinya, menunjukkan relasi penindas dan tertindas ini merupakan bentukan budaya patriarkhi. Perempuan yang derajatnya lebih rendah daripada laki-laki kemudian mendapatkan sejumlah ketidakadilan karenan posisi subordinatnya. Laki-laki yang diberi kekuasaan oleh budaya, banyak yang menyalahgunakannya dengan perlakuan kekerasan.

Penyubordinasian terhadap tokoh perempuan selanjutnya terlihat dari perkataan tokoh Mabel tentang tugas istri dalam menyenangkan seorang suami. Dalam kutipan di bawah ini, terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh tidak adanya rasa pengertian laki-laki terhadap perempuan.

“Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga manusia seperti dirinya.” (Thayf, 2009:66)

Ketidakadilan yang harus diterima oleh seorang perempuan atau istri atas tindakan suami yang tidak manusiawi ini, membuat tokoh Mabel beranggapan jika ketika menghadapi suami maka seorang istri lebih baik menanggalkan perasaannya lebih dulu. Perkataan tokoh Mabel secara implisit menunjukkan bahwa istri harus siap untuk dilukai dan menderita karena sikap suami yang juga terdeskripsi dalam kutipan berikut ini: “Kalau sudah begitu, pastilah perempuan yang jadi korban. Salah atau benar, perempuan yang selalu menderita (...)” (Thayf, 2009:169).

Hal itu membuktikan bahwa posisi subordinat istri yang harus melayani suami menyebabkan istri rentan diperlakukan sesuka hati oleh suami yang konon lebih berkuasa dan kenyataannya perempuanlah yang menderita karenanya.

Sebagaimana novel *Tanah Tabu* yang berlatar budaya Papua dan suku Dani, dalam novel ini keberadaan adat yang berlaku di ikut menyubordinasikan tokoh perempuan. Adat atau budaya di Papua terutama suku Dani yakni mengawinkan anak perempuannya pada usia sangat muda, membawa dampak tersendiri bagi perempuan. Biasanya anak perempuan yang berusia 15 tahun sudah dikawinkan. Hal ini seperti yang dialami oleh tokoh Mabel dan Mama Helda dalam dua kutipan di bawah ini.

Semula ia berencana hanya singgah sebentar, sebelum nantinya kembali lagi ke kota, mencoba hidup sendiri di sana. Akan tetapi, coba tebak apa yang terjadi kemudian. Mabel malah disuruh menetap oleh orangtuanya. Tak hanya itu, ia bahkan langsung dipertemukan dengan seorang pemuda yang kabarnya akan menjadi suaminya, jika si pemuda setuju (...). (Thayf, 2009:189)

Pernah suatu kali Mabel menanyakan usia Mama Helda. Ia menggelengkan kepalamalu-malu. Tidak tahu, katanya. Ia hanya mengungkap sedikit cerita bahwa ia baru saja sebulan mendapat haid pertama sebelum kemudian dinikahkan.

“Ia pasti masih sangat muda, Pum. Kutebak mungkin belum lima belas (...).” (Thayf, 2009:64)

Dari dua kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa kedua tokoh perempuan mengalami kawin paksa di usia mereka yang masih sangat muda yang sekitar 15 tahun itu. Sesuai dengan yang dialami tokoh Mama Helda yang

dinikahkan setelah baru satu bulan mendapat haid pertama tersebut menegaskan bahwa dalam masyarakat terdapat pranata di mana perempuan yang sudah haid mempunyai kewajiban untuk menikah, mengurus rumah tangga, melayani suami dan anak-anak. Tugas ini dijunjung tinggi dan dikemas rapi dengan bungkus kodrat perempuan. Pranata ini digulirkan turun-temurun melalui tradisi masyarakat adat suku Dani dan Papua.

Mereka, tokoh Mabel dan Mama Helda dijodohkan oleh orang tuanya yang dalam tradisi suku Dani seorang ayahlah yang mengambil peran untuk menjodohkan anaknya. Dalam keluarga, kedudukan seorang anak perempuan seperti tokoh Mabel dan Mama Helda tergantung pada ayah. Oleh karenanya dalam tradisi kawin paksa atau perjodohan, orang tua sebagai orang yang mempunyai kekuatan sosial dapat memaksa anaknya yang lemah untuk menikah dengan jodoh pilihannya. Alasannya ialah menurut adat, orang tua mempunyai pengalaman hidup lebih banyak daripada anak sehingga apa yang dilakukan orang tua dianggap selalu benar sedangkan anak tidak. Akhirnya, dalam memilih jodoh pun orang tua dianggap lebih mampu maka dari itu anak tidak berhak menentukan pilihannya sendiri.

Kawin muda yang dialami sejumlah tokoh perempuan termasuk tokoh Mabel sesungguhnya dapat menutup kesempatan anak perempuan untuk menggali dan mengembangkan kualitas dirinya karena setelah kawin, mereka dipaksa untuk hanya mengurus rumah tangga. Dalam kutipan tersebut tampak jika tokoh Mabel sebenarnya memiliki rencana lain untuk mengembangkan diri dan hidup mandiri di kota, namun saat pulang kampung kedua orang tuanya langsung

menjodohkannya dengan seorang laki-laki. Sebagai akibatnya, jodoh yang ditentukan oleh orang tua yang tidak didasari rasa saling mengenal dan mencintai itu seringkali gagal di tengah jalan. Akibat tersebut dirasakan oleh tokoh Mabel yang terlihat dalam kutipan berikut: “Dengan wajah jijik, ia menyerahkan Mabel kepada ibunya, lantas meminta maharnya kembali” (Thayf, 2009:193-194). Kutipan tersebut menunjukkan akibat dari sebuah perjodohan atau kawin paksa yang harus ditanggung oleh pihak perempuan apabila perkawinan gagal maka perempuanlah yang menderita. Selain itu, juga dapat dilihat jika dalam sebuah perjodohan di adat Papua didorong oleh adanya pembayaran mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan. Tindakan tokoh laki-laki yang menjadi suami tokoh Mabel yang meminta kembali maharnya ini menandakan bahwa perjodohannya dibatalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa posisi subordinat seorang anak apalagi berjenis kelamin perempuan inilah yang menyebabkan perempuan dan anak-anak menerima segala macam akibat dari keputusan individu atau kelompok yang menguasainya. Pengaruh budaya patriarki melalui adat tradisi di sini telah menyingkirkan perempuan dari penentuan kehidupan termasuk di dalamnya menentukan pendamping hidup.

Prasangka gender yang mengakibatkan penyubordinasian terhadap perempuan juga tampak pada keinginan tokoh Mama Helda apabila dikaruniai anak laki-laki. Keinginan tersebut diungkapkan oleh anaknya, tokoh Yosi yang merasa dirinya tidak diharapkan lahir karena ia adalah anak perempuan yang nantinya tidak banyak membantu dalam perekonomian keluarga.

“Kupikir ia tidak sayang kepadaku sehingga perlakuannya seperti itu. Mungkin juga keberadaanku tidak diharapkannya karena aku ini anak perempuan. Apalagi kuingat ia pernah bilang jika saja anak pertamanya laki-laki, pasti sudah disuruhnya bekerja di luar”. (Thayf, 2009:51)

Perasaan yang dirasakan tokoh Yosi tak lain dikarenakan keberadaan laki-laki dalam masyarakat yang lebih dianggap penting atau utama dibanding perempuan. Keberadaan perempuan yang subordinat itu tampak dari kutipan di atas disebabkan oleh peran perempuan yang terbatas dan adanya stereotip dimana perempuan tidak diperbolehkan bekerja di ranah publik atau luar melainkan sebatas ranah domestik.

Selanjutnya, penyubordinasian perempuan yang juga bersumber dari stereotip yang berkembang di masyarakat adalah tentang kedudukan dan peran tokoh perempuan yang selalu diidentikkan berada dalam bayang-bayang kuasa laki-laki seperti yang diyakini oleh tokoh Nyonya Hermine Stappen.

“Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Perempuan tetap akan menjadi perempuan, bukan laki-laki. Dan ingatlah selalu, perempuan tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.” (Thayf, 2009:123)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat pemikiran yang diskriminatif terhadap tokoh perempuan. Di sini, perempuan dianggap sebagai objek kebudayaan dan memang seharusnya berada di posisi kedua (*the second sex*) setelah laki-laki. Tokoh Nyonya Hermine Stappen berpandangan jika sampai

kapan pun perempuan tidak akan pernah bisa memanggul dunia. Pandangan ini jelas mendeskreditkan perempuan dan melanggengkan konstruksi yang meletakkan perempuan dalam posisi lemah. Dengan adanya stereotip tersebut maka berakibat pada perempuan sendiri yang kemudian merasa takut dalam mengambil langkah apapun karena dianggap tidak mampu dan akhirnya menerima nasib menjadi manusia kedua. Terlihat kelemahan perempuan yakni tidak percaya diri atau rendah diri terhadap pribadinya. Padahal jika perempuan diberi kesempatan dan dukungan yang sama, bukan hal yang mustahil perempuan memiliki potensi yang mumpuni menyamai laki-laki.

Kelemahan yang ada dalam diri perempuan lainnya ialah merasa malu dan takut salah yang merupakan hasil bentukan struktur budaya. Akibatnya, perempuan sukar menemukan identitas dirinya sebagai pribadi yang utuh. Begitu pun yang dialami tokoh Mama Helda yang merasa takut untuk menyuarakan keengganannya dikasari suaminya. Mama Helda justru memilih diam dan sikap diamnya itu disalahartikan oleh tokoh Pace Poro Boku sebagai tanda ketundukkan seorang istri: “Suamiku semakin kasar dari hari ke hari. Sikap diamku dianggap sebagai tanda tundukku. Aku pun sering menjadi sasaran kemarahannya” (Thayf, 2009:185).

Diamnya tokoh Mama Helda ini dipengaruhi oleh lemahnya posisi perempuan dan ketergantungan terhadap suami dalam rumah tangga sehingga suami dapat bertindak sewenang-wenang termasuk tindakan kekerasan. Bukan hanya itu, peranan adat Papua juga ikut melatari sikap diam tokoh perempuan.

Berdasarkan adat yang berlaku, perempuan Papua setelah menikah dan dibeli dengan sejumlah 'mahar' maka ia sudah tidak memiliki hak untuk bersuara.

Selain tokoh Mama Helda, tokoh Yosi juga merasakan hal yang serupa. Ia sulit untuk menghilangkan perasaan takut salah seperti yang tergambarkan dalam pemikiran tokoh Leksi berikut. "Sifat Yosi yang pemurung dan pendiam membuatku terlihat lebih lincih di mata siapa pun. Padahal sebenarnya, Yosi bertingkah seperti itu karena ia takut salah. Salah bersikap atau berbicara" (Thayf, 2009:50).

Perasaan takut salah tersebut pada akhirnya mengekang tokoh perempuan untuk menyuarakan aspirasi dan menunjukkan eksistensinya, dan hal itu semakin mengokohkan legitimasi posisi perempuan yang subordinat dan tertindas.

Dari pemaparan subordinasi terhadap tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* maka dapat diketahui bila kondisi relasi para tokoh perempuan dengan tokoh laki-lakinya ialah relasi vertikal, ordinat-subordinat, hubungan atas-bawah dengan laki-laki yang menduduki superior. Adapun yang menjadi faktor dasar subordinasi perempuan adalah adat yang berlaku di Papua dan telah berjalan turun-temurun. Adat tersebut juga mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap para tokoh perempuan. Pada akhirnya posisi subordinat tersebut merugikan kaum perempuan.

4. Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan

Sebagai makhluk yang distereotipkan lemah dan diposisikan subordinat, maka muncul ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan.

Kekerasan²⁹ menurut Murniati (2004:222-223) adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit, baik secara fisik maupun psikis serta rohani. Individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka. Mereka dibelenggu dan terbelenggu. Namun situasi sakit atau dalam belenggu itu, tidak akan dirasa oleh korban apabila situasi itu sudah merupakan kebiasaan.

Bentuk kekerasan yang ditemukan dalam objek penelitian ini dibagi berdasarkan wilayah terjadinya kekerasan ialah kekerasan yang dilakukan atau didukung oleh negara dan kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun psikis dengan pelaku tindak kekerasannya adalah tokoh penindas yang dianugerahi kekuatan fisik dan sosial, sedangkan korbannya adalah para tokoh perempuan yang tertindas dan lemah fisik maupun sosial. Para tokoh laki-laki penindas inilah yang menjadi subjek, sementara para tokoh perempuan yang tertindasnya menjadi objek kekerasan (korban). Berikut akan dipaparkan mengenai kandungan kekerasan dalam novel *Tanah Tabu*.

²⁹ Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka atau tertutup, dan baik yang bersifat menyerang atau bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Santoso dalam A.G Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto: PSG, 2006), hlm. 57-58.

a. Kekerasan oleh Negara

Yang dimaksud dengan kekerasan oleh negara³⁰ adalah semua bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik itu kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis yang dilakukan atau didukung oleh aparat keamanan (tentara, polisi) dan aparat pemerintah. Dalam tipologi ini kekerasan yang dialami para tokoh perempuan novel *Tanah Tabu* antara lain bentuk kekerasan seksual yaitu perkosaan dan juga kekerasan non seksual berupa penahanan sewenang-wenang, penganiayaan, dan penyiksaan.

1) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual atau yang sering disebut pelecehan seksual ialah pemaksaan hubungan seksual tanpa disertai kerelaan yang bersangkutan karena adanya kekuasaan seks atas dirinya. Misalnya, ajakan hubungan seks tanpa rasa hormat (pelecehan), paksaan hubungan seks yang sebenarnya tidak dikehendaki (pemeriksaan). Biasanya ketidakrelaan tersebut tidak bisa diekspresikan karena pelbagai faktor seperti ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial, maupun kultural atau karena tidak ada pilihan lain (Ridwan, 2006:30).

Dalam novel *Tanah Tabu*, kekerasan seksual yang berdasarkan jenisnya termasuk dalam kekerasan langsung³¹ ini dialami oleh tokoh Mace. Mace diperkosa oleh tiga lelaki bersenjata yang menurut penulis merujuk pada anggota tentara. Asumsi penulis didasarkan pada fakta yang terjadi di Papua yang mana

³⁰ Kekerasan negara terhadap perempuan biasanya terjadi dalam tiga keadaan, yaitu konflik bersenjata, masa damai, dan pengungsian. <http://www.unhcr.ch/Huridocda/Huridoca.nsf/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

³¹ Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto:PSG, 2006), hlm. 58.

pelaku kekerasan terhadap perempuan dari kalangan aparat negara yang paling dominan adalah anggota tentara. Kebanyakan kasus-kasus kekerasan ini terjadi pada saat digelarnya operasi militer³². Di bawah ini kutipan peristiwa ketika tokoh Mace diperkosa oleh tiga anggota tentara secara bergiliran.

“Ada tiga lelaki bersenjata yang muncul dari arah depan. (...) Semula, mereka berjalan tanpa bersuara. Hanya derap langkah mereka yang bersepatu kulit hitam terdengar berirama. Barulah saat melihat Lisbeth yang sengaja menepi untuk memberi jalan, ketiga laki-laki tersebut mulai tertawa-tawa. Mereka mendekati Lisbeth yang memang berwajah manis, menurutku, dan tentu saja masih muda. Kata-kata godaan pun meluncur dari mulut mereka, tetapi Lisbeth diam saja. Begitupun saat tangan kotor mereka mulai mencolek wajah dan lengan Lisbeth, perempuan itu tetap membeku. Hingga terlihatlah oleh mereka isi noken Lisbeth, Ada Lukas kecil yang sedang tertidur di situ. Tiba-tiba mereka tertawa terbahak-bahak.

(...) Seketika ketiganya berubah menjadi sosok laki-laki gagah menjadi bajingan. Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbeth ke sebuah kebun dan memerkosanya bergiliran. Mereka seolah tak peduli walau perempuan malang itu memohon sambil mencium ujung sepatu hitam besar mereka, (...). (Thayf, 2009:226)

Kutipan di atas menunjukkan serangan seksual berupa kata-kata godaan dan pemerkosaan dari ketiga pelaku terhadap korban. Para pelaku juga tak segan-segan memperlakukan tokoh Mace seperti binatang dan memperkosa korban di hadapan anaknya yaitu Lukas. Tampak pula jika tokoh Mace sempat melakukan perlawanan dengan memohon sambil menciumi ujung sepatu mereka. Tokoh

³² *Stop Sudah! Kesaksian Perempuan Papua Korban Kekerasan dan Pelanggaran HAM 1963-2009*, (Jayapura: <http://www.komnasperempuan.or.id/>, 2009), hlm.20.

Mace selaku korban perkosaan³³ tidak melakukan perlawanan fisik dikarenakan takut dan tak berdaya. Korban perkosaan lazimnya berada dalam posisi riil yang relatif lemah, tidak terjaga atau kurang dapat menjaga diri, dan malahan mungkin memiliki predisposisi untuk membiarkan dirinya jatuh dalam penguasaan para pemerkosa.

Dalam berbagai kasus, perempuan yang menjadi korban perkosaan seperti tokoh Mace bukannya memperoleh perlindungan dan penanganan hukum yang adil, melainkan justru harus mengalami serentetan “perkosaan bentuk lain” yang tak kalah hebat. Hal itu dapat dilihat di tengah situasi di mana budaya patriarki begitu dominan, perempuan korban perkosaan implisit maupun eksplisit malah disalah-salahkan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Asal kau tahu, setelah kejadian itu Ibu menuturkan bahwa Pace Johanis yang sempat pulang ke kampung dan mengetahui hal tersebut menjadi sangat marah. Anehnya, marah itu justru ditimpakannya kepada Mace, bukan kepada para pemerkosanya. Kata Ibu, Pace Johanis kerap memaki Mace, bahkan di depan Lukas, sebagai pelacur, penggoda lelaki, dan masih banyak hinaan tak pantas lainnya. Jadilah Mace korban caci maki suaminya sendiri yang menganggapnya sebagai perempuan kotor yang pantang disentuh. Pace Johanis pun meneriakkan kata pisah, lalu melangkah pergi sambil mengancam tak akan kembali. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Beberapa kali Pace Johanis masih tergerak untuk datang lagi ke kampung menemui Mace dan Lukas, meskipun pada akhirnya laki-laki itu akan menenggelamkan diri

³³Berdasarkan KUHP pasal 285, yang dimaksud korban perkosaan adalah seorang perempuan, yang dengan kekerasan dipaksa bersetubuh dengan orang di luar perkawinan. Artinya, esensi sebuah tindakan seksual dapat dikategorikan perkosaan kalau tindakan itu dilakukan atas dasar “paksaan” atau dengan kata lain ada bukti-bukti yang menunjukkan korban memang benar-benar diperdaya, diancam, atau dipaksa. Hendrarso, *Perempuan, perkosaan, dan budaya patriarki* (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 5.

dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum kemudian pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puas, dan terakhir menidurinya tanpa sadar. Kejadian tersebut terus berulang hingga Mace mengaku hamil. Kala itu, Pace Johanis bersumpah anak yang sedang dikandung Mace bukanlah anaknya, melainkan anak orang lain. Ia pun memilih pergi dan tidak pernah muncul lagi hingga Mace memutuskan menyusulnya ke kota. (Thayf, 2009:228)

Tindakan tokoh Pace Johanis sebagai suami dari korban perkosaan yang justru menyalahkan istrinya dan melakukan kekerasan psikis berupa makian dan hinaan itu, semakin menegaskan jika korbanlah yang pada akhirnya menanggung berbagai penderitaan yang bukan hanya sekedar kesakitan secara fisik, tetapi perasaan terhina, ketakutan, dan siksaan batin yang tak berkesudahan. Alasan di balik tindakan Pace Johanis dikarenakan terdapat mitos jika tindak pemerkosaan bukan semata-mata kesalahan si pelaku yang moralnya bejat, tetapi lebih dilihat sebagai akibat dari andil pihak perempuan korban itu sendiri yang menyebabkan pelaku terangsang. Di sini perempuan dilihat sebagai pemicu birahi kaum pria. Sikap perempuan yang terlalu genit, pakaian yang terlalu ketat, rok mini, dan sebagainya adalah hal-hal yang biasanya disebut-sebut untuk menyudutkan posisi perempuan.

Setelahnya, perempuan korban perkosaan biasanya akan mengalami trauma psikologis yang tak terperikan dan pula mereka akan memperoleh stigma sebagai korban perkosaan dari masyarakat.

Tak dapat kupungkiri hari ini adalah hari terberat bagi kami semua, terutama Mabel dan Mace.

Kenapa kubilang Mace? Sebab tak hanya harus mengalami kejadian tadi, ia pun dipaksa menghadapi ketakutannya sendiri pada lelaki yang membawa senjata. Itulah mengapa Mace hanya mampu menatap dari jauh saat Mabel diseret pergi dari rumah (...). (Thayf, 2009: 223)

Dari kutipan di atas terungkap bahwa tokoh Mace yang menjadi korban perkosaan oleh tiga orang bersenjata memiliki trauma psikologis terhadap sosok lelaki yang membawa senjata. Maka dari itu Mace merasa ketakutan dan tidak berani melihat lelaki bersenjata yang hendak menangkap tokoh Mabel.

Selain mengalami trauma, kebanyakan korban perkosaan setelah kejadian menjadi serba curiga, tidak mudah percaya pada laki-laki, dan merasa teralienasi dari lingkungan sekitarnya. Khusus untuk tokoh Mace, ia menjadi tidak mudah percaya bahkan curiga terhadap laki-laki hingga memutuskan untuk tidak menikah lagi setelah pernikahannya dengan Pace Johanis berakhir kandas.

“Untuk apa kau berharap ada seorang pace kalau hanya tangan ketiganya saja yang bisa bekerja. Sementara dua tangan lainnya yang kelihatan hanya digunakan untuk memegang botol Tomi-tomi atau memukul perempuan. Laki-laki macam apa itu? Apakah kau mau Mace-mu seperti ibunya Yosi itu? Hamil, tidak hamil, pipinya sering bengkak sebelah. Sedangkan kaki temanmu, Yosi, sudah macam keladi busuk karena lebam sana-sini.” Mace menyahuti pertanyaanku pada suatu hari tentang mengapa ia tidak menikah lagi padahal kutahu ada beberapa lelaki yang sering berbicara manis kepadanya. (Thayf, 2009: 46)

Peristiwa masa lalu tokoh Mace yang pernah mengalami pemerkosaan tersebut, menunjukkan bahwa pemerkosaan bukan hanya persoalan seksualitas

semata melainkan lebih merupakan masalah kekerasan yang berdampak pada gangguan kejiwaan seperti perasaan trauma.

Dengan demikian, diketahui bahwa dalam novel *Tanah Tabu* terkandung kekerasan seksual yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh negara (anggota tentara). Tindakan pemerkosaan yang dilakukan laki-laki bersenjata itu merupakan cermin ekspresi kekuatan, kejantanan, kemachoan, dan dominasinya. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan gender mengenai sifat gender laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dengan atribut maskulinnya bersifat kuat, perkasa, jantan bahkan kasar. Jenis kekerasan seksual juga dilatarbelakangi adanya relasi timpang antara perempuan dengan laki-laki, antara yang menguasai dengan dikuasai.

2) Kekerasan Non Seksual

Selain kekerasan seksual yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam novel *Tanah Tabu* juga terungkap jenis kekerasan non seksual oleh negara (aparatus negara). Kekerasan non seksual ini meliputi penahanan sewenang-wenang dan penganiayaan atau penyiksaan.

Tokoh pertama yang mengalami jenis kekerasan ini adalah tokoh Mabel. Ia sempat merasakan dinginnya dinding penjara sebanyak dua kali dengan tuduhan ikut serta dalam sebuah gerakan pemberontakan dan telah membuat tas *noken* bermotif bendera musuh. Kedua tuduhan tersebut sesungguhnya bukan kesalahan Mabel, sebab ia dijebak dan karena ketidaktahuannya. Penahanan Mabel dinilai sewenang-wenang karena dalam proses penangkapan dan selama

masa penahanannya, aparat yang bertugas juga melakukan serangkaian kekerasan fisik berupa penganiayaan.

Dengan perasaan yang teraduk-aduk, aku menyaksikan tubuh Anabel diseret mirip karung pasir oleh beberapa orang lelaki dari dapur menuju pintu rumah (...). Sebuah tendangan di pinggul, tamparan di pipi, dan teriakan menyuruh diam yang sangat keras.” (Thayf, 2009:155)

Lantas Mabel menunjukkan kepadaku satu per satu luka dan memar di seluruh tubuhnya sambil menyebutkan apa saja penyebabnya. (...) Pada hari pertama saja, menurut pengakuan Mabel, ia sudah dipukuli, ditendang, dan ditampar agar mau mengakui sesuatu yang tidak dilakukannya. Berjam- jam ia ditanyai tanpa diberi kesempatan mengunjungi kamar mandi untuk berhajat, apalagi makan. (Thayf, 2009:160)

Dengan diselingi jeda isakan yang panjang, Mabel menuturkan betapa berat siksaan yang harus dialaminya pada hari itu. Tak hanya harus merelakan keempat jari tangan kirinya menderita cacat permanen karena sengaja ditindih kaki meja, yang di atasnya diduduki seorang petugas gendut saat hendak dipaksa mengaku (...). (Thayf, 2009:162)

Rasa sengsara itu serta merta berubah menjadi marah tatkala salah seorang yang bermata paling merah melempari wajah Mabel dengan noken-nokennya. (Thayf, 2009:220)

Keempat kutipan sebelumnya menunjukkan bagaimana penganiayaan yang tidak pantas dilakukan manusia apalagi petugas aparat yang seharusnya melindungi dan mengayomi rakyatnya dalam menangani kasus tokoh Mabel. Tindakan para petugas itu jelas sangatlah melanggar hak asasi manusia (HAM).

Terbukti dari perampasan hak sebagai manusia yang sudah sewajarnya mengalami proses alamiah tubuh seperti makan dan buang hajat namun oleh para petugas itu justru tokoh Mabel tidak diberi kesempatan untuk buang hajat dan makan. Perlakuan mereka pun juga tak ubahnya memperlakukan seorang manusia selayaknya hewan. Mabel saat itu tidak berdaya karena struktur masyarakat telah menempatkan petugas aparat atau polisi semacam mereka sebagai bagian dari pemerintah yang berada di posisi atas dan berkuasa, sedangkan tokoh Mabel hanya seorang rakyat kecil yang di bawah kendali kekuasaan pemerintah.

Kutipan berikut akan menjelaskan bahwa tokoh Mabel sebenarnya tidak bersalah sehingga ia tidak tahu dan mengerti atas dasar apa mereka menuduh Mabel sebagai bagian dari gerakan pemberontak.

“Padahal aku benar-benar tidak kenal dengan laki-laki yang sedang mereka cari, Pum. Mendengar namanya pun tidak pernah. Yang kutahu hanya ibu laki-laki itu, yang kebetulan pernah kudatangi rumahnya dua kali untuk menawarkan dan membawakan bibit labu yang paling bagus, karena kebetulan ia sedang mencarinya. Nama ibu tua itu pun kutahu dari seorang pembeli langganan di pasar, yang ternyata keluarganya. Kau tentunya masih ingat rumah ibu tua itu, sekaligus rumah laki-laki yang dituduh pemberontak. Rumah yang gara-gara sekali-dua kita datang untuk menjual bibit labu menyebabkan aku ikut ditangkap dan dituduh membantu mereka. Hah! Tuduhan macam apa itu?!”. (Thayf, 2009:161-162)

Jelaslah bahwa mereka para petugas aparat tidak menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah dan tuduhan mereka pun tidak kuat karena sewenang-wenang mereka menangkap Mabel dengan alasan ia terlihat satu dua kali

mengunjungi rumah anggota pemberontak tersebut. Pada kenyataannya Mabel hanya sedang melakukan transaksi jual-beli bibit labu.

Tokoh lainnya yang juga mengalami hal yang serupa dengan tokoh Mabel ialah tokoh Mama Kori, sahabat Mabel. Tokoh ini menjadi saksi atas peristiwa penangkapan pertama Mabel. Sebagai sahabat yang baik, Mama Kori pun sudah berusaha untuk membela mati-matian dan melawan aparat petugas yang hendak menangkap sahabatnya itu. Dalam usaha pembelaan dan perlawanannya, Mama Kori juga mengalami sejumlah kekerasan fisik dan psikis seperti yang diceritakannya dalam kutipan ini.

“Orang-orang berseragam dan bersenjata di bahu yang berwajah galak, beberapa malah tampak seperti pengecut. Mereka datang ke rumah Anabel dengan ribut tanpa sopan santun sama sekali (...). Main bentak dan kasarnya minta ampun. Kepadaku, salah satu yang berdiri paling depan berkata mereka sedang mencari Anabel Okale untuk dibawa ke tempat mereka. (...) Aku bertanya dengan sikap yang sangat sopan dan tanpa prasangka, tapi jawaban yang kudapat, kalian tahu apa? Malah bentakan dan serentetan makian yang tak pantas. Lalu aku didorongnya hingga jatuh (...).” (Thayf, 2009:153)

“Ya, aku juga ditangkap. Bukan, bukan. Lebih tepatnya diundang dengan paksa untuk berkunjung ke tempat mereka, karena aku tidak sampai sehari berada di sana. Katanya, mereka hanya ingin bertanya sedikit kepadaku tentang Anabel. Tentu saja aku langsung datang dengan membawa harapan besar agar keteranganku nanti bisa membebaskan sahabatku yang malang itu segera. (...) Kalian tahu, sejak pagi hingga malam hari, aku dipaksa menjawab rentetan pertanyaan aneh yang tidak kupahami apa hubungannya dengan diriku. Pertanyaan-pertanyaan mengerikan yang jika kujawab, ‘Tidak tahu,’ atau, ‘Maksudnya apa?’

maka satu per satu siksaan akan susul-menyusul jatuh ke tubuhku (...)"'. (Thayf, 2009:157-158)

Tampak dari kedua kutipan di atas bahwa tokoh Mama Kori mengalami kekerasan fisik yaitu siksaan pada tubuhnya ketika dipanggil menjadi saksi dalam kasus Mabel. Selain itu, tokoh Mama Kori juga mendapatkan kekerasan verbal³⁴ dan non verbal³⁵ berupa makian dan bentakan.

Dari sini terlihat bahwasanya kedua tokoh perempuan yaitu Mabel dan Mama Kori mengalami serangkaian kekerasan non seksual yang dilakukan atau didukung oleh negara, baik itu fisik maupun psikis yang mana keduanya tidak kuasa melakukan perlawanan karena dominasi struktur sosial yang bercirikan budaya patriarki ditambah lagi dengan pemerintahan militer yang sedang menguasainya.

Pelaku kekerasan non seksual di sini merasa di atas angin sebab mereka diberi kewenangan dan 'dibekingi' oleh aturan negara yang mengesahkan tindakan mereka sebagai upaya untuk menjaga stabilitas negara. Realitasnya, kewenangan itu mereka salah gunakan dengan tidak adil melalui tindak kekerasan dan semena-mena terhadap rakyatnya. Dari persoalan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh laki-laki pelaku kekerasan berasal dari pihak yang oleh masyarakat dipercaya melindungi rakyat. Ternyata yang terjadi ialah relasi kekuasaan yang

³⁴ Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata yang meliputi umpatan, hinaan, olok-olok, dan segala perkataan yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi, dan marah. Penelitian Joseph I.R dalam Kompas, 1993.

³⁵ Kekerasan non verbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh, tindakan, intonasi, dan kecepatan suara. *Ibid.*

timpang antara pemberi perlindungan yang diposisi lebih berkuasa dan kuat daripada penerima kekuasaan (Ridwan, 2006:88).

b. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Bentuk kekerasan selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* ialah kekerasan dalam ranah rumah tangga atau keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*)³⁶ adalah bentuk penganiayaan (*abuse*) oleh suami terhadap isteri baik secara fisik (patah tulang, memar, kulit tersayat) maupun emosional atau psikologis (rasa cemas, depresi, dan perasaan rendah diri). Menurut Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan (1994), yang dimaksud dengan kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga adalah kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, pelecehan seksual terhadap anak perempuan dalam rumah tangga, kekerasan yang berkaitan dengan mahar (mas kawin), pemerkosaan dalam perkawinan, mutilasi (pemotongan atau perusakan) alat kelamin perempuan dan kebiasaan-kebiasaan tradisional lain yang merugikan bagi perempuan, kekerasan yang dilakukan bukan oleh pasangan hidup (kekerasan antara pasangan yang tidak menikah) dan kekerasan yang berkaitan dengan eksploitasi.

Dalam perkembangannya, kekerasan dalam rumah tangga sesungguhnya tidak hanya terjadi antara suami dengan isterinya saja, tetapi juga bisa terjadi antara orang tua dengan anak (kekerasan terhadap anak). Adapun terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran ekonomi yang

³⁶A.G. Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Porwokerto, PSG), hlm. 49.

dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam *Tanah Tabu*: perselingkuhan, penganiayaan, penelantaran ekonomi, perkosaan dalam perkawinan, dan kekerasan psikis.

1) **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Dalam relasi personal, bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan mencakup, antara lain, tamparan, pemukulan, penjambakan, menginjak-injakan, penendangan, pemerkosaan, perabaan atau colean yang tidak diinginkan dan sebagainya.

Adapun kekerasan fisik yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* meliputi, pemerkosaan dalam perkawinan, penganiayaan, dan pelecehan seksual yang kesemuanya akan diuraikan berikut ini.

a) **Pemerkosaan dalam Perkawinan**

Dalam novel *Tanah Tabu*, kekerasan fisik yang berupa pemerkosaan dalam perkawinan ini terjadi pada tokoh Mama Helda. Mama Helda dikatakan diperkosa oleh suaminya sebab sebetulnya ia merasa terpaksa melayani hasrat seksual suaminya tersebut.

“Suamiku ternyata tetap tidak merasa cukup dengan upah barunya, yang sering dijadikan alasan untuk mabuk-mabukan. Dia juga tetap marah-marah padahal anak-anak selalu kuingatkan untuk patuh dan tidak berisik. Tak hanya itu – tahukah kau, Mabel – dia juga merasa tidak puas denganku di tempat tidur. Padahal aku selalu menuruti setiap keinginannya, meskipun kadang-kadang terasa ganjil dan menyakitkan – semoga kau mengerti maksudku karena aku malu menjelaskannya. Begitupun, aku tidak pernah mengeluh, apalagi menolak.” (Thayf, 2009:186)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suami Mama Helda mengalami melampiaskan kemarahannya atas ketidakadilan upah bekerja dengan memperkosa istrinya setelah sebelumnya memarahi anak dan istrinya sehingga ketika suaminya melakukan penyimpangan seksual, tokoh Mama Helda tidak melakukan penolakan apapun. Hal ini dipengaruhi adanya mitos bahwa perempuan tidak akan diperkosa suami. Pada kenyataannya, banyak istri seperti tokoh Mama Helda terpaksa melayani suami yang kasar dan kuat dalam hubungan seks, padahal ia dalam kondisi lemah dan letih karena pekerjaan domestik atau pun publik. Istri terpaksa melayani karena label legalitas perkawinan. Dalam hal ini konstruksi sosial menempatkan perempuan dalam kondisi tidak berdaya untuk menentukan perilaku seks seperti relasi personal di mana istri dikondisikan untuk melayani suami, suami merasa benar untuk minta dilayani kapan saja, di mana saja dan seorang istri akan salah atau berdosa jikalau menolak kehendak suami. Maka terjadilah paksaan terhadap istri, dan itulah pemerkosaan dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam novel *Tanah Tabu* hanya ditemukan satu peristiwa kekerasan secara fisik yang berupa pemerkosaan dalam perkawinan. Kedudukan istri yang subordinat dan tergantung pada suami menjadi faktor pendorong terjadinya pemerkosaan dalam perkawinan. Selain itu, perbuatan kekerasan ini dilegalkan oleh ajaran atau aturan dalam sebuah perkawinan. Serta adanya pandangan bahwa perempuan dilihat sebagai obyek untuk dimiliki dan diperdagangkan oleh laki-laki, dan bukan sebagai individu dengan hak atas tubuhnya sendiri.

b) Penganiayaan

Peristiwa penganiayaan yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* merupakan kekerasan fisik yang cukup menonjol. Termasuk dalam penganiayaan ini adalah penyiksaan, pemukulan, penindasan dan lain-lain. Pemukulan terhadap istri terjadi pada beberapa tokoh yang antara lain tokoh Mama Helda, Mabel, dan Mace. Motif yang melatarbelakangi pemukulan suami terhadap istrinya adalah disebabkan suami merasa memiliki istri. Oleh karena itu, apabila istri tidak memuaskan dalam melayani maka sang suami berhak (dibenarkan oleh agama, adat, tradisi, dan sebagainya) untuk memukul. Seperti yang terdeskripsikan dalam kutipan di bawah ini.

“Itulah pertama kali aku melihat Pace memukuli mamaku dengan membabi-butu, Leksi. Biasanya hanya sekali-dua, tapi tidak kali ini. (...)masih bisa kukenali wajah Mama yang hancur. Dijadikan Pace serupa kasur berulang-ulang. (...) Apalagi saat Pace mulai mengancam akan memukuli anak-anak jika uang itu tidak diberikan.” (Thayf, 2009:56)

“Kau tahu... sebenarnya sudah sejak lama aku merasa tidak kuat lagi. Apalagi kandunganku sudah semakin tua. Aku tidak tahan terus-menerus ditampar, dijambak, dipukul, dan ditendang. Rasanya hancur semua tulang ini, Mabel”. (Thayf, 2009:185)

Ia pun mencoba mengendalikan isaknya sembari kembali bertutur kalau malam itu Pace Poro Boku memukulinya lebih keras dari sebelumnya. Lebih membabi-butu. Laki-laki itu mengamuk hingga tanpa sadar menendang perut bunting Mama Helda berkali-kali. (Thayf, 2009:187)

Ketiga kutipan tersebut merupakan gambaran peristiwa penganiayaan yang terjadi dalam rumah tangga yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya. Tokoh Pace Poro Boku sebagai sosok suami berbuat sekehendak hatinya dengan melakukan kekerasan fisik berupa tamparan, jambakan, pemukulan, dan tendangan hingga berakibat keguguran kehamilan tokoh Mama Helda. Perbuatan Pace Poro Boku ini didasari ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki yang dikonstruksikan kuat dengan perempuan yang dikonstruksikan lemah atau sengaja 'dilemahkan' apalagi dengan kondisi biologis Mama Helda yang tengah hamil tua.

Terjadinya kekerasan fisik berupa penganiayaan tidak hanya dialami oleh tokoh Mama Helda seorang. Tokoh lainnya yang juga mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya adalah tokoh Mabel.

“Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan Paha Putih di tempat minum yang buka sampai pagi. Mabel pernah mendapatinya. Mengomeli dan menariknya pulang ke rumah. Tapi dasar laki-laki tidak tahu diri! Ia malah memukul Mabel, dan Johanis kecil juga. Aku yang kebetulan ada di situ diusirnya dengan lemparan botol. Sejak itu, Pace Mauwe menolak berubah, bahkan makin ganas menyiksa kami. (Thayf, 2009:136)

Tokoh Mabel dalam kutipan di atas mendapatkan pemukulan dari suaminya karena telah menangkap basah suaminya sedang berselingkuh. Kekerasan berupa pemukulan itu digunakan oleh suami Mabel untuk memenangkan perbedaan pendapat dan pembelaan sebab ia ketahuan menyeleweng dengan pekerja seks komersil (PSK) yang disebut Paha Putih. Tindakan itu semakin menegaskan pandangan bahwa meskipun suami yang

melakukan kesalahan, ia tetap dianggap selalu benar sedangkan perempuan atau istrinya yang selalu dipersalahkan.

Serupa dengan tokoh Mama Helda dan Mabel, tokoh perempuan tertindas yang juga mengalami pemukulan oleh suaminya adalah tokoh Mace. Dengan alasan istrinya pernah diperkosa oleh sejumlah petugas aparat, lantas suami Mace (Pace Johanis) merasa pantas untuk memukul, kemudian memaksakan istrinya untuk melakukan hubungan seks.

Beberapa kali Pace Johanis masih tergerak untuk datang lagi ke kampung menemui Mace dan Lukas, meskipun pada akhirnya laki-laki itu akan menenggelamkan diri dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum kemudian pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puas, dan terakhir menidurinya tanpa sadar. (Thayf, 2009:228)

Kerelaan tokoh Mace yang diperlakukan sewenang-wenang oleh suaminya, tidak terlepas dari perasaan bersalahnya karena tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang istri yang justru menjadi korban perkosaan. Namun hal itu tidak menyurutkan sikap suaminya untuk tetap bertindak kasar. Penderitaan pun bertubi-tubi ditanggung oleh Mace. Tampak bila tidak ada rasa pengertian dari kaum laki-laki atau suami (Pace Poro Boku) atas musibah yang menimpa istrinya yang malah dijadikan kesempatan untuk menganiaya istrinya.

Tindak kekerasan berupa penganiayaan juga bisa menimpa pada anak-anak (*child abuse*). Penganiayaan terhadap anak oleh ibunya terjadi pada tokoh Yosi. Penganiayaan yang dilakukan seorang ibu seperti Mama Helda akibat adanya tekanan yang diderita ibu yang tidak tersalurkan. Maksudnya, istri tidak

puas terhadap suaminya, tetapi karena tidak berani melawan (dengan pertimbangan budaya dan agama), maka perlawanannya disalurkan kepada anak.

Padahal sebenarnya, Yosi bertingkah seperti itu karena ia takut salah. Salah bersikap atau berbicara. Mama Helda, ibu Yosi, begitu mudah memakinya. Sesekali memukul atau mencubit pula. Dan yang kulihat Yosi hanya diam menerima. (...)Sebab sering pula Yosi kena hantaman di kaki padahal hanya terlambat mengangkat jemuran kering. (Thayf, 2009:50)

“Sebab sangat sering kudapati tangannya memukuli kakiku, jari-jarinya memelintir kulit perutku, dan lebih sering lagi kata-katanya menyakiti hatiku.” (Thayf, 2009:51)

Kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Yosi dalam kutipan di atas disebabkan seorang anak merasa bahwa kedudukannya sangat bergantung pada orang tuanya sehingga ia tidak berani berontak atau melakukan perlawanan. Tokoh Mama Helda yang melakukan penganiayaan berupa kekerasan fisik (pemukulan, cubitan, tendangan) dan kekerasan psikis (makian) ini melampiaskan kekesalannya pada suaminya (Pace Poro Boku) yang kerap melakukan kekerasan padanya dengan menganiaya anaknya yang merupakan turunan atau darah daging Bapaknya.

Dari pemaparan mengenai penganiayaan yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu*, dapat ditarik kesimpulan jika praktek kekerasan yang satu ini muncul akibat adanya relasi kekuasaan yang timpang dalam aspek jenis kelamin (lelaki-perempuan, suami-istri) dan aspek umur (orang tua-anak) yang menghasilkan berbagai macam bentuk dominasi atau penguasaan yang memposisikan si kuat

atas si lemah. Pada umumnya korban penganiayaan adalah isteri atau anak yang pihaknya secara struktural lemah dan mempunyai ketergantungan. Kekerasan berupa penganiayaan juga dikarenakan kekuasaan dan kekuatan fisik laki-laki. Penggunaan kekerasan fisik seperti penganiayaan, digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan ketidakpuasan atau keinginan untuk menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan.

c) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dirumuskan sebagai semua tindakan seksual atau kecenderungan bertindak secara seksual yang bersifat intimidasi nonfisik (kata-kata, bahasa, gambar) atau fisik (gerakan yang kasat mata seperti memegang, menyentuh, meraba, mencium bagian-bagian tubuh tertentu) yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Seperti yang terlihat pada pengalaman yang dialami tokoh Mabel yang merasa direndahkan sebagai perempuan karena pandangan mata calon suaminya pada area pribadi tubuh Mabel.

“Ngg... Pum, aku tidak suka dengan lelaki itu. Dia memandangu seperti aku ini sebuah barang. Benda mati. Dia menaksir hargaku dengan sangat tidak pantas. Belum pernah aku diperlakukan semacam itu, tapi kau tahu... kata Ibu, itu tidak apa-apa. Hal itu sudah biasa. Dia dan semua perempuan di sini juga diperlakukan begitu ketika ada seorang lelaki ingin menikahinya. (...) Dia memegang-megang payudaraku dengan tangan hitam berbulunya, Pum.”
(Thayf, 2009 :189)

Kutipan di atas memperlihatkan pelecehan seksual berupa sentuhan atau rabaan bagian tubuh tanpa ada izin yang bersangkutan yang dalam hal ini adalah tokoh Mabel. Tindakan calon suami Mabel tersebut menunjukkan bahwa letak ketertarikan seksual laki-laki terhadap perempuan hanya sebatas ciri fisik perempuan saja. Namun tindakan itu dinilai wajar dalam adat Papua terutama pada saat melamar perempuan. Maka dari itu Mabel tidak melakukan perlawanan apapun dan justru pasrah saat calon suaminya memegang-megang payudaranya.

Jelaslah bahwa peranan adat tidak adil bagi perempuan Papua. Tindakan pelecehan yang dilakukan calon suami Mabel terhadap dirinya merupakan awal dari praktek menguasai perempuan sebelum seutuhnya menjadi miliknya (istrinya). Apabila dikaitkan dengan tradisi mahar atau mas kawin, memegang payudara calon mempelai wanita tersebut merupakan dasar atau tolak ukur yang dipakai untuk selanjutnya menentukan besarnya mahar. Tentu bila semakin besar mahar yang diberikan maka orang tua pihak perempuan akan senang. Itulah mengapa tokoh Ibu Mabel menanamkan pada Mabel bahwa hal itu sudah merupakan bagian dari tradisi Papua sebelum perempuan dinikahi. Sesudah prosesi itu, Mabel dan keluarganya ternyata mendapatkan mahar yang besar.

Mabel yang sangat membenci lelaki yang telah menyentuh payudaranya untuk pertama kali itu terpaksa harus menerima kenyataan tatkala si lelaki justru bersedia menikahnya. Malah dengan mahar yang cukup besar pada masanya: belasan kulit kerang, kapak, busur panah, serta dua ekor babi. (Thayf, 2009:190)

Pembayaran mahal mahar itu bukan hanya simbol sebuah penghargaan terhadap perempuan, melainkan secara adat juga merupakan simbol perampasan

hak-hak perempuan oleh suaminya atau perempuan harus tunduk pada suami. Setelah ‘transaksi’ dan hajat pernikahan usai, dalam sistem rumah tangga di Papua, semua keputusan terhadap masa depan istri langsung beralih ke tangan suami sepenuhnya. Pemberian mahar ini juga menjadi sumber penyebab rentannya kekerasan terhadap perempuan di Papua.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Adapun bentuk kekerasan secara psikologis yang dialami perempuan mencakup makian, penghinaan yang berkelanjutan untuk mengecilkan harga diri korban, bentakan, dan ancaman yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa takut.

Kekerasan psikis pertama terungkap melalui pengalaman tokoh Mace yang berupa makian dan hinaan yang dilontarkan suaminya Pace Johanis. Kekerasan psikis ini merupakan dampak dari kekerasan fisik sebelumnya yang telah dialami tokoh Mace yakni perkosaan yang dilakukan oleh tiga lelaki bersenjata yang ditemuinya dalam perjalanan dari kebun.

Kata Ibu, Pace Johanis kerap memaki Mace, bahkan di depan Lukas, sebagai pelacur, penggoda lelaki, dan masih banyak hinaan tak pantas lainnya. Jadilah Mace korban caci maki suaminya sendiri yang menganggapnya sebagai perempuan kotor yang pantang disentuh. (Thayf, 2009:228)

Perkataan Pace Johanis dalam kutipan di atas tentu memberikan dampak psikologis bagi Mace yang secara tidak langsung direndahkan oleh makian dan penghinaan itu dengan menyebut istrinya sebagai pelacur, penggoda lelaki dan lain-lain. Tak hanya berbentuk makian, kekerasan psikis lainnya yang juga dirasakan tokoh Mace ialah istri yang ditinggal suami: “Namun begitu Lukas lahir, Pace Johanis tiba-tiba berubah. Ia memutuskan pergi ke kota, mencari peruntungan yang lebih baik. Mace pun ditinggalnya hanya bersama Lukas yang masih bocah” (Thayf, 2009:225).

Peristiwa kepergian Pace Johanis dipicu oleh hadirnya anak di tengah-tengah kehidupan rumah tangga mereka sehingga sebagai suami dan ayah yang baik, Pace merasa perlu mencari penghasilan lebih untuk menghidupi keluarganya. Ironisnya, keputusannya itu setelah Mace baru melahirkan yang mana tentu masih dalam kondisi belum optimal dan membutuhkan perhatian dari suaminya. Nyatanya, Pace Johanis memutuskan untuk tetap pergi meninggalkan keluarga kecilnya itu tanpa memikirkan bagaimana nasib istri dan anaknya yang baru lahir sepeninggalan dia.

Kekerasan psikis selanjutnya dialami oleh tokoh Mama Helda yang juga sebelumnya telah menjadi korban kekerasan secara fisik. Bentuk kekerasan psikis yang diterima Mama Helda berupa ancaman suaminya yang jika tidak diberi uang untuk mabuk-mabukan akan memukul anak-anak. Sebagai ibu, naluri Mama Helda pun tidak tega dan menginginkan buah hatinya tidak ikut merasakan kekerasan seperti dirinya maka ia putus untuk mengalah. Tokoh Yosi (anak

Mama Helda) yang mendengar pertengkaran kedua orang tuanya, ikut merasa ketakutan dengan ancaman Bapaknya itu.

“Apalagi saat Pace mulai mengancam akan memukul anak-anak jika uang itu tidak diberikan. Ketakutan Mama langsung menjalar kepadaku. Aku tersurut mundur. Bersiap menerima nasib. Menjadi korban Pace berikutnya. Untunglah Mama kemudian mengalah”. (Thayf, 2009:56)

Tokoh perempuan lain yang juga menjadi korban kekerasan jenis ini adalah tokoh Mabel yang dikembalikan pada orang tuanya atau diceraikan oleh suaminya dengan alasan ia tidak pantas menjadi istri pahlawan seperti dirinya. Hal ini berawal dari peristiwa Mabel yang setelah menikah kemudian diculik oleh suku musuh. Lantas terjadilah perang antarsuku karena penculikan Mabel tersebut dianggap telah mencoreng harga diri suku Mabel. Dalam peperangan itu, suami Mabel berhasil membantai suku musuh. Dari situlah ia merasa Mabel tidak pantas menjadi istrinya. Berikut kutipan yang menggambarkan peristiwa tersebut: “Dengan wajah jijik, ia menyerahkan Mabel kepada ibunya, lantas meminta maharnya kembali. Ujarnya, Mabel bukan lagi seorang istri yang pantas untuk pahlawan seperti dirinya” (Thayf, 2009:193-4).

Keputusan suami Mabel jelas termasuk dalam kekerasan psikis, sebab perkataannya secara tidak langsung berefek pada mengecilkan harga diri korban dengan mengatakan tidak pantas menjadi istri seorang pahlawan seperti dirinya. Yang artinya tokoh Mabel tidak selevel atau rendah dibanding dengan dirinya.

Dari uraian mengenai kekerasan psikis di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, sebagian besar

berkorelasi dengan kekerasan secara fisik yang telah dialami sebelumnya. Dampak dari kekerasan jenis ini kemudian menjadi kesulitan tersendiri bagi perempuan sebab muncul perasaan takut yang selalu menghantui. Akibatnya, perempuan selalu merasa tidak tenang karena pengalaman siksaan batin dan menjadi susah untuk mengembangkan diri serta mengambil inisiatif dalam mengatur hidup yang akan dipilihnya.

3) Penelantaran Ekonomi

Penelantaran ekonomi dalam rumah tangga yaitu seseorang yang tidak melaksanakan kewajiban hukumnya terhadap orang dalam ruang lingkup rumah tangga berupa mengabaikan untuk memberikan kewajiban kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Kekerasan yang satu ini hanya dialami oleh keluarga Mama Helda.

“Malam itu, baru kutahu kalau semua uang Pace yang dihasilkannya selama seminggu penuh peras keringat menjadi buruh bangunan hanya dihabiskannya sendiri. Untuk minuman keras, apa lagi? Bisa kaubayangkan itu? Bekerja hanya agar puas bermabuk-mabukan. Sementara Mama, aku, dan ketiga adikku hanya makan keladi rebus dan sayur, bahkan sering kali tanpa garam, setiap hari”.
(Thayf, 2009:55)

Korban penelantaran ekonomi dalam novel *Tanah Tabu* diungkapkan oleh tokoh Yosi yang baru menyadari bahwa selama ini Pacenya tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami dan bapak yang seharusnya menafkahi keluarganya. Suami Mama Helda itu justru menghabiskan gajinya untuk minuman keras dan yang terjadi adalah keluarganya dilalaikan lalu beban ekonomi harus dipikul istri yang dalam hal ini turut dirasakan oleh anaknya.

“Aku sadar keluargaku sangat miskin. Upah mingguan Pace tidak cukup biarpun ditambah jualan hasil kebun. Kau kan tahu paceku suka mabuk bersama teman-temannya sampai pagi”. (Thayf, 2009:52)

Kesadaran tokoh Yosi atas kondisi ekonomi keluarganya dalam kutipan di atas semakin menguatkan bahwa dalam kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi korbannya kebanyakan adalah perempuan dan anak. Umumnya perempuan yang mendapat perilaku kekerasan adalah yang tidak bekerja.

Berbagai bentuk kekerasan yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* diketahui bahwa korbannya ialah tokoh perempuan dan anak-anak. Praktek kekerasan tersebut mendapatkan berbagai legalitas dari kebudayaan, peradaban, tradisi, kebiasaan, adat istiasat. Di sini adat tidak memberi perlindungan atau keberpihakannya terhadap para perempuan. Kekerasan itu marak terjadi karena posisi perempuan yang tidak menguntungkan sebagai makhluk kelas dua atau subordinat dan peran gender yang menempatkan perempuan menjadi pihak yang rentan mengalami kekerasan sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok pemberani, tegas, dan ditempatkan pada posisi lebih tinggi daripada perempuan.

C. Beban Kerja Ganda yang Ditimpakan pada Tokoh Perempuan

Stereotip yang diberikan pada kaum perempuan yang dianggap memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan sehingga pekerjaan yang dibebankan pada kaum

perempuan lebih banyak dan lama dibanding laki-laki. Hal itu tergambarkan dalam novel *Tanah Tabu* lewat kutipan di bawah ini.

Yosi diharuskan melakukan ini-itu pada saat bersamaan. Padahal tangan Yosi cuma dua. Kaki juga dua. Sementara adiknya ada tiga. Kecil-kecil dan rewel pula. Mereka semua adalah tanggung jawab Yosi karena Mama Helda yang sedang hamil tua sibuk juga dengan pekerjaan di rumah dan di kebun. (Thayf, 2009:50)

Dia tidak mampu mengurus keluarganya sendiri sehingga menimpakan beban itu kepadaku, anaknya. (Thayf, 2009: 52)

Tokoh Mama Helda dalam kutipan di atas terlihat mendapatkan beban kerja ganda yang mana selain mengerjakan pekerjaan rumah, ia juga turun langsung dalam penyediaan logistik dengan berkebun hingga tanggung jawab lainnya ia timpakan pada anak perempuannya yaitu tokoh Yosi. Bahkan kondisi Mama Helda yang tengah hamil tua itu juga menambah kerepotan tersendiri karena tentu berpengaruh menghambat kinerjanya. Dalam kalangan keluarga miskin beban sangat berat tersebut harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Beban ganda yang diemban perempuan Papua seperti tokoh Mama Helda ini merupakan ketidakadilan yang mau tak mau diterima semua perempuan Papua sebab dalam budayanya, perempuan mendapatkan porsi pembagian kerja yang lebih besar. Hal ini terkait dengan sistem pembagian kerja dalam masyarakat suku Dani di mana peran ganda perempuan yang juga berperan dalam kegiatan produksi (ekonomi) untuk menopang kehidupan yang dilakukan melalui kegiatan on-farm atau berkebun. Tugas perempuan Papua yang lebih berat dipengaruhi

oleh kepercayaan bahwa perempuan setelah menikah akan memperoleh pengakuan sifat “keibuan” yang disimbolkan sebagai sumber kesuburan keluarga. Kepercayaan ini merupakan perwujudan mitos perempuan sebagai ibu bangsa, yang mengajarkan tentang tanggung jawab seorang ibu, peran, atau beban ganda perempuan dalam keluarga.

Beban kerja ganda lainnya juga tampak dalam kutipan di bawah ini. Pencerita Pum menjelaskan bahwa dalam budaya suku Dani, tokoh perempuan seperti ibu Mabel biasa membawa beban yang lebih banyak dalam tas *noken* mereka ketimbang tokoh laki-laki yang hanya membawa senjata.

Entah hasil kebun, babi piaraan yang masih bayi, sagu, atau benda apa saja yang tidak ingin dibawa para laki-laki, karena memang begitulah tugas seorang perempuan sejak zaman nenek moyang. Mereka, para laki-laki, hanya boleh membawa senjata sebab tugas mereka berburu dan melindungi. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri. (Thayf, 2009:99-100)

Kutipan di atas jelas menunjukkan terdapat ketidakadilan dalam relasi keluarga yang bersumber dari adat. Tokoh perempuan yang menjadi manusia kelas dua ini ditugaskan membawa apa saja yang tidak ingin dibawa tokoh laki-laki, itu cukup membuktikan bila struktur budaya Papua tidak adil dalam mengatur pembagian tugas antara perempuan dengan laki-laki yang mana perempuan yang dikatakan sebagai makhluk lemah dan harus dilindungi ini justru sesungguhnya masih mengalami penindasan berupa beban tugas yang tidak seimbang. Oleh karena konstruksi sosial yang bias gender telah memberikan

kekuasaan pada laki-laki untuk memposisikan perempuan sedemikian rupa dalam penindasan.

Jadi, beban kerja ganda yang ditimpakan pada tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* ini dilatarbelakangi oleh keberadaan adat yang tidak adil dalam sistem pembagian kerja atau tugas dan hal tersebut tidak disadari oleh para tokoh perempuan karena kuatnya kepercayaan terhadap adat.

C. Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender di Papua melalui Fokalisator dalam Novel *Tanah Tabu*

Feminisme sebagai ideologi yang berangkat dari kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan, mempunyai tujuan untuk mendudukan kembali secara proporsional mengenai bagaimana peran dan kedudukan kaum perempuan termasuk menentang hegemoni serta melawan konstruksi gender yang telah mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan laki-laki. Muatan perlawanan atau resistensi khususnya terhadap ketidakadilan gender yang menjadi fokus pemikiran feminisme, juga ditemukan dalam teks *Tanah Tabu*. Adapun bentuk resistensinya berupa resistensi yang tersuarakan melalui suara hewan. Hadirnya dua tokoh hewan (babi dan anjing) yang bertindak sebagai pencerita juga fokalisator yang kuat itu, membuktikan bahwa ada ketidakadilan gender yang sampai membuat tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak mempunyai hak untuk bersuara bahkan bercerita sendiri mengenai kisah hidupnya. Di sini, pencerita Pum (anjing) selaku fokalisator yang paling kuat

menyuarakan visi dari tokoh utama yang memiliki kedekatan dengan Pum yaitu tokoh Mabel.

Tokoh Mabel yang memiliki seperangkat kesadaran itu, melakukan upaya resistensi atas ketidakadilan gender di Papua yang terbukti dengan masih rendahnya gender empowerment index atau indeks pemberdayaan gender yang tercermin dari terbatasnya akses bagi perempuan dalam pengambilan keputusan baik di lingkup keluarga maupun masyarakat dan rendahnya kualitas perempuan sehingga peran dalam politik, pemerintahan, ekonomi dan kemasyarakatan menjadi terbatas³⁷. Dalam kutipan di bawah ini tokoh Mabel menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan Papua sebagai jalan keluar atas penderitaan mereka yang terbelenggu oleh adat yang meminggirkan mereka. Dengan pendidikan, tokoh Mabel yakin bahwa nantinya perempuan akan menyadari ketimpangan relasi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dan menemukan solusinya.

“Ahh...,” menjawab helaan napas berat Mama Kori, “kau benar, Anabel. Sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan, terlalu takut untuk bersuara. Yah, jadilah ia seperti itu. Tertindas di bawah kaki, hingga kematian datang membebaskan mereka.” (Thayf, 2009:170)

Lalu giliran Mace yang buka suara, “Apakah takdir perempuan memang begitu?” Yang dijawab Mabel: “Tidak, Lisbeth. Hanya orang-orang berakal pendek yang percaya kata-kata itu. Mereka para perempuan

³⁷ <http://www.batukar.info/komunitas/articles/pembangunan-perempuan-di-papua-barat>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir, dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk pula sekelompok orang-orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan, apalagi suara perempuan.” (Thayf, 2009:170)

Menurut Mabel, relasi yang timpang antara perempuan dan laki laki di dalam dan di luar keluarga dirasa perlu diperbaiki. Tetapi perbaikan itu dimulai dari mendidik kaum perempuan agar tidak terus-menerus menjadi bodoh dan dibodohi. Artinya, perlu ada serangkaian perubahan struktural yaitu perubahan relasi sosial dari yang timpang ke relasi sosial yang setara, dan keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal.

Kesadaran yang dimiliki Mabel sebagai tokoh profeminis³⁸ merupakan proyeksi dari masa lalunya tepatnya pada usia kedelapan tahun telah berhasil melawan dan lepas dari belenggu adat yang banyak mengikat perempuan Papua untuk mengembangkan diri.

Yang penting untuk kau tahu, pada usianya kedelapan tahun, Mabel telah berhasil membebaskan dirinya sendiri dari belenggu takdir perempuan suku Dani yang hidup hanya untuk keluarga, suami, kebun, dan babi. (Thayf, 2009:107)

Tampak bahwa kaum perempuan di Papua terbelenggu oleh peran yang dikonstruksikan adat yakni mengurus keluarga, suami, kebun, dan babi. Peran tersebut tentu saja membatasi ruang gerak perempuan untuk bereksistensi maka

³⁸ Tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan. (Suharto, Kritik Sastra Feminis (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 239.

dari itu tokoh Mabel dinilai lebih beruntung daripada tokoh perempuan lainnya karena bisa terbebas dari belenggu adat. Hal inilah yang tidak dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* seperti Mace, Yosi, dan Mama Helda.

Jika dikaitkan dengan realitas di Papua, pendidikan perempuan khususnya di daerah Jayawijaya rata-rata lebih rendah dibanding dengan laki-laki karena kesempatan perempuan dalam menikmati pendidikan formal lebih kecil³⁹. Tak heran bila tokoh-tokoh perempuan (Mabel, Mace, Mama Helda dan Yosi) tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

(...) kubantah perkataan Mabel dengan mengoceh bukankah ia sendiri pintar membaca dan berhitung, bahkan berbahasa asing, padahal tidak pernah bersekolah. (Thayf, 2009:18)

(...) pemikiran Mace, mengingat ia sendiri tidak pernah mengenal bangku sekolah (...). (Thayf, 2009:28)

Sempitnya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan formal ditengarai adanya ketakutan dari pihak laki-laki yang merasa terancam bila kaum perempuan menjadi pintar dan ikut dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan masalah adat atau sosial. Hal itu dikarenakan perempuan yang memiliki kemampuan bisa diterima masuk dan ikut berunding dalam pengambilan keputusan. Realitasnya, tidak banyak perempuan Papua yang berperan dalam kegiatan sosial atau adat seperti dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, sehingga membuat perempuan Papua terus ditempatkan pada

³⁹ <http://isid.pdii.lipi.go.id>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

posisi subordinat. Inilah yang Mabel coba untuk lawan terhadap adat yang masih meminggirkan perempuan Papua terutama keterwakilan perempuan dalam sebuah pengambilan keputusan dengan jalan menyadarkan perempuan akan pentingnya pendidikan. Hal itu Mabel implementasikan dahulu pada ranah keluarganya yang dalam hal ini adalah cucunya Leksi. Keyakinan Mabel bahwa satu hal yang dapat mengubah takdir mereka adalah melalui perjuangan melawan kebodohan ini ditularkannya pada Mace selaku menantunya, karenanya betapapun sulitnya kehidupan mereka, Mabel dan Mace bahu membahu mencari uang agar Leksi bisa terus sekolah agar terlepas dari belenggu kebodohan yang menimpa para perempuan Papua.

Karena itulah Mabel rela banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai sekolah Leksi dan memenuhi semua kebutuhannya. Tentu saja, Mace juga ikut membantu menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel (...). (Thayf, 2009:62-3)

Dengan demikian, perempuan menjadi berdaya karena dapat menentukan hidupnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Ini berarti, bebas dan merdeka memilih jalan hidupnya. Ia memahami dirinya sendiri, kekurangan dan kelebihanannya, serta memahami struktur dirinya yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Kemudian ia mampu menggunakan pertimbangan-pertimbangan sehingga mampu mencari jalan keluar atas ketidakadilan yang dialaminya dengan cara mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab. Seperti keputusan berani yang diambil tokoh Mama Helda yang memilih untuk meninggalkan suaminya yang kerap bertindak semena-mena.

“Aku harus berbuat sesuatu untuk melindungi anak-anakku. Karena kalau bukan aku siapa lagi? Pace mereka bisa saja menyakiti mereka seperti ia menyakitiku. Dan aku tidak mau itu terjadi! Makanya kuambil keputusan ini, Mabel. Aku kabur bersama anak-anak pagi-pagi sekali. Waktu itu, aku tidak punya tujuan. Yang penting pergi jauh dari rumah.” (Thayf, 2009: 187)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keputusan Mama Helda tersebut merupakan ekspresi otonomi perempuan dalam membuat keputusan atas kehidupannya dan anak-anak. Resistensi ini dapat dipandang sebagai kemerdekaan untuk bebas bertindak menentukan nasib sendiri, mandiri, dan lepas dari ikatan dominasi kaum laki-laki.

Ide emansipasi juga terdapat dalam novel ini ketika tidak ada pembatasan mengenai apa yang pantas dikerjakan oleh perempuan dengan laki-laki. Dalam kutipan berikut tergambar jelas bahwa sesungguhnya perempuan juga mempunyai potensi atau kemampuan yang sama. Kedua tokoh perempuan seperti Mabel dan Mace mendobrak pemikiran tradisional soal pembagian tugas yang dinilai pantas atau tidak bagi perempuan.

Hanya saja lubang di rumahku tidak ada yang sebesar lubang di langit-langit sekolah. Kalaupun ada, pasti Mabel atau Mace sudah memanjat naik ke atap dan menutupinya dengan apa saja, karena tidak ada laki-laki dewasa di sini. Begitulah, di rumah ini semua harus dikerjakan sendiri oleh kami, para perempuan. (Thayf, 2009:46)

Kutipan tadi memperlihatkan jika Mabel dan Mace mampu melakukan tugas laki-laki seperti memperbaiki bangunan atap rumah yang biasanya

dibebankan pada kaum laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan tersebut dapat mandiri dan tidak bergantung atas keberadaan kaum laki-laki.

Sebagaimana sebelumnya telah dipaparkan mengenai resistensi yang tersuarakan melalui suara hewan, berikut resistensi berupa protes yang disuarakan lewat pencerita Pum (anjing).

Kuakui kalau laki-laki kelahiran tanahku adalah para pemberani. Mereka tidak pernah gentar bertempur di medan perang dan berburu di hutan liar. Mereka adalah penakluk alam sejati. Namun yang sangat kusesali mengapa mereka membawa kebuasan itu sampai ke rumah? (Thayf, 2009:66)

Penggunaan babi sebagai pembayaran mahar saat menikah dalam budaya di Papua, ikut menyebabkan terjadinya serangkaian ketidakadilan gender pada perempuan di Papua. Alasannya, pembayaran mahar dari pihak laki-laki membuat laki-laki seolah-olah 'membeli' perempuan untuk menjadi istrinya yang kemudian beranggapan bahwa istrinya adalah miliknya. Setelah itu, laki-laki merasa berhak untuk melakukan apapun sesuka hatinya pada sang istri termasuk tindak kekerasan. Tak heran, di Papua kasus tindak kekerasan cukup tinggi terjadi.

Dari uraian mengenai resistensi yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan di atas mengindikasikan bahwa dalam novel *Tanah Tabu* sudah ada bentuk pemberontakan dari para tokoh perempuan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Resistensi yang dilakukan oleh para tokoh perempuan itu merupakan upaya pembebasan dari segala belenggu yang mengikat perempuan menjadi manusia utuh dan merdeka serta bebas menentukan pilihannya. Pada akhirnya, para tokoh perempuan tersebut 'kalah' dan tetap terbelenggu oleh

konstruksi sosial dan adat yang tidak adil bagi perempuan. Perjuangan tokoh Mabel di sini terhenti karena dirinya dijebak oleh beberapa orang yang tidak menyukai sepak terjangnya.



BAB IV

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis novel *Tanah Tabu* maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur naratif novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf terdiri dari pencerita, cerita dan fokus, serta tokoh yang tertindas, tokoh penindas, dan tokoh hewan. Pencerita novel *Tanah Tabu* terbagi dalam tiga pencerita “aku” yaitu Pum (anjing) dan Kwee (babi) yang keduanya merupakan seekor hewan dan Aku-Leksi yang seorang manusia. Ketiganya mewakili suara-suara tokoh-tokoh perempuan Papua yang tidak bisa bersuara atau bercerita sendiri karena terbelenggu adat. Kedudukan ketiga pencerita tersebut sederajat sebab mereka tampil dalam teks penceritaannya sendiri dengan teknik bercerita saling bergantian, melanjutkan dan melengkapi. Makna keberadaan hewan anjing dan babi dalam novel ini, merujuk pada budaya masyarakat Papua khususnya suku Dani yang menempatkan keduanya sebagai bagian dari upacara adat, sejarah asal-usul suku Dani bahkan babi lebih bernilai dibanding seorang perempuan atau isteri. Cerita dan fokus novelnya ialah menampilkan kehidupan dan visi tokoh Mabel melalui fokalisor yang paling banyak dan kuat adalah Pum. Penokohan dalam novel *Tanah Tabu* adalah terdiri dari tokoh yang tertindas, tokoh penindas, dan tokoh hewan. Tokoh yang tertindas adalah beberapa tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender antara lain Mabel, Mace, Leksi, Mama Helda, Yosi, dan Mama Kori.

Sementara tokoh penindasnya adalah beberapa tokoh laki-laki yang menjadi pelaku ketidakadilan gender seperti Pace Mauwe, Pace Johanis, dan Pace Poro Boku. Selain itu, terdapat tokoh hewan yaitu Pum, Kwee, dan Ibu Kwee yang ketiganya merupakan saksi kehidupan tokoh-tokoh perempuan yang tidak dapat bersuara sendiri. Di sini, ketidakadilan gender terungkap dalam bentuk keterbungkaman suara tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dengan ditandai oleh adanya pencerita hewan yaitu babi dan anjing.

2. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan Papua yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* adalah marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda yang ditimpakan terhadap tokoh perempuan. Marginalisasi terhadap tokoh perempuan ini terjadi dalam bentuk diskriminasi akses pendidikan dan pembagian kerja. Stereotip terhadap tokoh perempuan terjadi akibat adanya ideologi gender yang membakukan pandangan mengenai bagaimana perempuan 'seharusnya'. Subordinasi terhadap tokoh perempuan terjadi dimulai dari adanya pandangan tentang perbedaan biologis serta pengaruh adat. Kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi dalam dua wilayah yaitu, negara dan rumah tangga dengan bentuk kekerasan yang antara lain, pemerkosaan, penganiayaan, penahanan sewenang-wenang, pelecehan seksual, kekerasan psikis juga penelantaran ekonomi. Beban ganda yang ditimpakan terhadap tokoh perempuan terjadi karena adanya ketidakadilan dalam pembagian kerja yang lebih banyak dan berat dibanding tokoh laki-laki.

Resistensi terhadap Ketidakadilan Gender di Papua, muncul dari dalam teks *Tanah Tabu* melalui fokusator. Bentuk resistensinya ialah kehadiran pencerita hewan yang mendominasi penceritaan sekaligus menyuarakan ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan. Resistensi yang ingin disampaikan oleh fokusator adalah visi Mabel dalam mengusahakan kaum perempuan untuk tidak lagi bodoh dan bisa mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang menimpa perempuan.

B. Saran

Bertolak dari resistensi terhadap ketidakadilan gender di Papua melalui fokusator, maka peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan teks *Tanah Tabu* dengan pemahaman lain. Teks ini terbilang cukup banyak mengangkat masalah-masalah sosial dan budaya di Papua. Untuk itu, peneliti berharap adanya pengembangan kajian terhadap teks ini sebagai langkah kemajuan di bidang penelitian sastra.

Berhubung penulis mengalami keterbatasan referensi dan waktu mengenai latar belakang budaya Papua yang menjadi setting cerita *Tanah Tabu*, maka penulis berharap akan adanya penelitian atau kajian lebih lanjut dan lengkap mengenai hal tersebut misalnya saja mengangkat dari antropologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ed, Dr. Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. G, Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: PSG (Pusat Studi Gender).
- Budiman, Manneke. 2005. "Sihir Yang Membebaskan: Demistifikasi Perempuan Patriarki dalam Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha", dalam *Katakita Depok*, halaman 1-2.
- "Dani", <http://www.indonesia-tourism.com/> , 27 Desember 2010.
- Djajanegara, Soernajati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, dr. Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- "Gender Analisis di Irian Jaya Studi Kasus: Kabupaten Jayawijaya", <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id>, 28 Januari 2011.
- Haenen, Paul dan E.K.M Masinambow. 1994. *Kebudayaan dan Pembangunan di IRJA*. Jakarta: LIPI.
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- "Kebudayaan Suku Dani", <http://irnowijayanti.wordpress.com/>, 27 Desember 2010.
- "Kinerja Otonomi Khusus Papua", <http://www.deptechdigital.com/>, 09 Februari 2011.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. 2010. "Resistensi Klara Akustia terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik". Universitas Muhammadiyah, Surakarta (belum diterbitkan).
- "Mengenal Lebih Dekat Suku Dani", <http://budayanusantara.blogsome.com/>, 27 Desember 2010.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan Hak Asasi Manusia)*. Magelang: Indonesiatara.
- _____. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga)*. Magelang: Indonesiatara.

- “Pengayauan (Indonesia)”, <http://kamus.sabda.org/kamus/pengayau>, 27 Desember 2010.
- “Perempuan Papua”, <http://papuapost.wordpress.com/>, 20 Januari 2011.
- Ratna S.U, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saadah, Sri dan Elizabeth T.G. 2002. *Aneka Budaya Masyarakat Dani (IRJA) dan Sumba (NTT)*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Saraswati, Rina. 2010. “Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf: Resistensi Perempuan Papua dalam Perspektif Ekofeminisme”, dalam *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Budaya*, halaman 56-64.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.
- . 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- “Suku Amungme”, http://id.wikipedia.org/Suku_Amungme, 27 Desember 2010.
- “Suku Dani”, <http://bumikupijak.com/>, 27 Desember 2010.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong dan Emy Susanti Hendrarso. 1996. *Wanita: Dari Subordinasi dan Marginalisasi menuju ke Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- “Stop Sudah! Kesaksian Perempuan Papua Korban Kekerasan dan Pelanggaran HAM 1963-2009”, <http://www.komnasperempuan.or.id/>, 20 Januari 2011.
- “Tanah Tabu: Hanya Secuil Kisah Teriakan Kaum Hawa”, <http://oase.kompas.com>, 24 Februari 2010.
- Tanzil, Herbadi, “Melawan Kejahatan di Papua, Sekaligus Menghibur”, <http://bukuygkubaca.blogspot.com>, 02 Maret 2010.
- Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.etan.org/issues/wpapua/2010/1006wpbh.htm>, 19 Januari 2011.
- [http://mq.academia.edu/JaapTimmer/.../Otsus Tersurat dan Tersirat](http://mq.academia.edu/JaapTimmer/.../Otsus_Tersurat_dan_Tersirat), 19 Januari 2011.
- <http://www.unhchr.ch/Huridocda/Huridoca.nsf/>, 20 Januari 2011

Lampiran 1. Analisis Pengaluran novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf

Dibagi dalam 13 bab, berikut pemaparan alur peristiwa disertai waktu cerita dan penceritaan, setting, tokoh dan penokohan :

1

P U M

1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang kaos kuning milik Mama Helda.

1.1 Pencerita baru menyadari absennya kaos kuning dari jemuran Mama Helda.

Hlm. 10 paragraf 2: “Kaos bergambar pohon dan berwarna kuning manyala yang telah pudar sudah lama absent dari jemuran Mama Helda”.

1.2 Pencerita mencari-cari ke mana gerangan kaos itu.

Hlm. 11: “Kira-kira ke mana gerangan kaos itu? Apakah ada yang telah mencurinya?”.

1.3 Pencerita akhirnya mendapatkan jawaban dimana gerangan kaos itu.

Hlm.11 paragraf 2: “Dan kulihat kaos bergambar pohon itu kini telah menjadi seonggok kain lap dekil di kaki kecil Yosi, yang digunakannya untuk mengeringkan lantai beranda dari gerangan air kencing adiknya”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 8 paragraf 1: “Aku teringat suatu waktu pada masa lampau manakala semua warna itu menjadi satu dalam latar hijau(....)”.

Hlm. 10 paragraf 2: “Dengan kecewa, pandangan kembali kularikan ke deretan warna-warni (....)”.

Waktu Penceritaan: Siang hari.

Hlm. 7 paragraf 1: “Persis seperti yang sedang kulakukan sekarang ini, yang mencoba bersantai di jelang siang yang terik”.

Setting:

- **Tempat:** di Beranda

Hlm. 7 paragraf 1: “Cara terbaik menghadapi siang seterik ini adalah berdiam diri di beranda (...).”

- **Suasana:** Rindu

Hlm. 8 paragraf 1: “Pemandangan yang telah lama hilang, tetapi masih sering kembali dalam kepalaku yang merindu”.

- **Sosial:** Sendirian sedang menunggu sambil melamun.

Hlm. 8 paragraf 1: “Aku menikmati warna-warni kain yang tergantung basah (...), sambil berkhayal semua itu adalah satu kesatuan pemandangan alam yang dahulu pernah akrab”.

Tokoh:

- Aku, seekor anjing yang sudah terlalu tua dan pemalas. Pum juga menyukai siang hari serta warna kuning.

Hlm.7 paragraf 1: “Persis seperti seekor anjing yang sedang berbaring malas di atas tanah dengan sepasang telinga terkulai lemas. Persis seperti yang sedang kulakukan sekarang ini (...).”

Hlm. 7 paragraf 1: “Siang yang ku suka”.

Hlm. 9 paragraf 2: “(...) aku sudah terlalu tua untuk bersikap kejam seperti dahulu”.

Hlm. 11: “Aku lebih suka warna kuning karena memikat mata (...).”

- Mama Helda yang dahulu setia pada kaos kuning hasil pembagian kampanye namun kini tampak kecewa dengan kaos itu.

Hlm. 10 paragraf 2: “Mama Helda masih setia memakai kaos kuningnya meski belasan tahun berlalu (...).”

- Yosi, anak Mama Helda yang penurut atas apa yang diperintahkan Mamanya.

Hlm. 11 paragraf 1: Serentetan teriakan kesal Mama Helda terdengar tumpah dari dalam rumahnya. “Yosi! Jangan kaupakai itu untuk mengelap kencing adikmu. *Pakai kain ini sudah!*”

Penokohan: dramatik dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 10 paragraf 1: “Hei, kau jangan bercanda! Tentu saja tidak mungkin. Kau pasti sangat tahu itu”.

KWEE

1) Peristiwa 1: Pencerita menjenguk Mabel di dapur.

1.1 Pencerita berlalu dari dapur.

Hlm. 12 paragraf 2: “Aku masak tumis bunga papaya. (...)Aku mengeluarkan suara senang dan segera berlalu”.

2) Peristiwa 2 : Pencerita menceritakan tentang sosok Mabel.

Hlm. 12 paragraf 4: “Aku memanggilnya Mabel sebagai nama kesayangan, dari singkatan Mama Anabel yang terasa cukup panjang saat diucapkan, apalagi tatkala diteriakkan”.

Hlm. 12 paragraf 4: “Seperti para mama lainnya, Mabel tentu saja sudah tua”.

Hlm. 12 paragraf 4: “Dari rambutnya yang hampir serempak memutih kau juga dapat langsung mengetahuinya, pun dari kulitnya yang mengendur di sana-sini serupa lipatan seprei lupa disetrika”.

Hlm. 12 paragraf 4: “Dengan tangannya yang lebar, dia bisa mematahkan batang lehermu sekali genggam”.

Hlm. 13 paragraf 1: “Dengan tubuhnya yang besar, dia bisa menyembunyikan dua bocah sekaligus di belakang punggungnya tanpa terlihat”.

3) Peristiwa 3: Pencerita menceritakan tentang kejadian bagaimana Mabel melindungi dua bocah dari ayah mereka yang pemabuk.

Hlm. 13 paragraf 1: “Anak-anak malang yang wajahnya berlepotan air mata dan ingus itu berlari ke arah Mabel yang kebetulan sedang menyapu halaman”.

Hlm. 13 paragraf 1: “Mereka pun disembunyikan Mabel di balik punggungnya, sementara bapak mereka memburu dari belakang”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan tentang dua penghuni rumah lainnya.

4.1 Pencerita menceritakan tentang sosok Mace.

Hlm. 14 paragraf 2: “Mace berusia jauh di bawah Mabel, tetapi entah mengapa sudah memiliki kerut yang dalam di dahinya (...).”

Hlm. 14 paragraf 2: “Untunglah rambut Mace belum ada yang putih dan buah dadanya masih cukup menantang untuk dicuri pandang para lelaki”.

Hlm. 14 paragraf 2: “Mace bertubuh kurus dan layu. Matanya pun sendu dengan binar hidup yang lesu”.

Hlm. 15 paragraf 1: “Mace kurus karena banyak pikiran”.

4.2 Pencerita menceritakan tentang sosok Leksi.

Hlm. 16 paragraf 1: “Dia adalah bocah perempuan yang lebih muda beberapa tahun dariku dan sudah kuanggap seperti saudara sendiri”.

Hlm. 16 paragraf 1: “Ia memang manis karena kedua belah pipinya sontak berlesung manakala tersenyum”.

Hlm. 16 paragraf 1: “Ia juga begitu lincah seperti *karaka*⁴⁰ (...).”

Hlm. 16 paragraf 1: “Ia selalu melompat, berlari, memanjat, atau melakukan apa saja sekehendak hatinya (...).”

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan kesibukan Leksi yang telah bersekolah.

Hlm. 16 paragraf 1: “Namun sayang, Leksi-ku tercinta sedang ke sekolah”.

Hlm. 17 paragraf 1: “Pada jalan ramai di ujung sana, kulepas kepergian Leksi pagi tadi hingga lalu-lalang kendaraan menelan tubuh kecilnya yang berbalut pakaian putih-merah kegombrangan (...).”

Waktu Cerita: Flashback

Hlm. 13: “Kejadian ini pernah kulihat beberapa bulan lalu. Ketika itu, Mabel berhadapan (...).”

Waktu Penceritaan: Siang hari

Hlm. 12: “Pada siang yang belum lagi tinggi ini, aku(...).”

⁴⁰ Sejenis ketam kecil yang hidup di rawa.

Setting:

- **Tempat:** Dapur dan halaman.
Hlm. 12 paragraf 1: “(...), atau sesekali menjenguk Mabel yang sedang sibuk di dapur”.
Hlm. 12 : “(...) berlari ke arah Mabel yang kebetulan menyapu halaman”.
- **Suasana:** Rindu dan sayang terhadap penghuni rumah.
Hlm. 16: “Ah, Leksi. Aku jadi rindu(...)”.
Hlm. 12 paragraf 3: “Aku tidak pernah mau membuat Mabel-ku marah. Tidak pernah sekali pun. Dia selalu baik dan perhatian kepadaku. Memperlakukanku layaknya keturunannya sendiri dengan sayang”.
- **Sosial:** Perkampungan dimana para mama dan beberapa lelaki muda pengangguran penunggu pos ronda suka bergosip.
Hlm. 14 paragraf 1: “Jauh jodoh dan rejeki, kata sekumpulan mama cerewet yang suka bergosip di ujung jalan. Pertanda tidak subur, celoteh beberapa lelaki muda pengangguran penunggu pos ronda”.

Tokoh:

- Aku yang sangat dekat dengan Leksi sejak bayi dan sering berbagi makanan, ruang dalam noken bahkan kasih sayang Mace dan Mabel (Kwee).
- Mabel yang bertubuh kuat, baik dan perhatian walaupun sudah tua. Jika marah, ia tampak menakutkan tapi kemarahannya pada tempatnya.
Hlm. 12 paragraf 3: “Dia selalu baik dan perhatian kepadaku”.
Hlm. 12 paragraf 4: “ Seperti para mama lainnya, Mabel tentu saja sudah tua”.
Hlm. 12 paragraf 4: “Dengan tangannya yang lebar, dia bisa mematahkan batang lehermu sekali genggam”.
Hlm. 13 paragraf 2: “Jika marah, Mabel memang seperti raksasa ganas dengan sepasang lubang hidung sebesar sumur yang mampu mengisapmu sekali sedot”.
Hlm. 14: “ Maksudku, dia selalu marah hanya pada tempatnya”.

- Mace yang penuh perhatian, penyayang, bersikap adil dan introvert.
Hlm. 15: “(...) karena sungguh mereka tidak tahu Mace-ku yang manis ini penuh perhatian dan penyayang”.
Hlm. 15 paragraf 1: “Sejak kecil, Mace-lah yang mengurus dan membesarkanku. Tidak kurasakan ada beda kasih sayang yang dicurahkan untukku dan Leksi (...)”.
Hlm. 15 paragraf 1: “Mace kurus karena banyak pikiran. Aku sering mendapatinya menangis diam-diam di sumur belakang (...)”.

- Leksi, anak yang riang dan hiperaktif
Hlm. 16 paragraf 1: “Ia selalu melompat, berlari, memanjat, atau melakukan apa saja sekehendak hatinya(...)”.

Penokohan: analitik dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 14 : “Kau pasti mengerti, bukan? Oh, apa? Tidak? Baiklah, mungkin lain kali akan kuceritakan kepadamu (...)”.

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menanyakan alasan Mabel dan Mace mengharuskannya bersekolah.

Hlm. 17 paragraf 3: “Kau akan pintar membaca, menulis dan berhitung, Nak”.

Hlm. 17 paragraf 4: “Dan orang pintar bisa membuat hidupnya menjadi lebih baik. Lebih makmur dan kaya. Asal kau tahu, itulah mimpi tertinggi setiap orang di dunia ini”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menyatakan penolakannya pergi bersekolah.

Hlm. 18 paragraf 3: “(...), kubantah perkataan Mabel dengan mengoceh bukankah ia sendiri pintar membaca dan berhitung, bahkan berbahasa asing padahal tidak pernah bersekolah”.

Hlm. 18 paragraf 3: “Adapun kepada Mace kukatakan mimpi tertinggiku bukanlah menjadi lebih makmur dan kaya. Sengaja kutekankan kalimat terakhir sebagai salah satu usahaku menolak bersekolah”.

- 3) Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan pandangannya tentang hidup lebih baik.

Hlm. 18 paragraf 4: “Aku tidak tahu apa itu makmur, Mace. Tapi aku tahu apa itu hidup lebih baik. Hidup lebih baik adalah saat orang-orang mengadakan pesta dan mereka mengundang kita datang ke pesta, juga saat kau membolehkanku bermain sepanjang hari tanpa aku harus pergi ke sekolah”.

- 4) Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan tentang mimpi tertingginya.

Hlm. 19 paragraf 2: “Aku hanya sering mimpi bermain dengan Pum dan Kwee. Jalan-jalan ke pasar. Dan yang terakhir kemarin, aku bermimpi menang bertanding lari melawan Yosi”.

- 5) Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan tentang keinginan Mace yang mewajibkannya bersekolah.

Hlm. 19 paragraf 3: “(...)betapa tidak inginnya ia melihatku menjalani nasib yang serupa dirinya, apalagi lebih buruk. Sebaliknya, betapa bangganya ia kelak aku bisa bersekolah sampai SMA dan memakai seragam putih abu-abu (...)”.

- 6) Peristiwa 6:** Pencerita menceritakan alasannya hingga mau berangkat ke sekolah.

Hlm. 21 paragraf 1: “Aku bersedia menyerahkan separo waktu bermainku untuk bersekolah semata demi membuat keceriaan terbit lagi di wajah Mace dan Mabel, yang bertahan murung sejak menyebut nama Bapak”.

- 7) Peristiwa 7:** Pencerita memutuskan untuk tidak membuatnya mirip dengan Bapaknya dan mulai membenci sosok Bapaknya.

Hlm. 21 paragraf 1: “(...) aku berjanji untuk tidak lagi membuat diriku secerdas Bapak atau menyamai Bapak dalam hal lain supaya namanya tidak akan pernah hadir lagi di antara kami dan merampas senyum kami”.

Hlm. 21 paragraf 2: “Tanpa sadar, aku mulai menanam benih ketidaksukaan kepada sosok yang tidak pernah kulihat itu. Sosok Bapak”.

≈Δ≈Δ≈

8) Peristiwa 8: Pencerita menceritakan alasan Yosi tidak bersekolah.

Hlm. 23 paragraf 1: “Yang kutahu, Yosi tidak diizinkan bersekolah karena ia anak perempuan, yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya yang sedang hamil besar, di rumah dan di kebun”.

9) Peristiwa 9: Pencerita menceritakan dampak ia bersekolah.

Hlm. 26 paragraf 1: “Memang, aku jadi bisa mengenal huruf dan angka sejak bersekolah, tetapi aku jadi cepat lelah di tengah waktu bermain bersama Pum, Kwee dan Yosi”.

Hlm. 26 paragraf 1: “Bersekolah juga membuatku tahu banyak hal baru, tetapi sebaliknya aku jadi ketinggalan peristiwa yang terjadi di kampungku atau di pasar”.

10) Peristiwa 11: Pencerita menceritakan kegiatannya sebelum didaftarkan sekolah.

Hlm. 26 paragraf 2: “(...), aku sering menghabiskan waktu dengan bermain atau lontang-lantung di sekeliling kampung, bahkan terkadang sampai ke pasar dan jalan besar (....)”.

Waktu Cerita : Flashback.

Hlm. 21 paragraf 1: “Pagi tadi, penyebab yang membuatku (....)”

Hlm. 22 paragraf 2: “Seperti biasa, setiap kali aku pulang sekolah (....)”.

Hlm. 26 paragraf 2: “Sebelum mendaftarkanku bersekolah, aku (....)”.

Waktu Penceritaan: Siang hari.

Hlm. 22 paragraf 2: “Seperti biasa, setiap kali aku pulang sekolah (,....)”.

Setting:

- **Tempat:** rumah (ruang depan, kamar, dapur, dan halaman) dan jalan besar.

Hlm. 20 paragraf 1: “(...), tawa Mabel tiba-tiba meledak dari ruang depan yang kami tinggalkan”.

Hlm. 20 paragraf 1: “(...) aku berceloteh ringan sambil terus mengekori langkahnya dari kamar menuju dapur (....)”.

Hlm. 22 paragraf 2: “(...), serta Pum dan Kwee yang setia menungguku di halaman”.

Hlm. 27: “(...) yang membuatku tertarik pada jalan besar itu (...)”.

- **Suasana:** Leksi yang mencoba memberontak untuk tidak bersekolah.
Hlm. 19 paragraf 3: “Sudahlah, Leksi. Pokoknya kau harus bersekolah. Tidak boleh tidak”.
- **Sosial:** Yosi yang memiliki pola pikir tradisional dengan percaya hal-hal mistis, sementara Mace, Leksi, dan Mabel percaya pada logika.
Hlm. 26-27: “Katanya, dia pernah mendengar cerita dari orang-orang tua bahwa jalan besar itu menuju tempat yang menjadi sarang hantu”.
Hlm. 17 paragraf 4: “Dan orang pintar bisa membuat hidupnya menjadi lebih baik”.

Tokoh:

- Aku, seorang perempuan yang mempunyai mimpi yang sederhana. Leksi yang tak pernah mengenal sosok Bapaknya. Ia anak yang cukup cerdas dan sangat suka bermain. Tapi ia tidak suka berjalan sendirian. Ia ingin kelak menikah dengan lelaki gagah.
Hlm. 19 paragraf 2: “Aku hanya sering mimpi bermain dengan Pum (...)”.
Hlm. 20 paragraf 1: “(...) mengapa tidak kaubelikan saja rok abu-abu untukku (...)”.
Hlm. 20 paragraf 2: “Anakmu sungguh cerdas!”.
Hlm. 23 paragraf 1: “(...) aku tidak suka berjalan sendirian”.
Hlm. 25: “Aku suka lelaki gagah. Suatu saat nanti, aku akan menikah dengan seorang lelaki gagah”.
- Mace Lisbeth, sosok Ibu yang mengharapkan anaknya memiliki masa depan yang cerah dengan menyekolahkan Leksi. Ia sakit hati dengan suaminya yang juga Bapak Leksi, Johanis.
Hlm. 19 paragraf 3: “(...) betapa tidak inginnya ia melihatku menjalani nasib yang serupa dirinya, apalagi lebih buruk”.
- Mabel yang perhatian pada perkembangan belajar Leksi.
Hlm. 22 paragraf 1: “Bagaimana sekolahmu tadi, Leksi?”

- Yosi yang masih kecil tetapi terpaksa ikut bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Ia yang jauh lebih tua usianya dari Leksi merupakan anak yang penuh kepedulian walaupun sangat penakut.

Hlm. 23 paragraf 1: “(...) karena ia anak perempuan, yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya (...).”

Hlm. 24 paragraf 1: “Seseorang harus menutup lubang itu dengan sesuatu Leksi(...), saran Yosi penuh kepedulian”.

Hlm. 26 paragraf 2: “Sedangkan Yosi, aku tidak mau mengajaknya. Anak itu penakut”.

- Johanis, ayah Leksi juga suami Mace.
- Pak Guru Wenas, guru Leksi di sekolah
- Pace Arare, seorang kepala kampung.

Penokohan: dramatik dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 24 paragraf 3: “Berbeda dengan Yosi, aku lebih tertarik pada gambar dua (...).”

2

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang harapan Mace padanya.

Hlm. 28 paragraf 1: “Sebagai ibu, Mace berharap aku tumbuh menjadi seorang gadis yang bernasib baik dan terpelajar”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan kedatangan para tamu yang menginspirasi Mace untuk menyekolahkanya.

Hlm. 29 paragraf 3: “Mereka memperkenalkan diri sebagai anggota sebuah LSM (...) mereka ingin membantu kami agar bisa menjalani hidup yang lebih baik”.

Hlm. 31: “Bahkan pada hari minggu, Mabel dan Mace mengajakku ke pertemuan mereka (...).”

Hlm. 32 paragraf 3: “Kau harus sekolah tinggi-tinggi, Leksi, biar seperti dia”.

Hlm. 32 paragraf 4: “Beberapa bulan kemudian, aku pun didaftarkan sekolah”.

3) Peristiwa 3: Pencerita menceritakan kebiasaannya menguping saat bermain.

Hlm. 33 paragraf 2: “(...) menceritakan kembali apa pun yang sempat tertangkap mata dan telingaku saat sedang bermain”.

Hlm. 34 paragraf 1: “Aku malah menganggapnya sebagai suatu permainan baru yang mengasyikkan. Permainan mencari berita terseru sepanjang masa”.

4) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan harapan Mabel padanya.

Hlm. 34 paragraf 2: “Dia sangat berharap aku menjadi anak yang sehat dan gemuk seperti dirinya”.

5) Peristiwa 6: Pencerita menceritakan bagaimana Mabel mengajarkannya membayangkan rasa roti, keju, dan susu.

Hlm. 35 paragraf 2: “Kata Mabel, jika kau memakan roti, rasanya seperti mengunyah kue sagu paling lembut dan empuk sedunia, juga sedikit manis.”

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 28 paragraf 1: “(...) pada suatu siang yang membara, kira-kira setahun lalu, Para anak muda (...)”.

Hlm. 32 paragraf 4: “Beberapa bulan kemudian, aku pun didaftarkan sekolah”.

Waktu Penceritaan: siang, jelang sore dan malam hari.

Hlm. 33 paragraf 2: “(...) setiap kali kusampaikan isi gosip terbaru orang-orang kampung di tengah waktu makan malam”.

Hlm. 28: “(...) pada suatu siang yang membara, kira-kira setahun lalu”.

Hlm. 34: “(...) percakapan teriuh di tengah suasana jelang sore itu”.

Setting:

- **Tempat:** beranda rumah, aula kantor kepala distrik, kasur.

Hlm. 29 paragraf 2: “Mereka pun berbicara di beranda rumah”.

Hlm. 31: “(...), Mabel dan Mace mengajakku ke pertemuan mereka yang diadakan di aula kantor kepala distrik yang luas”.

Hlm. 35 paragraf 2: “Jika sudah begitu, waktu sebelum tidur akan dihabiskannya berkisah kepadaku (...)”.

- **Suasana:** penuh curiga dan keingintahuan.
Hlm. 29: “Hanya kuisakan sedikit celah untuk mengintip keluar dan berujar dingin (...).”
- **Sosial:** Para mama yang sibuk bergosip dan mempunyai pemikiran bahwa anak perempuan mereka nantinya menjadi pengantin yang beruntung tanpa peduli kekurangan anaknya.
Hlm. 33 paragraf 2: “Para mama biasanya sibuk bergosip (...).”
Hlm. 33: “(...) mereka sangat berharap anak mereka menjadi pengantin perempuan yang beruntung”.

Tokoh:

- Aku yang memiliki hobi menguping dan tidak mudah percaya pada orang asing. Leksi juga anak yang hiperaktif.
Hlm. 31 paragraf 1: “(...), bisik Mabel saat melihatku yang tidak di sisinya mulai banyak gerak”.
Hlm. 28 paragraf 1: “Aku yang kebetulan membuka pintu hanya memandang penuh selidik, mereka orang asing”.
Hlm. 34 paragraf 1: “Jangan suka menguping pembicaraan orang dewasa, Leksi”.
- Mace yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah namun memiliki keinginan agar anaknya berhasil.
Hlm. 28 paragraf 1: “(...) Mace, mengingat ia sendiri tidak pernah mengenal bangku sekolah”.
Hlm. 32 paragraf 3: “Kau harus sekolah tinggi-tinggi, Leksi”.
- Mabel yang pernah sakit malaria. Ia bertubuh sehat dan gemuk serta memiliki jiwa pekerja keras. Pemikirannya dewasa serta bijak juga memiliki daya imajinasi yang tinggi.
Hlm. 35 paragraf 1: “Semua makanan itulah yang membuatku segemuk ini(...)”.
Hlm. 35 paragraf 2: “Dia berbicara sambil mendecapkan lidah seolah semua makanan itu baru saja dilahapnya (...)”.

Hlm. 30 paragraf 1: “Pantas saja kau sampai masuk Rumah Sakit waktu kena malaria, Mabel”.

Hlm. 35 paragraf 1: “(...), aku akan bekerja keras mungkin untuk membelikanmu roti, keju, dan susu”.

- Para tamu yang merupakan anggota LSM dan berpengetahuan.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak berbicara tokoh ‘Kau’.

Hlm. 33 paragraf 1: “Kata Mabel, jika kau memakan roti, rasanya seperti(...)”.

PUM

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang pesan Mabel padanya.

Hlm. 38 paragraf 5: “Kau jaga dia, Pum. Dia masih terlalu rapuh untuk bertahan di dunia sekejam ini”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tentang ikatan eratnya dengan Mabel.

Hlm. 39 paragraf 1: “Ikatan yang ditempa tawa dan air mata, keringat dan darah, melintasi jarak waktu berpuluh-puluh tahun yang tak mudah”.

- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan tentang masa kecil dan remaja Mabel.

Hlm. 39 paragraf 2: “(...) Mabel kecil bahwa ia akan merasakan hidup yang enak bersama keluarga orang asing”.

Hlm. 39 paragraf 2: “Ia melewatkan masa remajanya dengan menjadi pembantu dan pengasuh anak-anak mereka”.

- 4) **Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan kebersamaannya dengan Mabel.

Hlm. 39-40: “Menemani perjalanan pertamanya seorang diri, pergi jauh meninggalkan kampung sukunya di Lembah Baliem”.

- 5) **Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan pengorbanannya demi Mabel.

Hlm. 40 paragraf 1: “(...) aku pernah hamper menebus nyawa demi Mabel, pun sebaliknya. Aku juga pernah membiarkan diriku kelaparan demi Mabel (...)”.

6) Peristiwa 6: Pencerita menceritakan pertemuannya dengan Kematian.

Hlm. 40 paragraf 1: “Namun suatu waktu pada masa lampau, aku pernah berbincang akrab dengan Kematian, yang saat itu singgah di salah satu mataku yang terkena lesatan anak panah”.

7) Peristiwa 7: Pencerita menceritakan apa yang diperlihatkan Kematian padanya.

7.1 Kematian menunjukkan bermacam bentuk akhir jalan kehidupan.

Hlm. 40-41: “Yang pertama, aku masih ingat dia memperlihatkanku sebuah jalan yang berakhir di medan pertempuran”.

Hlm. 41 paragraf 3: “Selanjutnya, Kematian membawaku melihat akhir jalan kehidupan yang lain. Sebuah ladang penjagalan”.

Hlm. 42 paragraf 2: “Beginilah sebagian besar makhluk hidup akan berakhir pada masa akan datang. Kelaparan, wabah penyakit, kemiskinan, atau bencana alam”.

7.2 Pencerita mendapatkan pelajaran dari Kematian.

Hlm. 43 paragraf 1: “Itulah pertama kalinya aku diajar untuk tidak memercayai begitu saja apa yang kulihat, walau menggunakan mataku sendiri”.

8) Peristiwa 8: Pencerita menceritakan dirinya yang ternyata tidak mati.

Hlm. 43 paragraf 2: “Kematian ternyata tidak mengantarku ke akhir jalanku sendiri karena memang belum waktunya (...).”

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 40 paragraf 1: “Namun suatu waktu pada masa lampau, aku pernah berbincang dengan Kematian (...).”

Hlm. 43 paragraf 2: “Kini, berpuluh-puluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu”.

Waktu Penceritaan: malam hari.

Hlm. 44 paragraf 5: “Jangan pandangi aku seperti it uterus. Selamat Malam”.

Setting:

- **Tempat:** di dekat tempat tidur Leksi.
Hlm. 38 paragraf 5: “Aku berada di dekat tempat tidur Leksi ketika Mabel bertutur tentang roti, susu, dan keju”.
- **Suasana:** Pum dan Mabel yang khawatir pada Leksi.
Hlm. 38 paragraf 5: “Kau jaga dia, Pum. Dia masih terlalu rapuh untuk bertahan di dunia sekejam ini”.
- **Sosial:** kehidupan yang ironi seperti menuju akhir jalan kehidupan.
Hlm. 43 paragraf 2: “Gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat yang seolah hendak menusuk langit mulai bermunculan di tengah-tengah perkampungan kami yang miskin”.

Tokoh:

- Aku yang sudah tua dan berpengalaman, memiliki ikatan erat dengan Mabel. Pum berjiwa rela berkorban juga amat sayang dengan Leksi walaupun matanya buta.
Hlm. 38 paragraf 5: “Kami berdua telah sama-sama tua”.
Hlm. 40 paragraf 1: “(...) aku hampir menebus nyaa demi Mabel”.
Hlm. 44 paragraf 3: “Leksi-ku sayang. Leksi-ku tercinta. Kau tidur yang nyenyak dan mimpi indah”.
Hlm. 44 paragraf 2: “Melalui sebelah mataku yang masih berfungsi (...)”.
- Leksi yang masih kanak-kanak dan polos ini dianggap Mabel terlalu rapuh untuk bertahan hidup.
Hlm. 44 paragraf 2: “Wajah polos kanak-kanaknya (...)”.
Hlm. 44 paragraf 2: “Benar kata Mabel, betapa ia masih hijau dan rapuh untuk bertahan di dunia (...)”.
- Mabel yang sudah tua itu menghabiskan masa remajanya dengan bekerja dan tinggal dengan sekeluarga asing. Ia memiliki ikatan yang kuat dengan Pum hingga rela berkorban satu sama lain. Ia amat khawatir dengan Leksi.
Hlm. 38 paragraf 5: “Kami berdua telah sama-sama tua”.

Hlm. 39 paragraf 2: “Mabel pernah bekerja pada keluarga de Wissel. Ia melewatkan masa remajanya dengan menjadi pembantu dan pengasuh anak-anak mereka”.

Hlm. 40 paragraf 1: “Aku juga pernah membiarkan diriku kelaparan demi Mabel, pun Mabel demi aku”.

- Kwee yang masih kanak-kanak juga memiliki ikatan erat dengan Leksi.

Hlm. 39 paragraf 1: “Masih terlalu dini bagi Kwee beranggapan begitu”.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 39 paragraf 2: “Ya, kau benar”.

Hlm. 44 paragraf 2: “Aku bangkit berdiri dan berjalan mendekati dipan kayu Leksi”.

3

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang sosok Pum.

Hlm. 45 paragraf 1: “Aku tidak tahu berapa umur Pum, yang pasti sudah sangat tua”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan awal persahabatan Pum dan Mabel.

Hlm. 45 paragraf 2: “Sebenarnya, Pum harus mengawani kakak tertua Mabel berburu di hutan, tetapi entah mengapa Pum lebih suka memilih bersama Mabel”.

- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan obrolannya dengan Mace tentang pernikahan.

3.1 Mace menjelaskan alasannya tidak menikah lagi.

Hlm. 46 paragraf 2: “Untuk apa kau berharap ada seorang pace kalau hanya tangan ketiganya saja yang bisa bekerja. Sementara dua tangan lainnya yang kelihatan hanya digunakan untuk memegang botol Tomi-tomi atau memukul perempuan”.

3.2 Pandangan Mace tentang pernikahan.

Hlm. 47 paragraf 1: “Menikah itu gampang, Leksi. Menjalannya yang susah”.

Hlm. 47 paragraf 7: “(...)awalnya pernikahan seperti sebuah permainan”.

Hlm. 47 paragraf 9: “Sementara itu, ada sebuah peraturan permainan yang harus kalian patuhi pula”.

Hlm. 48 paragraf 1: “Peraturannya, Leksi, kalian harus berusaha memainkan permainan itu bersama-sama, terus-menerus, dan setiap hari, hingga akhir hayat kalian nanti!”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan sifat temannya, Karel.

Hlm. 48 paragraf 8: “Karena dia suka pamer mainan. Dia juga tidak pernah kalah saat bermain”.

Hlm. 48 paragraf 8: “(...), Karel selalu jadi ingin nomor satu”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan obrolannya dengan Yosi tentang menikah.

5.1 Pencerita mengungkapkan pandangannya tentang menikah kepada Yosi.

Hlm. 49 paragraf 2: “Menikah itu ternyata susah. Lebih susah dari sekolah. Tidak libur pada hari minggu dan tanggal merah”.

5.2 Yosi tetap bercita-cita menjadi pengantin.

Hlm. 49 paragraf 3: “Aku ingin menjadi pengantin perempuan paling cantik di kampung ini”.

5.3 Pencerita menyarankan Yosi agar tidak menikah dengan Karel.

Hlm. 49 paragraf 4: “(...), sebaiknya kau tidak menikah dengan Karel karena dia tidak pernah mau mengalah dan bersuara paling keras”.

≈Δ≈Δ≈

6) Peristiwa 6: Pencerita menceritakan tentang sosok Yosi.

Hlm. 49 paragraf 11: “Umurnya lima tahun lebih tua”.

Hlm. 50: “Sifat Yosi yang pemurung dan pendiam (...).”.

7) Peristiwa 7: Pencerita menceritakan perlakuan Mama Helda kepada Yosi.

Hlm. 50: “Mama Helda, ibu Yosi, begitu mudah memakinya. Sesekali memukul atau mencubit pula”.

Hlm. 50: “Sebab sering pula Yosi kena hantaman di kaki padahal hanya terlambat mengangkat jemuran kering”.

8) Peristiwa 8: Pencerita mendengarkan Yosi tentang keluarganya dan ia mulai berkisah.

8.1 Yosi sempat berpikir bukan anak kandung Mama Helda.

Hlm. 51 paragraf 1: “Aku masih ingat dulu aku pernah berpikir aku ini bukan anak kandung Mama Helda”

8.2 Yosi ternyata benar-benar anak Mama Helda.

Hlm. 51 paragraf 1: “(...), aku ternyata benar-benar anak Mama Helda”.

8.3 Yosi merasa keberadaannya tidak diharapkan Mama Helda.

Hlm. 51 paragraf 3: “Mungkin juga keberadaanku tidak diharapkan karena aku ini anak perempuan”.

8.4 Yosi menceritakan tentang kemiskinan keluarganya.

Hlm. 52 paragraf 1: “Upah mingguan Pace tidak cukup biarpun ditambah jualan hasil kebun”.

8.5 Yosi berniat membantu perekonomian keluarganya tapi dilarang Mama Helda.

Hlm. 52 paragraf 3: “Mama mengomel begitu, Leksi, waktu kubilang aku mau bekerja apa saja di luar”.

8.6 Yosi menganggap Mama Helda-lah yang paling bersalah dalam keluarga.

Hlm. 52 paragraf 3: “Dia tidak mampu mengurus keluarganya sendiri sehingga menimpakan beban itu kepadaku, anaknya”.

9) Peristiwa 9: Pencerita mendengarkan cerita Yosi selanjutnya tentang kejadian yang menyadarkannya bahwa Mama sayang padanya.

9.1 Yosi menceritakan kebiasaan Pace-nya saat gajian.

Hlm. 54 paragraf 4: “Ia akan membelanjakan semuanya hanya untuk minuman. Sisanya baru diberikan kepada Mama untuk disimpan”.

Hlm. 54 paragraf 4: “Paceku mabuk lagi, Leksi”.

9.2 Yosi menceritakan tindakan Pace-nya yang melakukan kekerasan pada Mamanya.

Hlm. 56 paragraf 1: “Itulah pertama kali aku melihat Pace memukul Mamaku dengan membabi-butu, Leksi”.

9.3 Yosi menceritakan sikap Mama Helda yang melindunginya dari amukan Pace.

Hlm. 57: “Saat itulah Mama menunjukkan kecintaannya kepadaku. Dia...dia merelakan tubuhnya ditendang Pace, yang emosinya kambuh lagi karena mengira aku sudah berani melawannya”.

Waktu Cerita: Flashback.

Hlm. 49 paragraf 1: “Sejak itu, aku tidak pernah meminta (....)”.

Hlm. 50 paragraf 1: “Pernah suatu kali, saking tidak tahan, kutumpahkan kekesalan hatiku(....)”.

Hlm. 56 paragraf 1: “Itulah pertama kali aku melihat Pace(....)”.

Waktu Penceritaan: malam hari.

Hlm. 55: “Malam itu mungkin ada pesta(....)”.

Setting:

- **Tempat:** rumah Leksi dan rumah Yosi (kamar dan ruang depan).
Hlm. 46 paragraf 1: “Memang, rumahku hanya bangunan papan (....)”.
Hlm. 53 paragraf 2: “Rapal doanya menyusup lirih dari ruang depan”.
Hlm. 54: “Aku terbangun karena dingin itu”.
- **Suasana:** kekesalan hati.
Hlm. 50 paragraf 1: “(...), kutumpahkan kekesalan hatiku atas sikap Mama Helda kepada Yosi”.
Hlm. 51 paragraf 3: “(...), aku tiba-tiba saja membenci Mama”.
Hlm. 57: “Sangat marah kepada laki-laki pemabuk yang sedang menganiaya Mamaku (....)”.
- **Sosial:** kehidupan pernikahan di mata perempuan Papua dimana suami kurang bertanggung jawab.
Hlm. 46 paragraf 2: “Untuk apa kau berharap seorang Pace kalau hanya tangan ketiganya (....)”.

Tokoh:

- Aku yang memiliki rasa keingintahuan dan tidak menyukai sifat Karel. Leksi ini anaknya lincah.
Hlm. 47 paragraf 6: “Kau benar-benar mau tahu ? Dengan sigap aku mengangguk”.
Hlm. 50: “(...) membuatku terlihat lebih lincah di mata siapa pun”.
- Mabel yang rambutnya hampir memutih semua itu telah melewatkan banyak waktu bersama Pum. Ia sosok yang kuat dan jarang menangis.
Hlm. 57 paragraf 5: “Dari dulu aku jarang menangis, Sayang. Menangis hanya membuatku semakin lemah (....)”.
Hlm. 45: “(...), seperti rambut Mabel yang hampir memutih semua”.
- Mace yang terlalu lelah untuk menangis lagi ini memiliki trauma atas pernikahan sehingga memutuskan untuk tidak menikah lagi.
- Yosi yang memiliki cita-cita menjadi pengantin perempuan paling cantik di kampung. Ia tidak bersekolah dan hanya sibuk di rumah atau membantu Mamanya di kebun. Ia anak yang pemurung dan pendiam juga pasrah atas perlakuan Mamanya.
Hlm. 50: “Dan yang kulihat Yosi hanya diam menerima”.
Hlm. 49 paragraf 3: “Aku ingin menjadi pengantin perempuan paling cantik di kampung ini”.
Hlm. 50: “(...)Yosi tidak bersekolah dan hanya berkurung di rumah jika tidak ke pasar atau ke kebun menemani ibunya”.
Hlm. 50: “Sifat Yosi yang pemurung dan pendiam (...)”.
- Mama Helda yang tengah hamil tua itu kerap memukul Yosi jika salah sedikit. Ia memiliki pola pikir konservatif dan pasrah atas KDRT yang diterimanya. Namun sesungguhnya sayang terhadap anaknya.
Hlm. 57: “(...) Dia merelakan tubuhnya ditendang Pace”.
Hlm. 52 paragraf 2: “Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah ! Urus dank au punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan”.
Hlm. 50 paragraf 1: “Sebab sering pula Yosi kena hantaman di kaki padahal hanya terlambat mengangkat jemuran kering”.

- Karel, teman Leksi yang juga tetangganya. Ia suka pamer mainan dan mau menang sendiri.
Hlm. 48 paragraf 8: “Karena dia suka pamer mainan. Dia juga tidak pernah kalah saat bermain”.
- Pace, ayah Yosi dan suami Mama Helda. Ia suka mabuk-mabukan dan kasar terhadap istrinya. Ia orang yang boros dan kurang memiliki tanggung jawab pada keluarganya.
Hlm. 55 paragraf 1: “Pace-lah yang tidak bisa menghargai uang”.
Hlm. 54 paragraf 4: “Biasanya Pace hanya mabuk-mabukan (...)”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 45 paragraf 1: “Aku yakin kalau mereka pastinya akrab (...)”.

4

PUM

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita sedang menemani Kwee dan Leksi pergi ke pasar.
 - 1.1 Pencerita menceritakan tentang sekelompok anak laki-laki yang ditemuinya di tengah perjalanan menuju pasar.
Hlm. 60 paragraf 2: “Sekelompok anak laki-laki jelang remaja baru saja memeras uang gula-gula beberapa anak kecil”.
 - 1.2 Pencerita menceritakan pendapatnya tentang anak-anak.
Hlm. 60 paragraf 2: “Aku punya pendapat sebenarnya tidak ada anak-anak yang nakal atau jahat. Mereka begitu karena keadaan”.
Hlm. 60-61: “Kukatakan anak-anak itu serupa kapas”.
- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan pandangannya tentang hubungan di antara suami dengan isteri.
Hlm. 61: “Para laki-laki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu”.
Hlm. 61: “Suami yang jagoan dan isteri yang pengabdian”.

- 3) Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan pandangannya tentang tugas seorang suami.

Hlm. 61 paragraf 2: “Menyayangi, bukannya menyakiti. Menafkahi, bukannya menghabisi”.

- 4) Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan sifat berani Mabel untuk melakukan perubahan.

Hlm. 62 paragraf 1: “(...) ia begitu perkasa dan berani mati. Tidak takut bersuara dan melawan jika merasa dirinya berada di jalan yang benar”.

- 5) Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan perjuangan Mabel dibantu Mace untuk menyiapkan Leksi sebagai pengganti Mabel.

Hlm. 62 paragraf 3: “Karena itulah Mabel rela banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai sekolah Leksi (...)”.

Hlm. 63: “(...) Mace juga ikut membantu; ,menggarap kebun sayur dan petatas milik Mabel sejak pagi hingga siang, lantas berjualan di pasar(...)”.

- 6) Peristiwa 6:** Pencerita menceritakan sosok Mama Helda pada awal pernikahan.

6.1 Pencerita menceritakan kedatangan Mama Helda sebagai tetangga barunya.

Hlm. 64: “Mereka baru datang dari kampung ke kota ini. Mengontrak rumah kecil dengan satu kamar seukuran kandang babi”.

6.2 Pencerita menceritakan tentang perawakan Mama Helda dan kesukaannya pada saat itu.

Hlm. 64 paragraf 1: “(...) betapa kurus tubuh Mama Helda ketika itu, pun adanya belum menggunung seperti sekarang”.

Hlm. 64 paragraf 1: “Ia juga suka sekali memanjat pohon mangga di depan rumah Mabel (...)”.

6.3 Pencerita menceritakan perubahan sikap Mama Helda jika suaminya di rumah.

Hlm. 66: “(...) jika suaminya telah pulang — laki-laki itu tiba di rumah sebelum malam merangkak terlalu jauh — Mama Helda menyimpan ceria kanak-kanaknya di dalam saku”.

- 7) **Peristiwa 7:** Pencerita menceritakan bagaimana kejadian keguguran pertama bagi Mama Helda.

Hlm. 67 paragraf 2: “Mencoba menariknya sebelum memanjat terlampau jauh”.

Hlm. 67 paragraf 2: “Tubuh Mama Helda jatuh berdebam menimpa bumi”.

Hlm. 67 paragraf 2: “(...), ada darah yang merembes dari balik bajunya”.

Hlm. 67 paragraf 2: “Beberapa jam kemudian aku baru tahu Mama Helda telah keguguran”.

- 8) **Peristiwa 8:** Pencerita menceritakan perubahan sikap Mama Helda semenjak mengalami keguguran.

Hlm. 67 paragraf 3: “Ditinggalkannya masa kanak-kanak dengan mata terbuka dan keinginan kuat untuk menjadi seorang istri yang senantiasa menyenangkan suami dan ibu dari banyak anak”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 59 paragraf 1: “Sekarang aku sedang menemani (...)”.

Hlm. 63 paragraf 3: “Ketika Yosi berkata kepada Leksi tentang keinginannya menjadi pengantin perempuan tercantik di kampung ini, yang langsung terbayang dalam kepalaku adalah sosok Mama Helda pada bulan-bulan pertama setelah menikah”.

Hlm. 69 paragraf 4: “Aku tadi sedang bercerita tentang dia. Baiklah, kulanjutkan”.

Waktu Penceritaan: siang hari.

Hlm. 69 paragraf 4: “Yang penting siang ini semua berjalan baik-baik saja”.

Setting:

- **Tempat:** di tengah jalan menuju pasar, di bawah pohon mangga depan rumah

Hlm. 60 paragraf 2: “Di tengah jalan, kami berpapasan (...)”.

Hlm. 65 paragraf 2: “(...) menemuiku yang sedang bersantai di bawah keteduhan pohon mangga”.

- **Suasana:** miris.

Hlm. 63 paragraf 2: “Sepanjang hidupku, aku banyak bertemu dengan mereka yang baru saja kemarin kulihat bermain gembira layaknya kanak-kanak, tetapi keesokkan harinya sudah dipaksa menjadi dewasa”.

- **Sosial:** paradigma tentang hubungan suami-istri dan menikah muda dalam tradisi Papua.

Hlm. 63 paragraf 1: “Merasa rumah tempat yang buruk sehingga ingin cepat-cepat pergi dengan cara menerima pinangan. Menikah muda”.

Hlm. 61: “Suami yang jagoan dan istri yang pengabdian”.

Tokoh:

- Aku yang mempunyai kewajiban menjaga Leksi ini terbiasa tidur siang. Pum memiliki pemikiran yang bijak dalam menilai sesuatu. Juga penyayang dan bertanggung jawab.

Hlm. 59 paragraf 1: “Namun kewajibanku menemani Leksi (...)”.

Hlm. 59 paragraf 1: “Ini waktuku tidur siang”.

Hlm. 61 paragraf 2: “Aku menyayangi dan melindunginya, pun anak-anakku”.

- Leksi yang berwajah sangat manis dan mewarisi darah pejuang dari Mabel.

Hlm. 60 paragraf 2: “(...), karena kuakui wajah Leksi-ku sangat manis”.

Hlm. 62 paragraf 2: “Aku menaruh harapan besar kepada Leksi. Aku tahu dia mewarisi darahku. Darah pejuang”.

- Kwee yang sinis dengan Pum.

Hlm. 69 paragraf 2: “Sekaligus menjadikanmu, bahan olok-olokan, sambung Kwee sinis”.

- Mabel yang dahulu berani dan ‘vokal’ terhadap perubahan menjadikan dirinya dihormati kemudian membatasi diri sejak kehadiran Leksi. Ia berprofesi sebagai pedagang kapur dan pinang. Sifatnya tidak pelit dan perhatian pada Mama Helda.

Hlm. 67 paragraf 2: “Si pemilik pohon saja, Mabel, selalu merelakan mangganya dipetik siapaun yang mau”.

Hlm. 62 paragraf 1: “(...) ia begitu perkasa dan berani mati. Tidak takut bersuara dan melawan jika merasa dirinya berada di jalan yang benar”.

- Mama Helda yang menikah muda setelah sebulan mendapatkan haid itu merupakan ibu dari lima anak. Ia berusaha menjadi istri yang baik dan penurut. Ia berkeyakinan bahwa banyak anak, banyak rejeki.

Hlm. 64 paragraf 2: “Ia hanya mengungkap sedikit cerita bahwa ia baru saja sebulan mendapat haid pertama sebelum kemudian dinikahkan”.

Hlm. 68 paragraf 1: “Buktinya, ia mengambil tiga, tapi memberiku lima”.

- Mace yang bekerja menggarap kebun sayur dan petatas yang kemudian dijual di pasar.
- Yosi yang bercita-cita menjadi pengantin.
- Sekelompok anak-anak lelaki jelang remaja yang suka memalak.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 66 paragraf 2: “Aku tahu mungkin Kau tidak setuju dengan perkataan itu(...)”.

KWEE

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan ketidaksukaannya pada sikap Pum.

Hlm. 69: “Ia kerap bertindak sok bijak dan sok tahu tentang segala hal”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan kisah hidupnya dan ia mulai berkisah.

2.1 Pencerita bersama ibunya, Mace dan kakak laki-laki Leksi pergi meninggalkan kampung.

Hlm. 70 paragraf 3: “Waktu itu, Mace yang sedang hamil Leksi dan menggendong noken berisi aku yang masih sangat kecil dan kakak laki-laki Leksi yang berumur tiga tahun dikiranya hanya hendak ke hutan, kebun sebentar, tetapi ternyata malah ke tempat yang lebih jauh”.

2.2 Pencerita menceritakan maksud kepergian Mace dari kampung.

Hlm. 70 paragraf 3: “(...), Mace ke sini mencari seorang perempuan tua yang diharapkan bisa menjadi penyelamatnya. Mabel”.

2.3 Pencerita menceritakan sosok kakak laki-laki Leksi yang telah meninggal, Lukas.

Hlm. 71 paragraf 1: “Ia anak yang pendiam dan sakit-sakitan”.

Hlm. 71 paragraf 1: “Ya, dia meninggal dunia empat bulan setelah Mace dan ibunya datang ke kota ini”.

3) Peristiwa 3: Pencerita mendengar obrolan antara Mabel dengan Mace.

3.1 Mace merasa bersalah atas kematian anaknya.

Hlm. 72 paragraf 2: “Bukan salahmu, Lisbeth. Dia sudah sakit parah dan kurang gizi sejak kaubawa kemari”.

3.2 Mace terus membela suaminya yang kurang bertanggung jawab itu.

Hlm. 72 paragraf 5: “Dia tidak lari, Mabel”.

Hlm. 72 paragraf 7: “Dia hanya butuh waktu untuk berpikir”.

3.3 Suami Mace ternyata hanya mengakui Lukas-lah anaknya.

Hlm. 72 paragraf 12: “Katamu yang dia akui hanya Lukas”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan dirinya yang nyaris tertabrak mobil.

Hlm. 74 paragraf 7: “Sebuah mobil yang baru saja lewat telah mencipratiku dengan air kubangan (...).”.

Waktu Cerita: Flashback.

Hlm. 71 paragraf 1: “Sekarang, aku ingin membagi sedikit rahasia untukmu. Tahukah Kau, Leksi sebenarnya bukan anak tunggal? Dahulu ia (...).”.

Waktu Penceritaan: malam hari.

Hlm. 73 paragraf 2: “Percakapan itu terjadi pada suatu malam yang berat(...).”.

Setting:

• **Tempat:** Timika.

Hlm. 70 paragraf 3: “(...)bahwa kota tempat tinggal kami ini bernama Kota Dollar? Maksudku, Timika”.

- **Suasana:** traumatik atas tabrakan yang dulu telah menewaskan ibunya.
Hlm. 71: “Namun setelah suatu peristiwa mengenaskan terjadi sehubungan dengan kerbau berasap itu, kini aku lebih sering menangis”.
Hlm. 74 paragraf 7: “Sebentuk perasaan yang berakar dari kejadian masa lalu mungkin penyebabnya. Membuat bersuara, bahkan bernapas pun, terasa sukar”.
- **Sosial:** pendidikan dan kemiskinan yang minim menyebabkan penangan Mace pada Lukas lamban hingga meninggal.
Hlm. 72 paragraf 2: “Dia sudah sakit parah dan kurang gizi sejak kaubawa kemari”.

Tokoh:

- Aku yang membenci Pum itu sudah tidak memiliki ibu. Kwee yang juga suka menguping itu tingkahnya ceroboh namun pintar berbohong. Ia memiliki trauma dengan mobil yang disebutnya kerbau berasap.
Hlm. 74 paragraf 3: “Kau ini sangat pintar membujuk”.
Hlm. 69: “Belagu sekali si tua itu. Aku membencinya”.
Hlm. 73 paragraf 11: “Begitulah kalau kau suka menguping”.
Hlm. 75 paragraf 4: “Kalau saja kau tadi mau mendengar kata-kataku, memperhatikan kemana kakimu melangkah, mungkin kejadiannya tidak begini”.
- Pum yang merupakan sahabat setia Mabel.
Hlm. 70 paragraf 3: “Pum sahabat setia Mabel (...)”.
- Mace Lisbeth yang ternyata memiliki dua anak yaitu Lukas dan Leksi. Ia ditelantarkan oleh suaminya. Sifatnya yang pasrah dan menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Lukas.
Hlm. 72 paragraf 13: “Aku mengaku bersalah, Mabel. Aku siap dipukulnya kalau perlu”.
- Mabel yang merasa malu dan marah atas sikap anaknya yang telah menelantarkan Mace dan anak-anaknya. Ia adil dimana walaupun anaknya salah dia tidak membelanya.

Hlm. 73 paragraf 1: “Biarpun dia ankku sendiri, tapi kelakuannya telah membuatku malu”.

- Leksi yang berhati lembut dan menyayangi Kwee namun ia tidak diakui oleh ayahnya.

Hlm. 75 paragraf 3: “Leksi lalu mencoba membersihkan tubuhnku dengan sepasang tangan mungilnya”.

- Lukas, kakak laki-laki Leksi yang meninggal di usia tiga tahun. Ia memiliki fisik yang sangat memprihatinkan karenanya sakit-sakitan.

Hlm. 71 paragraf 1: “Tubuhnya juga begitu kurus (...).”

Hlm. 71 paragraf 1: “Sebaliknya, perutnya membuncit tak wajar”.

Hlm. 71 paragraf 1: “Wajah Lukas sangat tirus sehingga matanya terlihat lebih besar dari ukuran normal”.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 69: “Tolong katakana kepadaku, apakah setiap makhluk yang lebih tua(...).”

Hlm. 71 paragraf 1: “Tahukah kau, Leksi sebenarnya bukan anak tunggal?”.

5

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan usaha Mabel dan Mace di pasar yang mengalami perkembangan.

Hlm. 78 paragraf 8: “Minggu ini Mabel dan Mace panen banyak sayuran(...).”

Hlm. 79 paragraf 1: “Perusahaan itu sudah buat kesepakatan dengan orang-orang kita. Mereka bilang mau membeli sayur kita untuk pegawainya. Buktinya, panen kemarin kita tidak rugi. Semua habis diborong”.

≈Δ≈Δ≈

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan pertemuannya dengan seorang Pemuda Komen yang modern dan mengenalkannya pada hp.

Hlm. 85 paragraf 3: “Ini isinya hp model terbaru, Ade”.

≈Δ≈Δ≈

- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita berdebat dengan Karel dan Yosi tentang apa yang sesungguhnya terdapat di ujung jalan besar itu.

Hlm. 88 paragraf 5: “Disana ada kota Surga yang indah”.

Hlm. 89 paragraf 8: “Gunung itu milik perusahaan emas, Leksi. Di situ tidak ada roh orang mti, tetapi mesin-mesin besar (....)”.

Hlm. 86 paragraf 6: “Kata Mabel, di ujung jalan besar itu ada Gunung Suci, bukan Kota Surga”.

- 4) **Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan kemarahan Mabel pada Pace Gerson, ayah Karel.

Hlm. 90 paragraf 3: “Begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang”.

≈Δ≈Δ≈

- 5) **Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan pada Mace tentang pemuda Komen yang mengenalkannya pada hp itu.

Hlm. 94 paragraf 4: “Dia mengambil fotoku dengan hp itu”.

- 6) **Peristiwa 6:** Pencerita mendengarkan penjelasan Mace tentang seorang Meno.

Hlm. 94 paragraf 8: “Mereka itu datang dari gunung, Leksi. Meninggalkan pekerjaan berladang dan berburu hanya untuk mencari emas di sungai(....)”.

Hlm. 95: “(...), para Meno biasanya menghamburkan uang dengan pergi ke tempat setan (....)”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 77: “Hari ini aku ke pasar lagi (....)”.

Hlm. 77 paragraf 2: “Kuceritakan kepada Mabel kejadian kemarin (....)”.

Hlm. 78 paragraf 8: “Minggu ini Mabel dan Mace (....)”.

Waktu Penceritaan: siang, sore dan malam hari.

Hlm. 85 paragraf 1: “Namun kakiku terus saja menapaki aspal jalan yang panas (....)”

Hlm. 90 paragraf 1: “Ia menggemakan omelannya sejak matahari sore masih bercokol (...).”

Hlm. 90 paragraf 1: “Omelan Mabel barulah berakhir ketika tiba waktunya tidur”.

Setting:

- **Tempat:** pasar, depan deretan ruko, dan kasur.

Hlm. 77: “Hari ini aku ke pasar lagi (...).”

Hlm. 85 paragraf 3: “Ketika itu, aku sudah tiba di depan deretan ruko”.

Hlm. 91 paragraf 1: “Sebelum memejamkan mata, ia (...).”

- **Suasana:** rasa ingin tahu dan penasaran.

Hlm. 95 paragraf 6: “Dalam hati, aku menyimpan sebuah pertanyaan untuk Mabel”.

Hlm. 86: “Pemuda itu langsung mengenal rasa ingin tahuku”.

- **Sosial:** Masyarakat Papua yang mudah menyerap modernisasi yang masuk.

Hlm. 85 paragraf 3: “Ia berkulit gelap seperti orang-orang tanahku, tetapi gaya pakaiannya justru mirip para pendatang”.

Tokoh:

- Aku yang senang membantu untuk mengelompokkan sayuran sesuai warna. Ia anak yang iseng dan tidak suka menunggu. Selain itu tidak mudah terpengaruh.

Hlm. 78 paragraf 8: “Aku senang melakukannya. Di meja kecil depan lapak jualan, sayuran itu kuatur berkelompok sesuai warna”.

Hlm. 80: “Tanganku iseng meraih beberapa (...).”

Hlm. 83: “Aku juga tidak suka menunggu”.

Hlm. 85: “Akhirnya, setelah berhasil mengatasi sejumlah panggilan penuh rayu para pedagang makanan (...).”

- Mabel yang humoris juga lebih suka tidak memakai alas kaki. Ia konsisten terhadap perkataannya itu masih memegang nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Ia hobi mengomel.

Hlm. 78 paragraf 7: “Aku terkekeh geli. Mabel sedang mencoba mencairkan suasana”.

Hlm. 80 paragraf 1: “(...), Mabel lebih suka bertelanjang kaki”.

Hlm. 80 paragraf 1: “(...) akan kumasak ayam untukmu. Kau pernah bilang ingin makan ayam, bukan?”

Hlm. 90 paragraf 2: “Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak”.

- Mace yang khawatir pada Leksi dan mengawasi Leksi untuk tidak berbuat ataupun berpikiran aneh-aneh.

- Karel yang sombong dan sok tahu.

Hlm. 88: “Karel sering menyombongkan diri (...).”

- Yosi yang percaya pada hal mistis dan sangat penakut.

Hlm. 89 paragraf 1: “Hati-hati, Karel. Itu mobilnya hantu-hantu! Teriak Yosi penuh ketakutan lagi”.

- Pace Gerson, bapak Karel yang bekerja pada orang asing.

Hlm. 89 paragraf 3: “Kata Karel, waktu itu dia pergi bersama bapaknya dan seorang pendatang, teman kantor bapaknya”.

- Pum yang selalu menemani Mabel kemanapun ia pergi.
- Pak Yadi, tukang daging yang juga punya daging.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 92 paragraf 2: “Aku tengah mencoba mengambil hati Mace (...).”

6

PUM

Si Anak Lembah

(Lembah Baliem, 1946)

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang asal-usul Mabel.

Hlm. 98: “(...), Mabel terlahir dan dibesarkan sebagai salah satu anak suku Dani. Orang-orang disana memanggilnya dengan nama Waya”.

Hlm. 98 paragraf 1: “Mabel anak ketiga dari empat orang bersaudara”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tentang keluarga Mabel.

Hlm. 98 paragraf 1: “Dua kakaknya, laki-laki, para calon pemburu yang pemberani”.

Hlm. 98 paragraf 1: “Ayah Mabel seorang laki-laki tinggi besar dengan otot-otot melingkar di kedua lengannya”.

Hlm. 99 paragraf 1: “Adapun Ibu Mabel bertubuh lebih mungil daripada suaminya, meskipun berkulit sama kelamnya”.

- 3) Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan tentang perawakan Mabel kecil yang berbeda dari anak lainnya.

Hlm. 100 paragraf 1: “Menjadi seorang anak perempuan berperawakan tinggi besar serupa lelaki, tetapi memiliki senyum manis dan tatapan hangat yang khas”.

Hlm. 100 paragraf 1: “Yang mampu mengangkat bermacam beban di kepalanya(...), sekaligus menggunakan senjata berburu yang mematikan: tombak dan panah”.

- 4) Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan kedatangan para pendatang dari Belanda yang disangka hantu oleh masyarakat suku Dani.

Hlm. 102 paragraf 1: “Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan rambut kuning. Para pendatang dari negeri Belanda(...)”.

≈Δ≈Δ≈

- 5) Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan tentang para pendatang yang mengenalkan beberapa benda asing bagi Mabel dan masyarakat sukunya.

Hlm. 103: “Pertama, butiran serupa pasir berwarna putih yang terasa asin”.

Hlm. 103: “Garam, begitulah kelak Mabel mengetahui nama pasir asin tersebut”.

Hlm. 103: “Tembakau. Hanya untuk para lelaki yang berani”.

- 6) Peristiwa 7:** Pencerita menceritakan kesibukan yang mulai dilihat Mabel di bulan pertama pasca kedatangan para pendatang.

Hlm. 105 paragraf 1: “Para laki-laki menebang pohon dengan kapak”.

Hlm. 105 paragraf 1: “Para perempuan mengangkat batu dalam noken”.

Hlm. 105 paragraf 1: “Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggunung”.

- 7) **Peristiwa 7:** Pencerita menceritakan rencana pembangunan yang digagas Tuan Piet dan kawan-kawan terhadap Lembah Baliem.
Hlm. 105 paragraf 1: “Mereka akan membangun “pos pemerintahan” dan “lapangan terbang kecil”.

Hitam dan Putih

- 8) **Peristiwa 8:** Pencerita menceritakan bagaimana akhirnya Mabel menjadi bagian dari keluarga Tuan Piet dan Nyonya Hermine.
Hlm. 106: “Wibawa dan kebaikan Tuan Piet membuat ayah dan ibu Mabel merasa beruntung ketika Nyonya Hermine, istri Tuan Piet meminta Mabel menjadi anak piaraannya”.
- 9) **Peristiwa 9:** Pencerita menceritakan bagaimana Mabel meninggalkan Lembah Baliem.
Hlm. 107 paragraf 1: “Pada akhir masa tugas Tuan Piet, Mabel pun mengikuti jejak keluarga barunya yang berkulit putih meninggalkan Lembah Baliem(....)”.
- 10) **Peristiwa 10:** Pencerita menceritakan “ganti rugi kehilangan” yang diterima kedua orang tua Mabel atas kepergian Mabel.
Hlm. 107 paragraf 1: “(...) karena mendapatkan “ganti rugi kehilangan” dari Tuan Piet berupa sejumlah keping *ot*, beberapa gulung tembakau(...)”.

(Mindiptana, 1956)

- 11) **Peristiwa 11:** Pencerita menceritakan tempat tinggal barunya dengan Mabel.
Hlm. 108 paragraf 1: “Tempat tinggal baru kami yang pertama adalah daerah Mindiptana”.
- 12) **Peristiwa 12:** Pencerita menceritakan nama baru Mabel yang merupakan pemberian Nyonya Hermine.
Hlm. 109: “(...) dengan nama barunya sendiri, Anabel, yang diberikan Nyonya Hermine dengan alasan nama lamanya, Waya, cukup sukar diucapkan lidah Belanda-nya”.

13) Peristiwa 13: Pencerita menceritakan perubahan penampilan yang dialaminya dan Mabel.

Hlm. 109 paragraf 1: “(...) Mabel menjadi lebih bersinar setelah Nyonya Hermine menggosok seluruh tubuhnya keras-keras dengan sabun dan handuk(...).”

Hlm. 109 paragraf 1: “Namun kala penampilan baruku yang lebih bersih dan wangi itu(...).”

14) Peristiwa 14: Pencerita menceritakan kesibukan baru Mabel.

Hlm. 110 paragraf 1: “Hal itu membuat Mabel lebih suka berdiam di rumah, menemani Nyonya Hermine(...).”

Hlm. 110 paragraf 1: “(...), Mabel juga mulai belajar tentang cara menjaga kebersihan, memasak, menggunakan alat-alat dapur, mengolah makanan kaleng, serta membuat secangkir kopi panas yang tepat manisnya untuk Tuan Piet setiap pagi, serta sedikit-sedikit bahasa Belanda dan Indonesia”.

Hlm. 110 paragraf 1: “(...), Mabel menyempatkan diri pula untuk berkebun

15) Peristiwa 15: Pencerita menceritakan suatu kejadian pengayauan di sebuah desa dekat tempat tinggalnya.

15.1 Pencerita menceritakan kepergian Tuan Piet dan anak buahnya untuk menumpas para pengayau.

Hlm. 111: “Pagi-pagi benar, ia telah keluar rumah bersama beberapa laki-laki bersenjata (...).”

15.2 Pencerita mengungkapkan keinginannya untuk ikut serta dengan Tuan Piet tapi dilarang.

Hlm. 111: “Aku ingin membantu Tuan Piet menangkap para pengayau itu(...).”

Hlm. 111: “(...) Tuan Piet menyuruhku tinggal”.

15.3 Pencerita menceritakan tindakan yang diambil Mabel untuk menjaga Nyonya Hermine dan anaknya dari para pengayau.

Hlm. 112 paragraf 1: “Ia mengumpulkan semua pisau dapur dan parang di dekatnya”.

Hlm. 112 paragraf 1: “Mabel lantas menyuruhku berjaga di pintu depan”.

16) Peristiwa 16: Pencerita menceritakan sifat kepedulian Mabel atas tindakan para pengayau itu.

Hlm. 113 paragraf 1: “Mungkin sukunya tidak punya babi untuk dimakan, Pum”.

Hlm. 113 paragraf 1: “Harusnya Tuan Piet tidak menghukumnya, tetapi memberi beberapa ekor babi (...)”.

(Manokwari, 1958)

17) Peristiwa 17: Pencerita menceritakan kehidupan Tuan Piet yang semakin membaik setelah tinggal di Manokwari.

Hlm. 114 paragraf 1: “Kami tidak lagi tinggal di pondok *gaba-gaba*, melainkan di sebuah bangunan batu yang sejuk (...)”.

Hlm. 115 paragraf 2: “(...) kehidupan Tuan Piet yang semakin membaik ditandai pula dengan hadirnya kura-kura berasap itu. Mobil VW”.

(Wamena, 1968)

18) Peristiwa 18: Pencerita menceritakan perubahan sikap Mabel yang menjadi dewasa.

Hlm. 120 paragraf 2: “Saat tiba di Wamena, Mabel terlihat jauh lebih dewasa dari empat tahun lalu”.

Hlm. 121: “Ya, Mabel telah lebih modern(...)”.

19) Peristiwa 19: Pencerita menceritakan keinginan Mabel untuk bersekolah tapi ditolak oleh Tuan Piet dan istri.

Hlm. 122 paragraf 1: “Kami rasa pengetahuanmu sekarang ini sudah lebih dari cukup. Jadi untuk apa bersekolah?”

20) Peristiwa 29: Pencerita menceritakan kepergian keluarga Tuan Piet kembali ke Belanda.

Hlm. 124: “Sayangnya, keluarga Tuan Piet harus segera kembali ke Belanda dua tahun kemudian”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 97 paragraf 1: “Mungkin ada baiknya kudamparkan kau sebentar ke masa lalu”.

Hlm. 105 paragraf 1: “Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya(....)”

Hlm. 124: “Sekarang, aku sudah sangat lelah”.

Waktu Penceritaan: 1946, 1956, 1958, 1960 dan saat pagi, siang serta malam hari.

Hlm. 104 paragraf 1: “Adapun pada siang hari, barulah terlihat oleh Mabel(....)”.

Hlm. 112 paragraf 3: “Pada hari keempat, pagi-pagi sekali (....)”.

Hlm. 124: “(...) pada malam itu justru mencambuk niat Mabel(....)”.

Setting:

- **Tempat:** Lembah Baliem, Mindiptana, Manokwari dan Wamena.

Hlm. 106 paragraf 1: “Lembah Baliem berada di ujung perubahan”.

Hlm. 110 paragraf 1: “Di Mindiptana memang banyak orang serupa Mabel”.

Hlm. 114 paragraf 1: “Di Manokwari, kehidupan keluarga Tuan Piet(....)”.

Hlm. 119: “Kali ini ke Wamena”.

- **Suasana:** menegangkan, takjub, rindu dan senang.

Hlm. 110 paragraf 1: “Ketenangan itu dikoyak satu berita yang mengerikan: telah terjadi pengayauan besar-besaran(....)”.

Hlm. 113: “Dan lagi-lagi Mabel tak kuasa menahan kekaguman udiknya”.

Hlm. 114: “(...)aku merasa kehilangan sesuatu yang akrab , dan kuyakin Mabel pun demikian”.

- **Sosial:** Mabel sebagai perempuan suku Dani yang masih tradisional dan primitif lantas mengalami perubahan seiring kesertaannya hidup dengan pendatang.

Hlm. 121: “Ya, Mabel telah lebih modern(....)”.

Tokoh:

- Aku yang merupakan saksi hidup Mabel dari kecil. Pum ini kurang menyukai keramaian. Ia juga menjadi tempat curahan hati Mabel.

Hlm. 118 paragraf 6: “Dan padaku, hanya kepadaku, Mabel menumpahkan semuanya”.

Hlm. 108 paragraf 1: “(...) lebih ramai daripada lembah kami, tetapi itulah yang justru membuatku kurang betah”.

Hlm. 97 paragraf 1: “Aku sangat mengenal Mabel dan tahu setiap liku dalam perjalanan hidupnya”.

- Mabel, anak suku Dani yang dahulunya bernama Waya. Waktu kecil, dia anak yang tomboy dengan perawakan tinggi besar. Ia ahli dalam menggunakan tombak dan panah. Serta berjiwa petualang dan mau belajar hingga dirinya menjadi sosok yang dewasa, pintar dan modern.

Hlm. 102 paragraf 1: “(...) Mabel tak bosan berkelana jauh ke tempat-tempat asing di balik gunung sana”.

Hlm. 124: “(...) niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi”.

- Ayah Mabel yang begitu perkasa dan masih percaya pada kekuatan gaib. Ia mudah tergiur oleh hal baru.

Hlm. 103: “(...) ayahnya telah jatuh hati pada kebaikan mereka, apalagi ketika cukup banyak benda baru diberikan kepadanya”.

- Ibu Mabel yang bertubuh mungil dan berkulit hitam. Saat kecil, ia hanya diajarkan tentang kejamnya perang antarsuku, kuatnya rasa permusuhan, ketakutan yang tak pernah habis, serta kepercayaan pada hal-hal tabu.
- Tuan Piet Van de Wissel yang ramah dan baik hati. Ia berasal dari Belanda. Memiliki kepandaian bernegoisasi dan sayang terhadap keluarganya.
- Nyonya Hermine Stappen, istri Tuan Piet yang peduli pada Mabel dan Pum walaupun agak pelit, rasis dan konsumtif serta suka mengeluh. Dulunya pernah bekerja sebagai perawat di militer.
- Ann dan Vic, anak keluarga Piet yang ceria dan suka bermain.
- Seorang pemuda Papua yang bekerja sebagai guru yang menularkan semangat bersekolah pada Mabel.
- Perempuan Komen yang bunuh diri karena putus asa atas pembatalan nikah anaknya.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘Kau’ untuk berbicara dan mengamini perkataannya.

Hlm. 97 paragraf 1: “Itu tidak benar, kutekankan kepadamu”.

7

KWEE

1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan kecurigaannya pada Mabel yang akhir-akhir ini jarang di rumah.

Hlm. 126 paragraf 3: “Kira-kira mereka berdua dari mana sehingga jawaban yang diberikan Mabel terkesan cukup misterius”.

Hari ketiga Mabel bertingkah misterius.

2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tindakannya membuntuti Mabel bersama Leksi.

Hlm. 127 paragraf 4: “(...), kami mulai membayangi Mabel yang berjalan bersisian dengan Pum”.

Hari keempat sejak Mabel sering pergi entah kemana dan bisik-bisik semakin mengerikan untuk didengar anak-anak.

3) **Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan tentang suasana saat ada perang di jalan besar.

Hlm. 131 paragraf 5: “Semua perempuan diminta tinggal di dalam rumah dan menjaga anak-anak”.

4) **Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan prasangkanya pada Mabel terkait kejadian perang itu.

Hlm. 132 paragraf 2: “(...), aku juga ingin tahu apakah perang yang sedang terjadi ada hubungannya dengan Mabel?”.

5) **Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan kebencian Mabel terhadap perusahaan emas di jalan besar.

Hlm. 133 paragraf 2: “Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu”.

6) Peristiwa 6: Pencerita mendengarkan cerita Pum tentang penyebab kebencian Mabel terhadap perusahaan emas.

6.1 Pum bercerita tentang masa bahagia Mabel dalam tiga tahun awal kehidupan perkawinannya.

Hlm. 134 paragraf 3: “(...), kuakui kehidupan keluarga Mabel dan Pace Mauwe begitu damai dan bahagia. Aku tidak pernah mendengar mereka bertengkar, apalagi berkelahi”.

6.2 Pum bercerita tentang dampak buruk keberadaan perusahaan emas bagi kehidupan keluarga Mabel.

Hlm. 136 paragraf 1: “Dapur Mabel lebih sering dingin dari asap, dan perut kami makin membuncit karena kelaparan”.

6.3 Pum menceritakan tentang perubahan sikap Pace Mauwe setelah bekerja sebagai tukang sapu di perusahaan emas.

Hlm. 136 paragraf 2: “Dia jadi suka mabuk-mabukan dan pergi sampai jauh malam”.

Hlm. 136 paragraf 2: “(...) ia bersenang-senang dengan Paha Putih di tempat minum yang buka sampai pagi”.

Hlm. 136 paragraf 2: “Ia malah memukul Mabel, dan Johanis kecil juga”.

6.4 Pum menceritakan keputusan Mabel untuk berpisah dari suaminya, Pace Mauwe.

Hlm. 136 paragraf 2: “Akhirnya, Mabel, Johanis dan aku memilih pindah”.

7) Peristiwa 7: Pencerita menceritakan dugaannya atas kejadian perang di jalan besar itu.

Hlm. 137 paragraf 2: “Aku hanya menebak sedikit-banyak perang itu pasti ada kaitannya dengan perusahaan emas karena terjadinya di jalan besar itu”.

Besok.

8) Peristiwa 8: Pencerita menceritakan ketidakterlibatan Mabel dengan perang itu.

Hlm. 137-138: “(...), perang itu terjadi antara dua suku: kelompok atas dan kelompok bawah. Mabel tidak berasal dari salah satunya”.

Besoknya lagi

9) Peristiwa 9: Pencerita menceritakan situasi perang yang masih terjadi.

Hlm. 138: “Masih perang. Aku, Mabel, Mace, Leksi, dan Pum masih terkurung di rumah(....)”.

10) Peristiwa 10: Pencerita menceritakan tentang sosok Mama Pembawa Berita.

Hlm. 139 paragraf 1: “(...), seorang perempuan berwajah ekspresif dengan pandangan mata menyelidik”.

Hlm. 139 paragraf 2: “(...), ia mampu berbicara panjang-lebar tanpa terputus”.

11) Peristiwa 11: Pencerita menceritakan kabar dari Mama Pembawa Berita tentang penyebab perang.

Hlm. 139 paragraf 2: “Rupanya perang tersebut terjadi karena kedua suku itu saling berebut wilayah sungai tempat mereka bisa mendulang emas”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 134 paragraf 1: “Berbicara soal kebencian Mabel itu, aku mengetahuinya dari Pum”.

Hlm. 137: :Besok”.

Waktu Penceritaan: Hari ketiga Mabel bertingkah misterius, pertengahan hari, hari keempat hingga hari keenam dan saat pagi hari.

Hlm. 131 paragraf 3: “Tepat di pertengahan hari itu, Leksi(....)”.

Hlm. 137 paragraf 3: “Pagi tadi sebuah berita kebetulan(....)”.

Setting:

- **Tempat:** di rumah, jalan menuju pasar, teras sebuah ruko, di bar dan jalan besar.

Hlm. 127 paragraf 4: “Hingga Leksi menyadari jalan yang sedang kami lalui akan mengantar kami ke pasar”.

Hlm. 128 paragraf 1: “(...) lusuh dan kacau di teras sebuah ruko tertutup”.

Hlm. 136 paragraf 2: “(...) di tempat minum yang buka sampai pagi”.

Hlm. 137 paragraf 3: “(...) dengan perang yang masih terjadi di jalan besar sana”.

- **Suasana:** mencekam karena terjadi perang.
Hlm. 131 paragraf 5: “Kudengar Mace memekik panik, sebelum kemudian menutup semua jendela dan pintu”.
- **Sosial:** penyelesaian masalah perebutan batas wilayah sungai antara kelompok atas dengan kelompok bawah dengan cara perang.
Hlm. 139 paragraf 2: “Kelompok atas merasa kelompok bawah telah menggeser batas wilayah mereka(....)”.

Tokoh:

- Aku yang mudah penasaran tetapi tidak mudah terpengaruh. Kwee yang loyal pada Leksi ini berjiwa ksatria dimana mau minta maaf jika salah.
Hlm. 126: “Hmm, aku jadi penasaran”.
Hlm. 132 paragraf 4: “Sungguh, begitu mendengarnya, aku tidak langsung percaya”.
Hlm. 127 paragraf 4: “Tentu saja, Leksi-ku sayang. Kau selalu bisa mengandalkanku”.
Hlm. 137: “Aku salah. Aku mengaku. Jika ada waktu, aku akan meminta maaf kepada Mabel”.
- Pum yang sudah tua dan gemar bernostalgia dengan cerita-ceritanya.
- Leksi yang memiliki akal cerdas dengan keingintahuan yang besar. Tapi keras kepala, polos dan lugu.
Hlm. 127: “Aku akan pura-pura ke sekolah. Tapi sebenarnya hanya sampai pasar”.
Hlm. 128 paragraf 1: “Kalau tidak karena sikap keras kepalanya, pasti karena rasa keingintahuannya yang sangat besar”.
- Mabel yang tertutup atas cerita hidupnya dan kerap bertingkah misterius. Dulunya ia pernah ditangkap dan telah menikah sebanyak dua kali. Ia juga tidak suka terhadap perusahaan emas di jalan besar itu.
Hlm. 126 paragraf 3: “(...) jawaban yang diberikan Mabel cukup misterius”.
Hlm. 133 paragraf 2: “(...) Mabel membenci perusahaan emas(....)”.
Hlm. 132 paragraf 3: “(...) Mabel pernah ditangkap”.

Hlm. 134 paragraf 2: “(...) dia menikah untuk kedua kalinya(...)”.

- Mace yang begitu penyayang dan melindungi keluarganya.
- Pace Mauwe, suami Mabel dalam pernikahan keduanya yang berasal dari suku Amungme. Ia suami yang bertanggungjawab, penyayang dan perhatian serta pekerja keras dan pemburu yang tangkas. Dulunya pernah merasakan bersekolah sehingga mampu berhitung dan membaca. Namun mudah tergoda pada uang sampai berubah menjadi kasar pada keluarganya.

Hlm. 136 paragraf 2: “Gara-gara upah itu, Kwee, Pace Mauwe berubah”.

- Mama Pembawa Berita yang berwajah ekspresif dan selalu ingin tahu. Hobinya bergosip membawanya menjadi penyebar berita dengan bibir tebalnya.

Hlm. 139 paragraf 1: “(...) kehadiran Mama Pembawa Berita lebih sering menghadirkan gossip murahan daripada berita terpercaya”.

- Pemuda mabuk yang dulu pernah juga ditemui Leksi.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak berbicara ‘Kau’.

Hlm. 125: “Kau pasti bosan, bukan?”

Hlm. 137 paragraf 2: “Nah, kalau sekarang aku balik bertanya kepadamu(...)”.

8

AKU

1) **Peristiwa 1:** Pencerita mendengarkan berita dari Mama Pembawa Berita tentang perang yang telah usai kemarin.

Hlm. 143 paragraf 1: “Ada kabar gembira ! Perang sudah terhenti. Berhenti karena korban yang mati sudah sama. Sepuluh dari kelompok atas, juga sepuluh dari kelompok bawah”.

≈Δ≈Δ≈

2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan penyebab dirinya batal bermain dengan Yosi.

Hlm. 147: “(...) anak itu malah berkata ia tidak diperbolehkan bermain oleh ibunya karena harus mengurus adiknya yang nomer tiga Kaye, yang sedang sakit”.

3) **Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan tentang sosok Kaye, adik Yosi.

Hlm. 148 paragraf 6: “Kaye memang masih berumur tiga tahun, tetapi bagiku tingkahnya lebih mirip bayi raksasa yang baru lahir. Sebentar-sebentar menangis, sebentar-sebentar merajuk”.

4) **Peristiwa 4:** Pencerita menceritakan sikap Yosi pada adiknya, Kaye.

Hlm. 148 paragraf 6: “(...) Yosi begitu sabar dan perhatian. Setiap kali Kaye berulah, tidak pernah kulihat ia mencubit atau membentak adik bungsunya itu. Yosi hanya berusaha membujuk semampunya”.

5) **Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan tentang kedatangan sahabat lama Mabel, Mama Kori.

Hlm. 149 paragraf 2: “Ia baru datang dari Biak”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 143 paragraf 1: “(...), begitu pemberitaan Mama Mote. Lebih dikenal dengan nama Mama Pembawa Berita, yang datang kemarin”.

Hlm. 146 paragraf 2: “Begitulah janji Mace kepadaku kemarin”.

Hlm. 147: “Aku tidak sabar menyelesaikan pelajaran sekolah hari ini”.

Waktu Penceritaan: siang hari.

Hlm. 149 paragraf 1: “(...) manakala matahari sebentar lagi hinggap di ubun-ubun langit(...)”.

Setting:

- **Tempat:** di kolong meja, teras rumah Yosi, halaman, ruang depan dan sekolah.

Hlm. 143 paragraf 2: “(...) aku sedang bermain rumah-rumahan sendiri di kolong meja”.

Hlm. 146 paragraf 3: “(...) ternyata ia sudah hamper sampai di teras rumahnya”.

Hlm. 150: “Namun ruang depan terasa berat(....)”.

Hlm. 148 paragraf 1: “(...) sempat kuhampiri Yosi yang kebetulan sedang menyapu halaman”.

- **Suasana:** meriah dan riang sebab Mama Kori datang.

Hlm. 151 paragraf 11: “Pada hari ini, makan siang lebih meriah dari bisanya”.

- **Sosial:** kepercayaan jika anak-anak bertemu hantu atau arwah orang mati dilarang membicarakannya supaya tidak kerasukan.

Hlm. 145 paragraf 4: “Seperti yang terjadi jika anak-anak bertemu hantu atau arwah orang mati, dan mereka dilarang menyebut atau membicarakan hal mengerikan itu supaya tidak kerasukan(....)”.

Tokoh:

- Aku yang memiliki daya imajinasi yang tinggi namun cepat bosan. Leksi juga senang dipuji.

Hlm. 143 paragraf 2: “Berpura-pura perang juga sedang terjadi di dunia khayalku”.

Hlm. 145 paragraf 4: “(...) aku yang sudah bosan bermain sendiri(....)”.

Hlm. 151 paragraf 4: “Mulutku berbunga senyum. Dipuji sebegitu tinggi”.

- Yosi yang kerap menang jika bermain. Ia anak yang kurang bisa menjaga rahasia tapi sosok kakak yang baik.

Hlm. 142: “Ia tinggal melakukan satu lompatan terakhir menuju kemenangan”.

Hlm. 145: “(...) ketika Yosi tanpa sengaja mengatakan sebuah rahasia kami kepada Karel”.

Hlm. 148 paragraf 6: “Setiap kali Kaye berulah, tidak pernah kulihat ia mencubit atau membentak adik bungsunya itu”.

- Mama Mote atau yang dikenal dengan sebutan Mama Pembawa Berita yang mempunyai penyakit kulit dan selalu ingin tahu.

Hlm. 144 paragraf 3: “Rupanya ia lebih suka mengaruk-garuk betisnya yang kudisan(....)”.

- Mace yang sepertinya menyembunyikan sebuah rahasia.
Hlm. 145: “Ia bersikap seolah Mabel tengah membocorkan rahasia”.
- Mabel yang biasanya cuek. Dulu ia cantik dan bersinar sehingga digilainya seorang pemuda.
Hlm. 145: “Adapun Mabel biasanya bersikap pura-pura acuh”.
Hlm. 151 paragraf 3: “(...) Mabel-mu ini cantik dan bersinar sepertimu”.
- Mama Helda yang semena-mena pada Yosi dan tidak sabaran.
Hlm. 148 paragraf 5: “Mama Helda saja sering tidak tahan menghadapi kerewelan Kaye”.
- Kaye, adik Yosi yang nomor tiga dan berusia tiga tahun. Ia anak yang manja dan rewel.
Hlm. 148 paragraf 5: “Sebentar-sebentar menangis, sebentar-sebentar merajuk”.
- Mama Kori, sahabat lama Mabel yang tinggal di Biak. Ia sosok yang menghidupkan suasana dan amat mengetahui kehidupan masa lalu Mabel.
Hlm. 150 paragraf 2: “Mama Kori tidak hanya membawa banyak oleh-oleh, tetapi juga cerita untuk ditertawakan bersama(...)”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 150: “Aku pun tetap berdiam di tempatku semula”.

PUM

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan peran Mama Kori dalam kehidupan Mabel dan dirinya.

Hlm. 152: “Bagiku, Mama Kori sudah seperti keluarga sendiri. Adapun bagi Mabel, Mama Kori lebih seperti saudara yang tidak dimilikinya”.

Hlm. 152: “Perempuan itu ada tepat pada saat Mabel sangat membutuhkan tempat untuk mencari semangat(...)”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita mendengarkan cerita Mama Kori tentang masa sulit Mabel.

2.1 Mama Kori menceritakan kedatangan orang-orang berseragam dan bersenjata di rumah Mabel.

Hlm. 153 paragraf 2: “(...)mereka sedang mencari Anabel Okale untuk dibawa ke tempat mereka”.

2.2 Mama Kori mendapati perlakuan kasar dari mereka pada Mabel saat ditangkap.

Hlm. 153 paragraf 4: “Malah bentakan dan serentetan makian yang tak pantas. Lalu aku didorongnya hingga jatuh”.

2.3 Mama Kori menceritakan perlakuan mereka pada Mabel.

Hlm. 155: “Aku menyaksikan tubuh Anabel diseret mirip karung pasir oleh beberapa orang lelaki(...)”.

2.4 Mama Kori menceritakan tuduhan yang diarahkan pada Mabel sampai bisa ditangkap.

Hlm. 157 paragraf 1: “(...) Anabel dituduh terliabt gerakan para pemberontak; membantu menyembunyikan mereka saat kabur”.

2.5 Mama Kori menceritakan dirinya yang diinterogasi terkait Mabel.

Hlm. 158 paragraf 1: “(...) sejak pagi hingga malam hari, aku dipaksa menjawab rentetan pertanyaan aneh yang tidak kupahami apa hubungannya dengan diriku”.

3) Peristiwa 3: Pencerita menceritakan pengakuan Mabel padanya tentang pengalamannya saat di tahanan.

3.1 Mabel baru mengetahui bahwa dirinya adalah korban salah tangkap.

Hlm. 161 paragraf 3: “Padahal aku benar-benar tidak kenal dengan laki-laki yang sedang mereka cari, Pum. Mendengar namanya pun tidak pernah. Yang kutahu hanya ibu laki-laki itu (...)”.

3.2 Pencerita menceritakan perlakuan mereka terhadap Mabel.

Hlm. 160 paragraf 3: “Pada hari pertama saja, menurut pengakuan Mabel, ia sudah dipukuli, ditendang, dan ditampar agar mau mengakui sesuatu yang tidak dilakukannya”.

3.3 Pencerita menceritakan cacat fisik yang diterima Mabel.

Hlm. 162 paragraf 1: “Tak hanya harus merelakan keempat jari tangan kirinya menderita cacat permanen(...)”.

Waktu Cerita: Flashback.

Hlm. 152 paragraf 2: “(...)Mama Kori mengajak kami semua kembali sejenak ke masa beberapa tahun lalu”.

Waktu Penceritaan: siang menjelang sore dan malam hari.

Hlm. 159 paragraf 1: “(...) pada suatu malam yang gigil”.

Hlm. 163 paragraf 1: “Sore tak lama lagi luruh manakala Mama Kori sampai pada bagian cerita(...)”.

Setting:

- **Tempat:** rumah Anabel, dapur dan kamar tahanan Mabel.

Hlm. 153 paragraf 2: “Hari itu, aku kebetulan sedang berkunjung ke rumah Anabel(...)”.

Hlm. 154: “(...) mereka menemukan Mabel yang berada di dapur”.

Hlm. 161 paragraf 1: “ Kamar yang begitu busuk(...)”.

- **Suasana:** sedih dan terharu.

Hlm. 158 paragraf 2: “(...) seiring pandangannya yang tumpah ke lantai bersama cucuran air mata”.

- **Sosial:** Mabel yang ditahan karena tuduhan terlibat dalam gerakan pemberontakan.

Hlm. 157 paragraf 1: “Dari orang-orang kudengar Anabel dituduh terlibat gerakan pemberontakan(...)”.

Tokoh:

- Aku yang merasa bersalah atas tertangkapnya Mabel. Pum sebagai tempat Mabel berkeluh-kesah.

Hlm. 159 paragraf 1: “Aku sangat mengetahuinya. Kepadakulah Mabel berbagi pengalaman(...)”

- Mama Kori yang dahulunya adalah tetangga Mabel. Ia orang yang selalu ada buat Mabel dan sangat mengenal Mabel. Perempuan tua ini baik hati dan rela berkorban demi Mabel.

Hlm. 152: “Dia tinggal persis di sebelah kanan rumah Mabel(...)”.

Hlm. 152: “Dia pun tetap setia menemani ketika Mabel(...)”.

Hlm. 157 paragraf 2: “Aku sangat kenal dia”.

Hlm. 155 paragraf 2: “Perempuan berambut putih semua itu(....)”.

- Mabel yang terlalu tertutup yang sempat menerima kekerasan saat ditahan dan menjadi korban fitnah. Ia menderita cacat permanen pada jari tangan kirinya tapi tetap tegar dalam menjalani hidup.

Hlm. 152 paragraf 1: “Kau ini terlalu tertutup, Anabel(....)”.

Hlm. 158 paragraf 2: “Adapun Mabel terlihat lebih tegar(....)”.

- Johanis kecil, anak Mabel yang sempat melihat ibunya disiksa dan terpaksa ditinggal Mabel yang sedang dipenjara.
- Leksi yang mau belajar dari pengalaman Mabel.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘aku’.

Hlm. 164 paragraf 2: “Aku tidak boleh menyerah”.

9

KWEE

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang *Pace Poro Boku*, ayah Yosi.

1.1 Pencerita menceritakan karakter *Pace Poro Boku*.

Hlm. 165: “Ia gemar memaki, melempar barang, mengancam dengan panah dan marah-maraha tanpa alasan jelas”.

Hlm. 165: “Ia pun tidak bisa diajak bicara baik-baik, sebaliknya cepat sekali tersinggung”.

Hlm. 166: “ Jika tidak sedang mabuk, ia pasti sedang kesal hati”.

1.2 Pencerita menceritakan ciri-ciri fisik *Pace Poro Boku*.

Hlm. 165: “Bibir *Pace Poro Boku* juga sangat tebal(....)”.

Hlm. 166: “Dari matanya yang selalu marah dan berair (....)”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan kerewelan Leksi yang sedang mencari-cari keberadaan Yosi.

Hlm. 167 paragraf 1: “Bocah itu bahkan mengancam tidak akan bersekolah jika tidak diberitahu ada di mana Yosi sekarang”.

- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita menceritakan tentang kejadian pertengkaran semalam di rumah Yosi.

Hlm. 169: “Ayah Yosi yang pemabuk pulang sambil marah-maraha dan memukuli istrinya hanya gara-gara masalah sepele”.

Hlm. 169: “Lalu bunyi sesuatu yang dibanting, sesuatu yang pecah lantas menyusul suara seorang perempuan yang menjerit kesakitan”.

- 4) **Peristiwa 4:** Pencerita mendengarkan percakapan antara Mabel, Mama Kori dan Mace tentang takdir seorang perempuan.

Hlm. 169 paragraf 2: “Kalau sudah begitu, pastilah perempuan yang jadi korban”.

≈Δ≈Δ≈

- 5) **Peristiwa 5:** Pencerita menceritakan sebuah pertemuan para pedagang pasar yang dihadiri Mabel bersama dirinya dan Leksi.

Hlm. 171 paragraf 4: “Di tengah sebuah pertemuan yang rebut dan kacau”.

Hlm. 171 paragraf 5: “Mereka hanya ingin berdemo”.

- 6) **Peristiwa 6:** Pencerita menceritakan kekesalan para pedagang pasar terhadap perusahaan emas.

Hlm. 174: “Silih berganti para paitua, pace, mace dan anak muda menyuarkan kekesalan mereka kepada pihak perusahaan yang batal membeli sayur mereka bulan ini”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 167 paragraf 8: “Seandainya saja anak itu tahu apa yang terjadi malam sebelumnya (...).”

Hlm. 168 paragraf 2: “Baiknya sekarang balik lagi ke kejadian semalam”.

Hlm. 174 paragraf 3: “Di tengah perjalanan hari ini (...).”

Waktu Penceritaan: siang dan malam hari.

Hlm. 166 paragraf 6: “Siang ini, rencananya Mama Kori sudah harus kembali ke Biak”.

Hlm. 169 paragraf 1: “Pertengkaran hebat malam itu(...).”

Setting:

- **Tempat:** rumah Yosi, ruang depan rumah Mabel dan ruang tamu di rumah seorang penjual labu.

- **Suasana:** ribut dan kacau juga kesal.

Hlm. 171 paragraf 4: “Di tengah sebuah pertemuan yang ribut dan kacau”.

Hlm. 173 paragraf 5: “Si pemuda gimbal meludahkan kekesalannya(...).”

- **Sosial:** kebodohan menyebabkan perempuan ditindas dan penduduk asli tidak mendapatkan apa-apa justru para pendatang yang merasakan kesejahteraan.

Hlm. 173 paragraf 4: “Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita tidak dapat apa-apa”.

Hlm. 170: “Mereka terlalu bodoh untuk melawan(...)”.

Tokoh:

- Aku yang tidak pernah menyukai sikap Pace Poro Boku tetapi suka akan suasana riuh.

Hlm. 165: “Sama denganku, Leksi tidak pernah menyukai Pace Poro Boku”.

Hlm. 174 paragraf 1: “(...) padahal aku begitu menikmati teriakan mereka”.

- Leksi yang kadang rewel.

Hlm. 171: “Rewel Leksi kambuh(...)”.

- Pace Poro Boku, ayah Yosi yang suka bertindak kasar dan mudah tersinggung. Ia kerap mabuk-mabukan dan jarang bersosialisasi.

Hlm. 165: “(...) sebaliknya cepat sekali tersinggung”.

Hlm. 165 paragraf 2: “(...) tubuhnya tidak pernah lepas dari aroma alcohol basi”.

Hlm. 169: “(...) memukuli istrinya hanya gara-gara masalah sepele”.

Hlm. 165 paragraf 1: “(...) ayah Yosi yang jarang dilihatnya bergaul dengan para pace lain”.

- Mabel yang lebih tertutup dan berhati-hati sejak ditangkap. Ia banyak merasakan asam garam kehidupan sehingga menjadikan pemikirannya maju.

- Mama Kori yang mempunyai anak laki-laki dan dekat sekali dengan Mabel.

Hlm. 170 paragraf 4: “(...) Mama Kori dan Mabel tidur berpelukan(...)”.

- Mace yang masih polos.
Hlm. 170 paragraf 1: “Lalu giliran Mace buka suara , ‘Apakah takdir memang begitu?’”.
- Seorang pemuda gimbap yang berjualan sayur di pasar yang emosinya meledak-ledak.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 168 paragraf 1: “Oh iya, aku hampir lupa memberitahumu(....)”.

Hlm. 168 paragraf 2: “Kau masih ingat tentunya, bukan?”.

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan kerinduannya terhadap sosok Yosi.
Hlm. 175: “Namun sosok kurusnya tetap tidak kulihat(....)”.
Hlm. 175: “Aku benar-benar kehilangan Yosi”.
- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan kondisi tubuhnya yang mulai sakit.
Hlm. 175 paragraf 2: “Saat itu aku merasa pandanganku mulai panas. Badanku lemas”.
Hlm. 175 paragraf 2: “Sesak sekali. Kata Mace, aku sakit”.
- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita hendak menceritakan cerita yang akan diceritakannya pada Yosi.
 - 3.1 Pencerita berpikir akan bercerita tentang teman-teman Mabel yang ingin berdemo.
Hlm. 176 paragraf 6: “(...) sesama penjual sayur di pasar, yang ingin berdemo karena perusahaan yang ada di ujung jalan besar sana melanggar janji”.
 - 3.2 Pencerita memutuskan untuk bercerita tentang kedatangan beberapa juru kampanye di rumahnya.
Hlm. 177: “Tamunya yang membawa hadiah berupa kaos berwarna, poster, dan berlembar-lembar stiker foto sepasang *paitua* berwajah senyum”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan kesehatannya yang sudah kembali pulih.

Hlm. 178 paragraf 8: “Sakitku telah sembuh(....)”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan kepergiannya menemui Yosi ditemani Mabel dan Pum.

Hlm. 180 paragraf 1: “Beriringan dengan langkah Mabel dan Pum, langkahku terayun ringan menuju bangunan yang letaknya ternyata sangat jauh. Bangunan berpapan nama yang menyimpan Yosi di dalamnya”.

Waktu Cerita: Lampau.

Hlm. 180 paragraf 1: “Tanpa merasa perlu mengerti maksud perkataan Mabel, keesokan harinya, (....)”.

Waktu Penceritaan: malam hari.

Hlm. 179 paragraf 6: “Hingga ketika malam hampir tiba(....)”.

Setting:

- **Tempat:** di tempat tidur Leksi, rumah teman Mabel, teras dan rumah Leksi.

Hlm. 175 paragraf 3: “Terpenjara di atas tempat tidur(....)”.

Hlm. 176-177: “(...) Mabel mengajakku ke rumah seorang *paitua* yang menjadi temannya”.

Hlm. 179 paragraf 6: “(...) tampak berjalan memasuki teras”.

- **Suasana:** rindu.

Hlm. 175: “Aku juga selalu ingat wajah cerahnya(....)”.

- **Sosial:** juru kampanye yang tengah melancarkan aksi kampanye pada Mabel untuk memberikan suaranya dalam pemilihan.

Hlm. 177 paragraf 1: “Lalu setiap tamu akan menyebut sebuah nama yang berbeda untuk dipilih Mabe saat pemilihan nanti”.

Tokoh:

- Aku yang sangat dekat dengan Yosi dan penurut pada Mabel.

Hlm. 178 paragraf 8: “Kalau Mabel sudah berkata begitu, aku pun tidak membantah”.

- Mace yang begitu protektif pada Leksi.
Hlm. 175 paragraf 2: “Kata Mace, aku sakit. Karena itu, aku dilarang bersekolah dahulu”.
- Mabel yang begitu perhatian pada Leksi. Ia orang yang tidak mudah terpengaruh.
Hlm. 176 paragraf 5: “Percayalah kepada Mabel-mu. Dia sangat khawatir melihatmu sakit”.
Hlm. 179 paragraf 7: “Mabelmu ini tidak bisa dibeli dengan kaos, poster, dan striker”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 175: “Aku sungguh berharap dia tiba-tiba datang dan berlari(...)”.

10

PUM

- 1) Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang alasan di balik keputusan Mabel untuk golput.
Hlm. 183 paragraf 1: “Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu ia pernah kecewa”.
Hlm. 183 paragraf 4: “Orang-orang itu sudah terpilih baru (...) lupa sama kita!”
- 2) Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tentang kunjungannya ke sebuah yayasan sosial bersama Mabel dan Leksi.
Hlm. 184 paragraf 2: “Tempat Mama Helda dan semua anaknya tinggal mengungsi entah sampai kapan”.
- 3) Peristiwa 3:** Pencerita mendengarkan cerita Mama Helda tentang suaminya.
3.1 Mama Helda meminta maaf pada Mabel atas kesalahpahamannya pada Mabel.
Hlm. 185 paragraf 1: “Mabel, sebelumnya aku minta maaf karena dulu tidak mendengar kata-katamu. Kau benar”.

3.2 Mama Helda menceritakan perasaannya atas sikap suaminya yang selama ini kasar.

Hlm. 185 paragraf 2: “Aku tidak tahan terus-menerus ditampar, dipukul, dan ditendang”.

3.3 Mama Helda menceritakan sikap suaminya yang tak kunjung berubah.

Hlm. 186 paragraf 1: “Suamiku ternyata tetap tidak merasa cukup dengan upah barunya, yang sering dijadikan alasan untuk mabuk-mabukan”.

3.4 Mama Helda menceritakan keputusannya untuk meninggalkan suaminya.

Hlm. 187 paragraf 2: “Makanya kuambil keputusan ini, Mabel. Aku kabur bersama anak-anak pagi-pagi sekali”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan kejadian pertengkaran yang dialami Mama Helda.

Hlm. 187 paragraf 1: “(...) kalau pada malam itu Pace Poro Boku memukulnya lebih keras dari sebelumnya”.

Hlm. 187 paragraf 1: “Laki-laki itu mengamuk hingga tanpa sadar menendang perut buncit Mama Helda berkali-kali”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan dampak dari pertengkaran Mama Helda sampai mengalami keguguran lagi.

Hlm. 188: “Tak ada lagi calon adik keempat Yosi disana. Mama Helda mengalami pendarahan hebat di tengah pelariannya”.

6) Peristiwa 6: Pencerita menceritakan keputusan Mama Helda yang memilih tinggal di sebuah yayasan sosial.

Hlm. 188: “(...) ia memilih tinggal di yayasan sosial ini”.

7) Peristiwa 7: Pencerita menceritakan tentang pernikahan pertama Mabel sebelum bersama Pace Mauwe.

7.1 Pencerita menceritakan perjodohan Mabel yang digagas oleh orang tuanya.

Hlm. 189 paragraf 1: “Tak hanya itu, ia bahkan langsung dipertemukan dengan seorang pemuda yang kabarnya akan menjadi suaminya(...)”.

7.2 Pencerita mendengarkan cerita Mabel tentang sikap lelaki yang dijodohkan padanya.

Hlm. 189 paragraf 2: “Ngg.. Pum, aku tidak suka dengan lelaki itu”.

Hlm. 189 paragraf 3: “Dia memegang-megang payudaku dengan tangan hitam berbulunya, Pum”.

7.3 Pencerita menceritakan ketidakberdayaan Mabel untuk menolak perjodohnya itu.

Hlm. 190 paragraf 1: “(...)terpaksa harus menerima kenyataan tatkala si lelaki justru bersedia menikahnya”.

7.4 Pencerita menceritakan tentang sosok calon suami Mabel.

Hlm. 190 paragraf 2: “Meski berbadan khas seorang pemburu, hitam legam, besar dan kekar, tetapi di mataku ia tampak masih kanak-kanak dan lugu”.

Hlm. 190 paragraf 2: “(...) dia seorang pemuda, anak teman ayahnya, yang berusia sedikit lebih tua”.

7.5 Pencerita menceritakan tentang pesta pernikahan Mabel.

Hlm. 190 paragraf 2: “(...) keduanya tampak serasi ketika disandingkan dalam balutan pakaian pengantin khas suku Dani saat pesta pernikahan”.

7.6 Pencerita menceritakan perasaan Mabel yang mulai menyukai suaminya.

Hlm. 191 paragraf 1: “(...) Mabel tampak lebih mencintai suaminya ketimbang sebelumnya”.

8) Peristiwa 8: Pencerita menceritakan tentang musibah yang dialami Mabel di bulan kelima setelah pernikahannya.

8.1 Pencerita menceritakan tentang Mabel yang diculik oleh suku lain.

Hlm. 192 paragraf 1: “Pada suatu hari, sekelompok lelaki dari suku lain tiba-tiba saja menculik Mabel(...)”.

8.2 Pencerita menceritakan terjadinya perang antarsuku akibat Mabel diculik oleh suku musuh.

Hlm. 192 paragraf 2: “Perang antarsuku pun pecah. Suku Mabel dan suku penculiknya”.

8.3 Pencerita menceritakan pengorbanan dirinya yang hampir mati dalam perang itu.

Hlm. 193 paragraf 1: “Sebuah anak panah yang melesat sangat cepat menancap di sebelah mataku. Aku pun terkapar sekarat”.

8.4 Pencerita menceritakan ayah dan kakak tertua Mabel yang tewas dalam perang itu.

Hlm. 193 paragraf 1: “(...)ayah dan kakak tertua Mabel menyerahkan napasnya yang terakhir pada hari itu”.

8.5 Pencerita menceritakan keputusan suami Mabel yang mengembalikan Mabel pada orangtuanya setelah kejadian perang tersebut.

Hlm. 193-194: “Dengan wajah jijik, ia menyerahkan Mabel kepada ibunya, lantas meminta maharnya kembali”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 184 paragraf 1: “Aku jadi teringat kejadian beberapa hari lalu”.

Hlm. 194 paragraf 3: “Nah, sekarang(...)”.

Waktu Penceritaan: pagi dan siang hari.

Hlm. 194 paragraf 3: “Di luar jendela, langit siang memamerkan biru(...)”.

Hlm. 185: “Pagi itu, di depan aku dan Mabel(...)”.

Setting:

- **Tempat:** sebuah yayasan sosial, pondok kecil di tengah hutan, dan sebuah padang rumput yang luas.

Hlm. 184 paragraf 4: “Ketika aku, Mabel dan leksi berkunjung ke sebuah yayasan sosial(...)”.

Hlm. 191 paragraf 1: “(...)sang suami mengajaknya berbulan madu di sebuah pondok kecil di tengah hutan”.

Hlm. 192 paragraf 1: “Dan itulah yang membuat pasukan keduanya bertemu di tengah sebuah padang rumput yang luas(...)”.

- **Suasana:** penyesalan.

Hlm. 183 paragraf 4: “(...)Mabel saat menyadari tidak ada yang berubah menjadi lebih baik ketika idolanya jadi pemimpin”.

Hlm. 187 paragraf 2: “Tapi sayang sekali, aku terlambat”.

- **Sosial:** tradisi suku-suku yang menjunjung tinggi harga diri termasuk saat prosesi lamaran.

Hlm. 192 paragraf 2: “Mencoreng satu hal yang paling dijunjung tinggi setiap suku. Harga diri.”

Hlm. 189 paragraf 2: “Dia menaksir hargaku sangat tidak pantas”.

Tokoh:

- Aku yang sangat mengenal dan tahu akan masa lalu Mabel. Tapi Pum tidak begitu mengenal sosok suami pertama Mabel. Ia berjiwa patriotik dan rela berkorban.

Hlm. 183 paragraf 1: “Aku tidak menyalahkan kekesalan Mabel karena kutahu ia pernah kecewa”.

Hlm. 190 paragraf 2: “Aku tidak begitu mengenal dengan suami Mabel(....)”.

Hlm. 193: “Dan aku, dengan sangat bangga mengatakan, terpilih untuk menyertai para laki-laki suku kami maju ke medan perang”.

- Mabel yang tidak mudah terpengaruh ini sosok yang bijak dalam menasehati serta keibuan. Dengan daya pikatnya ia juga mengalami pernikahan dini di usianya yang belum genap 15 tahun.

Hlm. 183 paragraf 6: “Ia menjadi tidak mudah terpesona dengan wajah baik-baik, janji-janji manis(....)”.

Hlm. 188 paragraf 2: “Adapun Mabel yang sejak lama menganggap Mama Helda sebagai anaknya sendiri(....)”.

- Mama Helda yang sabar dan penurut juga pendiam. Ia memiliki wajah yang tirus dan keras kepala.

Hlm. 185 paragraf 2: “Tapi aku mencoba tetap bertahan”.

Hlm. 186 paragraf 1: “Padahal aku selalu menuruti setiap keinginannya(....)”.

Hlm. 185 paragraf 1: “Sikap sumiku dianggap(....)”.

Hlm. 187 paragraf 1: “(....) yang menangkupi wajahnya yang tirus”.

- Pace Poro Boku yang kasar dan pemarah. Ia otoriter dan gemar berselingkuh.
Hlm. 185 paragraf 1: “Suamiku semakin kasar(...)”.
Hlm. 186 paragraf 1: “Dia juga tetap marah-marah(...)”.
Hlm. 187: “Dia mau main perempuan(...)”.
- Suami pertama Mabel yang berusia sedikit lebih tua dari Mabel. Ia pemberani namun munafik dan memandang rendah Mabel.
Hlm. 193 paragraf 2: “Kuakui ia menunjukkan keberanian yang mengagumkan(...)”.
Hlm. 194: “Ujarnya, Mabel bukan lagi seorang istri yang pantas untuk pahlawan perang seperti dirinya”.
- Leksi dan Yosi yang khas akan ceria kanak-kanak dan gemar bermain.
Hlm. 194 paragraf 4: “Derai tawa dan ceria Yosi dan Leksi(...)”.

Penokohan: analitik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak ‘Kau’ untuk berbicara.

Hlm. 181 paragraf 1: “Kau tanya mengapa?”

Hlm. 191 paragraf 3: “Dan aku memang tidak salah”.

11

AKU

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan keputusan bulat Yosi untuk pergi dari rumah.
Hlm. 195 paragraf 2: “Sungguh aku tidak mengerti mengapa ia harus pindah rumah begitu jauh”.
- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita mendengarkan alasan Yosi yang tidak rindu ayahnya.
Hlm. 196 paragraf 2: “Karena dia telah menyakiti Mama dan membuat adikku dalam perut mati”.

3) Peristiwa 3 : Pencerita menceritakan tentang Karel.

3.1 Pencerita menceritakan ketidaksukaannya pada diri Karel.

Hlm. 198 paragraf 13: “Bukan disebabkan usianya yang jauh lebih tua, tetapi lebih kepada sikap jeleknya itu, membuatku sering jengkel dan makan hati”.

3.2 Pencerita menceritakan kelebihan Karel.

Hlm. 198 paragraf 13: “(...)Karel selalu punya mainan baru yang memikat rasa penasaranku”.

≈Δ≈Δ≈

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan kunjungannya ke rumah Karel.

4.1 Pencerita bertemu dengan Pace Gerson.

Hlm. 202 paragraf 2: “Ternyata orang yang ingin menemuiku adalah ayah Karel, Pace Gerson”.

4.2 Pencerita mendengarkan usaha Pace Gerson berkampanye tentang partainya.

Hlm. 205 paragraf 3: “(...)partai-partai yang kau sebut adalah partai murahan, berbeda dari partaiku, Nak. Partai yang berkelas”.

4.3 Pencerita mendapat ajakan dan pesan dari Pace Gerson.

Hlm. 207 paragraf 1: “Akan ada macam-macam lomba untuk menyambut Hari Kemerdekaan yang diadakan partai kami disini”.

Hlm. 207 paragraf 1: “Kau boleh mengajak Mabel, Mace-mu, atau seluruh tetangga dan kenalanmu”.

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 197 paragraf 1: “Seingatku, pertemuan terakhir kami berakhir(...)”.

Hlm. 199 paragraf 1: “Kemunculan Karel yang tiba-tiba pada hari itu(...)”.

Waktu Penceritaan: siang dan malam hari.

Hlm. 201: “Malamnya, seperti biasa, aku menyampaikan kembali(...)”.

Hlm. 201: “Sepulang sekolah, aku bertemu Karel(...)”.

Setting:

- **Tempat:** halaman rumah, rumah Karel, dan ruang depan rumah Karel.
Hlm. 197 paragraf 1: “Pada suatu hari, Karel tiba-tiba muncul di halaman rumah”.
Hlm. 201 paragraf 3: “Jadilah langkahku berbelok menuju rumah Karel”.
Hlm. 202: “Di meja ruang depan terlihat berstoples-stoples(...).”
- **Suasana:** penuh curiga.
Hlm. 198 paragraf 3: “Leksi! Apakah kau menguping lagi?”
Hlm. 201 paragraf 2: “Siapa? tanyaku curiga”.
- **Sosial:** aksi masyarakat dalam menyambut hari kemerdekaan dan Pilkada.
Hlm. 207 paragraf 1: “Ada lomba makan kerupuk, tusuk jarum, balap karung(...).”
Hlm. 195: “(...) yang pasti bendera semakin banyak berkibar”.

Tokoh:

- Aku yang mudah terbujuk. Leksi ini tidak pernah melihat laut. Kedekatannya dengan Yosi membuat dirinya tidak suka bila Yosi dihina orang.
Hlm. 204 paragraf 4: “(...)Yosi sahabatku dan aku tidak suka mendengarnya dihina”.
Hlm. 206 paragraf 4: “Tapi aku belum pernah melihat laut(...).”
- Yosi yang menjadi saksi atas kekerasan yang diterima Mamanya. Ia juga tidak mudah dirayu.
Hlm. 196 paragraf 11: “(...)aku mengintip dari balik tirai kamar ketika itu terjadi. Pace-ku jahat”.
Hlm. 196 paragraf 11: “(...) Yosi coba kubujuk, tetapi tidak berhasil”.
- Pum yang suka dengan warna-warni bendera dan umbul-umbul.
- Kwee yang selalu ada di dekat Leksi dan suka bermain kejar-kejaran.
- Karel yang lebih tua dari Leksi dan punya banyak mainan namun takut pada Pace-nya dan suka menghina orang.
Hlm. 197 paragraf 1: “Karel menghina Mabel(...).”
- Mace yang sangat mengenal sifat anaknya.

- Mabel yang sinis terhadap Pace Gerson.
Hlm. 201 paragraf 1: “Begitulah kelakuan si Gerson itu! Orang Papua yang tidak tahu malu(...)”.
- Pace Gerson, lelaki yang berperawakan tinggi besar dan berkacamata. Ia humoris namun di balik itu ia penjilat dan bermuka dua.
Hlm. 202 paragraf 3: “Ia banyak tertawa dan menceritakan mop-mop baru yang benar-benar lucu”.
Hlm. 201 paragraf 1: “Dasar penjilat yang gila kuasa!”.
- Ibu Karel yang ramah.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’.

Hlm. 207 paragraf 2: “Aku ingin sekali memakainya(...)”.

PUM

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan bagaimana awalnya Mabel mendapat pesanan noken dari Mama Pembawa Berita.
Hlm. 208 paragraf 3: “Pada suatu siang, Mama Pembawa Berita mendatangi lapak jualan Mabel yang berada di pinggir jalan beraspal.”
Hlm. 208 paragraf 1: “Pokoknya, buat sebanyak mungkin noken yang kau bisa untuk dijual di Pameran Budaya(...)”
- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tujuan Mabel menerima pesanan noken demi Leksi.
Hlm. 210: “(...) Mabel berbisik, jika uang itu bisa diperolehnya kelak akan digunakan untuk memenuhi janjinya kepada Leksi”.
- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita mendengarkan obrolan antara Mabel dengan Mama Pembawa Berita tentang kekurangan bahan noken yaitu, benang.
Hlm. 210 paragraf 6: “Merahnya kurang, Mote. jadi bagaimana?”
Hlm. 211 paragraf 1: “Pakai yang ini saja, Mabel. Benang biru. Biru dan putih”.
Hlm. 211 paragraf 2: “Tapi ini hijau, Mote, bukan biru”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan peristiwa di pasar tiga hari yang lalu.

4.1 Pencerita menceritakan suasana pasar saat itu yang diriuhan oleh kampanye Partai Belahan Jiwa Rakyat.

Hlm. 213 paragraf 1: “Isi pasar tumpah ruah mengelilingi sekelompok pace-pace berkaos coklat(....)”.

4.2 Mabel melarang Leksi yang ingin mendekati Pace Gerson yang sedang ikut berkampanye.

Hlm. 213 paragraf 2: “Itu partainya Pace Gerson. Dia pasti ada di situ. Aku mau lihat”.

Hlm. 213 paragraf 3: “Jangan kemana-mana, Leksi!”.

4.3 Pencerita menceritakan pemicu geramnya Mabel pada Leksi.

Hlm. 213 paragraf 4: “(...) sewaktu Leksi pulang sekolah agak terlambat dan mengaku dirinya baru saja dari rumah Pace Gerson”.

4.4 Pencerita menceritakan sikap sinis Mabel atas kampanye tersebut.

Hlm. 215 paragraf 1: “Cih! Tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percayakah? Janji terus, tapi tidak pernah ditepati”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan dampak dari perbuatan Mabel waktu di pasar.

Hlm. 215 paragraf 3: “Sejak hari itu, Mabel menjadi bahan pembicaraan sekaligus hinaan(....)”.

Hlm. 216 paragraf 3: “Pace Gerson sempat menegur Mabel, yang dibalas dengan semburan kata-kata pedasnya sekali lagi, hingga laki-laki itu pergi dengan meninggalkan sebuah ancaman”.

Waktu Cerita: flashback.

Hlm. 212 paragraf 1: “Waktu itu kebetulan hari panen petatas(....)”.

Hlm. 216 paragraf 2: “Nah, sekarang kau pastinya sudah paham(....)”.

Waktu Penceritaan: siang hari.

Hlm. 215 paragraf 3: “Peristiwa siang itulah yang menyebabkan wajah Mabel(....)”.

Setting:

- **Tempat:** di pinggir jalan beraspal dan pasar.
Hlm. 208 paragraf 3: “(...) Mabel berada di pinggir jalan beraspal”.
Hlm. 212 paragraf 1: “Hari itu pula kebetulan pasar kedatangan tamu istimewa”.
- **Suasana:** ramai.
Hlm. 214 paragraf 5: “(...) suasana pasar berubah penuh gemuruh”.
- **Sosial:** seseorang atau kelompok yang memiliki uang banyak maka ia memiliki kuasa untuk mempengaruhi orang lain.
Hlm. 208 paragraf 1: “Bosku punya banyak modal dan mau ikut pameran(...)”.
Hlm. 214 paragraf 3: “Mulai dari janji menggratiskan sekolah, pengobatan di rumah sakit(...)”.

Tokoh:

- Aku yang kurang begitu percaya dengan Mama Pembawa Berita. Pum yang ikut senang jika Mabel senang.
Hlm. 216 paragraf 2: “(...) Mabel tersenyum lagi, aku tentunya ikut merasa senang”.
- Mabel yang pekerja keras namun mudah terpengaruh dan terampil dalam membuat noken.
Hlm. 208: “Upah hasil kerja kerasnya selama seminggu tanpa tidur yang cukup”.
- Mama Pembawa Berita atau Mama Mote yang pandai mempengaruhi orang dan sangat lihai mengubah berita bohong menjadi seolah nyata.
Hlm. 209 paragraf 6: “Bukan Mama Pembawa Berita namanya jika tidak berhasil membuat hampir sebagian besar orang yang mendengar kata-katanya terpengaruh”.
Hlm. 211 paragraf 5: “Mama Pembawa Berita memang sangat lihai(...)”.
- Mace yang tidak punya pendirian.
Hlm. 212 paragraf 1: “Sebaliknya, Mabel melarang Mace ikut-ikutan”.

- Leksi yang jujur dan polos.
Hlm. 213 paragraf 4: “Tanpa merasa telah berbuat salah, anak itu menceritakan semuanya(...)”.
- Pace Gerson tidak terima atas perbuatan Mabel saat kampanye. Ia menyelesaikan masalah dengan cara licik.
Hlm. 216 paragraf 3: “(...) tiba-tiba saja Pace Gerson mendatangi lapak Mabel bersama sekelompok laki-laki berbadan besar”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak tokoh ‘kau’ untuk berbicara.

Hlm. 216 paragraf 2: “Nah, sekarang kau pastinya sudah paham mengapa aku berusaha mengabaikan(...)”.

12

KWEE

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang bagaimana kejadian Mabel ditangkap.
 - 1.1 Mabel dituduh sengaja membuat noken dengan warna bendera musuh.
Hlm. 220 paragraf 6: “Ini ada yang berwarna biru dan putih. Bagian bendera musuh. Sebentar lagi kau pasti akan membuat gambar mataharinya”.
 - 1.2 Pencerita menceritakan perilaku kejam orang yang menangkap Mabel.
Hlm. 220 paragraf 13: “(...) salah seorang yang bermata paling merah melempari wajah Mabel dengan noken-nokennya”

≈Δ≈Δ≈

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita menceritakan tentang ketakutan Mace pada lelaki yang bersenjata dan bersepatu hitam besar saat kejadian Mabel ditangkap.
Hlm. 223 paragraf 2: “Mace juga tak berani memegang tangan atau kaki orang itu(...)”.

3) Peristiwa 3: Pencerita mendengarkan cerita ibunya tentang penyebab ketakutan Mace yang trauma pada lelaki bersenjata dan bersepatu hitam besar.

3.1 Ibu Kwee menceritakan tentang suami Mace yang pergi meninggalkan keluarga.

Hlm. 225 paragraf 1: “Namun begitu Lukas lahir, Pace Johanis tiba-tiba berubah. Ia memutuskan pergi ke kota(....)”.

3.2 Di tengah perjalanan pulang dari kebun, Mace digoda oleh tiga lelaki bersenjata.

Hlm. 226 paragraf 1: “Begitupun saat tangan kotor mereka mulai mencolek wajah dan lengan Lisbeth(....)”.

3.3 Mace diperkosa secara bergiliran oleh mereka.

Hlm. 226 paragraf 2: “Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbeth ke sebuah kebun dan memerkosanya bergiliran”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan sikap Pace Johanis setelah mengetahui kejadian pemerkosaan Mace.

Hlm. 227 paragraf 2: “Kata Ibu, Pace Johanis kerap memaki Mace, bahkan di depan Lukas, sebagai pelacur, penggoda lelaki(....)”.

Hlm. 227 paragraf 2: “(...)pada akhirnya laki-laki itu akan menenggelamkan diri dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum kemudian pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puasa dan terakhir menidurinya tanpa sadar”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan tentang Pace Johanis yang lari dari tanggung jawab.

Hlm. 228: “(...)Pace Johanis bersumpah anak yang sedang dikandung Mace bukanlah anaknya, melainkan anak orang lain. Ia pun memilih pergi(....)”.

Waktu Cerita: Flashback.

Hlm. 224 paragraf 1: “Kisah yang pernah dituturkan Ibu kepadaku dan terjadi beberapa tahun lalu”.

Waktu Penceritaan: sore dan malam hari.

Hlm. 223: “Malam ini tidak ada satu pun mata yang tidur”.

Hlm. 225 paragraf 3: “Hari sudah lewat sore”.

Setting:

- **Tempat:** rumah dan sebuah kebun.

Hlm. 219 paragraf 2: “(...)orang-orang itu mengedor pintu rumah kami keras-keras, sebelum kemudian mendobraknya dan menyerbu masuk”.

Hlm. 226 paragraf 2: “Dengan gelap mata mereka menyeret Lisbeth ke sebuah kebun(...)”.

- **Suasana:** menegangkan.

Hlm. 219 paragraf 1: “Mereka mengepung Mabel yang sedang duduk di dekat berselonjor di atas tikar pandan”.

- **Sosial:** perempuan yang tak berdaya atas kekerasan yang diterimanya.

Hlm. 226 paragraf 1: “(...) saat tangan kotor mereka mulai mencolek wajah dan lengan Lisbeth, perempuan itu tetap membeku”.

Tokoh:

- Aku yang berusaha melindungi Mabel dan Mace. Kwee sosok yang tidak tegaan.

Hlm. 219: “Mereka menangkap Mabel di mataku. Kasihan sekali oo(...)”.

Hlm. 226 paragraf 2: “Adapun aku, Kwee, tentu saja memberikan perlawanan semampuku untuk menghalangi niat jahat mereka”.

- Mabel yang ternyata buta warna dimana warna biru dikiranya hijau.

Hlm. 222 paragraf 1: “Jangan jadi buta warna seperti Mabelmu ini hingga kau bisa ditipu”.

- Mace Lisbeth yang memiliki trauma terhadap lelaki bersenjata dan bersepatu hitam besar. Ia merupakan korban pemerkosaan karena wajahnya yang sangat manis. Kepasrahannya membawa ia ditindas oleh suaminya Pace Johanis.

Hlm. 227 paragraf 1: “Pengalaman yang membuatnya trauma pada setiap orang bersepatu hitam besar dan bersenjata”.

Hlm. 226 paragraf 1: “Mereka mendekati Lisbeth yang memang berwajah manis(...).”

- Pum dan Leksi yang menjadi saksi penangkapan Mabel.
- Pace Gerson yang tidak mau menolong Mabel dan sok cuek.

Hlm. 222: “(...) Pace Gerson dan yang lain hanya berdiri menonton sembari berbagi bisik”.

- Pace Johanis, suami Mace yang lebih tua 4-5 tahun dari Mace. Ia kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan tidak konsisten.

Hlm. 227 paragraf 2: “Pace Johanis pun meneriakkan kata pisah lalu melangkah pergi mengancam tak akan kembali. Namun yang terjadi justru sebaliknya”.

Hlm. 225 paragraf 1: “Mace pun ditinggalnya hanya bersama Lukas yang masih bocah”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang bercerita dan mengajak bicara tokoh ‘Kau’.

Hlm. 227 paragraf 2: “Asal kau tahu, setelah kejadian itu(...).”

13

PUM

- 1) **Peristiwa 1:** Pencerita menceritakan tentang kecurigaannya pada Pace Gerson dan Mama Pembawa Berita yang mendalangi penangkapan Mabel.

Hlm. 230 paragraf 1: “Sebagai bukti, laki-laki penjilat itu ada di seberang halaman ketika tubuh Mabel ditarik paksa keluar rumah”.

Hlm. 230 paragraf 1: “(...) aku yakin perempuan penggosip itu pastilah kaki-tangan Pace Gerson”.

- 2) **Peristiwa 2:** Pencerita memutuskan untuk mencari Mabel.

Hlm. 232 paragraf 3: “Karena itu, kuputuskan mencari Mabel pagi ini ketika semua penghuni rumah masih tidur, kecuali Kwee”.

≈△≈△≈

- 3) **Peristiwa 3:** Pencerita akhirnya menemukan sosok Mabel.

Hlm. 235: “Di barisan paling ujung, akhirnya kutemukan dia”.

4) Peristiwa 4: Pencerita menceritakan usahanya untuk menyelamatkan Mabel.

Hlm. 235 paragraf 3: “Kutabrakkan tubuhku ke pagar kawat, yang kutahu mampu kuterobos karena tampaknya terpasang kuat”.

5) Peristiwa 5: Pencerita menceritakan dirinya yang tertembak.

Hlm. 235: “Yang lain tepat mengenai kepalaku. Seketika itu pula, kutahu hidupku hanya sampai di sini”.

6) Peristiwa 6: Pencerita menceritakan Kwee yang tiba-tiba datang menolongnya namun akhirnya keduanya mati.

Hlm. 236 paragraf 10: “(...) aku menatap Kwee yang berusaha mendorong tubuhku dengan seluruh tenaganya”.

Hlm. 237: “Kwee. Mereka akan menangkapmu juga. Lari, Kwee! Lariiii!”
Bakk! Bukk! Bakk ! Bukk! “Guk, guk!” “Nguik, nguik!”.”

Waktu Cerita: Backtracking.

Hlm. 230 paragraf 2: “Sebenarnya jika kuingat-ingat, kebencian Mabel terhadap sikap Pace Gerson(...)”.

Hlm. 231 paragraf 1: “Ini hari ketiga sejak Mabel dibawa pergi”.

Waktu Penceritaan: siang dan malam hari.

Hlm. 229: :Siang itu saja kupikir ia akan pingsan(...)”.

Hlm. 231 paragraf 2: “(...)ungkap paitua penjual labu, teman Mabel di pasar, yang semalam datang”.

Setting:

- **Tempat:** di tanah lapang.

Hlm. 235 paragraf 3: “(...) matakmu yang terlalu terpaku pada sosok Mabel di tanah lapang sana”.

- **Suasana:** menyedihkan.

Hlm. 229: “(...)kutemukan ia berhenti sejenak untuk menangis”

Hlm. 236 paragraf 9: “Oh, Kwee. mungkin belum terlambat untukmu mengetahui betapa aku juga tak ingin kehilanganmu”.

- **Sosial:** kekejaman orang bersenjata.

Hlm. 235 paragraf 3: “Masing-masing tampak membawa senjata(...)”.

Hlm. 237 paragraf 3: “Ya, babi itu. Biar sebentar malam kita bisa pesta besar sampai pagi. Hahaha!”.

Tokoh:

- Aku yang merasa dirinyalah yang bisa diandalkan. Pum rela berkorban nyawa demi menyelamatkan Mabel. Ia memiliki sikap waspada dan tak sabaran.

Hlm. 230 paragraf 1: “(...) aku begitu waspada pada siapa pun”.

Hlm. 229: “Aku sadar tidak ada lagi yang bisa diandalkan selain aku”.

- Mace yang sabar dan merupakan perempuan yang mencoba kuat di mata keluarganya walaupun kerap menyembunyikan kesedihan.

Hlm. 229: “Ia memang perempuan yang kuat(...)”.

- Leksi yang amat sedih dan kehilangan Mabel. Ia tidak terima atas penangkapan Mabel, juga takut kehilangan Pum.

Hlm. 236 paragraf 5: “Dia takut kehilanganmu (...)”.

- Mabel yang baik hati walaupun orang lain menjahatinya. Ia kembali mengalami penyiksaan dalam penangkapannya.

Hlm. 235: “Tangannya yang sebelah kanan terlihat lebih besar dari ukuran normal”.

Hlm. 230 paragraf 1: “Meski tahu hampir setiap gossip buruk tentang dirinya berasal dari mulut Mama Pembawa Berita, tetapi Mabel tetap mau beramah-tamah dengan perempuan itu”.

- Kwee yang jalan pikirannya susah ditebak. Ia sedikit arogan padahal sebenarnya sangat menyayangi Mabel.

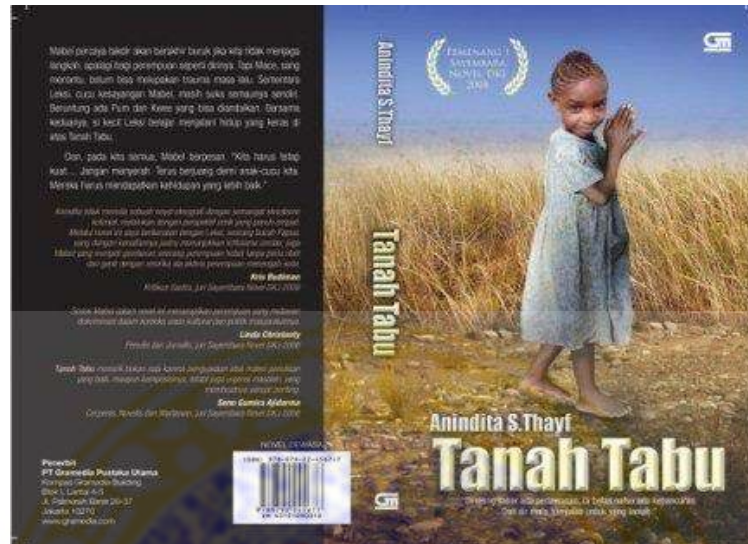
Hlm. 232 paragraf 4: “Anak itu sering tak tertebak jalan pikirannya”.

Penokohan: dramatik, dengan sudut pandang orang pertama ‘Aku’ yang mengajak ‘Kau’ berbicara.

Hlm. 231: “Kau pastinya masih ingat ketika perang antarsuku (...)”.

Hlm. 231 paragraf 1: “Aku membutuhkan kepastian”.

Lampiran 2. Sinopsis Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf



Tokoh Mabel adalah seorang perempuan asli suku Dani yang dahulunya bernama Waya. Di usia kedelapan tahun, Mabel diangkat menjadi anak piaraan oleh keluarga asing asal Belanda, keluarga de Wissel. Ia lantas hidup, tinggal, dibesarkan dan dididik selama 6 tahun bersama mereka. Setelah keluarga angkatnya kembali ke negaranya, Mabel memutuskan pulang kampung. Saat di kampung, Mabel yang berusia belum genap lima belas tahun itu langsung dijodohkan dengan seorang laki-laki yang kemudian menikahinya dengan sejumlah mahar yang besar dan mahal. Tak berlangsung lama pernikahan itu berakhir gagal karena tersulut oleh penculikan Mabel oleh suku musuh hingga terjadi peperangan. Dalam kejadian tersebut, mata Pum (anjing peliharaan Mabel) terkena lesatan anak panah sampai mengalami kebutaan di sebelah matanya.

Mabel menikah untuk kedua kalinya dengan Pace Mauwe yang berasal dari suku musuhnya, suku Amungme. Keduanya dianugerahi satu putera yang

bernama Johanis. Pada pernikahannya kali ini, Mabel juga mengalami kegagalan sebab suaminya itu berubah menjadi kasar setelah bekerja di sebuah perusahaan emas yang menggusur kampung suku mereka. Mabel bersama Johanis dan Pum, memutuskan pindah rumah dan meninggalkan Pace Mauwe sendirian. Mereka tinggal di Satuan Pemukiman dan bertemu dengan Mama Kori yang selanjutnya menjadi tetangga dan sahabat bagi Mabel. Lalu terjadilah peristiwa penangkapan Mabel oleh beberapa laki-laki berseragam dan bersenjata. Mabel dituduh bersekongkol dengan gerakan pemberontak hingga Mabel akhirnya dipenjara. Saat dalam masa penahanannya, Mabel mengalami serangkaian tindak kekerasan sampai keempat jari tangan kirinya menjadi cacat permanen.

Mabel berpindah rumah lagi di Satuan Pemukiman yang berbeda. Di sana ia mengenal tetangga barunya yang merupakan sepasang pasutri baru, Mama Helda dan suaminya *Pace Poro Boku*. Tetangganya itu menikah dalam usia yang masih sangat muda yakni baru sebulan mendapatkan haid pertamanya langsung dijodohkan dengan orang tuanya. Setelah menikah, Mama Helda langsung mengandung. Sayang karena ketidaktahuannya, kehamilan tersebut mengalami keguguran. Namun selanjutnya Mama Helda tiap tahunnya mengandung setiap tahunnya. Anaknya pun berjumlah lima anak dengan pengalaman keguguran sebanyak tiga kali.

Beberapa tahun kemudian, Johanis (putera Mabel) yang sudah dewasa memutuskan untuk menikahi Mace Lisbeth. Mereka dikaruniai dua orang anak antara lain: Lukas (laki-laki) dan Leksi (perempuan). Setelah Mace melahirkan anak pertama mereka, Pace Johanis yang sudah menjadi Bapak itu malah pergi

meninggalkan Mace dan Lukas. Pace pergi dengan alasan mencari peruntungan di kota. Dalam masa kepergian Pace, Mace mengalami pemerkosaan oleh tiga laki-laki bersenjata. Pace Johanis yang sempat pulang dan mengetahui bahwa isterinya habis diperkosa lantas menjadi marah besar. Mace pun menjadi bulan-bulanan perilaku semena-mena Pace sampai akhirnya hamil lagi. Namun naasnya Pace tak mau mengakui jika anak yang dikandung Mace adalah benihnya. Padahal kehamilannya itu setelah Pace menidurinya walaupun dalam keadaan mabuk. Pace lalu pergi lagi dari rumah dan tidak pernah muncul kembali. Mace yang sedang hamil akhirnya memutuskan untuk menyusul Pace sekaligus mencari Mabel (mertuanya) ke kota ditemani oleh Ibu Kwee, Lukas dan Kwee yang masih bayi. Sesampainya di kota Timika, Lukas (putera pertama Mace) yang menderita sakit parah dan kekurangan gizi akhirnya meninggal dunia.

Mace terus melanjutkan hidupnya bersama Mabel, Leksi, Kwee, dan Pum. Pada Leksi harapan akan suatu perubahan hidup mereka berikan sehingga Leksi pun mereka sekolahkan.

Leksi sendiri bersahabat dengan Yosi (anak tertua dari Mama Helda). Dengan Yosi, Leksi kerap bermain dan saling berbagi cerita. Pada Leksi, Yosi pernah bercerita tentang kehidupan keluarganya yang mana Mama Helda sering dipukuli oleh Bapaknya. Suatu malam setelah terjadi perang di jalan besar, terdengar pertengkaran antara Mama Helda dengan suaminya. Dalam pertengkarannya kali itu Mama Helda mengambil keputusan besar untuk meninggalkan suaminya yang semakin kasar dan telah menyebabkan

kandungannya kembali mengalami keguguran. Mama Helda beserta Yosi dan anak-anaknya lantas tinggal di sebuah yayasan sosial.

Sementara itu, Mabel menjadi bahan pembicaraan orang-orang karena tindakannya yang berani berkomentar pedas ketika partai Pace Gerson sedang berkampanye. Mabel pun sedih dan menyesali tindakannya. Sampai suatu hari Mama Mote (Mama Pembawa Berita) datang dan menawari Mabel pesanan membuat tas noken. Mabel senang bukan kepalang. Namun ternyata Mama Mote dan Pace Gerson bekerjasama untuk menjebak Mabel. Mabel untuk kedua kalinya ditangkap dengan tuduhan membuat noken bermotif bendera musuh. Pum pun tak tinggal diam. Ia memutuskan untuk mencari tempat dimana Mabel ditahan. Di tempat dimana Mabel berada itulah Pum dan Kwee yang kemudian datang menyusul Pum akhirnya mati tertembak.

Lampiran 3. Biografi Penulis Novel *Tanah Tabu*

Bernama lengkap Anindita Siswanto Thayf, lahir di kota Makassar pada tanggal 5 April 1978. Lulusan dari Teknik Elektro Universitas Hassanudin Makassar ini, merupakan satu-satunya pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2008.

Anindita mengawali kegiatan menulis karena memiliki kesukaan akan berkhayal. Guna mendukung kegiatan berkhayal dan proses menulisnya, kini ia tinggal di Lereng Gunung Merapi.

Karya-karya dari Anindita S. Thayf antara lain: Novel *Tanah Tabu* yang merupakan pemenang sayembara novel DKJ tahun 2008 dan baru diterbitkan di bulan Mei 2009. Selain itu, di tahun 2009 Anin juga meluncurkan karya lainnya yang juga dalam bentuk novel dengan judul “Jejak Kala: Kematian adalah Pertemuan Kembali”. Novel “Jejak Kala” tersebut meraih sejumlah penghargaan yakni Juara Harapan I Penulisan Novel Inspirasi 2008 Penerbit Andi dan penghargaan sastra yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Indonesia di Yogyakarta di tahun 2011.

Umumnya Anin mengangkat cerita dari masyarakat yang terpinggirkan dan mengenai hal-hal yang tabu seperti dalam dua karya novelnya yang terakhir.